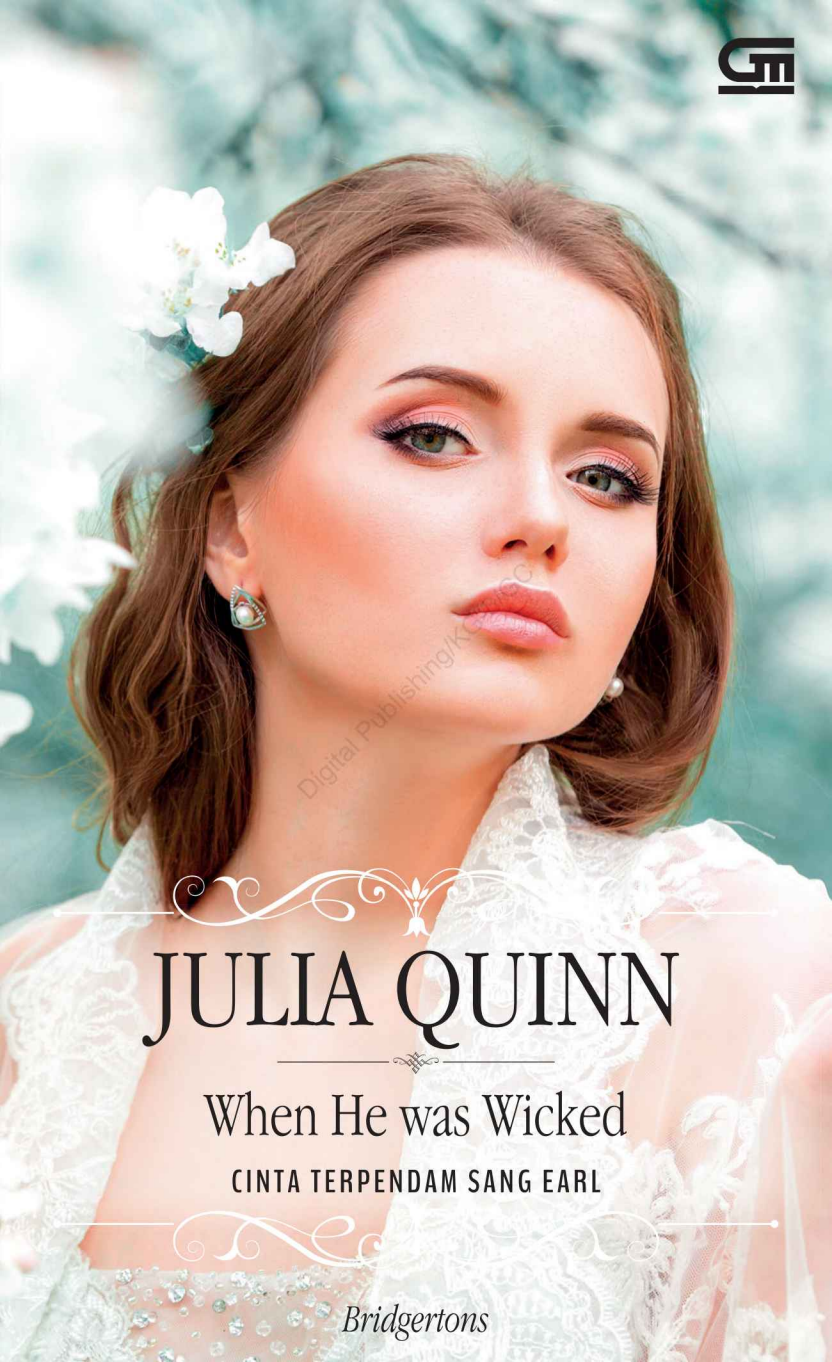

# JULIA QUINN

## When He was Wicked

### CINTA TERPENDAM SANG EARL

*Bridgertons*

Digital Publishing/KPG

# Cinta Terpendam Sang Earl

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**
**Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014**
**tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Julia Quinn

# Cinta Terpendam Sang Earl

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

**WHEN HE WAS WICKED**
by Julia Quinn
© 2004 by Julie Cotter Pottinger
Published by arrangement with Avon
an imprint of HarpperCollins Publishers.
All rights reserved.

**CINTA TERPENDAM SANG EARL**
oleh Julia Quinn

618182006

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Hanna Francis
Editor: Dharmawati
Desain sampul: Marcel A. W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Oktober 2010

*Cetakan kedua: Januari 2018*

www.gpu.id

440 hlm; 18 cm

ISBN 9789792262315

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Untuk B.B.,*
*yang selalu menemaniku di sepanjang penulisan buku ini.*
*Semua hal baik menghampiri orang yang bersabar!*

*Dan juga untuk Paul,*
*meskipun ia ingin menamai buku ini*
Love in the Time of Malaria.

# Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin berterima kasih pada Paul Pottinger, MD, dan Philip Yarnell, MD, atas keahlian mereka dalam bidang-bidang, secara berurutan, penyakit menular dan neurologi.

# Bagian Satu

*Maret, 1820*
*London, Inggris*

Digital Publishing KG-3/GC

# Satu

...Aku takkan menyebutnya saat-saat menyenangkan, tapi tidak seburuk itu juga. Setidaknya ada wanita, dan di mana ada wanita, aku pasti akan menciptakan kegembiraan.

*—dari Michael Stirling*
*kepada sepupunya, John, Earl of Kilmartin,*
*dikirimkan dari 52nd Foot Guards*
*dalam masa Perang Napoleon*

DALAM setiap kehidupan ada titik balik. Saat yang begitu luar biasa, begitu tajam dan jernih sehingga seseorang merasa seakan dadanya dihantam dengan keras, tak bisa bernapas, dan tahu, benar-benar *tahu* tanpa keraguan sedikit pun bahwa hidupnya takkan pernah sama lagi.

Bagi Michael Stirling, saat itu datang ketika ia pertama kali melihat Francesca Bridgerton.

Setelah seumur hidup mengejar wanita, tersenyum puas ketika mereka mengejarnya, membiarkan diri tertangkap kemudian mengubah keadaan sehingga dirinyalah yang jadi pemenang, mencumbu, mencium, dan bercinta dengan mereka namun tak pernah benar-benar melibatkan hatinya, begitu melihat Francesca Bridgerton, ia jatuh cinta begitu cepat dan dalam hingga sungguh mengherankan ia masih mampu berdiri.

Malang bagi Michael, tinggal 36 jam lagi Francesca menyandang nama keluarga Bridgerton; karena pertemuan mereka, sedihnya, terjadi pada jamuan makan malam untuk merayakan pernikahan Francesca dengan sepupu Michael yang akan segera dilangsungkan.

Hidup memang ironis. Dalam suasana hati yang lebih baik, itulah yang Michael pikirkan.

Dalam suasana hati yang kurang baik, ia akan menggunakan kata sifat yang sama sekali berbeda.

Dan suasana hatinya, sejak jatuh cinta pada istri sepupunya itu, sama sekali tidak baik.

Oh, ia menyembunyikannya dengan baik. Perasaan itu takkan terlihat dalam bentuk apa pun. Namun seseorang yang peka mungkin akan menyadarinya, dan—demi Tuhan jangan sampai—akan *menanyakan* keadaannya. Dan sementara Michael Stirling sangat bangga dengan kemampuannya menyamarkan dan mengelabui (bagaimanapun juga, ia telah menggoda banyak wanita, yang tak terhitung jumlahnya, dan entah bagaimana berhasil melakukannya tanpa sekali pun ditantang berduel)—Yah, di balik semua itu tersimpan kebenaran bahwa ia belum pernah jatuh cinta, dan bila seorang pria mungkin kehilangan kemampuannya untuk mempertahankan wajah datar saat menghadapi pertanyaan langsung, mungkin inilah waktunya.

Jadi Michael pun tertawa, bersikap sangat ceria, dan terus menggoda wanita, mencoba tidak menyadari bahwa ia cenderung memejamkan mata ketika berhasil membawa wanita-wanita itu di tempat tidurnya, dan berhenti pergi ke gereja sepenuhnya, karena sepertinya tak ada gunanya mendoakan jiwanya. Selain itu, gereja di dekat Kilmartin

dibangun tahun 1432, dan batu-batunya yang tua tentunya takkan bisa menahan sambaran petir.

Bila Tuhan ingin menghukum pendosa, tak ada yang lebih pantas dihukum daripada Michael Stirling.

Michael Stirling, Pendosa.

Ia bisa melihat itu di kartu namanya. Ia bahkan nyaris mencetaknya, karena selera humornya yang gelap—seandainya ia yakin itu tidak akan membuat ibunya shock.

Ia mungkin perayu wanita, tapi tak perlu menyiksa wanita yang telah melahirkannya.

Lucunya, ia tak pernah menganggap wanita-wanita itu sebagai dosa. Sampai sekarang pun tidak. Tentu saja, mereka semua bersedia; kau tak bisa merayu wanita yang tidak bersedia, setidaknya bila kau berpegang teguh pada definisi kata merayu dan berhati-hati agar tidak merancukannya dengan pemerkosaan. Mereka harus menginginkan hal itu, dan bila tidak—bila Michael merasakan setitik pun ketidaknyamanan, ia akan berbalik dan berjalan pergi. Hasratnya tak pernah berada di luar kendali hingga ia tak bisa langsung memutuskan pergi tanpa ragu.

Lagi pula, ia tak pernah merayu perawan maupun meniduri wanita yang sudah menikah. Oh baiklah, meskipun hidup dalam kebohongan, seseorang sebaiknya jujur pada dirinya sendiri—ia meniduri wanita yang sudah menikah, banyak wanita, namun hanya yang suaminya bajingan, itu pun hanya jika wanita itu telah memberikan dua putra; tiga, kalau salah satu dari anak itu sakit-sakitan.

Laki-laki memang harus memiliki standar perilaku.

Tapi ini... ini memalukan. Sama sekali tak bisa diterima. Ini pelanggaran (dan ia telah melakukan banyak pelanggaran) yang pada akhirnya akan menghitamkan jiwanya, atau paling tidak—ini dengan asumsi ia bisa bertahan untuk tidak bertindak menuruti hasratnya—membuat jiwanya kelabu. Karena ini...ini—

Ia menginginkan istri sepupunya.

Ia menginginkan istri John.

*John.*

John, sialan, yang sudah menjadi seperti kakakku lebih daripada yang ditunjukkan kakakku sendiri, batin Michael. John, yang keluarganya telah merawatku ketika ayahku meninggal. John, yang ayahnya telah membesarkan dan mendidikku menjadi laki-laki sejati. John, dengan siapa—

Ah, brengsek. Apa aku benar-benar perlu melakukan hal ini pada diri sendiri? Aku bisa menghabiskan sepanjang minggu mengumpulkan alasan-alasan mengapa aku akan langsung masuk ke neraka karena memilih jatuh cinta pada istri John. Dan tak satu pun alasan itu bisa mengubah satu kenyataan sederhana.

Aku takkan bisa memilikinya.

Aku takkan pernah bisa memiliki Francesca Bridgerton Stirling.

Namun, pikir Michael sambil mendengus keras seraya merosot di sofa dan menyandarkan mata kakinya di lutut, melihat mereka melintasi ruang duduk, tertawa dan tersenyum, dan bertatapan mesra dengan memuakkan, sepertinya ia *butuh* segelas minuman lagi.

"Kurasa aku akan melakukannya," ujar Michael, menandaskan isi gelasnya dalam satu tegukan.

"Apa katamu, Michael?" John bertanya, pendengarannya setajam biasa, sialan.

Michael menyunggingkan senyuman palsu yang hebat dan mengacungkan gelasnya. "Aku haus," katanya, mempertahankan gambaran sempurna pemuja kenikmatan hidup.

Mereka berada di Kilmartin House, di London, bukan Kilmartin (bukan House, bukan Castle, hanya Kilmartin), di Skotlandia, tempat anak-anak tumbuh besar, atau Kilmartin House yang lain, di Edinburgh—Michael sering berpikir nenek moyangnya tak ada yang kreatif; ada juga Kilmartin Cottage (bila rumah dengan 22 kamar bisa disebut pondok), Kilmartin Abbey, dan, tentu saja, Kilmartin Hall. Michael tidak mengerti mengapa tak ada yang berpikir untuk mengajukan nama keluarga mereka ke salah satu kediaman itu; "Stirling House" kedengarannya terhormat, menurutnya. Yah, mungkin leluhur Stirling yang ambisius—dan tidak punya imajinasi—terlalu terkesima pada kebangsawanan mereka yang baru sehingga tidak terpikir untuk memberikan nama lain pada apa pun.

Ia mendengus ke gelas wiskinya. Sungguh mengherankan ia tidak menghirup Teh Kilmartin dan duduk di kursi model Kilmartin. Bahkan, ia mungkin akan melakukan itu andaikata neneknya menemukan cara untuk melakukan hal tersebut tanpa melibatkan keluarga dalam perdagangan. Penegak adat kuno itu begitu angkuh hingga orang mungkin berpikir wanita itu memang keturunan Stirling dan bukannya sekadar menikahi nama tersebut. Sejauh menyangkut dirinya, Countess of Kilmartin (dirinya sendiri) sama pentingnya dengan orang yang derajat-

nya lebih tinggi, dan dia lebih dari sekali mendenguskan ketidaksukaannya ketika diantar memasuki jamuan makan malam setelah *marchioness* atau *duchess* baru.

Ratu, pikir Michael tanpa semangat. Mungkin neneknya pernah berlutut di hadapan Ratu, namun Michael tak dapat membayangkan neneknya menunjukkan rasa hormat pada wanita-wanita lain.

Neneknya pasti akan menyukai Francesca Bridgerton. Nenek Stirling tentunya akan mengerutkan hidung waktu tahu ayah Francesca hanyalah *viscount*, namun keluarga Bridgerton merupakan keluarga lama dan amat populer—dan, jika mereka memilih menggunakannya, keluarga yang memiliki kekuasaan. Belum lagi punggung Francesca yang tegak, sikapnya yang anggun, serta selera humornya cerdik dan berani. Seandainya wanita itu lima puluh tahun lebih tua dan tidak begitu menarik, dia akan menjadi teman yang baik bagi Nenek Stirling.

Dan sekarang Francesca adalah Countess of Kilmartin, menikah dengan sepupu Michael, John, yang satu tahun lebih muda daripada Michael namun dalam kediaman Stirling selalu diperlakukan dengan hormat berkat urutan dalam keluarga; bagaimanapun juga dialah sang pewaris. Ayah mereka kembar, tapi ayah John lahir ke dunia tujuh menit sebelum ayah Michael.

Tujuh menit paling penting dalam kehidupan Michael Stirling, dan ia bahkan belum lahir waktu itu.

"Apa yang akan kita lakukan untuk perayaan ulang tahun kedua pernikahan kita?" Francesca bertanya sambil melintasi ruangan dan duduk di depan piano.

"Apa pun yang kauinginkan," jawab John.

Francesca berpaling pada Michael, matanya biru cemerlang, bahkan dalam cahaya lilin. Atau mungkin itu hanya karena Michael tahu betapa birunya mata Francesca. Sepertinya ia sering bermimpi dalam nuansa biru belakangan ini. Biru Francesca, warna itu seharusnya disebut begitu.

"Michael?" tanya Francesca, nadanya menandakan kata itu merupakan pengulangan.

"Maaf," sahut Michael, menyunggingkan senyum miring—yang sering sekali ditunjukkannya—pada Francesca. Tak ada yang pernah menanggapinya serius ketika ia tersenyum seperti itu, yang, tentu saja, memang itu tujuannya. "Aku tidak menyimak."

"Apa kau punya ide?" tanya Francesca.

"Untuk apa?"

"Untuk perayaan ulang tahun pernikahan kami."

Kalau Francesca punya panah, dia takkan bisa menghunjamkannya ke jantung Michael lebih dalam lagi. Tapi Michael hanya mengangkat bahu, karena ia begitu pintar berpura-pura. "Itu bukan perayaan ulang tahun pernikahanku," ia mengingatkan Francesca.

"Aku tahu," sahut Francesca. Michael tidak melihatnya, tapi Francesca terdengar seperti memutar bola matanya.

Tapi Francesca tidak melakukannya. Michael yakin itu. Secara menyakitkan ia makin mengenal Francesca selama dua tahun terakhir, dan ia tahu Francesca tidak suka memutar bola matanya. Ketika wanita itu ingin bersikap sinis, ironis, atau jail, semua tecermin di dalam suara dan sudut bibirnya yang naik sedikit. Dia tidak perlu memutar bola matanya. Dia hanya menatapmu dengan tatapan langsung, bibirnya melengkung sedikit, dan—

Michael refleks menelan ludah, lalu menutupi reaksinya itu dengan meneguk minuman. Tentu tidak baik jika ia menghabiskan begitu banyak waktu untuk menganalisis lengkungan bibir istri sepupunya.

"Aku bisa pastikan padamu," lanjut Francesca, menelusurkan ujung jemari di tuts piano tanpa mencoba menekannya, "aku tahu persis dengan siapa aku menikah."

"Aku yakin begitu," gumam Michael.

"Maaf?"

"Lanjutkan," cetus Michael.

Bibir Francesca mengerucut kesal. Michael cukup sering melihat ekspresi itu, terutama saat dia berurusan dengan saudara-saudara lelakinya. "Aku tadi meminta saranmu," katanya, "karena kau sering bersenang-senang."

"Aku sering bersenang-senang?" ulang Michael, tahu memang begitulah dunia memandangnya—mereka menyebutnya si Perayu Hura-hura—namun membenci kata itu di bibir Francesca. Itu membuatnya merasa konyol, dangkal.

Lalu ia merasa lebih buruk lagi, karena itu mungkin benar.

"Kau tidak setuju?" tanya Francesca.

"Tentu saja tidak," gumam Michael. "Aku hanya tidak biasa dimintai nasihat mengenai perayaan ulang tahun pernikahan, karena aku sudah jelas tidak punya bakat untuk menikah."

"Apanya yang jelas?" tukas Francesca.

"Kau tidak bisa lolos lagi sekarang," kata John sambil tertawa, duduk bersandar di kursinya sambil membaca *Times* edisi pagi ini.

"Kau belum pernah mencoba menikah," ujar Francesca. "Bagaimana kau tahu kau tidak punya bakat untuk itu?"

Michael meringis mengejek. "Kurasa itu sangat jelas bagi mereka yang mengenalku. Lagi pula, untuk apa aku menikah? Aku tak punya gelar, properti—"

"Kau punya properti." John menyela, menunjukkan ia masih mendengarkan dari balik surat kabarnya.

"Hanya sebidang kecil tanah," ralat Michael, "yang dengan senang hati akan kuberikan pada anakmu karena tanah itu diberikan padaku oleh John."

Francesca menatap suaminya, dan Michael tahu persis apa yang dipikirkan wanita itu—bahwa John memberikan tanah itu padanya karena John ingin ia merasa memiliki sesuatu, tepatnya tujuan hidup. Michael hidup tanpa tujuan sejak keluar dari dinas ketentaraan beberapa tahun lalu. Dan meskipun John tidak pernah mengatakannya, Michael tahu John merasa bersalah karena tidak berperang demi Inggris di daratan Eropa, dan tetap tinggal di Inggris sementara Michael menghadapi bahaya sendirian.

Tapi John waktu itu calon *earl.* Dia bertugas menikah, dan memiliki banyak anak. Tak ada yang mengharapkannya pergi berperang.

Michael sering bertanya-tanya bila propertinya—*manor,* rumah besar dengan tanah seluas 20 ekar—merupakan bentuk penebusan dosa John. Dan Michael curiga Francesca memikirkan hal yang sama.

Namun wanita itu takkan pernah bertanya. Francesca memahami pria dengan pengertian yang mengagumkan—

mungkin berkat tumbuh besar bersama semua saudara laki-lakinya itu. Francesca tahu persis apa yang tak perlu ditanyakan pada pria.

Yang selalu membuat Michael sedikit khawatir. Ia berpikir ia telah menyembunyikan perasaannya dengan baik, tapi bagaimana kalau Francesca tahu? Wanita itu takkan pernah membicarakannya, tentu saja, takkan pernah menyinggungnya. Michael curiga ia dan Francesca, ironisnya, mirip dalam hal itu. Andai Francesca curiga aku jatuh cinta padanya, sikapnya *takkan pernah* berubah sedikit pun, pikir Michael.

"Kurasa kalian harus pergi ke Kilmartin," usul Michael tiba-tiba.

"Ke Skotlandia?" tanya Francesca, menekan pelan tuts B-flat pada piano. "Dengan *season* yang akan segera dimulai?"

Michael berdiri, mendadak ingin segera pergi. Seharusnya ia tidak datang kemari dengan alasan apa pun. "Mengapa tidak?" tanyanya, nadanya tak acuh. "Kau suka di sana. John menyukainya. Bukan perjalanan jauh bila keretamu dipersiapkan dengan baik."

"Apakah kau akan ikut?" tanya John.

"Kurasa tidak," sahut Michael tajam. Seakan ia mau menyaksikan perayaan ulang tahun pernikahan mereka. Sungguh, itu hanya akan membuatnya teringat pada apa yang takkan pernah bisa dimilikinya. Yang kemudian akan mengingatkannya pada rasa bersalah. Atau memperbesarnya. Semua pengingat itu sama sekali tidak perlu; ia hidup dengan semuanya setiap hari.

Jangan Menginginkan Istri Sepupumu.

Nabi Musa pasti lupa menuliskan hal itu.

"Banyak yang harus kulakukan di sini," ujar Michael.

"Benarkah?" Francesca bertanya, matanya berkilat-kilat penuh minat. "Apa?"

"Oh, kau tahu," sahut Michael datar, "semua hal yang harus kulakukan untuk mempersiapkan kehidupan yang berantakan dan tanpa tujuan."

Francesca berdiri.

Ya Tuhan, dia bangkit, dan berjalan menghampirinya. Inilah yang terburuk—ketika wanita itu benar-benar menyentuhnya.

Francesca menyentuh lengan atasnya. Michael berusaha keras untuk tidak berjengit.

"Kuharap kau tidak bicara seperti itu," ujar Francesca.

Michael melihat ke balik bahu Francesca, ke arah John, yang menaikkan surat kabarnya cukup tinggi sehingga bisa bepura-pura tidak mendengarkan.

"Apakah aku menjadi proyekmu yang berikutnya, kalau begitu?" Michael bertanya, sedikit kasar.

Francesca mundur. "Kami peduli padamu."

Kami. *Kami*. Bukan *aku*, bukan *John*. Kami. Peringatan halus bahwa mereka satu kesatuan. John dan Francesca. Lord dan Lady Kilmartin. Tentu saja Francesca tidak bermaksud begitu, tapi itulah yang didengar Michael.

"Dan aku peduli padamu," ujar Michael, menunggu serbuan belalang ke dalam ruangan, yang menandakan hukuman Tuhan.

"Aku tahu," ujar Francesca, tidak menyadari penderitaan Michael. "Aku takkan pernah mendapatkan sepupu

yang lebih baik daripadamu. Tapi aku ingin kau bahagia."

Michael kembali menatap John, memberinya tatapan yang dengan jelas menyatakan: *Selamatkan aku.*

John berhenti berpura-pura membaca dan meletakkan surat kabarnya. "Francesca, sayangku, Michael laki-laki dewasa. Dia akan menemukan kebahagiaan yang sesuai untuknya. *Menurut* waktunya sendiri."

Bibir Francesca mengerucut, dan Michael tahu dia kesal. Francesca tidak suka dihalang-halangi, dan dia tidak suka mengakui dia takkan bisa mengatur dunianya—dan orang-orang di dalamnya—menurut keinginannya.

"Aku harus memperkenalkanmu pada saudara perempuanku," kata Francesca lagi.

Ya Tuhan. "Aku sudah bertemu saudara perempuanmu," sahut Michael cepat. "Semuanya. Termasuk yang baru belajar berjalan."

"Dia bukan—" Francesca terdiam, mengertakkan gigi. "Baiklah, Hyacinth mungkin tidak cocok, tapi Eloise—"

"Aku tidak akan menikahi Eloise," sergah Michael tajam.

"Aku tidak bilang kau harus menikahinya," ujar Francesca. "Hanya berdansalah dengannya sekali atau dua kali."

"Aku pernah melakukannya," Michael mengingatkan Francesca. "Dan hanya itu yang akan kulakukan."

"Tapi—"

"Francesca," kata John. Nada suaranya lembut namun maknanya jelas. *Berhentilah.*

Rasanya Michael ingin mencium John karena sudah

ikut campur. John tentu saja berpikir ia cuma menyelamatkan sepupunya dari kebawelan istrinya; dia tidak mungkin tahu kebenarannya—bahwa Michael berusaha menghitung rasa bersalah yang mungkin dirasakan seseorang karena jatuh cinta pada istri sepupunya *dan* saudara perempuan si istri.

Demi Tuhan, menikahi Eloise Bridgerton. Apa Francesca mencoba *membunuhku*?

"Sebaiknya kita semua pergi berjalan-jalan," usul Francesca tiba-tiba.

Michael melihat ke luar jendela. Seluruh jejak siang telah meninggalkan langit. "Tidakkah sedikit larut untuk itu?" tanyanya.

"Tidak dengan dua pria kuat sebagai pengawal," tukas Francesca, "lagi pula, jalanan di Mayfair diterangi dengan baik. Kita akan aman." Ia berpaling pada suaminya. "Bagaimana menurutmu, Sayang?"

"Aku ada janji malam ini," sahut John, memeriksa jam sakunya, "tapi kau bisa pergi bersama Michael."

Bukti lain betapa John sama sekali tidak menyadari perasaan Michael.

"Kalian berdua selalu mengalami waktu yang menyenangkan bersama," John menambahkan.

Francesca menoleh pada Michael dan tersenyum, masuk selangkah lebih dalam menuju hati Michael. "Maukah kau?" ia bertanya. "Aku sangat membutuhkan udara segar sekarang setelah hujan sudah berhenti. Dan sejujurnya, aku merasa sedikit aneh seharian."

"Tentu saja," jawab Michael, karena mereka semua tahu ia tak punya janji. Hidupnya merupakan kekacauan yang dipelihara dengan hati-hati.

Lagi pula, ia tak dapat menolak Francesca. Ia tahu ia seharusnya menjauhi wanita ini, tahu ia seharusnya tidak boleh membiarkan dirinya berduaan bersama Francesca. Ia takkan pernah bertindak menuruti hasratnya, namun sungguh, apakah ia benar-benar perlu menyiksa diri seperti inii? Ia hanya akan mengakhiri harinya sendirian di tempat tidur, hancur oleh rasa bersalah dan hasrat, dalam takaran yang hampir sama.

Namun ketika Francesca tersenyum padanya, Michael tidak bisa bilang tidak. Dan ia jelas tidak cukup kuat untuk melewatkan kesempatan merasakan kehadiran Francesca selama satu jam.

Karena hanya kehadiran Francesca sajalah yang akan ia dapatkan. Takkan pernah ada ciuman, lirikan atau sentuhan penuh arti. Takkan pernah ada bisikan kata-kata cinta, tak ada erangan penuh hasrat.

Satu-satunya yang bisa ia dapatkan hanyalah senyuman dan kehadiran wanita itu, dan sebagai orang tolol yang menyedihkan, ia bersedia menerimanya.

"Beri aku waktu sebentar saja," ujar Francesca, berhenti di ambang pintu. "Aku akan mengambil mantelku."

"Jangan lama-lama," kata John. "Ini sudah lewat jam tujuh."

"Aku akan cukup aman bersama Michael yang melindungiku," tukas Francesca sambil tersenyum riang, "tapi jangan khawatir, aku takkan lama." Lalu ia menyunggingkan senyum jail ke arah suaminya. "Aku selalu cepat."

Michael mengalihkan tatapan ketika wajah sepupunya merona. Ya Tuhan, ia benar-benar tidak ingin tahu arti di balik kata-kata *aku takkan lama*. Sayangnya, hal itu bisa berarti banyak, semuanya dalam arti sensual yang

menggiurkan. Dan kelihatannya ia akan menghabiskan satu jam berikutnya mengumpulkan semua itu dalam benaknya, membayangkan semuanya dilakukan kepada dirinya.

Ia menarik *cravat*-nya. Mungkin aku bisa menghindari keriangan Francesca. Mungkin aku bisa pulang dan mandi air dingin, pikir Michael. Atau lebih baik lagi, mencari wanita yang bersedia, wanita berambut panjang warna cokelat kemerahan. Dan bila aku beruntung, bermata biru juga.

"Maafkan aku soal tadi," kata John, setelah Francesca pergi.

Michael menatap wajah sepupunya. Tentunya John takkan membahas makna ganda di balik kata-kata Francesca.

"Kebawelannya," John menambahkan. "Kau masih muda. Kau belum perlu buru-buru menikah."

"Kau lebih muda daripada aku," sergah Michael, hanya untuk menentangnya.

"Ya, tapi aku bertemu Francesca." John mengangkat bahu, seakan itu sudah cukup menjelaskan. Dan tentu saja memang cukup.

"Aku tidak keberatan pada kebawelannya," kata Michael.

"Tentu saja kau keberatan. Aku bisa melihatnya di matamu."

Dan itulah masalahnya. John *bisa* melihatnya di matanya. Tak seorang pun di dunia ini mengenalnya lebih baik daripada John. Bila sesuatu mengganggunya, John akan selalu bisa mengetahuinya. Anehnya, John tidak menyadari *mengapa* Michael tertekan.

"Aku akan memberitahunya untuk tidak mengganggumu lagi," kata John, "meskipun kau pasti tahu dia bersikap bawel begitu karena dia sayang padamu."

Michael berhasil menyunggingkan senyum kaku. Yang pasti ia tak bisa berkata-kata.

"Terima kasih mau mengantarnya berjalan-jalan," kata John, bangkit berdiri. "Dia sedikit uring-uringan seharian, gara-gara hujan. Dia bilang dia merasa terperangkap."

"Jam berapa janjimu?" Michael bertanya.

"Jam sembilan," jawab John sambil berjalan keluar ke lorong. "Aku akan bertemu Lord Liverpool."

"Urusan parlemen?"

John mengangguk. Dia memangku jabatannya di House of Lords dengan serius. Michael sering bertanya-tanya apakah dirinya sendiri akan menyambut kewajibannya seserius itu, bila dirinya terlahir sebagai bangsawan.

Mungkin tidak. Lagi pula, itu tidak begitu penting, kan?

Michael mengawasi John mengusap-usap pelipis kirinya. "Kau baik-baik saja?" ia bertanya. "Kau kelihatan sedikit..." Ia tidak menyelesaikan kata-katanya, karena tidak yakin bagaimana John terlihat. Tidak baik. Itu saja yang ia tahu.

"Sakit kepala brengsek," gumam John. "Sudah seharian ini mengganggguku."

"Kau mau aku mintakan opium?"

John menggeleng. "Aku tidak suka benda itu. Membuat pikiranku berkabut, padahal aku membutuhkan otakku untuk pertemuan dengan Liverpool."

Michael mengangguk. "Kau terlihat pucat," katanya lagi. Mengapa, ia tak tahu. Seakan itu bisa mengubah keputusan John akan opium.

"Benarkah?" John bertanya, mengernyit ketika menekankan jarinya lebih keras lagi ke pelipis. "Kurasa aku akan berbaring sebentar, kalau kau tidak keberatan. Pertemuanku masih satu jam lagi."

"Baiklah," gumam Michael. "Kau mau aku menyuruh seseorang membangunkanmu nanti?"

John menggeleng. "Aku akan meminta pelayan pribadiku sendiri."

Saat itulah Francesca menuruni tangga, terbalut dalam mantel beledu panjang warna biru gelap. "Selamat malam, *gentlemen*," katanya, jelas sekali menikmati perhatian penuh kedua pria itu. Namun ketika tiba di bawah, ia mengerutkan dahi. "Ada yang tidak beres, Sayang?" ia bertanya pada John.

"Hanya sakit kepala," jawab John. "Bukan apa-apa."

"Kau harus berbaring," kata Francesca lagi.

John berhasil menyunggingkan senyuman. "Aku baru saja memberitahu Michael aku berencana melakukan hal itu. Aku akan minta Simmons membangunkanku tepat waktu untuk pertemuanku."

"Dengan Lord Liverpool?" Francesca bertanya.

"Ya. Jam sembilan."

"Apakah ini pertemuan tentang Six Acts?"

John mengangguk. "Ya, dan penggunaan kembali standar emas. Aku mengatakannya padamu waktu sarapan, kalau kau ingat."

"Pastikan kau—" Francesca terdiam, tersenyum seraya

menggeleng-geleng. "Yah, kau tahu bagaimana perasaanku."

John tersenyum, kemudian membungkuk dan mengecup lembut bibir Francesca. "Aku selalu tahu apa yang kaurasakan, Sayang."

Michael berpura-pura melihat ke arah lain.

"Tidak selalu," tukas Francesca, suaranya hangat dan menggoda.

"Selalu, pada saat-saat penting," kata John.

"Yah, *itu* benar," Francesca mengakui. "Percuma saja aku berusaha menjadi wanita penuh misteri."

John menciumnya lagi. "Aku lebih suka kau seperti buku terbuka."

Michael berdeham. Seharusnya ini tidak terlalu sulit; bagaimanapun John dan Francesca bersikap normal. Mereka, seperti yang sering dikatakan oleh masyarakat, bak kembar siam, bergerak secara berkesinambungan, dan saling mencintai.

"Malam makin larut," Francesca berkata. "Aku harus pergi sekarang bila masih menginginkan udara segar."

John mengangguk, memejamkan matanya sejenak.

"Apa kau yakin kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja," jawabnya. "Ini cuma sakit kepala."

Francesca menyelipkan tangan ke lekuk lengan Michael. "Pastikan kau memakai opium setelah kembali dari pertemuanmu," Francesca berkata sambil menoleh ke belakang, ketika ia dan Michael tiba di pintu, "karena aku tahu kau takkan mau memakainya sekarang."

John mengangguk, ekspresinya letih, kemudian menaiki tangga.

"John yang malang," Francesca berkata, melangkah ke luar, ke udara malam yang sejuk. Ia menghirup napas dalam-dalam, kemudian mendesah. "Aku sangat benci sakit kepala. Sakit kepala selalu membuatku merasa kepayahan."

"Aku tak pernah sakit kepala," Michael mengakui, menuntun Francesca ke anak-anak tangga menuju jalanan.

"Benarkah?" Francesca menengadah menatapnya, salah satu sudut mulutnya terangkat dengan cara yang tak asing lagi. "Kau beruntung."

Komentar itu nyaris membuat Michael tertawa. Di sinilah dirinya, berjalan-jalan pada malam hari bersama wanita yang dicintainya.

Ia beruntung.

# Dua

...dan bila memang seburuk itu, kurasa kau takkan mengatakannya padaku. Mengenai wanita, setidaknya pastikan mereka bersih dan tidak mengidap penyakit. Di luar itu, lakukan apa yang harus kaulakukan untuk membuat waktumu tidak terlalu buruk. Dan kumohon, jaga dirimu agar tidak terbunuh. Meskipun kedengarannya cengeng, aku benar-benar tidak tahu apa yang akan kulakukan tanpa dirimu.

*—dari Earl of Kilmartin*
*kepada sepupunya, Michael Stirling,*
*dikirmkan ke 52nd Foot Guards dalam masa Perang Napoleon.*

TERLEPAS dari segala kekurangannya—dan Francesca tahu Michael Stirling punya banyak kekurangan—pria itu *sangat* baik hati.

Michael benar-benar perayu ulung (ia pernah melihat pria itu beraksi, dan Francesca harus mengakui wanita paling cerdas pun akan kehilangan akal ketika Michael memilih bersikap sangat menawan). Dan Michael jelas tidak hidup dengan cara yang aku dan John harapkan, pikir Francesca, namun semua itu tidak menghalangiku untuk menyayanginya.

Pria itu sahabat terbaik yang pernah dimiliki John—hingga John menikahi*ku*, tentu saja—dan selama dua tahun terakhir, Michael menjadi sahabatku juga.

Lucu sekali. Siapa sangka Francesca akan menganggap seorang pria sebagai salah satu teman terdekatnya? Bukannya ia tidak merasa nyaman di antara pria; empat saudara laki-laki cenderung merampas kelembutan makhluk paling feminin sekalipun. Namun Francesca tidak seperti saudara-saudara perempuannya. Daphne dan Eloise—dan sepertinya Hyacinth juga, meskipun dia masih terlalu muda—mereka wanita yang terbuka dan ceria. Mereka tipe wanita yang pintar berburu dan menembak—semua aktivitas yang membuat mereka dilabeli sebagai "teman yang menyenangkan." Pria selalu merasa nyaman dengan kehadiran mereka, dan saudara-saudara perempuannya itu, menurut pengamatan Francesca, merasakan hal yang sama.

Namun ia berbeda. Ia selalu merasa sedikit berbeda dari keluarganya. Ia sangat mencintai mereka, dan bersedia mengorbankan hidupnya bagi siapa pun anggota keluarganya, tapi meskipun ia terlihat sebagai seorang Bridgerton, dalam hati ia selalu merasa berbeda.

Sementara keluarganya orang-orang yang terbuka, ia... bukan pemalu, tepatnya, melainkan sedikit lebih tertutup, lebih hati-hati dengan kata-katanya. Ia memiliki reputasi sebagai orang sinis dan cerdas, dan Francesca harus mengakui, ia jarang sekali mengabaikan kesempatan untuk mengejek saudaranya dengan komentar sinis. Hal itu didasari cinta, tentu saja, dan mungkin diimbuhi sedikit sentuhan keputusasaan akibat terlalu banyak menghabiskan waktu bersama keluarga ini, tapi mereka balas menggoda Francesca, jadi semuanya adil.

Keluarganya memang seperti itu. Mereka tertawa, menggoda, bertengkar. Sumbangan Francesca terhadap

suara-suara lantang itu hanyalah sentuhan yang sedikit lebih tenang daripada yang lainnya, sedikit lebih cerdik dan berani.

Ia sering bertanya-tanya apakah ketertarikannya terhadap John sebagian karena kenyataan sederhana bahwa John telah memindahkannya dari kekacauan yang sering kali terjadi dalam rumah tangga Bridgerton. Bukannya Francesca tidak mencintai John; ia mencintai pria itu. Ia memuja John dengan segenap napas dalam tubuhnya. John merupakan cerminan dirinya, begitu serupa dengannya dalam banyak hal. Namun, anehnya, sungguh lega untuk keluar dari rumah ibunya, melarikan diri ke keberadaan yang tenang bersama John, yang selera humornya persis seperti dirinya.

John memahaminya, John dapat mengantisipasi dirinya.

John melengkapi dirinya.

Ia merasakan sensasi yang sangat aneh ketika bertemu John, seakan dirinya kepingan *puzzle* yang akhirnya menemukan pasangan. Pertemuan pertama mereka tidak dipenuhi cinta ataupun hasrat menggebu, namun lebih dipenuhi perasaan-perasaan janggal bahwa ia akhirnya menemukan orang yang dapat melengkapi dirinya.

Itu terjadi dalam waktu singkat. Tiba-tiba. Francesca tidak ingat apa persisnya yang dikatakan John padanya, namun sejak kata-kata itu meninggalkan bibir John, Francesca merasa nyaman.

Dan bersama John muncullah Michael, sepupu John—meskipun sesungguhnya, kedua pria itu lebih seperti kakak-beradik. Mereka dibesarkan bersama, dan usia mereka berdekatan hingga mereka berbagi segalanya.

Yah, hampir segalanya. John pewaris *earldom*, dan Michael hanyalah sepupunya, jadi wajar saja jika kedua pria itu tidak mendapat perlakuan yang sama. Namun dari apa yang didengar Francesca, dan dari apa yang ia ketahui tentang keluarga Stirling saat ini, mereka dicintai dalam porsi yang sama, dan Francesca cenderung berpikir itulah kunci selera humor Michael yang kuat.

Karena meskipun John mewarisi gelar dan kekayaan, dan yah, semuanya, Michael tidak terlihat iri padanya.

Michael tidak iri pada John. Hal itu membuat Francesca takjub. Michael dibesarkan sebagai saudara laki-laki John—sebagai kakaknya, malah—dan tetap saja dia tak pernah iri pada John atas semua anugerah yang dimiliki John.

Dan untuk alasan itulah Francesca sangat menyayangi Michael. Pria itu tentunya akan tertawa mengejek bila Francesca memujinya untuk hal tersebut, dan Francesca cukup yakin Michael akan menyebutkan banyak kelakuan buruknya (tak satu pun, sayangnya, dilebih-lebihkan) untuk membuktikan jiwanya kelam dan dirinya bajingan mendarah daging, namun yang sebenarnya adalah Michael Stirling berjiwa dermawan dan memiliki kemampuan untuk mencintai yang tak tertandingi di antara para pria.

Dan kalau aku tidak dapat menemukan istri untuk Michael dalam waktu dekat, aku bakal gila, batin Francesca.

"Apa," kata Francesca, menyadari suaranya menembus kesunyian malam, "yang salah dengan saudara perempuanku?"

"Francesca," ujar Michael, dan Francesca dapat mende-

ngar kekesalan—dan, untungnya, sedikit rasa geli—dalam suara Michael, "Aku takkan menikahi saudara peremuanmu."

"Aku tidak bilang kau harus menikahinya."

"Kau tidak perlu mengatakannya. Wajahmu sudah seperti buku terbuka."

Francesca menengadah padanya, dengan bibir mengerucut. "Kau bahkan tidak melihat ke arahku."

"Tentu saja aku melihat ke arahmu, dan sebenarnya tidak penting apa aku melihatmu atau tidak. Aku tahu apa rencanamu."

Michael benar, dan itu membuat Francesca takut. Terkadang ia cemas karena Michael memahami dirinya sebaik John.

"Kau butuh istri," ia berkata.

"Bukankah kau baru saja berjanji pada suamimu kau akan berhenti mengganggguku soal ini?"

"Sebenarnya, aku tidak berjanji," sahut Francesca, memberi Michael tatapan kemenangan. "Dia memang meminta, tentu saja—"

"Tentu saja," gumam Michael.

Francesca tertawa. Michael selalu bisa membuatnya tertawa.

"Kukira para istri seharusnya mematuhi permintaan suaminya," Michael berkata, mengerutkan alis kanannya. "Bahkan, aku yakin sekali itu tercantum dalam janji pernikahan."

"Aku akan melakukan kesalahan besar padamu bila aku mendapatkan istri seperti *itu* untukmu," tukas Francesca, menekankan komentar itu dengan dengusan jijik yang waktunya pas.

Michael menoleh dan melihat ke arahnya dengan ekspresi patriarkis samar. Michael seharusnya menjadi bangsawan, pikir Francesca. Pria ini terlalu tidak bertanggung jawab untuk tugas-tugas yang mengikuti gelar kebangsawanan, namun ketika Michael melihat seseorang seperti itu, dengan segala keangkuhan dan kepercayaan diri itu, gayanya sudah seperti *duke* sejati.

"Tanggung jawabmu sebagai Countess of Kilmartin tidak termasuk mencarikanku istri," sahut Michael.

"Seharusnya termasuk."

Michael tertawa, yang membuat Francesca senang. Ia selalu bisa membuat Michael tertawa.

"Baiklah," ujar Francesca, menyerah untuk saat ini. "Ceritakan padaku tentang sesuatu yang nakal, kalau begitu. Sesuatu yang takkan disukai John."

Itu permainan yang mereka mainkan, bahkan di depan John, meskipun John selalu berpura-pura meminta mereka menghentikannya. Namun Francesca curiga John sebenarnya menikmati cerita-cerita Michael sebesar dirinya. Begitu John telah selesai dengan kewajiban-kewajibannya, dia selalu siap mendengarkan.

Bukannya Michael banyak bercerita pada mereka. Pria itu tidak suka gembar-gembor. Namun dia memberi petunjuk-petunjuk dan kalimat-kalimat bermakna ganda, membuat Francesca dan John selalu terhibur. Mereka takkan menukar kebahagiaan pernikahan mereka dengan apa pun, namun siapa yang tidak suka dihibur dengan cerita-cerita liar penuh bumbu?

"Sayangnya aku tidak melakukan hal nakal minggu ini," sahut Michael, menuntun Francesca berbelok di sudut menuju King Street.

"Kau? Tidak mungkin."

"Ini baru Selasa," Michael mengingatkan.

"Ya, tapi tidak termasuk hari Minggu, dan aku yakin kau takkan menodai hari Minggu"—Francesca melemparkan tatapan yang menyatakan ia cukup yakin Michael tetap berdosa dengan cara apa pun, hari Minggu ataupun bukan—"dan itu artinya hanya menyisakan hari Senin, dan pria bisa melakukan banyak hal pada hari Senin."

"Pria ini tidak. Tidak pada hari Senin ini."

"Kalau begitu apa yang kaulakukan?"

Michael memikirkan pertanyaan itu, kemudian berkata, "Tak ada, sungguh."

"Itu mustahil," goda Francesca. "Aku cukup yakin aku melihatmu bangun setidaknya satu jam."

Michael tidak mengatakan apa pun, kemudian mengangkat bahu dengan cara yang entah kenapa mengganggu Francesca dan berkata, "Aku tidak melakukan apa pun. Aku berjalan, aku bicara, aku makan, tapi di pengujung hari, tak terjadi apa-apa."

Francesca secara refleks meremas lengan Michael. "Kita akan mencarikanmu sesuatu untuk dilakukan," katanya lembut.

Michael berpaling dan menatapnya, mata perak Michael yang unik menatap mata Francesca dengan intensitas yang Francesca tahu jarang dibiarkan Michael naik ke permukaan.

Lalu tatapan itu pun lenyap, dan Michael kembali menjadi dirinya sendiri, namun Francesca curiga sebenarnya Michael Stirling bukanlah pria seperti yang ditunjukkannya pada orang-orang.

Bahkan, terkadang, termasuk pada Francesca.

"Sebaiknya kita pulang," kata Michael. 'Sudah semakin larut, dan John akan memenggalku kalau aku membiarkanmu kena flu."

"John akan menyalahkan*ku* atas kebodohanku, dan *yah,* kau tahu itu," tukas Francesca. "Ini hanyalah caramu untuk mengatakan padaku ada wanita yang menunggumu, mungkin hanya terbalut selimut di tempat tidurnya."

Michael menoleh padanya dan menyeringai. Seringaian nakal dan licik, dan Francessa paham mengapa separo *ton*—separo populasi wanitanya—berkhayal jatuh cinta pada Michael, meskipun gelar ataupun kekayaan tidak menyertai namanya.

"Kau bilang kau ingin sesuatu yang nakal, kan?" Michael bertanya. "Apa kau butuh rinciannya? Warna selimutnya, mungkin?"

Francesca merona, sial. Ia *benci* tersipu begini, namun setidaknya reaksi itu tertutup gelapnya malam. "Semoga bukan kuning," sahutnya, karena tak mau membiarkan percakapan itu berakhir dengan dirinya merasa malu. "Warna itu akan membuatmu kelihatan muram."

"Aku takkan mengenakan selimutnya," ujar Michael lambat-lambat.

"Tetap saja."

Michael terkekeh, dan Francesca tahu Michael tahu bahwa ia mengatakannya hanya agar Francesca yang mengakhiri percakapan. Dan ia berpikir Michael akan membiarkannya menikmati kemenangan kecil ini, namun, tepat ketika ia mulai merasa lega dalam kesunyian itu, Michael berkata, "Merah."

"Maaf?" Padahal tentu saja ia tahu apa yang dimaksud Michael.

"Selimut merah, kurasa."

"Aku tak percaya kau memberitahuku hal itu."

"Kau bertanya, Francesca Stirling." Michael menunduk menatapnya, dan sejumput rambut hitam jatuh di dahi pria itu. "Kau hanya beruntung aku tidak mengadukanmu pada suamimu."

"John tak pernah merisaukanku," sergah Francesca.

Sesaat ia tidak berpikir Michael akan menanggapi, namun kemudian Michael berkata, "Aku tahu," dan suaranya secara tak biasa suram dan serius. "Itu satu-satunya alasan aku menggodamu."

Awalnya Francesca menekuri trotoar, mengamati kalau-kalau ada permukaannya yang kasar, namun nada suara Michael yang begitu serius membuatnya mendongak pada pria itu.

"Kau satu-satunya wanita yang aku tahu takkan tersesat," ucap Michael sambil menyentuh dagu Francesca. "Kau tak tahu betapa aku mengagumimu karena hal itu."

"Aku mencintai sepupumu," bisik Francecsca. "Aku takkan pernah mengkhianatinya."

Michael menurunkan kembali tangannya ke sisi tubuh. "Aku tahu."

Pria itu tampak begitu tampan dalam cahaya bulan, dan begitu membutuhkan cinta, hingga hati Francesca hancur rasanya. Tentu saja tak ada wanita yang mampu menolak Michael, tidak dengan wajah dan tingginya yang sempurna, tubuhnya yang atletis. Dan siapa pun yang mengambil waktu untuk menjelajahi apa yang ada di

dalam diri pria itu akan mengenal Michael seperti Francesca mengenalnya—pria yang baik, setia, dan jujur.

Dengan sedikit sifat licik, tentu saja, namun Francesca merasa justru itulah yang memikat wanita.

"Bagaimana kalau kita kembali?" tanya Michael, tiba-tiba kembali memesona. Ia mengedikkan kepala ke arah rumah, dan Francesca mendesah dan berputar.

"Terima kasih sudah mengajakku keluar," ujar Francesca, setelah beberapa menit dalam kesunyian yang nyaman. "Aku tak melebih-lebihkan ketika aku bilang bakal jadi gila gara-gara hujan."

"Kau tidak bilang begitu," ujar Michael, dan memarahi diri sendiri dalam hati. Francesca tadi berkata dirinya merasa sedikit aneh, bukannya dia bakal jadi gila, tapi cuma orang bodoh atau kasmaran yang akan menyadari perbedaannya.

"Benarkah?" Francesca mengerutkan dahi. "Yah, yang pasti aku memikirkannya. Aku menjadi sedikit malas, kalau kau mau tahu. Udara segar banyak membantuku."

"Kalau begitu, senang sekali aku bisa membantu," ujar Michael berwibawa.

Francesca tersenyum ketika mereka menaiki tangga depan Kilmartin House. Pintu terbuka ketika kaki mereka menyentuh tangga teratas—kepala pelayan pasti mengawasi kedatangan mereka—kemudian Michael menunggu ketika kepala pelayan membantu Francesca menanggalkan mantelnya di aula depan.

"Apakah kau akan tetap tinggal dan minum, ataukah kau harus segera pergi?" Francesca bertanya, matanya berkilat jail.

Michael melirik jam di ujung lorong. Pukul setengah

delapan, dan meski ia tak punya tempat untuk dituju—tak ada wanita yang menunggunya, meskipun ia bisa saja menemukannya dengan cepat, dan mempertimbangkan untuk melakukan itu—ia tidak ingin berada lebih lama lagi di Kilmartin House.

"Aku harus pergi," ujarnya. "Banyak yang harus kulakukan."

"Kau tidak harus melakukan apa pun, dan kau tahu itu," tukas Francesca. "Kau hanya ingin menjadi nakal."

"Itu cara melewatkan waktu yang menyenangkan," gumam Michael.

Mulut Francesca terbuka untuk membalas, namun tepat saat itu Simmons, pelayan pribadi John yang belum lama bekerja, menuruni tangga.

"My Lady?" ujarnya.

Francesca berbalik dan mengangguk, menandakan Simmons boleh melanjutkan.

"Saya telah mengetuk pintu kamar His Lordship dan memanggilnya—dua kali—tapi sepertinya dia tidur cukup lelap. Apakah Anda masih menginginkan saya untuk membangunkannya?"

Francesca mengangguk. "Ya. Sebenarnya aku ingin membiarkannya tidur. Dia telah bekerja keras belakangan ini"—ia menujukan kalimat terakhir kepada Michael—"tapi aku tahu pertemuan dengan Lord Liverpool amat penting. Sebaiknya kau—Tidak, tunggu, biar aku sendiri yang membangunkannya. Lebih baik begitu."

Ia menoleh pada Michael. "Apakah aku akan bertemu denganmu lagi besok?"

"Sebenarnya, kalau John belum pergi, aku akan menunggu," sahut Michael. "Aku datang berjalan kaki, jadi aku mungkin bisa memakai keretanya setelah John selesai menggunakannya."

Francesca mengangguk dan bergegas menaiki tangga, meninggalkan Michael tanpa ada yang bisa dilakukan selain bersenandung pelan ketika mengamati lukisan-lukisan dalam ruangan.

Lalu Francesca menjerit.

Michael sama sekali tidak ingat berlari menaiki tangga, namun entah bagaimana, di sanalah dirinya berada, dalam ruang tidur John dan Francesca, satu-satunya ruangan dalam rumah ini yang tak pernah dimasukinya.

"Francesca?" ia terengah. "Frannie, Frannie, apa yang—"

Francesca duduk di samping tempat tidur, mencengkeram lengan John, yang menjuntai ke samping. "Bangunkan dia, Michael!" seru Francesca. "Bangunkan dia! Lakukan untukku. Bangunkan dia!"

Michael merasakan dunianya runtuh. Tempat tidur berada di seberang ruangan, dengan jarak sekitar tiga meter, namun ia *tahu*.

Tak seorang pun mengenal John sebaik dirinya. Tak seorang pun.

Dan John tak ada di ruangan itu. Dia telah pergi. Yang berada di tempat tidur—

Itu bukan John.

"Francesca," bisiknya, bergerak perlahan ke arah istri

sepupunya itu. Kakinya terasa aneh, asing, dan sangat lamban. "Francesca."

Francesca menengadah padanya dengan mata terbelalak dan terpukul. "Bangunkan dia, Michael."

"Francesca, aku—"

"Sekarang!" Francesca berteriak, menerjang Michael dengan tubuhnya sendiri. "Bangunkan dia! Kau bisa melakukannya. Bangunkan dia! Bangunkan dia!"

Dan satu-satunya yang bisa dilakukan Michael hanyalah berdiri di sana ketika Francesca memukulkan kepalan tangan ke dadanya, berdiri di sana ketika Francecsa meraih *cravat*nya, mengguncang dan menariknya hingga Michael tercekik. Ia bahkan tak bisa memeluk Francesca, tak bisa memberinya penghiburan, karena ia sama sedih dan bingungnya seperti wanita itu.

Kemudian mendadak api kemarahan itu meninggalkan Francesca, dan ia roboh dalam pelukan Michael, air matanya membasahi kemeja Michael. "Dia cuma sakit kepala," rintihnya. "Cuma itu. Dia cuma sakit kepala. Sakit kepala." Ia menatap Michael, matanya mencari-cari wajah Michael, mencari jawaban yang takkan pernah bisa Michael berikan padanya. "Itu cuma sakit kepala," katanya lagi.

Dan ia terlihat hancur.

"Aku tahu," sahut Michael, meskipun ia tahu itu tidak cukup.

"Oh, Michael," isak Francesca. "Apa yang harus kulakukan?"

"Aku tak tahu," kata Michael, karena ia memang tidak tahu. Di antara Eton, Cambridge, dan Dinas Ketentaraan, ia telah dilatih menghadapi apa pun yang mung-

kin terjadi dalam kehidupan pria Inggris sejati. Namun ia tak pernah dilatih untuk *ini*.

"Aku tak mengerti," ujar Francesca, dan Michael merasa wanita itu mengatakan banyak hal, tapi tak satu pun masuk ke telinganya. Ia bahkan tidak memiliki kekuatan untuk berdiri, hingga mereka berdua roboh ke karpet, bersandar ke sisi tempat tidur.

Michael menatap hampa pada dinding yang jauh, bertanya-tanya mengapa ia tidak menangis. Ia mati rasa, dan tubuhnya terasa berat, dan ia tak bisa menghilangkan perasaan bahwa jiwanya sendiri telah direnggut dari tubuhnya.

Jangan John.

Mengapa?

*Mengapa?*

Dan ketika ia duduk di sana, samar-samar menyadari kehadiran para pelayan yang berkerumun di luar pintu yang terbuka, ia mendengar Francesca menggumamkan kata-kata yang sama.

"Jangan John.

"Mengapa?

"*Mengapa?*"

"Apa kaupikir dia mungkin tengah mengandung?"

Michael menatap Lord Winston, wakil baru Committee of Privileges dari House of Lords yang sepertinya terlalu bersemangat, mencoba memahami kata-kata pria itu. John baru meninggal sehari. Masih sulit baginya untuk memahami apa pun. Dan sekarang, di sinilah pria gemuk pendek

ini, meminta perhatian, mengoceh tentang tugas suci pada kerajaan.

"Her Ladyship," kata Lord Winston. "Bila dia sedang mengandung, itu akan memperumit segalanya."

"Aku tidak tahu," kata Michael. "Aku tidak menanyakannya."

"Kau harus menanyakannya. Aku yakin kau sudah tidak sabar lagi mengambil alih kepemilikan, tapi kita benar-benar harus memastikan apakah dia mengandung atau tidak. Lebih jauh lagi, bila dia *memang* mengandung, salah seorang anggota komite kami perlu hadir pada saat kelahiran."

Michael merasakan wajahnya hampa. "Maaf?" Entah bagaimana ia berhasil bicara.

"Pertukaran bayi," ujar Lord Winston muram. "Ada beberapa kejadian—"

"Demi Tuhan—"

"Ini untuk melindungimu dan juga orang lain," sela Lord Winston. "Bila Her Ladyship melahirkan bayi perempuan, dan tak ada yang hadir sebagai saksi, apa yang akan menghentikannya untuk menukar bayi itu dengan bayi laki-laki?"

Michael bahkan tak mampu memaksa diri menjawab pertanyaan ini.

"Kau harus mencari tahu apakah dia mengandung," desak Lord Winston. "Pengaturan harus segera dibuat."

"Dia baru menjadi janda kemarin," sergah Michael tajam. "Aku takkan membebaninya dengan pertanyaan mengganggu macam itu."

"Yang dipertaruhkan di sini lebih besar daripada perasaan Her Ladyship," lanjut Lord Winston. "Kita tak bisa

meneruskan pewarisan *earldom* sementara ada keraguan terhadap penerus gelar tersebut."

"Biarkan iblis mengambil gelar itu," sahut Michael sengit.

Lord Winston terkesiap, tersentak mundur dengan kengerian yang tampak jelas. "Kau melupakan dirimu sendiri, My Lord."

"Aku bukan *lord*-mu," tukas Michael marah. "Aku bukan *lord* siapa pun—" Ia menghentikan kata-katanya, duduk di kursi, berusaha keras melupakan kenyataan bahwa air matanya sudah hampir menetes. Di sini, di ruang kerja John, bersama pria kecil terkutuk ini, yang seper-tinya tidak mengerti bahwa yang baru meninggal bukan hanya seorang *earl*, namun juga seorang manusia, Michael ingin menangis.

Dan ia memang bakal benar-benar menangis. Segera setelah Lord Winston pergi, Michael akan mengunci pintu dan memastikan tak seorang pun melihatnya, lalu ia mungkin akan membenamkan wajah ke tangan dan menangis.

"Seseorang harus menanyainya," kata Lord Winston.

"Bukan aku orangnya," ujar Michael dengan suara rendah.

"Aku yang akan melakukannya, kalau begitu."

Michael melompat dari kursinya dan mendorong Lord Winston ke dinding. "Kau tak boleh mendekati Lady Kilmartin," geramnya. "Kau bahkan takkan menghi-rup udara yang sama dengannya. Kau mengerti?"

"Sangat," kata pria kecil itu, menelan ludah.

Michael melepaskannya, samar-samar menyadari wajah Lord Winston yang mulai membiru. "Keluar," katanya.

"Kau harus—"

"Keluar!" seru Michael.

"Aku akan kembali besok," ujar Lord Winston, bergegas keluar dari pintu. Demi Tuhan, kenapa semuanya bisa berakhir seperti ini? John bahkan belum berusia tiga puluh tahun. Dan dia sangat sehat. Michael mungkin berada dalam urutan pertama pewaris *earldom* selama pernikahan John dan Francesca tidak menghasilkan keturunan, namun tak seorang pun pernah mengira ia bakal benar-benar mewarisinya.

Belum-belum ia sudah mendengar banyak pria di klub-klub mengatakan ia pria paling beruntung di Inggris. Dalam semalam, statusnya berubah dari orang pinggiran kebangsawanan menjadi pusatnya. Sepertinya tak ada yang memahami bahwa Michael tak pernah mengingin-kan hal itu. Tak pernah.

Ia tidak menginginkan *earldom* itu. Ia menginginkan sepupunya kembali. Dan sepertinya tak seorang pun memahami hal itu.

Kecuali, mungkin, Francesca, namun wanita itu diselubungi kesedihannya sendiri sehingga dia tak mampu memahami rasa sakit hati Michael.

Dan Michael takkan pernah meminta Francesca untuk memahaminya. Tidak ketika Francesca begitu hancur dalam kesedihannya sendiri.

Michael bersedekap ketika membayangkan Francesca. Sepanjang hidupnya, ia takkan pernah melupakan wajah Francesca ketika kebenaran akhirnya merasuk. John bukan sedang tidur. John takkan pernah bangun lagi.

Dan Francesca Bridgerton Stirling adalah, pada usia

sebelia 22 tahun, merupakan orang paling menyedihkan yang bisa dibayangkan.

Sendirian.

Michael memahami keputusasaan Francesca lebih daripada yang bisa dibayangkan siapa pun.

Mereka menidurkan Francesca malam itu, Michael dan ibu Francesca, yang segera datang memenuhi panggilan mendesak Michael. Dan Francesca terlelap seperti bayi, tanpa isakan sedikit pun, tubuhnya kelelahan akibat shock.

Namun ketika Francesca tiba-tiba terjaga keesokan paginya, dia sudah tenang, bertekad untuk tetap kuat dan bisa diandalkan, menangani segala tetek-bengek yang meliputi rumah berkaitan dengan kematian John.

Masalahnya, tak seorang pun dari mereka tahu apa saja rinciannya. Mereka masih muda; mereka hidup bahagia. Mereka tak pernah berpikir akan berurusan dengan kematian.

Siapa yang tahu, contohnya, bahwa Committee for Privileges akan datang dan menjadi penonton pada apa yang seharusnya menjadi momen pribadi bagi Francesca?

Bila dia memang mengandung.

Tapi brengsek, *aku* takkan menanyakannya pada Francesca, sumpah Michael.

"Kita harus memberitahu ibu John," Francesca berkata pagi tadi. Itu hal pertama yang ia katakan. Tanpa pendahuluan, tanpa salam, hanya, "Kita harus memberitahu ibu John."

Michael mengangguk, karena tentu saja Francesca benar.

"Kita harus memberitahu ibumu juga. Mereka berdua berada di Skotlandia. Mereka pasti belum mengetahuinya."

Lagi-lagi Michael cuma mengangguk. Hanya itu yang bisa dilakukannya.

"Aku akan menulis surat-suratnya."

Dan Michael mengangguk untuk ketiga kalinya, bertanya-tanya apa yang seharusnya *ia sendiri* lakukan.

Pertanyaan itu terjawab ketika Lord Winston datang berkunjung, namun Michael tak sanggup berpikir tentang semua itu sekarang. Rasanya memuakkan. Ia tak ingin memikirkan apa yang akan ia dapatkan karena kematian John. Bagaimana seseorang bisa berbicara seakan sesuatu yang *baik* telah muncul dari semua ini?

Michael merasakan dirinya tenggelam, tenggelam, merosot di dinding hingga terduduk di lantai, kakinya ditekuk di hadapannya, kepalanya bersandar pada lututnya. Ia tidak menginginkan ini. Ya, kan?

Ia menginginkan Francesca. Hanya itu. Tapi tidak seperti ini. Tidak dengan bayaran sebesar ini.

Ia tak pernah iri pada keberuntungan John. Ia tak pernah menginginkan gelar, uang, ataupun kekuasaan.

Ia hanya menginginkan istri sepupunya.

Sekarang ia harus mengambil alih gelar John, bertindak sebagai John. Dan rasa bersalah meremas jantungnya tanpa belas kasihan.

Apakah ia entah bagaimana mengharapkan hal ini terjadi? Tidak, ia tidak mungkin mengharapkannya. Tidak mungkin.

Benarkah?

"Michael?"

Ia mendongak. Francesca, masih dengan wajah hampanya, topeng kosong yang mencabik jantung Michael lebih daripada tangisan sedih Francesca.

"Aku sudah menyurati Janet."

Ia mengangguk. Ibu John. Janet pasti akan sangat sedih.

"Dan ibumu juga."

Ibunya akan sama sedihnya.

"Jika ada orang lain yang kaupikir—"

Michael menggeleng, sadar ia harus bangkit, sadar bahwa sopan santun mengharuskannya bangkit, namun ia tidak sanggup menemukan kekuatan untuk itu. Ia tak ingin Francesca melihatnya begitu lemah, namun ia tak kuasa menahan diri.

"Sebaiknya kau duduk," Michael akhirnya berkata. "Kau perlu beristirahat."

"Aku tak bisa," sahut Francesca. "Aku perlu... Bila aku berhenti, bahkan untuk sesaat, aku akan..."

Kata-katanya menghilang, tapi tidak apa-apa. Michael mengerti.

Ia menengadah pada Francesca. Rambut cokelat kemerahannya ditarik ke belakang dalam ikatan sederhana, wajahnya pucat. Francesca terlihat muda, seakan baru saja lulus sekolah, dan yang pasti terlalu muda untuk merasakan hati yang hancur seperti ini. "Francesca," ucap Michael. Bukan pertanyaan, tapi lebih menyerupai desahan.

Dan Francesca mengatakannya. Dia mengatakannya tanpa menunggu Michael bertanya.

"Aku hamil."

# Tiga

...aku sangat mencintainya. Sangat mencintainya! Sungguh, aku akan mati tanpa dirinya.

*—dari Countess of Kilmartin*
*kepada kakak perempuannya, Eloise Bridgerton,*
*seminggu setelah pernikahan Francesca*

"SUNGGUH, Francesca, kau adalah calon ibu paling sehat yang pernah kulihat."

Francesca tersenyum pada ibu mertuanya, yang baru saja memasuki taman *mansion* St. James tempat mereka sekarang tinggal. Dalam semalam, tampaknya Kilmartin House telah berubah menjadi rumah tangga khusus wanita. Pertama-tama Janet pindah ke sana, kemudian Helen, ibu Michael. Rumah itu penuh wanita Stirling, atau setidaknya mereka yang memiliki nama itu berkat pernikahan.

Dan semua terasa begitu berbeda.

Aneh. Tadinya ia berpikir akan merasakan kehadiran John, merasakannya di udara, melihatnya di sekeliling rumah yang mereka tinggali selama dua tahun. Namun, ternyata John menghilang begitu saja, dan kehadiran banyak wanita secara tiba-tiba mengubah suasana rumah

sepenuhnya. Francesca mengira itu hal bagus; ia membutuhkan dukungan wanita saat ini.

Namun rasanya janggal, hidup di antara wanita. Sekarang terdapat lebih banyak bunga—sepertinya ada vas di mana-mana. Dan tak ada lagi bau yang tertinggal dari cerutu John, atau sabun *sandalwood* yang disukai almarhum suaminya itu.

Kilmartin House kini beraroma lavender dan mawar air, dan setiap embusan aroma itu meremukkan hati Francesca.

Bahkan Michael menjauh. Oh, dia datang berkunjung—beberapa kali dalam seminggu, bila ada yang bersedia menghitungnya, seperti yang dilakukan Francesca. Tapi Michael tidak *hadir* di sana, tidak seperti sebelum kematian John. Dia berubah, dan Francesca merasa tak seharusnya ia memarahi Michael karenanya, walau dalam hati sekalipun.

Michael juga terluka.

Francesca tahu itu. Ia mengingatkan diri sendiri ketika melihat Michael, dan mata pria itu tampak menerawang. Francesca mengingatkan diri sendiri akan hal itu ketika ia tak tahu apa yang harus ia katakan pada Michael, dan ketika Michael tidak menggodanya.

Dan ia mengingatkan diri sendiri akan hal itu ketika mereka duduk bersama di ruang duduk dan saling berdiam diri.

Ia kehilangan John, dan sekarang kelihatannya ia kehilangan Michael juga. Dan bahkan dengan dua ibu yang sibuk mengurusinya—tiga, bila ia menghitung ibunya sendiri, yang datang berkunjung setiap hari—ia benar-benar kesepian.

Dan sedih.

Tak ada yang pernah mengatakan padanya akan sesedih apa dirinya. Siapa yang *terpikir* untuk memberitahunya? Dan walaupun seseorang memberitahunya, bahkan jika ibunya sendiri, yang juga menjanda dalam usia sangat muda, menjelaskan rasa sakit itu, bagaimana ia mampu memahaminya?

Itu salah satu hal yang harus dialami sendiri untuk bisa dipahami. Dan oh, betapa Francesca berharap ia tidak tergabung dalam kelompok melankolis ini.

Dan di mana Michael? Mengapa pria itu tidak bisa menghiburnya? Mengapa dia tidak menyadari betapa Francesca sangat membutuhkannya? Michael, bukan ibunya. Bukan ibu siapa pun.

Ia membutuhkan Michael, orang yang memahami John seperti Francesca sendiri, orang yang mencintai John sepenuhnya. Michael-lah satu-satunya rantai penghubung Francesca dengan suaminya yang telah meninggal, dan ia membenci Michael karena menjauhinya.

Bahkan ketika Michael berada di sini, di Kilmartin House, di ruangan yang sama dengannya, rasanya tidak sama. Mereka tidak bercanda, dan mereka tidak saling menggoda. Mereka hanya duduk di sana dan terlihat sedih dan sangat berduka, dan ketika mereka bicara, ada kecanggungan yang tak pernah ada di sana sebelumnya.

Tidak bisakah *sesuatu pun* tetap sama seperti sebelum John meninggal? Tak pernah terpikir oleh Francesca bahwa persahabatannya dengan Michael akan ikut mati.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang?"

Francesca mendongak pada Janet, terlambat menya-

dari bahwa ibu mertuanya bertanya padanya. Beberapa pertanyaan, mungkin, dan ia lupa menjawab, tersesat dalam pikirannya sendiri. Ia sering melakukannya belakangan ini.

"Baik," jawab Francesca. "Tak berbeda dengan sebelumnya."

Janet menggeleng heran. "Luar biasa. Aku belum pernah mendengar hal itu."

Francesca mengangkat bahu. "Bila bukan karena tidak datang bulan, aku bahkan takkan menyadari ada yang berbeda."

Dan itu benar. Ia tidak merasa mual, lapar, atau apa pun. Sedikit lebih lelah daripada biasanya, ia rasa, tapi bisa jadi itu karena rasa duka. Ibunya mengatakan padanya beliau merasa letih sepanjang tahun setelah ayahnya meninggal.

Tentu saja ibunya punya delapan anak untuk diurus. Francesca hanya punya diri sendiri, dengan sekelompok kecil pelayan yang memperlakukannya seperti ratu yang cacat.

"Kau sangat beruntung," sahut Janet, duduk di kursi di seberang Francesca. "Ketika aku sedang mengandung John, aku merasa mual setiap pagi. Dan hampir setiap siang juga."

Francesca mengangguk dan tersenyum. Janet pernah menceritakan hal ini, beberapa kali malah. Kematian John mengubah ibu John menjadi tukang mengoceh, berusaha mengisi kesunyian yang merupakan kesedihan Francesca. Francesca mengagumi usaha Janet, tapi menduga hanya waktu yang mampu meringankan rasa sakitnya.

"Aku sangat senang karena kau mengandung," kata Janet, mencondongkan tubuh ke depan dan tiba-tiba menekan tangan Francesca. "Hal itu membuat semua ini sedikit lebih bisa dihadapi," tambahnya, tidak benar-benar tersenyum, namun terlihat seperti mencoba tersenyum.

Francesca hanya mengangguk, takut berbicara akan membuat air matanya jatuh.

"Aku selalu menginginkan lebih banyak anak," Janet mengakui. "Sayangnya itu tak pernah terjadi. Dan ketika John meninggal, aku—Yah, bisa dikatakan takkan ada cucu yang akan lebih dicintai daripada yang tengah kaukandung itu." Ia berhenti, berpura-pura menepuk-nepukkan saputangan ke hidung padahal sebenarnya ke mata. "Jangan katakan pada siapa pun, tapi aku tak peduli cucuku laki-laki atau perempuan. Dia bagian dari John. Hanya itu yang paling penting."

"Aku tahu," ucap Francesca pelan, meletakkan tangannya di perut. Ia berharap ada tanda dari bayi di dalamnya. Ia tahu terlalu cepat untuk dapat merasakan pergerakannya; kandungannya bahkan belum jalan tiga bulan, menurut perhitungannya yang saksama. Semua gaunnya masih muat, dan ia tidak merasakan keanehan ataupun rasa sakit yang diberitahukan wanita-wanita lain padanya.

Dengan senang hati ia bersedia melupakan kesedihannya, andai itu bisa membuatnya membayangkan bayinya melambaikan tangan dan dengan ceria berkata, "Aku di sini!"

"Apakah kau bertemu Michael belakangan ini?" tanya Janet.

"Tidak sejak hari Senin," jawab Francesca. "Dia tidak begitu sering datang lagi."

"Dia merindukan John," ujar Janet lembut.

"Begitu pula aku," sergah Francesca, ngeri sendiri mendengar nada suaranya yang tajam.

"Pasti sangat sulit baginya," renung Janet.

Francesca hanya menatapnya, bibirnya terbuka karena terkejut.

"Aku tidak bermaksud mengatakan ini tidak sulit bagimu juga," ujar Janet cepat, "tapi bayangkan betapa rapuhnya posisi Michael. Dia takkan tahu apakah dia akan menjadi *earl* atau tidak dalam enam bulan ke depan."

"Tak ada yang bisa kulakukan mengenai hal itu."

"Tidak, tentu saja tidak," Janet meyakinkannya. "Namun itu membuatnya berada dalam posisi yang sulit. Aku pernah mendengar lebih dari seorang wanita terhormat mengatakan mereka tak bisa mempertimbangkannya sebagai calon potensial bagi putri-putri mereka hingga dan kecuali kau melahirkan bayi perempuan. Menikah dengan Earl of Kilmartin adalah satu hal. Tapi menikah dengan sepupunya yang miskin adalah hal yang sama sekali berbeda. Dan tak ada yang tahu Michael akan menjadi yang mana."

"Michael tidak miskin," tukas Francesca kesal, "lagi pula, dia takkan menikah selama masa berkabung John."

"Tidak, kurasa tidak, tapi kuharap dia mulai mencari," sahut Janet. "Aku sungguh ingin dia bahagia. Dan tentu saja bila dia yang menjadi *earl*, dia harus memiliki pewaris. Kalau tidak gelarnya akan jatuh ke sisi keluarga Debenham yang mengerikan itu." Janet bergidik membayangkan hal itu.

"Michael akan melakukan apa yang harus dilakukannya," ujar Francesca, meskipun ia sendiri tidak begitu yakin. Sulit membayangkan pria itu menikah. Dari dulu—Michael bukan tipe pria yang bisa setia pada wanita mana pun untuk waktu yang lama—tapi saat ini rasanya aneh. Selama bertahun-tahun, ia memiliki John, dan Michael menjadi sahabat mereka. Mampukah ia bertahan bila Michael menikah dan ia kemudian menjadi si "pelengkap penderita"? Apakah ia akan cukup berbesar hati untuk bahagia demi Michael sementara ia sendirian?

Francesca mengusap matanya. Ia merasa sangat lelah, agak lemas, malah. Pertanda bagus, ia rasa; ia pernah mendengar wanita hamil seharusnya merasa lebih lelah daripada biasanya. Ia menatap Janet. "Kurasa aku akan ke atas dan tidur sebentar."

"Ide bagus," Janet mengiyakan, "Kau perlu istirahat."

Francesca mengangguk dan berdiri, kemudian meraih lengan kursi ketika tubuhnya berayun. "Aku tak tahu apa yang salah denganku," ujarnya, menyunggingkan senyum gemetar. "Aku merasa gamang. Aku—"

Sentakan napas Janet menghentikannya.

"Janet?" Francesca menatap cemas ibu mertuanya. Janet tampak pucat, sebelah tangannya gemetar menutup bibirnya.

"Ada apa?" Francesca bertanya, kemudian menyadari Janet tidak melihat ke arahnya. Dia melihat ke kursi.

Dengan kengerian yang akhirnya mengendap, Francesca melihat ke bawah, memaksa diri melihat kursi yang tadi didudukinya.

Di sana, di tengah-tengah dudukan kursi, terdapat noda merah kecil.

Darah.

Hidup akan lebih mudah, pikir Michael masam, bila ia menenggak minuman. Bila ada waktu yang tepat untuk mabuk-mabukan, menenggelamkan kesedihan dalam botol minuman, maka inilah saatnya.

Tapi tidak, ia dikutuk dengan tubuh kuat dan kemampuan menakjubkan untuk menenggak minuman dengan anggun dan luwes. Yang berarti, bila ia ingin membuat pikirannya mati rasa, ia harus menenggak habis seluruh isi botol wiski di mejanya, dan mungkin lebih.

Ia melihat ke luar jendela. Masih belum gelap. Bahkan ia, perayu tak bermoral, tetap tak bisa membuat dirinya menenggak sebotol wiski sebelum matahari terbenam.

Michael mengetukkan jemarinya ke meja, berharap ia tahu apa yang harus dilakukan pada dirinya sendiri. John telah meninggal selama enam minggu, tapi Michael masih tinggal di apartemennya yang sederhana di Albany. Ia tak sampai hati pindah ke Kilmartin House. Itu kediaman *earl*, dan takkan menjadi miliknya setidaknya hingga enam bulan ke depan.

Atau mungkin takkan pernah.

Menurut Lord Winston, yang ocehannya akhirnya terpaksa diterima Michael, gelar itu akan berada dalam masa tunda hingga Francesca melahirkan. Dan bila wanita itu melahirkan bayi laki-laki, Michael akan tetap berada dalam posisinya saat ini—sepupu sang *earl*.

Bukan situasi canggung itu yang membuat Michael menjauh. Ia tetap tidak akan mau pindah ke Kilmartin House sekalipun Francesca tidak mengandung. Francesca masih *di sana*.

Dia masih di sana, dan dia masih Countess of Kilmartin, dan andaikata Michael sudah menjadi *earl*, tanpa diragukan keabsahannya, Francesca takkan menjadi *countess*-nya, dan Michael tidak tahu apakah ia sanggup menerima ironi itu.

Ia berpikir rasa duka mungkin akhirnya akan mengambil alih keinginannya untuk memiliki Francesca, bahwa ia pada akhirnya bisa bersama Francesca dan *tidak* mendambakannya, tapi tidak, napasnya masih sesak setiap kali Francesca berjalan memasuki ruangan, tubuhnya kaku ketika Francesca melewatinya, dan hatinya masih terasa nyeri karena mencintai wanita itu.

Hanya saja sekarang semuanya diselubungi lapisan tambahan berupa rasa bersalah—seakan ia belum cukup merasakan *itu* ketika John masih hidup. Francesca dilanda kepedihan, dia berduka, dan aku seharusnya menghiburnya, bukan mendambakan wanita itu, batin Michael. Ya Tuhan, makam John bahkan masih hangat. Monster macam apa yang akan mendambakan istrinya?

Istrinya yang sedang hamil.

Ia menggantikan posisi John dalam berbagai cara. Ia takkan melengkapi pengkhianatannya dengan mengambil tempat John dalam hidup Francesca juga.

Jadi ia pun menjauh. Tidak sepenuhnya; itu akan terlalu kentara, dan lagi pula, ia takkan bisa melakukan hal itu, tidak ketika ibunya dan ibu John sama-sama tinggal di Kilmartin House. Tambahan lagi, semua orang

mencarinya untuk menangani semua urusan *earl*, meskipun gelar itu belum tentu jadi miliknya setidaknya enam bulan ke depan.

Namun ia tetap mengerjakannya. Ia tidak keberatan dengan rinciannya, tidak peduli ia menghabiskan beberapa jam setiap harinya untuk mengurus kekayaan yang mungkin akan menjadi milik orang lain. Setidaknya itulah yang bisa ia lakukan untuk John.

Dan untuk Francesca. Michael tak bisa menjadi teman wanita itu, tidak dengan cara semestinya, namun ia bisa memastikan urusan keuangan Francesca berjalan lancar.

Tapi ia tahu Francesca tidak mengerti. Francesca sering mengunjunginya ketika ia bekerja di ruang kerja John di Kilmartin House, berkonsentrasi pada laporan-laporan dari para pengelola tanah dan pengacara. Dan ia tahu Francesca mencari keakraban mereka dulu, tapi ia tak sanggup memberikannya.

Sebut saja ia lemah, sebut saja ia dangkal. Tapi Michael tak bisa menjadi sahabat Francesca. Belum, setidaknya.

"Mr. Stirling?"

Michael medongak. Pelayan pribadinya ada di pintu, ditemani pelayan berseragam hijau dan emas, jelas dari Kilmartin House.

"Pesan untuk Anda," ujar si pelayan. "Dari ibu Anda."

Michael mengulurkan tangan ketika pelayan itu melintasi ruangan, bertanya-tanya apakah sekarang waktunya. Kelihatannya ibunya memanggilnya ke Kilmartin House setiap dua hari sekali.

"Beliau berkata ini mendesak," tambah si pelayan ketika menyerahkan amplop ke tangan Michael.

Mendesak? Ini taktik baru. Michael menatap si pelayan dan pelayan pribadinya, terang-terangan mengusir mereka, lalu, ketika ruangan itu kosong, ia menyelipkan pisau pembuka surat ke amplop.

*Cepat kemari*, hanya itu yang tertulis. *Francesca kehilangan bayinya.*

Michael nyaris membuat dirinya terbunuh ketika bergegas pergi ke Kilmartin House, memacu kudanya dengan kecepatan gila-gilaan, mengabaikan teriakan-teriakan para pejalan kaki yang marah karena nyaris dilindasnya saat terburu-buru.

Namun sekarang setelah ia berada di sini, berdiri selasar, ia tak tahu apa yang harus ia lakukan.

Keguguran? Kedengarannya urusan pribadi wanita. Apa yang seharusnya ia lakukan? Itu tragedi, dan ia merasa sedih sekali untuk Francesca, tapi apa yang mereka pikir bisa ia katakan? Mengapa mereka menginginkannya berada di sini?

Lalu fakta itu menghantamnya. Ia *earl* sekarang. Selesai sudah. Perlahan namun pasti, ia menjalankan hidup John, memenuhi setiap sudut dunia yang dulu merupakan milik sepupunya.

"Oh, Michael," kata ibunya, bergegas menuju selasar. "Aku senang kau ada di sini."

Michael memeluk ibunya, tangannya dengan canggung memeluk ibunya. Dan ia mengatakan sesuatu yang sama sekali tak berarti seperti, "Sungguh tragis," tapi kebanyakan waktu ia hanya berdiri di sana, merasa bodoh dan canggung.

"Bagaimana keadaan Francesca?" ia akhirnya bertanya, ketika ibunya melangkah mundur.

"Masih shock," jawab ibunya. "Dia menangis terus."

Michael menelan ludah, ingin sekali melonggarkan *cravat*-nya. "Yah, itu sama sekali tidak mengherankan," ujarnya. "Aku—aku—"

"Kelihatannya dia tidak bisa berhenti," potong Helen.

"Menangis?" tanya Michael.

Helen mengangguk. "Aku tak tahu apa yang harus kulakukan."

Michael mengatur napas. Tenang. Perlahan-lahan. Ambil napas dan keluarkan.

"Michael?" Ibunya menatapnya, menunggu reaksi. Mungkin nasihat.

Seakan *aku* tahu apa yang harus dilakukan, pikir Michael.

"Ibunya datang," kata Helen, ketika Michael jelas takkan bicara. "Ia ingin Francesca kembali ke Bridgerton House."

"Apakah Francesca mau?"

Helen mengangkat bahu dengan sedih. "Kurasa dia belum tahu. Ini benar-benar kejutan besar."

"Ya," Michael berkata, menelan ludah lagi. Ia tak ingin berada di sini. Ia ingin keluar.

"Dokter bilang kita tak boleh memindahkannya selama beberapa hari," Helen menambahkan.

Michael mengangguk.

"Sudah sewajarnya kami langsung memanggilmu."

Sewajarnya? Tak ada yang wajar tentang hal itu. Ia tidak pernah merasa sekikuk ini, sama sekali ti-dak tahu apa yang harus dikatakan atau dilakukan.

"Kau Earl of Kilmartin sekarang," ujar ibunya perlahan.

Michael mengangguk lagi. Cuma sekali. Hanya itu yang bisa dilakukan.

"Harus kukatakan aku—" Helen terdiam, bibirnya mengerucut aneh dan tersentak-sentak. "Yah, seorang ibu senantiasa berharap dapat memberikan segalanya untuk anaknya, tapi aku tidak—aku takkan pernah—"

"Jangan katakan itu," tukas Michael parau. Ia belum siap mendengar seseorang mengatakan ini hal bagus. Dan demi Tuhan, bila ada yang memberinya ucapan selamat....

Yah, ia takkan bertanggung jawab atas terjadinya kekerasan.

"Dia menanyakan dirimu," kata ibunya.

"Francesca?" Michael bertanya, matanya membelalak kaget.

Helen mengangguk. "Dia bilang ingin bertemu denganmu."

"Aku tidak bisa," kata Michael.

"Kau harus."

"Aku tidak bisa," Michael menggeleng, rasa panik membuat gerakannya terlalu cepat. "Aku tidak bisa masuk ke sana."

"Kau tak bisa mengabaikannya," ujar Helen.

"Dia tak pernah menjadi milikku untuk diabaikan."

"Michael!" Helen terperanjat. "Bagaimana mungkin kau mengatakan hal semacam itu?"

"Ibu," kata Michael, dengan putus asa mencoba mengembalikan arah percakapan ke jalur semula, "dia membutuhkan wanita. Apa yang bisa kulakukan?"

"Kau bisa menjadi sahabatnya," ujar Helen lembut, dan Michael merasa seperti anak umur delapan tahun lagi, ditegur gara-gara melanggar aturan.

"Tidak," sergah Michael, suaranya membuat dirinya sendiri takut. Ia terdengar seperti binatang yang terluka, kesakitan dan bingung. Namun satu hal yang ia tahu pasti: Ia tak bisa menemui Francesca. Tidak sekarang. Belum.

"Michael," tegur ibunya.

"Tidak," sergahnya lagi. "Aku akan menemuinya... besok, aku akan..." Lalu ia melangkah ke pintu seraya berkata, "Sampaikan salamku padanya."

Lalu ia pergi, layaknya pengecut.

# Empat

...aku yakin sikap berlebihan semacam itu sama sekali tidak perlu. Aku tidak mengaku-aku tahu atau memahami cinta romantis di antara suami-istri, namun tentunya tidak sekuat itu hingga kehilangan salah satunya akan menghancurkan yang lain. Kau lebih kuat daripada yang kaukira, adikku tersayang. Kau akan bisa bertahan tanpa dirinya, meskipun hal itu masih bisa diperdebatkan

*—dari Eloise Bridgerton*
*kepada adik perempuannya, Countess of Kilmartin,*
*tiga minggu setelah pernikahan Francesca.*

BULAN-BULAN berikutnya, Michael sangat yakin, benar-benar merupakan neraka di atas bumi yang tak terbayangkan bisa dialami siapa pun.

Dengan setiap formalitas baru, setiap dokumen yang harus ditandatanganinya sebagai Kilmartin, atau setiap sapaan My Lord yang terpaksa diterimanya, seakan roh John didorong semakin jauh.

Tak lama lagi, pikir Michael tanpa semangat, rasanya John seakan tak pernah ada. Bahkan bayinya—yang seharusnya menjadi warisan terakhir John Stirling di dunia ini—telah pergi.

Dan semua yang tadinya milik John kini menjadi kepunyaan Michael.

Kecuali Francesca.

Dan Michael bertekad untuk membiarkannya tetap seperti itu. Ia tidak akan—tidak, ia *tidak bisa* menghina sepupunya seperti itu.

Ia harus menemui Francesca, tentu saja, dan memberikan kata-kata penghiburannya yang terbaik, namun apa pun yang dikatakannya, itu bukan hal yang tepat, dan Francesca malah akan memalingkan kepala dan menatap dinding.

Michael tak tahu apa yang harus dikatakannya. Sejujurnya, ia lebih lega karena Francesca tidak terluka ketimbang sedih karena bayinya meninggal. Para ibu—ibunya, ibu John, dan ibu Francesca—merasa wajib menggambarkan kejadian itu dalam rincian yang mengerikan, dan salah seorang pelayan wanita bahkan memperlihatkan seprai yang berdarah, yang disimpan seseorang sebagai bukti Francesca mengalami keguguran.

Lord Winston mengangguk, tapi kemudian menambahkan ia masih harus mengawasi sang countess, hanya demi memastikan seprai itu benar milik Francesca, dan wanita itu tidak hamil lagi. Ini bukan pertama kalinya seseorang mencoba melanggar undang-undang suci akan hak anak pertama, ia menambahkan.

Michael ingin melempar keluar pria kecil cerewet itu dari jendela, namun akhirnya ia cuma mengantar pria itu ke pintu. Tampaknya, ia tak punya energi lagi untuk kemarahan macam itu.

Ia masih belum pindah ke Kilmartin House. Ia masih belum siap untuk itu, dan membayangkan akan tinggal di sana bersama semua wanita itu terasa menyesakkan.

Ia harus melakukannya cepat atau lambat, ia tahu; itulah yang diharapkan dari *earl*. Tapi untuk sementara ini, ia cukup puas tinggal di apartemennya yang kecil.

Dan di sanalah dirinya, menghindari tugas-tugasnya, ketika Francesca akhirnya datang mencarinya.

"Michael?" ujar Francesca, saat pelayan pribadi Michael membawanya ke ruang duduk Michael yang kecil.

"Francesca," sahut Michael, terkejut melihat kedatangannya. Francesca tidak pernah datang ke sini sebelumnya. Tidak semasa John hidup, dan tentunya tidak setelah kematiannya. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku ingin bertemu denganmu," jawab Francesca.

Pesan tak terucapnya adalah: *Kau menghindariku*.

Itu benar, tentu saja, namun Michael hanya berkata, "Duduklah." Kemudian, dengan sedikit terlambat,: "Silakan."

Apakah ini tidak pantas? Dengan Francesca berada di sini, di apartemennya? Michael tidak yakin. Posisi mereka sangat janggal, begitu kacau hingga ia tak tahu aturan etiket mana yang saat ini harus mereka jalankan.

Francesca duduk, dan tidak melakukan apa-apa kecuali memain-mainkan jemarinya di atas roknya semenit penuh, lalu menengadah menatap Michael, matanya bertemu dengan mata Michael dalam kepedihan mendalam, dan berkata, "Aku merindukanmu."

Dinding-dinding bergerak mengimpit Michael. "Francesca, aku—"

"Kau sahabatku," ujar Francesca dengan nada menuduh. "Selain John, kaulah sahabat terdekatku, dan sekarang aku tak mengenalmu lagi."

"Aku—" Oh, Michael merasa seperti orang bodoh,

sangat tidak berdaya, dan tunduk di bawah tatapan mata biru dan segunung rasa bersalah.

Bersalah untuk apa, ia bahkan tak yakin lagi. Sepertinya perasaan itu muncul dari banyak sumber, dari berbagai arah, hingga ia tak bisa melacaknya lagi.

"Ada apa denganmu?" Francesca bertanya. "Mengapa kau menghindariku?"

"Aku tak tahu," sahut Michael, karena ia tak bisa berbohong pada Francesca dan mengatakan ia tidak menghindari Francesca. Wanita itu terlalu pandai untuk dikelabui. Tapi Michael juga tak bisa mengatakan kebenarannya.

Bibir Francesca bergetar, kemudian ia menggigit bibir bawahnya. Michael menatapnya, tak mampu mengalihkan tatapan dari bibir Francesca, membenci diri sendiri atas desakan mendamba yang tiba-tiba menyapunya.

"Kau seharusnya sahabatku juga," bisik Francesca.

"Francesca, jangan."

"Aku membutuhkanmu," ucapnya pelan. "Aku masih membutuhkanmu."

"Tidak, kau tidak membutuhkanku," sergah Michael. "Kau punya para ibu itu, dan saudara-saudara perempuanmu."

"Aku tidak ingin berbicara pada saudara-saudara perempuanku," kata Francesca, suaranya berubah kesal. "Mereka tidak mengerti."

"Yah, yang jelas *aku* tidak mengerti," tukas Michael sengit, keputusasaan membuat suaranya sedikit tajam.

Francesca hanya menatap Michael, amarah menyelubungi matanya.

"Francesca, kau—" Michael ingin mengacungkan tangannya namun akhirnya hanya bersedekap. "Kau—kau keguguran."

"Aku sangat menyadari hal itu," ujar Francesca kaku.

"Apa yang aku tahu soal itu? Kau perlu bicara pada wanita."

"Tak bisakah kau mengatakan kau turut prihatin?"

"Aku *telah* mengatakan aku turut prihatin!"

"Bisakah kau bersungguh-sungguh mengatakannya?"

Apa sih yang Francesca *inginkan* darinya? "Francesca, aku *memang* bersungguh-sungguh."

"Aku begitu marah," ujar Francesca, suaranya meninggi, "aku sedih, kesal, dan aku melihatmu tapi aku tidak mengerti mengapa kau *tidak* merasakan itu semua."

Sesaat Michael bergeming. "Jangan pernah katakan itu," bisiknya.

Mata Francesca berkilat marah. "Yah, kau memiliki cara yang aneh untuk menunjukkannya. Kau tak pernah datang, tak pernah bicara padaku, dan kau tidak mengerti—"

"Apa yang kau ingin aku mengerti?" Michael meledak. "Apa yang bisa kumengerti? Demi Tu—" Michael menghentikan diri sebelum mulai memaki dan berpaling dari Francesca, bersandar ke birai jendela.

Di belakangnya, Francesca duduk diam, tak bergerak sama sekali. Lalu, akhirnya ia berkata, "Aku tak tahu kenapa aku datang. Aku akan pergi."

"Jangan pergi," ujar Michael parau. Namun ia tetap tidak berbalik.

Francesca tidak mengatakan apa pun; ia tak yakin apa maksud Michael.

"Kau baru saja datang," kata Michael, suaranya patah-patah dan canggung. "Setidaknya kau perlu minum teh."

Francesca mengangguk, meskipun Michael masih belum melihat ke arahnya.

Dan mereka tetap begitu selama beberapa menit, terlalu lama, hingga Francesca tak bisa berdiam diri lebih lama lagi. Jam berdetik di sudut dan satu-satunya temannya hanyalah punggung Michael, satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah duduk di sana, berpikir dan berpikir, dan bertanya-tanya mengapa ia datang kemari.

Apa yang diinginkannya dari Michael?

Dan tidakkah hidupnya akan menjadi lebih mudah bila ia tahu?

"Michael," kata Francesca, nama itu terlontar dari bibirnya sebelum ia menyadarinya.

Michael berbalik. Ia tidak bicara, hanya menjawab panggilan Francesca dengan tatapan.

"Aku..." Mengapa ia memanggil Michael? Apa yang diinginkannya? "Aku..."

Michael tetap diam. Dia hanya berdiri di sana dan menunggu Francesca menata pikirannya, yang membuat segala sesuatunya jadi lebih sulit.

Lalu, dengan ngeri, mendadak Francesca menumpahkan semuanya . "Aku tak tahu apa yang harus kulakukan sekarang," ujarnya, suaranya terdengar serak. 'Dan aku begitu marah, dan..." Francesca terdiam, menarik napas, apa pun untuk menahan air matanya.

Di seberangnya, Michael membuka mulut, hanya sedikit, dan tetap saja tak ada kata yang keluar.

"Aku tidak mengerti kenapa ini terjadi," Francesca terisak. "Kesalahan apa yang telah kulakukan? Apa yang pernah kulakukan?"

"Tak ada," Michael meyakinkannya.

"John pergi dan takkan kembali lagi, dan aku begitu... begitu..." Ia mendongak ke arah Michael, merasakan kesedihan dan kemarahan mengemuka di wajahnya. "Ini tidak adil. Tidak adil karena ini menimpaku dan bukan orang lain, ini tidak adil untuk siapa pun, dan ini tidak adil bahwa aku kehilangan—" Kemudian Francesca tercekat, dan tarikan napasnya berubah menjadi isakan, dan satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah menangis.

"Francesca," kata Michael, berlutut di dekat kaki Francesca. "Aku minta maaf. Aku sungguh minta maaf."

"Aku tahu," isak Francesca, "tapi itu tidak membuat segalanya lebih baik."

"Tidak," gumam Michael.

"Dan tidak membuat semua ini adil."

"Tidak," kata Michael lagi.

"Dan itu tidak—itu tidak—"

Michael tidak mencoba menyelesaikan kalimat itu untuknya. Francesca berharap Michael melakukannya; selama bertahun-tahun ia berharap Michael melakukan itu, karena mungkin dengan begitu Michael akan mengatakan hal yang salah, dan mungkin ia takkan bersandar pada Michael seperti ini, dan mungkin ia takkan membiarkan Michael memeluknya.

Tapi ya Tuhan, betapa ia rindu dipeluk.

"Mengapa kau pergi?" tangis Francesca. "Mengapa kau tidak mau menolongku?"

"Aku mau—Kau tidak—" Akhirnya Michael hanya berkata, "Aku tak tahu harus bilang apa."

Ia meminta terlalu banyak dari Michael. Ia tahu itu, tapi tak peduli. Ia hanya muak sendirian.

Tapi saat ini, setidaknya sesaat, ia tidak sendirian. Michael ada di sini, dan pria itu memeluknya, dan Francesca merasa hangat dan aman untuk pertama kalinya selama berminggu-minggu. Dan ia hanya menangis. Ia menangis berminggu-minggu. Ia menangisi John dan bayi yang takkan pernah dikenalnya.

Namun terutama ia menangis untuk dirinya sendiri.

"Michael," ucapnya, ketika ia cukup pulih untuk bicara. Suaranya masih gemetar, tapi ia berhasil mengucapkan nama pria itu, dan ia tahu ia harus mampu berkata lebih.

"Ya?"

"Kita tak bisa terus-menerus seperti ini."

Francesca merasa ada yang berubah dalam diri Michael. Pelukannya mengecang, atau mungkin melonggar, tapi rasanya berbeda. "Seperti apa?" Michael bertanya, suaranya parau dan bimbang.

Francesca menarik diri hingga bisa memandang Michael, lega ketika Michael melepaskan pelukannya, jadi ia tidak perlu meronta membebaskan diri. "Seperti ini," kata Francesca, meskipun tahu Michael tidak paham. Atau bila pria itu paham, dia pasti berpura-pura sebaliknya. "Kau tidak mengacuhkanku," lanjutnya.

"Francesca, aku—"

"Di satu sisi, bayi itu bakal jadi milikmu juga," Francesca kelepasan bicara.

Michael berubah pucat pasi seperti mayat. Begitu pucatnya hingga sesaat Francesca tak bisa bernapas.

"Apa maksudmu?" bisik Michael.

"Bayi itu akan membutuhkan ayah," sahut Francesca, mengangkat bahu tanpa daya. "Aku—Kau—Dan kaulah yang pantas jadi ayahnya."

"Kau punya saudara laki-laki," ujar Michael tersekat.

"Mereka tidak mengenal John. Tidak seperti dirimu."

Michael menjauh, berdiri, dan seakan itu belum cukup, ia mundur sejauh mungkin, hingga ke jendela. Matanya agak berkilat-kilat, dan sesaat Francesca bersumpah pria itu persis seperti binatang yang terjebak, terpojok dan ketakutan, menunggu saatnya dibunuh.

"Mengapa kau mengatakan semua ini padaku?" ujar Michael, suaranya datar dan rendah.

"Aku tidak tahu," kata Francesca, menelan ludah dengan tidak nyaman. Tapi sebenarnya ia tahu. Ia ingin Michael berduka sebesar ia berduka. Ia ingin Michael tersakiti dalam segala cara ia tersakiti. Itu tidak adil dan tidak baik, tapi ia tidak bisa menahan diri dan tidak merasa perlu minta maaf juga atas hal itu.

"Francesca," ujar Michael, suaranya terdengar aneh, hampa dan tajam, yang belum pernah didengar Francesca.

Francesca menatap Michael, tapi ia memalingkan wajahnya perlahan, takut pada apa yang mungkin ia lihat di wajah pria itu.

"Aku bukan John," kata Michael.

"Aku tahu itu."

"Aku bukan John," katanya lagi, lebih lantang, dan Francesca bertanya-tanya apakah Michael mendengar jawabannya tadi.

"Aku tahu."

Mata Michael menyipit dan mengamati Francesca dengan tatapan berbahaya. "Itu bukan bayiku, dan aku tidak bisa menjadi apa yang kaubutuhkan."

Dan dalam diri Francesca, sesuatu perlahan mati. "Michael, aku—"

"Aku tak mau mengambil tempat John," sergah Michael, dan meski tidak berteriak, kedengarannya dia ingin melakukan itu.

"Tidak, kau tidak bisa. Kau—"

Kemudian, dalam gerakan secepat kilat, Michael sudah berada di sisinya, mencengkeram bahunya, dan menarik Francesca hingga berdiri. "Aku takkan melakukannya!" Michael berteriak, dan dia mengguncang-guncang Francesca, lalu hanya memegangnya, lalu mengguncangnya lagi. "Aku tak bisa menjadi dirinya. Aku tak mau menjadi dirinya."

Francesca tak bisa bicara, tak mampu berkata-kata, tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Tidak mengenal pria di hadapannya ini.

Michael berhenti mengguncang Francesca, namun jemarinya masih menancap di bahu wanita itu ketika ia menatapnya, mata kelabunya berkilat-kilat dengan kilatan menakutkan dan sedih. "Kau tidak berhak meminta itu dariku," desahnya. "Aku tak bisa melakukannya."

"Michael?" bisik Francesca, mendengar hal mengerikan

dalam suaranya sendiri. Rasa takut. "Michael, kumohon lepaskan aku."

Michael tidak melepaskannya, namun Francesca juga tidak yakin pria itu mendengarnya. Mata Michael terlihat menerawang, dan pria itu tampak jauh darinya, tak terjangkau.

"Michael!" panggil Francesca lagi, suaranya lebih lantang, panik.

Dan, tiba-tiba, Michael melakukan apa yang diminta Francesca, dan ia buru-buru mundur, wajahnya mencerminkan kebencian pada diri sendiri. "Maafkan aku," bisiknya, menekuri tangannya seperti memandangi benda asing. "Aku benar-benar minta maaf."

Francesca berjalan ke pintu. "Sebaiknya aku pergi," katanya.

Michael mengangguk. "Ya."

"Kurasa—" Francesca terdiam, menelan kembali kata-katanya ketika meraih kenop pintu, mencengkeramnya seakan itu satu-satunya penyelamatnya. "Kurasa sebaiknya kita tidak bertemu dulu untuk sementara waktu."

Michael mengangguk kaku.

"Mungkin..." Tapi Francesca tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia tidak tahu *apa* yang harus ia katakan. Seandainya ia tahu apa yang barusan terjadi di antara mereka, mungkin ia mampu menemukan kata-kata, tapi saat ini ia terlalu bingung dan takut untuk memikirkan semua itu.

Takut, tapi mengapa? Yang jelas ia tidak takut pada *Michael.* Pria itu takkan pernah menyakitinya. Michael bakal rela mengorbankan nyawa baginya kalau perlu; Francesca cukup yakin akan hal itu.

Mungkin ia hanya takut akan hari esok. Dan lusa. Ia telah kehilangan segalanya, dan sekarang kelihatannya ia akan kehilangan Michael juga, dan ia tak yakin dirinya mampu menanggung itu semua.

"Aku akan pergi," kata Francesca, memberi Michael satu kesempatan terakhir untuk menghentikannya, untuk mengatakan sesuatu, *apa pun* yang mampu menyingkirkan semua itu.

Tapi Michael tidak melakukannya. Dia bahkan tidak mengangguk. Pria itu hanya menatap Francesca, matanya hanya mengiyakan dalam diam.

Maka Francesca pun pergi. Ia melangkah keluar lewat pintu dan meninggalkan rumah Michael. Setelah itu ia naik ke keretanya dan pulang.

Ia tidak mengatakan sepatah kata pun. Ia berjalan menaiki tangga lalu naik ke tempat tidurnya.

Namun ia tidak menangis. Ia terus berpikir seharusnya ia menangis, merasa sepertinya ia bakal menangis.

Namun satu-satunya yang ia lakukan hanyalah menatap langit-langit.

Setidaknya langit-langit itu tidak keberatan ia tatap.

Setibanya di apartemennya di Albany, Michael meraih botol wiski dan menuang segelas penuh, meskipun lirikan sekilas ke jam menunjukkan hari belum juga siang.

Ia benar-benar rendah, itu jelas.

Namun sekuat apa pun ia berusaha, ia tetap tidak tahu apa lagi yang bisa ia lakukan. Ia tidak bermaksud menyakiti Francesca dan ia jelas tidak berhenti, berpikir, dan memutuskan *Oh, ya, aku tahu aku pasti akan bersi-*

*kap seperti bajingan*, tapi meskipun reaksinya cepat dan tanpa pertimbangan, ia tidak tahu bagaimana bersikap dengan cara lain.

Ia mengenal dirinya sendiri. Ia tidak selalu—atau sering sekali, belakangan ini—menyukai dirinya sendiri, tapi ia mengenal dirinya sendiri. Dan ketika Francesca berpaling padanya dengan mata biru yang dalam itu dan berkata, "Di satu sisi, bayi itu bakal menjadi milikmu juga," Francesca telah mengguncang jiwanya yang terdalam.

Dia sama sekali tidak tahu.

Dia sama sekali tidak mengerti.

Dan selama Francesca tetap tidak menyadari perasaannya, selama dia tidak bisa mengerti mengapa Michael tak punya pilihan selain membenci diri sendiri atas setiap langkah yang ia ambil dalam posisi John, ia tak sanggup berada dekat-dekat dengan Francesca. Karena wanita itu akan terus-menerus mengatakan hal-hal seperti itu.

Dan Michael benar-benar tidak tahu seberapa banyak yang bisa diterimanya.

Lalu, sambil berdiri di ruang kerjanya, tubuhnya menegang oleh rasa tersiksa dan rasa bersalah, ia menyadari dua hal.

Yang pertama mudah. Tak ada yang bisa dilakukan wiski untuk meringankan rasa sakitnya, dan jika wiski berumur 25 tahun, langsung dari Speyside, tidak membuatnya lebih baik, tak ada apa pun di Kepulauan Inggris yang bisa melakukan hal tersebut.

Yang membawanya ke hal kedua, yang sama sekali tidak mudah. Namun ia harus melakukannya. Jarang

sekali pilihan-pilihan dalam hidupnya sejelas ini. Menyakitkan, tapi jelas.

Michael meletakkan gelasnya, menyisakan sedikit cairan cokelat keemasan, lalu berjalan ke kamar tidurnya.

"Reivers," ujarnya, saat mendapati pelayan pribadinya berdiri di depan lemari pakaian, melipat *cravat* dengan saksama, "apa pendapatmu tentang India?"

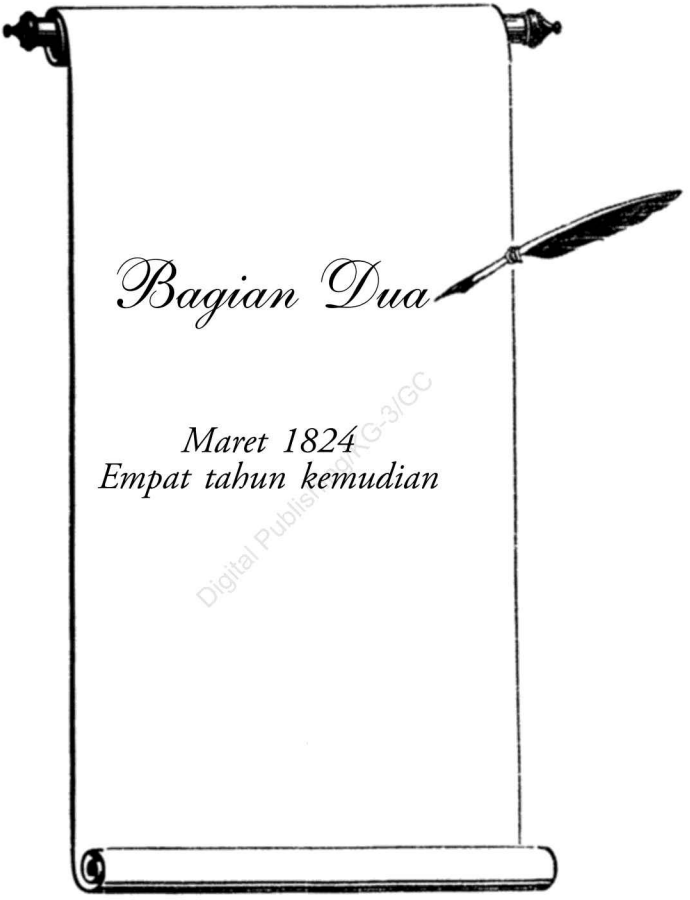

# Bagian Dua

*Maret 1824*
*Empat tahun kemudian*

Digital Publishing/RG-3/GC

# Lima

...kau akan suka di sini. Bukan panasnya, kurasa; sepertinya tak ada yang menikmati panasnya. Tapi yang lainnya akan memikatmu. Warna-warninya, rempah-rempah, aroma udaranya—semuanya bisa menempatkan seseorang dalam kabut aneh dan sensual, yang terkadang menggelisahkan tapi juga memabukkan. Namun terutama, kurasa kau akan menikmati taman-taman di sini. Tampilannya mirip taman-taman di London, tapi lebih hijau dan asri, dipenuhi bunga paling menakjubkan yang pernah kaulihat. Kau selalu senang berada di tengah alam bebas; kau akan memuja tempat ini, aku yakin itu.

*—dari Michael Stirling (Earl of Kilmartin yang baru)*
*kepada Countess of Kilmartin,*
*sebulan setelah kedatangannya di India.*

FRANCESCA menginginkan bayi.

Ia telah menginginkannya selama beberapa waktu, namun baru dalam bulan-bulan terakhir ia bisa mengakui hal itu pada dirinya sendiri, hingga akhirnya bisa menamai rasa mendamba yang sepertinya menemaninya ke mana pun ia pergi.

Hal itu terjadi secara tak sengaja, dengan sedikit tikaman di hatinya ketika membaca surat dari istri kakak laki-lakinya, Kate, yang dipenuhi berita tentang putri mereka, Charlotte, yang tak lama lagi akan berusia dua tahun dan susah diatur.

Namun tikaman itu memburuk, berubah dari mendamba hingga rasa nyeri ketika kakak perempuannya, Daphne, tiba di Skotlandia bersama keempat anaknya. Tak pernah terpikirkan oleh Francesca betapa sekumpulan anak dapat mengubah seisi rumah. Anak-anak Hastings mengubah Kilmartin menjadi hidup dan penuh tawa, membuat Francesca tersadar dengan sedih itulah yang terasa kurang dari tempat ini selama bertahun-tahun.

Kemudian mereka pergi, dan semuanya kembali tenang, tapi bukannya damai.

Hanya hampa.

Sejak saat itu, Francesca berubah. Ia melihat pengasuh mendorong kereta bayi, dan hatinya terasa nyeri. Ia melihat kelinci berlari melintasi ladang dan langsung berpikir seharusnya ia menunjukkan hal itu kepada orang lain, yang bersosok mungil. Ia pergi ke Kent untuk melewatkan Natal bersama keluarganya, namun ketika malam tiba, dan semua keponakannya tidur, ia merasa begitu sendirian.

Dan satu-satunya yang ia pikirkan hanyalah hidupnya berlalu begitu saja, dan bila ia tidak melakukan apa pun secepatnya, ia akan mati seperti itu.

Sendirian.

Bukannya tidak bahagia—ia bukannya tidak bahagia. Aneh, tapi ia menikmati masa menjandanya dan menemukan pola nyaman dan memuaskan dalam kehidupannya. Sesuatu yang takkan ia sangka mungkin terjadi selama bulan-bulan mengerikan setelah kematian John, namun ia berhasil, setelah melalui proses coba-coba, menemukan tempatnya di dunia ini. Dan dengan begitu, menemukan sedikit kedamaian.

Ia menikmati hidup sebagai Countess of Kilmartin—

Michael belum menikah, jadi ia tetap mengemban tugas-tugas maupun gelarnya. Ia mencintai Kilmartin, dan menjalankannya tanpa campur tangan Michael; ketika meninggalkan Inggris empat tahun yang lalu, pria itu menginstruksikan agar Francesca menangani *earldom* menurut cara yang dianggapnya pantas, dan setelah rasa shock atas kepergian Michael memudar, Francesca menyadari bahwa itulah hadiah paling berharga yang bisa diberikan Michael padanya.

Karena itu memberinya sesuatu untuk dilakukan, untuk dikerjakan.

Alasan untuk berhenti memandangi langit-langit.

Ia punya teman-teman dan keluarga, baik Stirling maupun Bridgerton, dan hidupnya penuh, di Skotlandia dan London, tempat ia menghabiskan beberapa bulan dalam setahun.

Jadi mestinya ia bahagia. Dan ia memang bahagia, kebanyakan waktu.

Ia hanya menginginkan bayi.

Butuh waktu untuk mengakui hal ini pada dirinya sendiri. Hasrat itu entah bagaimana terasa seperti pengkhianatan terhadap John; karena bagaimanapun itu *bukan* bayi John. Bahkan saat ini, empat tahun setelah kepergian John, sulit rasanya membayangkan anak tanpa ciri khas John tercetak di wajahnya.

Dan itu berarti, pertama dan terutama, ia harus menikah lagi. Ia harus mengganti namanya dan mengikrarkan diri pada pria lain, bersumpah menempatkan pria itu jadi yang pertama di hatinya dan menjanjikan kesetiaannya, dan ketika membayangkan hal itu tak lagi menyakitkan hatinya, rasanya... yah... aneh.

Namun menurutnya beberapa hal memang harus dilalui wanita, dan suatu hari pada bulan Februari yang dingin, ketika ia menatap ke luar jendela Kilmartin, mengamati salju perlahan membungkus ranting-ranting pohon, Francesca menyadari ini termasuk salah satunya.

Ada banyak hal dalam hidup yang perlu ditakuti, tapi keanehan pasti bukan salah satu dari itu.

Jadi ia memutuskan untuk mengemasi barang-barangnya dan pergi ke London sedikit lebih awal tahun ini. Biasanya ia menghabiskan *season* di kota, menikmati waktu bersama keluarganya, berbelanja dan menghadiri pertunjukan musik, melihat sandiwara, dan melakukan segala hal yang tidak bisa dilakukannya di desa di Skotlandia. Namun *season* ini akan berbeda. Ia butuh gaun baru. Masa berkabungnya telah berakhir selama beberapa waktu, tapi ia belum sepenuhnya berhenti mengenakan warna kelabu dan ungu dari masa perkabungannya, dan ia tentunya tidak memperhatikan mode sebagaimana yang seharusnya dilakukan wanita dalam posisinya.

Sudah waktunya mengenakan warna biru. Cerah, indah, biru bunga *cornflower*. Warna itu telah menjadi kesukaannya bertahun-tahun lalu, dan ia cukup dangkal karena mengenakan warna itu demi menunggu komentar orang-orang tentang bagaimana warna tersebut serasi dengan warna matanya.

Ia akan membeli gaun biru, dan ya, pink dan kuning juga, dan mungkin—sesuatu dalam dadanya bergetar penuh antisipasi membayangkannya—merah tua.

Kali ini ia bukan gadis polos, melainkan janda yang layak dinikahi, dan aturannya berbeda.

Namun keinginannya tetap sama.

Ia akan pergi ke London untuk mencari suami.

Terlalu lama.

Michael tahu kepulangannya ke Inggris terlalu lama ditunda, namun itu merupakan salah satu hal yang sangat mudah dikesampingkan. Menurut surat-surat ibunya, yang dikirim kepadanya secara teratur, *earldom* berjalan lancar di bawah kepemimpinan Francesca. Takkan ada bawahan yang bakal menuduhnya melalaikan mereka, dan dari sudut mana pun, semua orang yang ia tinggalkan berada dalam keadaan lebih baik saat ia tinggalkan daripada ketika ia berada di sana untuk menyemangati mereka.

Jadi ia tidak perlu merasa bersalah.

Tapi hanya sekian lama pria bisa menghindari takdirnya, dan ketika menandai tahun ketiganya di daerah tropis, Michael terpaksa mengakui bahwa pesona kehidupan eksotis telah menguap, dan sejujurnya, ia mulai muak dengan iklimnya. India telah memberinya tujuan, tempat dalam kehidupan yang melebihi dua hal yang dilakukannya dengan sangat baik—menjadi tentara dan bersenang-senang. Ia menaiki kapal tanpa membawa apa pun selain nama teman tentaranya yang pindah ke Madras tiga tahun lalu. Dalam sebulan ia memperoleh pekerjaan di pemerintahan dan mendapati diri membuat keputusan-keputusan penting, menerapkan hukum dan kebijakan yang benar-benar membentuk hidup orang-orang.

Untuk pertama kalinya, Michael akhirnya mengerti

kenapa John begitu menyukai pekerjaannya di Parlemen Inggris.

Namun India tidak membuatnya bahagia. Negara itu memberinya sedikit kedamaian, yang sepertinya kontradiktif, mengingat dalam beberapa tahun terakhir ia nyaris menemui ajal tiga kali, empat bila insiden dengan putri India yang piawai menggunakan pisau itu dihitung (Michael masih berpendapat ia bisa saja melucuti pisau wanita itu tanpa terluka, tapi ia harus mengakui tatapan putri itu begitu haus darah dan sudah lama Michael belajar untuk tidak pernah meremehkan wanita yang merasa—betapapun salahnya—ditolak)

Terlepas kejadian yang mengancam hidup itu, waktu yang dilewatkannya di India telah memberinya semacam keseimbangan. Akhirnya ia melakukan sesuatu bagi dirinya sendiri, menjadikan dirinya sendiri *sesuatu*.

Tapi terutama, India memberi kedamaian karena ia tidak harus terus-menerus dihadapkan pada kenyataan Francesca berada tak jauh darinya.

Hidup tidak lantas lebih baik dengan jarak ribuan kilometer di antara dirinya dan Francesca, tapi setidaknya jadi lebih mudah.

Namun sudah waktunya menghadapi kecanggungan mendapati Francesca dalam jarak dekat, jadi Michael mengemasi barang-barangnya, menyampaikan pada pelayan pribadinya yang lega mendengar mereka akan kembali ke Inggris, memesan tempat di kamar mewah kapal *Princess Amelia*, dan pulang ke rumah.

Ia harus menghadapi Francesca, tentu saja. Itu tak bisa dihindari. Ia harus menatap mata biru Francesca yang senantiasa menghantuinya dan berusaha menjadi

sahabat wanita itu. Itu hal yang diinginkan Francesca dalam masa-masa gelap setelah kematian John, dan itu salah satu hal yang benar-benar tak bisa dilakukannya untuk Francesca.

Tapi mungkin sekarang, seiring berlalunya waktu dan jarak yang memisahkan namun menyembuhkan, Michael akan sanggup melakukannya. Ia tidak bodoh dengan berharap Francesca berubah, bahwa ia akan melihat Francesca dan mendapati dirinya tak lagi mencintai wanita itu—ia cukup yakin *hal itu* takkan pernah terjadi. Tapi Michael akhirnya terbiasa mendengar sapaan "Earl of Kilmartin" tanpa perlu menoleh ke belakang untuk mencari sepupunya. Dan mungkin sekarang, dengan rasa duka yang tak lagi begitu dalam, ia bisa menjalin persahabatan dengan Francesca, tanpa merasa dirinya pencuri, berencana mencuri apa yang diidam-idamkannya sejak lama.

Dan mudah-mudahan saja, Francesca juga telah melanjutkan hidup, dan takkan memintanya memenuhi semua kewajiban John—kecuali satu.

Namun tetap saja, Michael lega ia akan tiba di London pada bulan Maret, masih terlalu awal bagi Francesca untuk pergi ke sana.

Michael pria pemberani; ia telah membuktikan hal itu berkali-kali, di dalam dan luar medan pertempuran. Tapi ia juga pria jujur, cukup jujur untuk mengakui bahwa kemungkinan bertemu Francesca cukup menakutkan, lebih menakutkan dibandingkan medan pertempuran di Prancis atau berhadapan dengan harimau bertaring tajam.

Mungkin, bila ia beruntung, Francesca akan memilih untuk tidak datang ke London sama sekali.

Tidakkah itu akan menjadi anugrah.

Hari sudah gelap, dan Francesca tidak bisa tidur, dan rumah terasa dingin sekali, dan yang paling buruk adalah, semua gara-gara kesalahannya.

Oh, baiklah, kecuali soal gelap. Ia merasa ia tak bisa dipersalahkan atas hal itu. Bagaimanapun juga, malam adalah malam dan ia agak berlebihan dengan berpikir dirinya ada kaitannya dengan terbenamnya matahari. Namun ia bersalah karena tidak memberi rumah tangga ini cukup waktu untuk mempersiapkan kedatangannya. Ia lupa mengirim pemberitahuan dirinya berencana datang ke London sebulan lebih cepat, dan akibatnya, Kilmartin House beroperasi dengan staf seadanya, dan persediaan batu bara dan lilin amatlah rendah.

Semua akan lebih baik esok hari, setelah pengurus rumah tangga dan kepala pelayan bergegas ke toko-toko di Bond Street, tapi untuk saat ini Francesca gemetaran di tempat tidurnya. Hari ini cuaca sangat dingin, dengan angin bertiup kencang yang membuatnya lebih dingin daripada biasanya pada hari di awal Maret. Pengurus rumah tangga berniat memindahkan semua batu bara yang tersisa ke perapian Francesca, tapi meskipun dirinya *countess*, ia tak bisa membiarkan penghuni rumah lainnya membeku demi menjaga dirinya sendiri tetap hangat. Lagi pula, ruang tidur countess luas, dan selalu sulit dibuat hangat kecuali ruangan-ruangan lain di rumah itu juga hangat.

Perpustakaan. Benar. Ruangan itu kecil dan nyaman, dan bila Francesca menutup pintu, api dalam perapian-

nya akan membuat ruangan itu nyaman dan panas. Terlebih, ada sofa tempat ia bisa berbaring. Sofa itu kecil, tapi begitu pula dirinya, dan itu jauh lebih baik daripada mati membeku di kamar.

Setelah memutuskan hal itu, Francesca melompat dari tempat tidur dan melesat menembus udara malam yang dingin untuk meraih jubah kamarnya, yang terletak di sandaran kursi. Jubah itu tidak cukup hangat—Francesca tidak menyangka dirinya bakal butuh baju yang lebih tebal—tapi itu lebih baik daripada tidak ada, dan dengan kaku berpikir, pengemis tak bisa memilih, terutama ketika ibu jari kaki mereka putus akibat cuaca dingin.

Ia bergegas menuruni tangga, kaus kaki wolnya yang tebal terasa licin dan meluncur di sepanjang anak tangga yang mengilat. Ia terjauh di dua anak tangga terakhir, untungnya mendarat dengan kaki, kemudian berlari di atas karpet menuju perpustakaan.

"Api api api," gumam Francesca pada diri sendiri. Ia akan membunyikan bel untuk memanggil seseorang setibanya di perpustakaan. Kobaran api akan segera muncul. Ia akan segera bisa merasakan hidungnya, ujung-ujung jarinya takkan lagi membiru dan tampak memuakkan dan—

Ia mendorong pintu perpustakaan.

Pekikan pendek dan tajam terlontar dari mulutnya. Perapian sudah menyala, dan seorang pria berdiri di depan perapian itu, menghangatkan tangan.

Francesca kelabakan menggapai sesuatu—apa pun—yang bisa digunakannya sebagai senjata.

Kemudian pria itu membalikkan tubuh.

"*Michael?*"

* * *

Michael tak tahu Francesca akan berada di London. Brengsek, ia sama sekali tidak mempertimbangkan kemungkinan wanita itu berada di London. Bukan berarti itu akan membuat perbedaan, tapi setidaknya ia akan siap. Ia mungkin akan melatih wajahnya menyunggingkan senyum datar, atau setidaknya memastikan dirinya berpakaian tanpa cela dan sepenuh hati menjalankan perannya sebagai perayu wanita yang sudah mendarah daging.

Tapi tidak, di sanalah dirinya, menganga menatap Francesca, berusaha tidak menyadari Francesca tidak mengenakan apa pun selain gaun tidur merah tua dan jubah kamar, begitu tipis dan menerawang sehingga ia bisa melihat lekuk—

Ia menelan ludah. Jangan melihat. *Jangan* melihat.

"Michael?" bisik Francesca lagi.

"Francesca," ujar Michael, karena ia harus mengatakan sesuatu. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Pertanyaan itu kelihatannya menyentak Francesca untuk kembali berpikir dan bergerak. "Apa yang kulakukan di sini?" ulangnya. "Bukan aku yang seharusnya berada di India. Apa yang *kau*lakukan di sini?"

Michael mengangkat bahu tak acuh. "Kukira sudah waktunya aku pulang."

"Tak bisakah kau menulis surat terlebih dulu?"

"Padamu?" Michael bertanya, mengerutkan sebelah alis. Itu, sesuai maksudnya, merupakan pukulan telak. Francesca tidak sekali pun membalas suratnya selama ia berada di India. Ia telah menyurati Francesca tiga kali,

namun ketika Francesca jelas tidak berniat membalasnya, surat-surat berikutnya ia tujukan kepada ibunya dan ibu John.

"Kepada siapa pun," balas Francesca. "Seseorang pasti akan berada di sini untuk menyambutmu."

"Kau ada di sini," tuding Michael.

Francesca memberengut. "Bila kami tahu kau akan datang, kami tentu akan menyiapkan rumah untukmu."

Michael mengangkat bahu lagi. Gerakan itu sepertinya bisa mewakili citra yang sangat ingin ditampilkannya. "Ini sudah cukup siap."

Francesca memeluk tubuhnya sendiri, secara efektif menutupi pandangan Michael ke dadanya, yang, harus diakui Michael, mungkin itu yang terbaik. "Yah, mestinya kau menulis surat," Francesca akhirnya berkata, suaranya menggantung tajam di udara malam. "Sepertinya itu akan lebih sopan."

"Francesca," kata Michael, sedikit berpaling agar bisa terus menggosok-gosokkan tangannya di depan api, "apa kau tahu berapa lama yang dibutuhkan sepucuk surat untuk mencapai London dari India?"

"Lima bulan," Francesca langsung menjawab. "Empat, bila angin tidak terlalu kencang."

Sial, wanita itu benar. "Meskipun begitu," kata Michael kesal, "pada saat aku memutuskan untuk pulang, tak ada gunanya mengirim pemberitahuan. Surat itu akan menaiki kapal yang sama denganku."

"Benarkah? Kukira kapal penumpang lebih lambat daripada kapal pembawa surat."

Michael mendesah, melirik sekilas ke belakang. "Semua kapal penumpang membawa surat. Lagi pula, apakah itu penting?"

Selama sesaat Michael mengira Francesca hanya akan mengiyakan, namun kemudian wanita itu berkata pelan, "Tidak, tentu saja tidak. Yang penting kau sudah pulang. Ibumu akan senang sekali."

Michael membuang muka supaya Francesca takkan bisa melihat senyum masamnya. "Ya," ia bergumam, "tentu saja."

"Dan aku—" Francesca terdiam, berdeham. "Aku juga senang melihatmu kembali."

Francesca terdengar seperti berusaha keras untuk meyakinkan dirinya sendiri akan hal ini, namun Michael memutuskan untuk bertindak layaknya *gentleman* dan tidak mengungkit hal itu. Alih-alih ia bertanya, "Kau kedinginan?"

"Tidak terlalu," jawab Francesca.

"Kau bohong."

"Hanya sedikit."

Michael menepi, memberi ruang bagi Francesca agar mendekat ke api. Ketika ia tidak mendengar Francesca bergerak ke arahnya, ia mengibaskan tangan ke ruang kosong di sampingnya.

"Sebaiknya aku kembali ke kamarku," kata Francesca.

"Demi Tuhan, Francesca, kalau kau kedinginan, mendekatlah ke api. Aku takkan menggigit."

Francesca mengertakkan gigi dan melangkah maju, bergabung dengan Michael di depan api. Namun ia menjaga dirinya tetap di sisi, memberi sedikit jarak di antara mereka. "Kau kelihatan sehat," ucap Francesca.

"Kau juga."

"Sudah lama."

"Aku tahu. Empat tahun, kurasa."

Francesca menelan ludah, berharap hal ini tidak begitu sulit. Demi Tuhan, ini Michael. Seharusnya ini tidak sulit. Ya, mereka memang berpisah dengan buruk, tapi itu terjadi pada hari-hari gelap setelah kematian John. Mereka berdua diliputi kesedihan, seperti binatang terluka yang akan menyingkirkan siapa pun yang menghalangi mereka. Sekarang mestinya berbeda. Tuhan tahu ia sering membayangkan saat-saat ini. Michael tak mungkin pergi selamanya, mereka semua tahu itu. Namun begitu kemarahan awalnya menguap, Francesca berharap ketika Michael kembali, mereka mampu melupakan kejadian tak menyenangkan apa pun yang pernah terjadi di antara mereka.

Dan kembali bersahabat. Francesca membutuhkan itu, lebih daripada yang pernah disadarinya.

"Apa kau punya rencana?" Francesca bertanya, terutama karena kebisuan ini tak tertahankan.

"Sementara ini yang bisa kupikirkan hanyalah menjadi hangat," gumam Michael.

Francesca tersenyum. "Tahun ini *memang* luar biasa dingin."

"Aku lupa betapa negara ini bisa luar biasa dingin," gerutu Michael, menggosok-gosokkan tangannya dengan cepat.

"Sepertinya tak seorang pun mampu melupakan musim dingin di Skotlandia," gumam Francesca.

Kemudian Michael menatap Francesca, seulas senyum letih membuat salah satu sudut mulutnya terangkat.

Michael berubah, Francesca menyadari. Oh, ada perubahan yang tampak jelas—yang akan langsung disadari semua orang. Kulit Michael kecokelatan terbakar matahari, sangat cokelat, dan rambutnya, yang dulu hitam kelam, sekarang memiliki beberapa helai perak di sela-selanya.

Masih ada lagi. Bibirnya berbeda, tampak lebih kaku, jika itu masuk akal, dan keluwesannya sepertinya menghilang. Michael biasanya tampak begitu santai, nyaman dengan dirinya sendiri, tapi kini dia... kaku.

Tegang.

"Itu menurutmu," sahut Michael, dan Francesca hanya menatapnya bingung, lupa apa yang tengah mereka bicarakan sampai pria itu menambahkan, "aku pulang karena tak sanggup lagi menahan panasnya India, dan sekarang di sinilah aku, siap untuk mati kedinginan."

"Musim semi akan segera tiba," hibur Francesca.

"Ah, ya, musim semi. Dengan angin yang luar biasa dingin, tidak seperti angin sedingin es pada musim dingin."

Francesca tertawa, entah kenapa senang mendapatkan sesuatu untuk ditertawakan di depan Michael. "Rumah ini akan lebih baik besok," janjinya. "Aku sendiri baru tiba malam ini, dan sepertimu, aku lupa mengirim pemberitahuan terlebih dulu. Mrs. Parrish meyakinkanku persediaan rumah ini akan kembali penuh besok."

Michael mengangguk, kemudian berbalik untuk menghangatkan punggungnya. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku?"

Michael mengibaskan tangan ke ruangan kosong itu, seakan mempertegas maksudnya.

"Aku tinggal di sini," kata Francesca.

"Kau tidak biasanya datang kemari sebelum bulan April."

"Kau tahu itu?"

Sesaat, Michael terlihat seperti malu. "Surat-surat ibuku sangat teprinci," sahutnya.

Francesca mengangkat bahu, kemudian bergeser lebih dekat ke api. Sebaiknya ia tidak berdiri terlalu dekat dengan Michael, tapi persetan, ia masih kedinginan, dan gaun tidurnya yang tipis sama sekali tidak membantu menghalau dingin.

"Apakah itu jawaban?" ucap Michael lambat-lambat.

"Aku hanya ingin," sergah Francesca menantang. "Bukankah itu hak istimewa wanita?"

Michael berbalik kembali, kemungkinan untuk menghangatkan sisi tubuhnya, kemudian menghadap Francesca.

Pria itu rasanya terlalu dekat.

Francesca bergerak, hanya sedikit; tidak ingin Michael menyadari ia tidak nyaman karena kedekatannya.

Ia juga tidak ingin mengakui hal itu pada dirinya sendiri.

"Kukira hak istimewa wanita adalah berubah pikiran," sahut Michael.

"Hak istimewa wanita adalah bebas melakukan apa pun yang ia inginkan," tegas Francesca ketus.

"*Touché*—aku tak bisa mendebat hal itu," gumam Michael. Ia menatap Francesca lagi, kali ini lebih saksama. "Kau tidak berubah."

Bibir Francesca membuka. "Bagaimana mungkin kau bisa mengatakan hal itu?"

"Karena kau tampak sama persis seperti yang kuingat tentang dirimu." Kemudian, dengan jail, ia menunjuk gaun tidur Francesca yang menerawang. "Kecuali busanamu, tentu saja."

Francesca terkesiap dan melangkah mundur, memeluk diri lebih erat.

Itu lelucon yang tidak terlalu lucu, tapi Michael cukup puas pada diri sendiri karena berhasil menyinggung Francesca. Ia butuh Francesca mundur, menjauh dari jangkauannya. Francesca-lah yang harus menetapkan batasannya.

Karena Michael tak yakin dirinya sanggup melakukan tugas itu.

Ia berbohong ketika mengatakan Francesca tidak berubah. Ada yang berbeda dalam diri wanita itu, sesuatu yang sama sekali tak disangka-sangka.

Sesuatu yang mengguncang Michael hingga ke jiwanya yang terdalam.

Sesuatu dalam diri Francesca—meski semua itu hanya ada dalam pikiran Michael, tetap saja meresahkan. Ada aura bersedia, kesadaran mengerikan dan menyiksa bahwa John telah pergi, benar-benar pergi untuk selamanya, dan satu-satunya yang mencegah Michael mengulurkan tangan dan menyentuh wanita itu hanyalah hati nuraninya sendiri.

Rasanya nyaris lucu.

Nyaris.

Dan di sanalah Francesca berada, tidak tahu-menahu, sama sekali tidak sadar bahwa satu-satunya yang diinginkan pria yang berdiri di sebelahnya adalah melepaskan setiap lapisan sutra itu dari tubuhnya dan membaring-

kannya di depan api. Untuk membenamkan diri dalam tubuhnya, dan—

Michael tertawa pahit. Sepertinya empat tahun sama sekali tidak membantu mendinginkan hasratnya yang tidak pantas.

"Michael?"

Ia menatap Francesca.

"Apa yang begitu lucu?"

Pertanyaanmu, jawab Michael dalam hati, itu yang lucu. "Kau takkan mengerti."

"Coba saja," Francesca menantang.

"Oh, kurasa tidak."

"Michael," desak Francesca.

Michael menoleh padanya dan mengatakan dengan nada dingin yang disengaja, "Francesca, beberapa hal takkan pernah kaumengerti."

Bibir Francesca terbuka sedikit, dan sesaat ia tampak terpukul.

Dan Michael merasa ngeri, seakan ia benar-benar telah melakukan hal itu.

"Itu hal buruk untuk diucapkan," bisik Francesca.

Michael mengangkat bahu.

"Kau berubah," kata Francesca lagi.

Yang menyedihkan, aku belum berubah, pikir Michael. Tidak dengan cara yang mungkin membuat hidupnya menjadi lebih mudah. Michael mendesah, membenci dirinya sendiri karena tidak sanggup membiarkan Francesca membencinya. "Maafkan aku," ujar Michael, menyisir rambut dengan jemarinya. "Aku lelah, dan aku kedinginan, dan aku bertingkah seperti bajingan."

Francesca tersenyum mendengarnya, dan sesaat mereka kembali seperti dulu. "Tak apa," ujar Francesca ramah, menyentuh lengan atas Michael. "Kau baru melakukan perjalanan jauh."

Michael menahan napas. Francesca dulu selalu melakukannya—menyentuh lengannya dengan bersahabat. Tak pernah di muka umum, tentu saja, dan jarang sekali saat mereka hanya berduaan. John pasti ada di sana; John selalu ada di sana. Dan sentuhan itu selalu—*selalu*—membuat Michael terguncang.

Tapi tak pernah sebesar sekarang.

"Aku harus pergi tidur," Michael bergumam. Biasanya ia pandai sekali menyembunyikan ketidaknyamanannya, namun ia belum siap bertemu Francesca malam ini, dan lebih daripada itu, ia sangat lelah.

Francesca menarik tangannya. "Tak ada kamar yang siap bagimu. Pakai saja kamarku. Aku akan tidur di sini."

"Tidak," tolak Michael, lebih keras dibanding niat awalnya. "Aku akan tidur di sini, atau... persetan," gumamnya, melangkah melintasi ruangan untuk menarik bel. Apa gunanya menjadi Earl of Kilmartin kalau kau tak bisa menyuruh kamar disiapkan untukmu pada jam berapa pun di malam hari?

Selain itu, membunyikan bel berarti pelayan akan segera tiba dalam hitungan menit, yang berarti ia takkan lagi berada di tempat ini hanya berduaan dengan Francesca.

Bukannya mereka tak pernah berduaan sebelumnya, tapi tak pernah malam hari, dengan Francesca hanya mengenakan gaun tidur, dan—

Michael menarik tali bel lagi.

"Michael," ujar Francesca, terdengar nyaris geli. "Aku yakin mereka mendengar panggilan pertamamu."

"Ya, *well*, ini hari yang panjang," sergah Michael. "Badai di Terusan dan sebagainya."

"Kau harus menceritakan perjalananmu," ujar Francesca lembut.

Michael menatapnya, sebelah alis terangkat. "Padahal aku bisa menceritakannya padamu lewat surat-suratku."

Bibir Francesca mengerucut sesaat. Ekspresi yang sudah ratusan kali dilihat Michael di wajah Francesca. Wanita itu memilih kata-katanya, memutuskan apakah akan menghunjam Michael dengan kecerdasannya yang terkenal atau tidak.

Dan sepertinya ia memutuskan tidak, karena ia berkata, "Aku agak marah padamu karena kau pergi."

Napas Michael tersentak. Francesca memang hebat, memberikan jawaban jujur ketimbang balasan kasar.

"Maafkan aku," kata Michael, dan ia bersungguh-sungguh, meskipun ia takkan mengubah apa pun. Ia butuh pergi. Ia *harus* pergi. Mungkin itu membuatnya jadi pengecut; mungkin itu membuatnya kurang jantan. Namun ia belum siap menjadi *earl*. Ia bukan John, takkan pernah bisa menjadi John. Padahal itulah satu-satunya hal yang sepertinya diharapkan semua orang darinya.

Termasuk Francesca, menurut caranya tersendiri.

Michael menatap Francesca. Ia cukup yakin Francesca masih tidak mengerti mengapa ia pergi. Dia mungkin berpikir dia mengerti, tapi bagaimana bisa? Dia tidak tahu Michael mencintainya, tak mungkin bisa memahami betapa Michael merasa sangat bersalah mengambil alih hidup John.

Tapi itu sama sekali bukan salah Francesca. Dan ketika Michael melihat wanita itu, berdiri dengan rapuh sekaligus angkuh seraya memandangi api, ia mengucapkannya lagi.

"Maafkan aku."

Francesca menanggapi permintaan maafnya dengan anggukan samar. "Seharusnya aku menulis surat padamu," katanya. Ia menghadap Michael, matanya sarat kesedihan dan mungkin sedikit permintaan maafnya sendiri. "Tapi sejujurnya, aku tidak ingin melakukannya. Memikirkanmu membuatku berpikir tentang John, dan kurasa saat itu aku butuh untuk tidak terlalu banyak memikirkan John."

Michael tidak berpura-pura mengerti, namun ia tetap mengangguk.

Francesca tersenyum sedih. "Kita pernah mengalami saat-saat menyenangkan, kita bertiga, bukankah begitu?"

Michael mengangguk lagi. "Aku merindukannya," katanya, dan ia terkejut mendapati betapa leganya bisa menyuarakan hal itu.

"Aku selalu berpikir akan sangat menyenangkan saat kau akhirnya menikah," Francesca menambahkan. "Kau pasti akan memilih wanita yang cerdas dan menyenangkan, aku yakin. Betapa menyenangkannya hal itu bagi kita berempat."

Michael terbatuk. Kelihatannya itu tindakan terbaik.

Francesca mendongak, tersadar dari khayalannya. "Apa kau kena flu?"

"Mungkin. Aku akan berada di ambang pintu kematian Sabtu nanti, aku yakin."

Sebelah alis Francesca terangkat. "Kuharap kau tidak memintaku merawatmu."

Itu kalimat pembuka yang dibutuhkan Michael untuk mengalihkan percakapan ke lelucon setengah mengejek, jenis percakapan yang paling nyaman untuknya. "Itu tidak perlu," ujarnya sambil mengibaskan tangan. "Aku takkan butuh lebih dari tiga hari untuk merayu sekelompok wanita yang tidak tepat untuk memenuhi semua kebutuhanku."

Sudut bibirnya hanya terangkat sedikit namun Francesca jelas merasa geli. "Masih seperti dulu, kurasa."

Michael menyunggingkan senyum khasnya. "Tak seorang pun benar-benar bisa berubah, Francesca."

Francesca memiringkan kepalanya ke satu sisi, ke arah aula, tempat mereka bisa mendengar seseorang berjalan menghampiri mereka dengan langkah cepat. Pelayan datang, dan Francesca mengurus segala sesuatunya, hingga Michael tak perlu melakukan apa pun selain berdiri di depan perapian, terlihat sedikit angkuh ketika menganggukan kepala secara formal.

"Selamat malam, Michael," ujar Francesca, ketika pelayan itu pergi untuk melaksanakan perintahnya.

"Selamat malam, Francesca," ucap Michael perlahan.

"Senang melihatmu lagi," ujar Francesca. Lalu, seakan perlu meyakinkan salah seorang dari mereka tentang hal itu—Michael tak yakin siapa—ia menambahkan, "Sungguh."

# Enam

...aku menyesal karena tak kunjung menulis surat padamu. Tidak, itu tidak benar. Aku tidak menyesal. Aku tidak ingin menulis. Aku tidak ingin berpikir tentang—

*—dari Countess of Kilmartin*
*kepada Earl of Kilmartin yang baru,*
*sehari setelah menerima surat pertama Earl of Kilmartin,*
*dirobek-robek hingga menjadi serpihan kecil, kemudian dibasahi air mata.*

KETIKA Michael bangun keesokan paginya, Kilmartin House terlihat hidup dan berjalan lancar layaknya kediaman *earl*. Tiap perapian dinyalakan, dan sarapan yang luar biasa dihidangkan di ruang makan nonformal, terdiri atas telur rebus, ham, *bacon*, sosis, roti panggang dengan mentega dan selai *marmalade*, dan makanan kesukaan Michael yaitu makarel pangggang.

Namun Francesca tidak terlihat di mana pun.

Ketika Michael bertanya tentang keberadaan Francesca, ia menerima kertas yang dilipat yang ditinggalkan Francesca baginya pagi tadi. Tampaknya Francesca merasa orang-orang akan sibuk bergosip jika mereka tinggal bersama di Kilmartin House tanpa pendamping, jadi dia memutuskan pindah ke kediaman ibunya di Bruton Street Nomor Lima, hingga Janet atau Helen tiba dari Skotlan-

dia. Namun Francesca mengundang Michael untuk menemuinya hari itu, karena dia yakin mereka punya banyak hal untuk dibicarakan.

Dan Michael merasa Francesca benar, jadi segera setelah selesai sarapan (terkejut mendapati ia merindukan yogurt dan *dosa*, panekuk ala India), ia pergi keluar dan pergi ke Nomor Lima.

Michael memilih berjalan; tempatnya tidak begitu jauh, dan udaranya lebih hangat sejak embusan angin dingin kemarin. Namun terutama, ia ingin menikmati pemandangan kota, untuk mengingatkan dirinya sendiri akan irama kota London. Ia tidak pernah memperhatikan aroma dan suara-suara ibu kota ini sebelumnya, betapa bunyi tapal kuda berbaur dengan seruan bersemangat para penjual bunga dan gumaman rendah orang terpelajar. Ia mendengar suara langkah kakinya sendiri di trotoar, bau kacang panggang, serta bau samar jelaga dari cerobong, semuanya berpadu menciptakan keunikan kota London.

Semua itu memenuhi dirinya, dan itu aneh, karena Michael ingat merasakan hal yang persis sama ketika mendarat di India empat tahun lalu. Udara lembap, berbaur dengan rempah-rempah dan bunga-bunga, mengejutkan setiap inderanya. Rasanya hampir seperti serangan yang memabukkan dan membuatnya kehilangan arah. Dan walau reaksinya pada London tidak sedramatis itu, ia agak merasa seperti berada di tempat yang salah, indranya berkali-kali dihantam bebauan dan suara-suara yang seharusnya tidak terasa begitu asing.

Apakah ia telah menjadi orang asing di negara sendiri? Aneh, tapi saat berjalan di sepanjang jalan di wila-

yah pertokoan eksklusif kota London yang ramai, ia tak bisa menahan diri untuk merasa dirinya mencolok, bahwa tiap orang yang melihatnya pasti langsung tahu dirinya berbeda, sisi Inggris-nya telah tercabut darinya.

Atau, Michael menghibur diri ketika menangkap bayangannya sendiri di kaca jendela toko, bisa jadi itu karena warna kulitnya yang kecokelatan.

Butuh waktu berminggu-minggu agar kulitnya kembali ke warna asal. Berbulan-bulan, mungkin.

Ibunya bakal sangat terkejut.

Membayangkan hal itu membuatnya menyeringai. Ia lumayan suka membuat ibunya terkejut. Ia tak pernah benar-benar cukup dewasa hingga hal *itu* tidak lagi menyenangkan baginya.

Ia berbelok ke Bruton Street dan berjalan melewati beberapa rumah menuju Nomor Lima. Ia pernah berkunjung ke sana, tentu saja. Ibu Francesca mendefinisikan kata "keluarga" seluas mungkin, jadi Michael sering diundang bersama John dan Francesca ke banyak acara keluarga Bridgerton.

Setibanya di sana, Lady Bridgerton tengah berada di ruang duduk bernuansa krem dan hijau, menghirup teh di meja tulisnya di depan jendela. "Michael!" serunya, langsung berdiri dengan rasa sayang yang tidak ditutup-tutupi. "Senang sekali melihatmu!"

"Lady Bridgerton," sapa Michael, meraih tangan wanita itu dan mengecupnya sopan.

"Tak ada yang bisa melakukannya sepertimu," ucap Lady Bridgerton senang.

"Pria harus melatih gerakan terbaiknya," gumam Michael.

"Dan biar kuberitahu betapa kami, wanita dalam usia tertentu, sangat menghargai bahwa kau melakukannya."

"Usia tertentu seperti..." Michael tersenyum jail. "...tiga puluh satu tahun?"

Lady Bridgerton adalah wanita yang semakin cantik seiring bertambahnya usia, namun senyum yang disunggingkannya pada Michael membuat wanita itu makin bercahaya. "Kau *selalu* diterima di rumah ini, Michael Stirling."

Michael menyeringai dan duduk di kursi bersandaran tinggi ketika Lady Brigerton mengisyaratkannya untuk melakukan itu.

"Oh, ya ampun," ujar Lady Bridgerton sambil sedikit mengerutkan dahi. "Maafkan aku. Kurasa aku seharusnya memanggilmu Kilmartin sekarang."

"'Michael' saja tidak apa-apa," Michael meyakinkannya.

"Aku tahu empat tahun telah berlalu," Lady Bridgerton melanjutkan, "tapi karena sudah lama aku tidak melihatmu..."

"Anda bisa memanggilku apa pun yang Anda mau," sahut Michael lancar. Aneh. Ia akhirnya terbiasa dipanggil Kilmartin, terbiasa dengan gelar yang telah menggantikan nama keluarganya. Namun itu terjadi di India, tempat tak seorang pun mengenal dirinya hanya sebagai Mr. Stirling, dan terutama, tak ada yang mengenal John sebagai Earl of Kilmartin. Mendengar gelarnya diucapkan Violet Bridgerton membuatnya sedikit tak nyaman, ter-utama karena Violet dulu, sebagaimana kebiasaan ibu mertua, menganggap John sebagai putranya.

Namun seandainya Violet merasakan ketidaknya-

manan Michael, wanita itu tidak menunjukkannya. "Bila kau berniat tidak bersikap formal," ia berkata, "aku juga akan melakukan hal yang sama. Kumohon, panggil aku Violet. Sudah waktunya kau melakukannya."

"Oh, aku tak bisa," tolak Michael cepat. Dan ia bersungguh-sungguh. Wanita ini Lady Bridgerton. Dia adalah... Yah, Michael tak tahu dia siapa, tapi dia tak mungkin menjadi *Violet* baginya.

"Aku berkeras, Michael," ujar Violet, "dan aku yakin kau tahu bagaimana aku selalu mendapatkan kemauanku."

Karena tak mungkin memenangi perdebatan ini, Michael hanya mendesah dan berkata, "Aku tak tahu apa aku bisa mencium tangan seorang Violet. Kelihatannya itu terkesan terlalu intim, bukankah begitu?"

"Jangan coba-coba berhenti."

"Orang akan bergosip," Michael memperingatkan.

"Aku percaya reputasiku takkan terpengaruh."

"Ah, tapi bagaimana dengan reputasiku?"

Violet tertawa. "Kau memang nakal."

Michael bersandar kembali di kursinya. "Aku pantas mendapat julukan itu."

"Kau mau minum teh?" Violet menunjuk poci teh keramik di meja di seberang ruangan. "Tehku sudah dingin, jadi dengan senang hati aku akan meminta pelayan membawakan teh lagi."

"Aku mau," sahut Michael.

"Kukira kau akan sangat bosan pada teh, setelah bertahun-tahun tinggal di India," komentar Violet, bangkit dan melintasi ruangan untuk menarik bel pelayan.

"Rasanya tidak sama," kata Michael, dengan cepat

ikut bangkit berdiri. "Aku tak bisa menjelaskannya, tapi tak ada yang bisa menyamai teh di Inggris."

"Mungkin karena kualitas airnya?"

Michael tersenyum. "Kualitas wanita yang menuangkannya."

Violet tertawa. "Kau, My Lord, perlu istri. Secepatnya."

"Oh, benarkah? Mengapa?"

"Karena dalam keadaanmu saat ini, kau jelas berbahaya bagi wanita lajang di mana pun."

Michael tak bisa menahan diri melakukan rayuan terakhir. "Kuharap kau mengikutksertakan dirimu dalam golongan tersebut, Violet."

Lalu terdengar suara dari pintu. "Apa kau sedang merayu *ibuku*?"

Itu Francesca, tentu saja, tampak sempurna dalam balutan gaun pagi warna lavendel yang dihiasi renda Belgia yang rumit. Wanita itu terlihat seakan berusaha sekuat tenaga bersikap tegas pada Michael.

Dan tidak sepenuhnya berhasil.

Michael menyunggingkan senyum misterius ketika melihat kedua wanita itu duduk. "Aku sudah menjelajahi dunia, Francesca, dan bisa kukatakan padamu hanya se-dikit sekali wanita yang ingin kurayu selain ibumu."

"Aku mengundangmu untuk makan malam nanti," Violet mengumumkan, "dan aku tidak menerima kata tidak sebagai jawaban."

Michael tertawa. "Aku tersanjung."

Di seberangnya, Francesca bergumam, "Kau benar-benar keterlaluan."

Michael hanya tersenyum simpul. Ini bagus, putus-

nya. Pagi ini berjalan tepat seperti yang ia harapkan, dengan ia dan Francesca kembali pada peran lama dan kebiasaan masing-masing. Ia kembali menjadi perayu serampangan dan Francesca berpura-pura mema-rahinya, semua seperti sebelum John meninggal.

Semalam ia terperanjat. Ia tidak mengira bakal bertemu Francesca. Dan ia tak bisa yakin sepenuhnya ia berhasil memakai topengnya dengan sempurna saat itu.

Bukan berarti *semua* yang ia lakukan semata-mata sandiwara belaka. Dari dulu sikapnya agak serampangan, dan ia memang perayu ulung. Ibunya sendiri pasti akan berkata ia telah memikat para wanita sejak berusia empat tahun.

Hanya saja saat bersama Francesca, penting sekali agar sisi pribadinya tersebut yang muncul di permukaan, sehingga wanita itu tidak pernah mencurigai apa yang berada di baliknya.

"Apa rencanamu sekarang setelah kau kembali?" tanya Violet.

Michael menoleh padanya dengan ekpresi hampa. "Sebenarnya, aku sendiri tidak yakin," jawabnya, malu mengakui pada diri sendiri bahwa itu benar. "Kurasa akan butuh beberapa waktu bagiku untuk memahami dengan tepat apa yang diharapkan dari peran baruku."

"Kurasa Francesca bisa membantu dalam hal itu," ujar Violet.

"Hanya bila ia bersedia," ucap Michael pelan.

"Tentu saja," Francesca berkata, bergerak sedikit ke samping ketika pelayan wanita datang membawakan nampan teh. "Aku akan membantu, apa pun yang kaubutuhkan."

"Tehnya datang cukup cepat," gumam Michael.

"Aku sangat tergila-gila pada teh," Violet menjelaskan. "Aku meminumnya sepanjang hari. Pelayan selalu menyiapkan air setengah mendidih di dekat kompor sepanjang waktu."

"Kau mau secangkir teh?" tanya Francesca, karena ia yang mengambil alih tugas menuang.

"Ya, terima kasih," jawab Michael.

"Tak ada yang memahami Kilmartin seperti Francesca," kata Violet, suaranya sarat kebanggaan seorang ibu. "Dia akan sangat bernilai bagimu."

"Aku yakin kau benar," kata Michael, menerima secangkir teh dari Francesca. Wanita itu ingat bagaimana Michael menyukai tehnya—dengan susu, tanpa gula. Entah kenapa hal itu membuatnya sangat senang. "Dia menjadi *countess* selama enam tahun, dan dalam empat tahun di antaranya, dia juga merangkap sebagai *earl*." Melihat tatapan kaget Francesca, Michael menambahkan, "Dalam setiap aspek kecuali mengemban gelar itu sendiri. Oh, ayolah, Francesca, kau harus mengakui itu benar."

"Aku—"

"*Dan*," Michael menambahkan, "itu pujian. Aku berutang padamu lebih besar daripada yang bisa kubayar. Aku takkan bisa pergi begitu lama bila tidak yakin *earldom* ini berada di tangan yang cakap."

Francesca benar-benar tersipu, yang membuat Michael terkejut. Selama bertahun-tahun mengenal Francesca, ia bisa menghitung dengan sebelah tangan berapa kali wajah Francesca merona.

"Terima kasih," gumam Francesca. "Itu sama sekali tidak sulit, sungguh."

"Mungkin, tapi aku tetap menghargainya." Michael mengangkat cangkir tehnya ke bibir, membiarkan para wanita mengarahkan percakapan dari sana.

Dan itulah yang mereka lakukan. Violet bertanya padanya tentang waktu yang dihabiskannya di India, dan sebelum menyadarinya, Michael menceritakan istana-istana, putri-putri, dan kari pada kedua wanita itu. Ia tidak bercerita tentang perampok dan malaria, memutuskan itu tidak pas untuk percakapan di ruang duduk.

Setelah beberapa lama Michael menyadari dirinya sangat menikmati semua ini. Mungkin, renungnya, saat Violet mengatakan sesuatu tentang pesta dansa bertema India yang dia hadiri tahun lalu, mungkin saja ia telah membuat keputusan yang benar.

Mungkin ada baiknya ia pulang.

Sejam kemudian, Francesca mendapati diri menggandeng lengan Michael dan berjalan menyusuri Hyde Park. Matahari muncul dari balik awan-awan, dan ketika Francesca menyatakan ia tak tahan melewatkan cuaca cerah itu, Michael tak punya pilihan kecuali menawarkan diri menemaninya berjalan-jalan.

"Rasanya seperti dulu," ujar Francesca, mendongak ke arah matahari. Kulitnya mungkin akan berubah kecokelatan mengerikan atau minimal berbintik-bintik, namun ia akan selalu terlihat seperti porselen pucat di samping Michael, yang warna kulitnya langsung mengindikasikan pria itu baru pulang dari daerah tropis.

"Berjalan-jalan, maksudmu?" tanya Michael. "Atau kau yang dengan lihainya membuatku menemanimu?"

Francesca mencoba tetap berwajah datar. "Keduanya, tentu saja. Kau dulu sering mengajakku keluar. Setiap kali John sibuk."

"Memang."

Mereka berjalan dalam diam selama beberapa waktu, sebelum akhirnya Michael berkata, "Aku agak terkejut mendapati kau pergi pagi ini."

"Kuharap kau mengerti mengapa aku harus pergi," katanya. "Aku tidak ingin pergi, tentu saja; kembali ke rumah ibuku membuatku merasa seakan aku melangkah kembali ke masa kecil." Bibirnya mengerucut tak suka. "Aku mengagumi ibuku, tentu saja, tapi aku terbiasa mengurus rumah tanggaku sendiri."

"Apakah kau mau aku tinggal di tempat lain?"

"Tidak, tentu saja tidak," tukas Francesca cepat. "Kau Earl of Kilmartin. Kilmartin House milikmu. Lagi pula Helen dan Janet hanya berjarak seminggu dariku; mereka akan segera tiba, lalu aku akan bisa pindah kembali."

"Tegarlah, Francesca. Aku yakin kau bisa bertahan."

Francesca melirik ke samping. "Ini bukan sesuatu yang akan kau—ataupun semua pria—pahami, tapi aku lebih memilih statusku sebagai wanita yang sudah menikah daripada *debutante*. Ketika aku berada di Nomor Lima, bersama Eloise dan Hyacinth yang masih tinggal di situ, aku merasa seakan kembali ke *season* pertamaku dengan segala aturan dan tata caranya."

"Tidak sepenuhnya," sergah Michael. "Kalau itu benar, kau takkan diizinkan keluar bersamaku saat ini."

"Benar," Francesca mengiyakan. "Terutama dengan-mu, kurasa."

"Apa maksudmu?"

Francesca tertawa. "Oh, ayolah, Michael. Apa kau benar-benar berpikir reputasimu akan menghilang dengan sendirinya hanya karena kau meninggalkan Inggris selama empat tahun?"

"Francesca—"

"Kau adalah *legenda*."

Michael terlihat kaget.

"Itu benar," kata Francesca, bertanya-tanya mengapa Michael begitu terkejut. "Demi Tuhan, wanita-wanita masih membicarakanmu."

"Tidak kepadamu kuharap," gumam Michael.

"Oh, aku malah yang paling sering mereka ajak bicara." Francesca menyeringai nakal. "Mereka semua ingin tahu kapan kau kembali. Dan jika kabar kepulanganmu menyebar, tentu keadaannya akan lebih parah. Aku harus mengakui, aku memiliki peran yang aneh—orang kepercayaan perayu ulung di London."

"Orang kepercayaan, ya?"

"Apakah ada kata yang lebih tepat?"

"Tidak, tidak, orang kepercayaan sudah tepat. Hanya saja kalau kau berpikir aku telah menceritakan *segalanya* padamu..."

Francesca menunjukkan ekspresi jengkel. Ini sangat khas Michael, membiarkan kata-katanya mengambang begitu saja, membuat imajinasi Francesca dipenuhi pertanyaan. "Kalau begitu," gumam Francesca, "aku yakin kau tidak menceritakan semuanya tentang India pada kami."

Michael hanya tersenyum. Dengan licik.

"Baiklah. Izinkan aku, untuk mengubah percakapan ini ke topik yang lebih terhormat. Apa yang akan *kau-*

lakukan kini setelah kau kembali? Apakah kau akan mengambil tempatmu di parlemen?"

Kelihatannya Michael belum memikirkan hal itu.

"John akan menginginkan hal itu," kata Francesca, tahu dirinya dengan keji berusaha memanipulasi Michael.

Michael menatapnya muram, dengan mata yang memberitahu Francesca pria itu tidak menyukai taktiknya.

"Kau juga harus menikah," kata Francesca.

"Apa kau berencana berperan menjadi makcomblangku?" tanya Michael kesal.

Francesca mengangkat bahu. "Kalau kau mau. Aku yakin aku dapat melakukannya lebih baik daripadamu."

"Ya Tuhan," gerutu Michael. "Aku baru pulang satu hari. Apakah kita harus membicarakan hal ini sekarang?"

"Tidak, tentu saja tidak," sahut Francesca. "Namun segera. Kau sudah tidak muda lagi."

Michael memandangnya dengan tatapan shock. "Aku tak bisa membayangkan mengizinkan orang lain berbicara padaku seperti itu."

"Jangan lupakan ibumu," ujar Francesca seraya tersenyum puas.

"Kau," kata Michael penuh penekanan, "*bukan* ibuku."

"Syukurlah," kata Francesca, "kalau tidak aku bakal terkena serangan jantung bertahun-tahun lalu. Aku tak tahu bagaimana ibumu bertahan."

Michael berhenti melangkah. "Aku tidak seburuk *itu*."

Francesca mengangkat bahu dengan anggun. "Benarkah?"

Dan Michael tak mampu berkata-kata. Benar-benar kehabisan kata. Ini percakapan yang sudah sering mereka lakukan, namun ada yang berbeda sekarang. Suara Francesca terdengar tajam, kata-katanya sedikit menusuk, sesuatu yang tak pernah ada sebelumnya.

Atau mungkin itu karena Michael tak pernah menyadarinya.

"Oh, jangan terlihat begitu shock, Michael," ujar Francesca, menepuk-nepuk ringan lengan Michael. "Tentu saja kau punya reputasi buruk. Tapi kau sangat menawan, dan kau selalu dimaafkan."

Seperti inikah Francesca memandangku, Michael bertanya-tanya. Dan mengapa ia terkejut? Itu citra yang ia bentuk sendiri.

"Dan sekarang setelah kau menjadi *earl*," lanjut Francesca, "para ibu akan bersedia jungkir-balik demi menjodohkanmu dengan putri-putri mereka yang berharga."

"Aku merasa takut," bisik Michael. "Sangat takut."

"Kau memang harus takut," kata Francesca tanpa simpati. "Akan terjadi huru-hara, kuyakinkan kau. Kau beruntung aku mengajak ibuku bicara pagi ini dan mengatakan padanya agar berjanji tidak menyodor-nyodorkan Eloise atau Hyacinth padamu. Tadinya dia akan melakukannya juga," ia menambahkan, jelas menikmati percakapan ini.

"Seingatku kau dulu sangat suka menyodor-nyodorkan saudara-saudara perempuanmu padaku."

Bibir Francesca berkedut pelan. "Itu bertahun-tahun

yang lalu," ujarnya, mengibaskan tangan seakan dapat menghilangkan kata-kata Michael di udara. "Kau takkan pernah cocok dengan mereka."

Michael tak pernah berniat meminang salah satu saudara perempuan Francesca, namun ia juga tak bisa menahan godaan menyikut Francesca secara verbal. "Eloise," tanyanya, "atau Hyacinth?"

"Dua-duanya," jawab Francesca, cukup gusar hingga membuat Michael tersenyum. "Tapi aku akan segera menemukan seseorang untukmu, jangan takut."

"Apakah tadi aku takut?"

Francesca melanjutkan seakan Michael tidak bicara, "Kurasa aku akan mengenalkanmu pada teman Eloise, Penelope."

"Miss Featherington?" tanyanya, samar-samar mengingat gadis bertubuh sedikit gempal yang tak pernah bicara.

"Tentu saja dia temanku juga," tambah Francesca. "Kurasa kau akan menyukainya."

"Apakah dia sudah belajar bicara?"

Francesca memelototinya. "Aku akan mengabaikan komentar itu. Penelope adalah gadis yang sangat manis dan cerdas setelah kau melewati tahap awal rasa malunya."

"Dan *itu* butuh waktu berapa lama?" gumam Michael.

"Kurasa dia akan sepadan untukmu," komentar Francesca.

"Francesca," ujar Michael tajam, "kau tidak akan menjadi makcomblangku. Apakah itu bisa dimengerti?"

"Yah, beberapa—"

"Dan jangan bilang bahwa seseorang harus melakukannya," potong Michael. Sungguh, Francesca masih seperti buku terbuka yang sama seperti bertahun-tahun yang lalu. Wanita ini selalu saja ingin mengatur hidupku, pikir Michael.

"Michael," ujar Francesca, kata itu terlontar dari mulutnya dalam desahan menderita, lebih daripada yang berhak wanita itu rasakan.

"Aku baru kembali selama satu hari," sergah Michael. "Satu hari. Aku lelah dan tidak peduli apakah matahari bersinar—aku masih kedinginan, dan barang-barangku bahkan belum dibongkar. Beri aku waktu setidaknya seminggu sebelum kau mulai merencanakan pernikahanku."

"Seminggu, kalau begitu?" sambar Francesca luwes.

"Francesca," ujar Michael, nada suaranya mengandung peringatan.

"Baiklah," ujar Francesca pasrah. "Tapi jangan bilang aku tidak memperingatkanmu. Ketika kau berada di tengah-tengah masyarakat, dan gadis-gadis muda mendesakmu ke pojok sementara ibu mereka bersiap menyergap—"

Michael merinding membayangkan hal itu. Mengetahui prediksi Francesca mungkin benar.

"—kau akan memohon padaku untuk membantumu," lanjut Francesca, menatap Michael dengan ekspresi puas yang mengganggu.

"Aku yakin aku akan melakukan itu," ujar Michael, menyunggingkan Francesca senyum kebapakan yang ia tahu dibenci Francesca. "Dan ketika hal itu terjadi, aku berjanji padamu aku akan bersujud penuh rasa penyesal-

an, memohon penebusan, dengan wajah malu serta emosi-emosi tak menyenangkan lainnya yang bisa kauberikan dariku."

Francesca tertawa, membuat hati Michael terasa lebih hangat daripada seharusnya. Ia selalu bisa membuat Francesca tertawa.

Francesca menoleh padanya dan tersenyum, kemudian menepuk-nepuk lengan Michael. "Aku senang kau pulang."

"Rasanya menyenangkan bisa pulang," sahut Michael. Kata-kata itu terlontar secara otomatis, namun ia menyadari dirinya bersungguh-sungguh. Rasanya *memang* menyenangkan. Sulit, tapi menyenangkan. Bahkan rasa sulit itu pun tidak layak dikeluhkan. Ia sudah terbiasa merasakan hal itu.

Mereka berada cukup dalam di Hyde Park, dan tempat itu semakin ramai. Pepohonan baru mulai menghijau kembali, namun udara masih cukup dingin dan orang-orang yang berjalan-jalan tidak mencari tempat untuk berteduh.

"Seharusnya aku membawa roti untuk burung-burung," Francesca berkata pelan.

"Di Serpentine?" tanya Michael kaget. Ia sering berjalan-jalan di Hyde Park bersama Francesca, dan mereka cenderung menghindari area tepian sungai Serpentine seperti menghindari wabah penyakit. Daerah itu selalu dipenuhi pengasuh dan anak-anak, berteriak-teriak seperti orang barbar (sering kali para pengasuhlah yang berteriak ketimbang anak-anak) dan kenalan Michael pernah mendapati kepalanya dilempar setangkup roti.

Sepertinya tak ada yang memberitahu anak-anak itu

bahwa roti tersebut seharusnya dipecah hingga ukurannya lebih kecil—dan lebih tidak berbahaya.

"Aku suka melempar roti untuk burung-burung," kata Francesca, dengan sedikit nada defensif. "Lagi pula, takkan ada banyak anak hari ini. Udaranya masih agak dingin."

"Itu tak pernah menghentikan John dan aku," tukas Michael.

"Memang, yah, kau orang Skotlandia," Francesca membalas. "Peredaran darahmu berjalan cukup lancar dalam keadaan setengah beku."

Michael menyeringai. "Kami orang Skot memang sehat." Itu semacam lelucon kecil. Dengan begitu banyaknya pernikahan campuran, keluarga mereka berdarah Inggris dan juga Skotlandia, bahkan mungkin lebih banyak darah Inggris-nya. Namun karena Kilmartin terletak di perbatasan kedua wilayah, keluarga Stirling berpegang pada warisan Skotlandia mereka layaknya medali kehormatan.

Mereka menemukan bangku tak jauh dari Serpentine dan duduk, mengamati bebek-bebek berenang di air.

"Kukira bebek-bebek itu bakal mencari tempat yang lebih hangat," kata Michael. "Prancis, mungkin."

"Dan melewatkan semua makanan yang dilempar anak-anak kepada mereka?" Francesca tersenyum masam. "Bebek-bebek itu tidak bodoh."

Michael hanya mengangkat bahu. Ia jelas takkan berpura-pura tahu banyak tentang kelakuan burung.

"Apa pendapatmu tentang iklim di India?" tanya Francesca. "Apakah sepanas yang dikatakan orang-orang?"

"Lebih panas," sahut Michael. "Atau mungkin juga tidak. Entahlah. Kurasa gambaran itu sangat akurat. Tapi masalahnya, tak ada orang Inggris yang akan memahami apa maksud orang-orang itu sampai mereka tiba sendiri di sana."

Francesca menatapnya penuh tanya.

"Lebih panas daripada yang bisa kaubayangkan," Michael memperjelasnya.

"Kedengarannya.... Yah, aku tak tahu bagaimana kedengarannya," Francesca mengakui.

"Panasnya tidak seburuk serangga-serangganya."

"Kedengarannya mengerikan," putus Francesca.

"Kau mungkin takkan menyukainya. Tidak jika kau harus tinggal di sana dalam waktu lama, setidaknya."

"Tapi aku ingin berkelana," Francesca berkata pelan. "Aku selalu berencana melakukannya."

Francesca terdiam, mengangguk setengah melamun, dagunya terangkat naik dan turun begitu lambat hingga Michael yakin wanita itu tidak sadar dia tengah melakukannya. Kemudian Michael menyadari mata Francesca terarah ke kejauhan. Wanita itu tengah mengamati sesuatu, namun Michael benar-benar tidak tahu apa. Tak ada yang menarik dalam pemandangan di sana, hanya pengasuh berwajah masam yang mendorong kereta bayi.

"Apa yang kauperhatikan?" Michael akhirnya bertanya.

Francesca tak menjawab, hanya terus menatap.

"Francesca?"

Francesca berpaling padanya. "Aku ingin punya bayi."

# Tujuh

...berharap menerima surat darimu saat ini, namun tentu saja pelayanan pos terkenal sangat tak bisa diandalkan untuk urusan jarak jauh. Baru minggu lalu aku mendengar cerita kedatangan sekantong surat berumur dua tahun; banyak penerima surat itu telah kembali ke Inggris. Ibuku menulis kau baik-baik saja dan telah sepenuhnya pulih dari apa yang kaualami; aku senang mendengarnya. Pekerjaanku di sini semakin menantang sekaligus memuaskan. Aku tinggal di luar batas kota; seperti kebanyakan orang Eropa di Madras. Akan tetapi, aku suka berkunjung ke kota; tampilannya mirip Yunani; atau Yunani dalam bayanganku, mengingat aku tak pernah mengunjungi negara itu. Langit di sini biru, begitu biru hingga menyilaukan, nyaris merupakan benda paling biru yang pernah kulihat.

*—dari Earl of Kilmartin,*
*kepada Countess of Kilmartin,*
*enam bulan setelah tiba di India.*

"MAAF, apa katamu barusan?"

Francesca membuat Michael shock. Pria itu bahkan terbata-bata. Francesca tidak mengungkapkan hal tadi untuk mengundang reaksi seperti itu, tapi sekarang ketika Michael duduk di sana, dengan mulut menganga, Francesca harus mengakui ia mendapat sedikit kepuasan dari momen itu.

"Aku ingin punya bayi," katanya seraya mengangkat bahu. "Apakah itu mengejutkan?"

Bibir Michael bergerak sebelum ia benar-benar mengeluarkan suara. "Yah... tidak... tapi..."

"Usiaku 26 tahun."

"Aku tahu berapa usiamu," sergah Michael, sedikit gusar.

"Aku akan berusia 27 tahun akhir April nanti. Kurasa tidak begitu aneh kalau aku menginginkan anak."

Mata Michael masih tampak tidak terfokus. "Tidak, tentu saja tidak, tapi—"

"Dan aku tidak perlu menjelaskan diriku padamu!"

"Aku tak meminta kau melakukannya," sahut Michael, menatap Francesca seakan wanita itu berkepala dua.

"Maafkan aku," gumam Francesca. "Aku berlebihan."

Michael diam saja, yang membuat Francesca kesal. Setidaknya Michael bisa menentangnya. Itu jelas kebohongan tapi tetap saja itu hal yang baik dan sopan untuk dilakukan.

Akhirnya, karena tak tahan lagi berdiam diri, Francesca bergumam, "Banyak wanita menginginkan anak."

"Betul," Michael terbatuk mendengarnya. "Tentu saja. Tapi... bukankah sebaiknya kau menginginkan suami lebih dulu?"

"Tentu saja." Tatapan marah Francesca menghunjamnya. "Kaupikir untuk apa aku datang ke London lebih cepat?"

Michael menatapnya ternganga.

"Aku mau berbelanja suami," ujar Francesca, berbicara pada Michael seakan pria itu orang bodoh.

"Kau berbicara seperti saudagar saja," gumam Michael.

Francesca mengerutkan bibirnya. "Aku bicara apa adanya. Dan sebaiknya kau membiasakan diri dengan hal itu. Persis seperti itulah para wanita akan membicarakan diri*mu*."

Michael mengabaikan kalimat terakhir Francesca. "Apakah kau mengincar pria tertentu?"

Francesca menggeleng. "Belum. Tapi aku membayangkan seseorang akan langsung muncul dalam benakku begitu aku mulai mencari." Francesca mencoba terdengar riang, namun kenyataannya, suara dan nadanya malah merendah. "Aku yakin semua saudara laki-lakiku punya teman-teman," gumamnya akhirnya.

Michael menatapnya, kemudian bahunya sedikit lunglai seraya memandangi air.

"Aku membuatmu shock," kata Francesca.

"*Well*... ya."

"Biasanya, aku akan senang sekali karenanya," kata Francesca, bibirnya mengerucut sinis.

Michael tidak membalas, namun memutar bola matanya.

"Aku tak bisa berkabung untuk John selamanya," katanya. "Maksudku, aku bisa dan akan melakukan itu, tapi..." Ia terdiam, benci merasakan dirinya nyaris menangis. "Dan bagian terburuknya, mungkin aku bahkan *tidak bisa* punya anak. Butuh waktu dua tahun bagiku untuk mengandung anak John, dan lihat bagaimana aku mengacaukannya."

"Francesca," tegur Michael. "Kau tidak boleh menyalahkan dirimu sendiri karena keguguran."

Francesca tertawa pahit. "Bisakah kaubayangkan? Menikah dengan seseorang supaya aku bisa memiliki bayi tapi kemudian ternyata tidak bisa?"

"Itu bisa terjadi pada siapa pun, kapan saja," ujar Michael lembut.

Itu benar, tapi tidak membuat Francesca merasa lebih baik. *Ia* punya pilihan. Ia tidak perlu menikah; ia akan bisa hidup layak—dan sangat mandiri—bila tetap menjanda. Bila ia menikah—tidak, *ketika* ia menikah—ia harus berkomitmen pada gagasan itu dalam hatinya—itu bukan karena cinta. Ia takkan memiliki pernikahan seperti yang dimilikinya bersama John; wanita takkan menemukan cinta seperti itu dua kali seumur hidup.

Ia akan menikah demi memiliki bayi, dan tak ada jaminan ia akan mendapatkannya.

"Francesca?"

Ia tidak melihat ke arah Michael, hanya duduk di sana dan mengerjap-ngerjap, dengan putus asa berusaha mengabaikan air mata yang menggenangi sudut-sudut matanya.

Michael mengangsurkan saputangan, namun Francesca tidak mau menerimanya. Bila ia mengambil saputangan itu, ia *pasti* menangis. Takkan ada yang bisa menghentikan tangisannya.

"Aku harus melanjutkan hidup," ujarnya tegar. "Aku harus. John telah pergi, dan aku—"

Kemudian hal paling aneh terjadi. Tapi *aneh* bukanlah kata yang tepat. Mengejutkan, mungkin, atau menggugah, atau mungkin tak ada kata yang tepat untuk jenis

keterkejutan yang mencuri denyut nadi seseorang, membuat orang tersebut tak mampu bergerak, tak mampu bernapas.

Francesca berpaling pada Michael. Seharusnya itu menjadi hal yang mudah. Ia pernah berpaling pada Michael, ratusan kali... bukan, ribuan kali. Pria itu mungkin menghabiskan empat tahun terakhir di India, namun Francesca mengenal wajahnya, dan tahu senyumannya. Sesungguhnya, ia tahu segalanya tentang Michael—

Hanya saja kali ini berbeda. Ia berpaling pada Michael, namun tak menyangka Michael sudah lebih dulu berpaling padanya. Dan Francesca tidak menyangka Michael begitu dekat hingga ia bisa melihat titik-titik kelabu di mata pria itu.

Dan terutama, ia tidak menyangka tatapannya akan turun ke bibir Michael. Bibir pria itu tampak penuh, menggiurkan, dan berbentuk indah, dan Francesca mengenal bentuk bibir itu seperti bentuk bibirnya sendiri, hanya saja ia belum pernah benar-benar *melihat*nya, menyadari bagaimana warna bibir itu tidak begitu mirip, atau bagaimana bibir bawahnya melengkung sensual dan—

Ia berdiri. Begitu cepat hingga ia nyaris kehilangan keseimbangan. "Aku harus pergi," katanya, tertegun karena suaranya biasa-biasa saja dan tidak berubah menakutkan. "Aku punya janji. Aku lupa."

"Tentu saja," kata Michael, ikut berdiri di sampingnya.

"Dengan pembuat gaun," Francesca menambahkan, seakan detail itu akan membuat kebohongannya lebih

meyakinkan. "Semua gaunku berwarna gelap tanda berkabung."

Michael mengangguk. "Warna itu tidak cocok untukmu."

"Baik sekali dirimu mengemukakan hal itu," sahut Francesca kesal.

"Seharusnya kau mengenakan warna biru," kata Michael.

Francesca mengangguk kaku, masih limbung dan galau.

"Kau baik-baik saja?" tanya Michael.

"Aku baik-baik saja," jawab Francesca sengit. Lalu, karena tak seorang pun bisa dibohongi oleh nada suaranya, ia menambahkan dengan lebih berhati-hati, "Aku baik-baik saja, sungguh. Aku hanya tidak suka terlambat." Itu benar, dan Michael tahu itu, jadi semoga saja pria itu menerimanya sebagai alasan kegusarannya.

"Baiklah," sahut Michael, dan Francesca terus mengoceh selama perjalanan ke Nomor Lima. Aku harus pintar berpura-pura, pikir Francesca kalang-kabut. Aku tak bisa membiarkan Michael menebak apa yang sebenarnya kupikirkan di bangku dekat Serpentine tadi.

Francesca tahu, tentu saja, bahwa Michael tampan, bahkan sangat tampan. Namun itu hanya semacam pengetahuan abstrak. Michael tampan, sama seperti kakaknya, Benedict, bertubuh jangkung, dan ibunya memiliki sepasang mata yang indah.

Namun tiba-tiba... Namun sekarang....

Ia menatap Michael, dan melihat sesuatu yang sama sekali baru.

Ia melihat *pria.*

Dan itu sangat menakutkan.

Francesca cenderung percaya bahwa tindakan terbaik adalah lebih banyak bertindak, jadi ketika ia kembali ke Nomor Lima setelah berjalan-jalan, ia mencari ibunya dan mengatakan ia perlu mengunjungi pembuat gaun secepatnya. Bagaimanapun juga, lebih cepat ia membuat kebohongannya menjadi kebenaran akan lebih bagus.

Ibunya senang sekali melihat Francesca berhenti mengenakan gaun berkabung warna abu-abu dan lavendel itu, dan tak sampai sejam kemudian mereka sudah berada dalam kereta Violet yang anggun, dalam perjalanan menuju toko eksklusif di Bond Street. Biasanya Francesca akan jengkel dengan campur tangan Violet; ia mampu memilih gaunnya sendiri, terima kasih banyak, tapi hari ini ia mendapati kehadiran ibunya membuatnya nyaman.

Bukan berarti biasanya Violet membuatnya tidak nyaman. Hanya saja Francesca cenderung menyukai kemandiriannya, dan ia lebih suka tidak dirujuk sebagai "salah satu gadis-gadis Bridgerton". Dan dalam cara yang aneh, perjalanan menuju pembuat gaun terasa meresahkan. Francesca takkan pernah mengakuinya kecuali disiksa, tapi, bisa dibilang ia ketakutan.

Bahkan seandainya ia tidak memutuskan sudah waktunya menikah lagi, menanggalkan tanda berkabung menandakan perubahan besar, dan ia tidak yakin sudah siap menghadapinya.

Francesca melihat lengan gaunnya ketika duduk di dalam kereta. Ia tak bisa melihat bahan gaunnya—karena tertutup mantel—namun ia tahu warnanya lavendel.

Dan ada sesuatu yang nyaman dalam hal itu, sesuatu yang kokoh dan dapat diandalkan. Ia telah mengenakan warna itu, bergantian dengan warna abu-abu, selama tiga tahun. Dan hitam sepanjang tahun sebelumnya. Warna-warna itu menjadi semacam lencana, ia menyadari, semacam seragam. Seseorang tak perlu mencemaskan siapa dirinya ketika pakaiannya dengan lantang menyatakan statusnya.

"Ibu?" ujar Francesca, bahkan sebelum ia menyadari ada pertanyaan yang ingin diajukannya.

Violet menoleh padanya seraya tersenyum. "Ya, Sayang?"

"Mengapa Ibu tidak pernah menikah lagi?"

Bibir Violet sedikit terbuka, dan Francesca terkejut mendapati mata ibunya bersinar-sinar. "Tahukah kau," ujar Violet lembut, "ini pertama kalinya salah seorang dari kalian menanyakan hal itu padaku?"

"Tak mungkin," kata Francesca. "Apa Ibu yakin?"

Violet mengangguk. "Tak seorang pun dari anak-anakku pernah bertanya padaku. Tentunya aku akan ingat."

"Tidak, tidak, tentu saja Ibu akan ingat," sahut Francesca cepat. Tapi semua ini terasa begitu... aneh. Dan sungguh tidak peka. Mengapa tak seorang pun pernah bertanya pada Violet tentang hal ini? Menurut Francesca ini merupakan pertanyaan paling penting. Dan bila tak satu pun anak Violet peduli pada jawabannya demi memuaskan keingintahuan mereka sen-diri, tidakkah mereka menyadari betapa pentingnya hal itu bagi Violet?

Tidakkah mereka ingin *mengenal* ibu mereka? Benar-benar memahaminya?

"Ketika ayahmu meninggal..." kata Violet. "Yah, aku tak tahu berapa banyak yang kauingat, tapi hal itu terjadi mendadak. Tak seorang pun menduganya." Violet terkekeh sedih, dan Francesca bertanya-tanya apakah ia akan pernah bisa menertawakan kematian John, meskipun tawanya sarat kesedihan.

"Sengatan lebah," lanjut Violet, dan Francesca menyadari bahwa sekarang pun, lebih dari dua puluh tahun sejak kematian Edmund Bridgerton, ibunya masih terdengar tak percaya saat membicarakannya.

"Siapa yang berpikir itu mungkin terjadi?" kata Violet, menggeleng. "Aku tak tahu seberapa banyak kau mengingat ayahmu. Tapi ayahmu pria bertubuh besar. Setinggi Benedict mungkin, dengan bahu yang lebih lebar, mungkin. Kau takkan mengira seekor lebah..." Violet terdiam, menarik sehelai saputangan putih dan memegangnya di depan mulut seraya berdeham. "Yah, itu sama sekali tak terduga. Aku tak tahu apa lagi yang harus kukatakan, hanya saja..." Ia memandang putrinya dengan tatapan bijak. "Hanya saja kurasa kau memahaminya lebih daripada orang lain."

Francesca mengangguk, tanpa berusaha menahan sensasi panas yang menyengat matanya.

"Begitulah," ujar Violet cepat, jelas tak sabar untuk melanjutkan, "setelah kematiannya, aku sangat... terpukul. Aku merasa seakan berjalan di dalam kabut. Aku sama sekali tidak yakin bagaimana aku melewatkan tahun pertama. Ataupun tahun-tahun berikutnya. Jadi bahkan berpikir untuk menikah lagi mustahil bagiku."

"Aku mengerti," Francesca berkata pelan. Dan ia memang mengerti.

"Dan setelah itu... yah, aku tak tahu apa yang terjadi. Mungkin aku tidak bertemu orang dengan siapa aku ingin berbagi hidup. Mungkin aku terlalu mencintai ayahmu." Violet mengangkat bahu. "Mungkin karena aku tak pernah melihat apa perlunya. Bagaimanapun, posisiku sangat berbeda denganmu. Jangan lupa, usiaku ketika itu lebih tua, ibu delapan anak. Dan ayahmu meninggalkan usahanya tertata rapi. Aku tahu kita takkan pernah kekurangan."

"John meninggalkan Kilmartin dalam keadaan yang sangat tertata rapi," ujar Francesca buru-buru.

"Tentu saja," kata Violet, menepuk tangan Francesca. "Maafkan aku, aku tidak bermaksud mengatakan sebaliknya. Tapi kau tidak memiliki delapan anak, Francesca." Entah bagaimana warna matanya berubah, seakan menjadi lebih biru. "Dan kau masih punya terlalu banyak waktu di masa depan untuk menghabiskannya sendirian."

Francesca mengangguk kaku. "Aku tahu," sahutnya. "Aku tahu. Aku tahu, tapi aku tak bisa... aku tak bisa..."

"Kau tak bisa apa?" tanya Violet lembut.

"Aku tak bisa..." Francesca menunduk. Ia tak tahu mengapa, tapi ia tak bisa mengalihkan tatapannya dari lantai. "Aku tak bisa menyingkirkan perasaan bahwa aku melakukan sesuatu yang salah, bahwa aku meng-khianati John, mengkhianati pernikahan kami."

"John pasti menginginkan kau bahagia."

"Aku tahu. Aku tahu. Tentu saja dia akan menginginkan itu. Tapi Ibu tahu—" Francesca menengadah, mengamati wajah ibunya, tak yakin mencari apa—mungkin

persetujuan, mungkin cinta semata, karena sungguh menenangkan rasanya mencari sesuatu yang ia tahu akan ditemukannya. "Aku bahkan tidak mencari itu," Francesca menambahkan. "Aku takkan menemukan pria seperti John. Aku telah menerima hal itu. Dan rasanya salah untuk menikah dengan orang yang tidak seperti John."

"Kau takkan menemukan pria seperti John, itu benar," sahut Violet. "Tapi kau mungkin akan menemukan pria yang juga sesuai untukmu, hanya dalam cara yang berbeda."

"Ibu tidak menemukannya."

"Tidak, aku tidak menemukannya," Violet mengiyakan, "tapi aku tidak berusaha mencari dengan cukup keras. Aku sama sekali tidak mencari."

"Apakah Ibu berharap dulu melakukannya?"

Violet membuka mulut, tapi tak ada suara yang keluar, bahkan napas sekalipun. Akhirnya ia berkata, "Aku tidak tahu, Francesca. Aku benar-benar tidak tahu." Lalu, ketika momen itu jelas menjadi terlalu serius, Violet menambahkan, "Yang pasti aku tidak menginginkan lebih banyak anak!"

Francesca tak bisa tidak tersenyum. "Aku menginginkannya," ujarnya pelan. "Aku menginginkan bayi."

"Aku sudah menduga itu."

"Mengapa Ibu tak pernah menanyakannya padaku?"

Violet memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Mengapa kau tidak pernah menanyakan padaku alasan aku tidak pernah menikah lagi?"

Francesca menganga. Seharusnya ia tidak terlalu terkejut pada kepekaan ibunya.

"Kalau kau Eloise, atau saudara perempuanmu yang lain," tambah Violet, "kurasa aku akan mengatakan sesuatu. Tapi kau—" Violet tersenyum bernostalgia. "Kau berbeda. Sejak dulu kau berbeda. Bahkan sedari kecil kau suka menyendiri. Kau membutuhkan jarak itu."

Mendadak, tangan Francesca terulur dan meremas tangan ibunya. " Aku mencintaimu, Ibu tahu itu, kan?"

Violet tersenyum. "Aku sudah mencurigai hal itu."

"Ibu!"

"Baiklah, tentu saja aku tahu itu. Mana mungkin kau tidak mencintaiku ketika aku amat, sangat mencintaimu."

"Aku belum pernah mengatakannya," ujar Francesca, sedikit ngeri karena ketidakpeduliannya. "Setidaknya tidak belakangan ini."

"Tidak apa-apa." Violet balas meremas tangannya. "Banyak hal lain yang memenuhi pikiranmu."

Entah kenapa, hal itu membuat Francesca tertawa pelan. "Pernyataan itu terlalu meremehkan, kurasa."

Violet hanya menyeringai.

"Ibu?" sembur Francesca. "Bolehkah aku menanyakan satu pertanyaan lagi?"

"Tentu saja."

"Bila aku tidak menemukan pria—yang tidak seperti John, tentu saja, tapi tetap tidak cocok denganku. Bila aku tidak menemukan seseorang seperti itu, dan menikah dengan seseorang yang kusukai, tapi mungkin tidak kucintai... apakah itu tidak apa-apa?"

Violet terdiam selama beberapa saat sebelum menjawab. "Kurasa hanya kau sendiri yang mengetahui jawabannya," ujarnya akhirnya. "Aku takkan pernah mengata-

kan tidak apa-apa, tentu saja. Separo *ton*—lebih dari separo *ton*, sebenarnya—menjalani pernikahan semacam itu, beberapa di antara mereka cukup puas. Namun kau harus memutuskan sendiri saat dihadapkan pada situasi itu. Masing-masing orang berbeda, Francesca. Kurasa kau tahu itu lebih baik daripada yang lain. Dan ketika seorang pria meminangmu, kau harus menilainya berdasarkan kelebihannya dan bukan berdasarkan standar subjektif yang kautetapkan sebelumnya."

Violet benar, tentu saja, namun Francesca begitu muak dengan hidupnya yang berantakan dan rumit sehingga merasa bukan itu jawaban yang ia cari.

Jawaban itu sama sekali tidak menyentuh masalah yang mengendap jauh di lubuk hatinya. Apa yang akan terjadi bila ia benar-benar bertemu seseorang yang membuatnya merasa seperti yang ia rasakan terhadap John? Ia tak bisa membayangkan ia akan mengalami hal itu; sungguh, kedengarannya sangat mustahil.

Tapi bagaimana kalau ia menemukan pria itu? Bagaimana ia bisa memaafkan dirinya sendiri saat itu?

Ada sesuatu yang cukup memuaskan dalam suasana hati yang buruk, jadi Michael memutuskan menikmati hal tersebut sepenuhnya.

Ia menendang-nendang kerikil sepanjang perjalanan pulang.

Ia menggeram marah pada orang yang menyenggolnya di jalan.

Ia membuka pintu depan rumahnya dengan kasar hingga pintu itu membentur dinding batu di belakang-

nya. Atau itulah yang hampir dilakukannya, andai kepala pelayannya tidak begitu sigap dan membukakan pintu bahkan sebelum Michael sempat menyentuh gagang pintunya.

Namun ia *berpikir* untuk melakukannya, yang menimbulkan kepuasan dalam dirinya.

Dan kemudian ia mengentakkan kaki dengan marah saat menaiki tangga ke kamarnya—yang masih sangat terasa seperti kamar John, dan sementara ini tak ada apa pun yang bisa dilakukannya mengenai hal itu—kemudian menyentakkan sepatu botnya.

Atau mencoba menyentakkannya.

Sialan.

"Reivers!" teriaknya.

Pelayan pribadinya datang—atau lebih tepatnya *muncul tiba-tiba*—di ambang pintu.

"Ya, My Lord?"

"Bisakah kau menolongku melepaskan sepatu botku?" ujar Michael gusar, merasa sedikit kekanakan. Tiga tahun dalam ketentaraan dan empat tahun di India, ia tak bisa melepas sepatu botnya sendiri? Ada apa di London yang membuat pria menjadi tolol? Sepertinya ia ingat Reivers harus membantunya melepaskan sepatu bot terakhir kali ia tinggal London.

Ia menunduk. Sepatu botnya *memang* berbeda. Model berbeda, ia rasa, untuk situasi berbeda, dan Reivers sangat bangga akan pekerjaannya. Tentunya pelayan pribadinya itu ingin mendandani Michael dengan pakaian terbaik di London. Dia tentunya akan—

"Reivers?" panggil Michael pelan. "Dari mana kau mendapatkan sepatu bot ini?"

"My Lord?"

"Sepatu bot ini. Aku tidak mengenalinya."

"Kami belum menerima semua peti bawaan Anda dari kapal, My Lord. Anda tidak memiliki apa pun yang pantas dikenakan di London, jadi saya menemukan ini di antara barang-barang Earl terdahulu—"

"*Demi Tuhan!*"

"My Lord? Saya sungguh minta maaf bila sepatu bot ini tidak sesuai dengan Anda. Saya ingat Anda berdua memiliki ukuran sepatu yang sama, dan saya berpikir Anda menginginkan—"

"Lepaskan sepatu ini. Sekarang." Michael memejamkan mata dan duduk di kursi kulit—kursi kulit milik John—membayangkan ironi tersebut. Mimpi terburuknya menjadi kenyataan, dalam arti sesungguhnya.

"Baik, My Lord." Reivers terlihat sedih, namun dengan gesit melepaskan sepatu bot itu.

Michael menekan pucuk hidung di antara kedua matanya dengan ibu jari dan telunjuk, mendesah panjang sebelum bicara lagi, "Aku memilih untuk tidak menggunakan barang apa pun dari Earl terdahulu," ucapnya lelah. Sungguh, ia tidak tahu mengapa pakaian John masih ada di sini; sebagian besar seharusnya sudah diberikan kepada pelayan atau disumbangkan ke badan amal bertahun-tahun yang lalu. Namun ia rasa itu keputusan yang harus dibuat Francesca, bukan dirinya.

"Baik, My Lord. Saya akan segera mengurusnya."

"Bagus," sahut Michael cepat.

"Apakah saya sebaiknya menyingkirkan dan mengunci barang-barang tersebut?"

Menguncinya? Ya Tuhan, seakan itu benda beracun

saja. "Biarkan saja barang-barang itu di tempatnya," kata Michael. "Yang penting jangan dipakaikan padaku."

"Baik." Reivers menelan ludah, jakunnya bergerak-gerak tak nyaman.

"Ada apa lagi, Reivers?"

"Hanya saja semua barang milik Earl Kilmartin terdahulu masih ada di sini."

"Di sini?" tanya Michael bingung.

"Di sini," Reivers meyakinkannya, melihat ke sekeliling ruangan.

Michael merosot di kursinya. Ia tidak bermaksud menghapus segala kenangan akan sepupunya dari muka bumi; *tak ada* yang merindukan John sebesar dirinya, tak seorang pun.

Yah, kecuali mungkin Francesca. Tapi itu berbeda.

Dan ia tak tahu bagaimana ia harus menjalani hidup secara penuh dan lancar saat dirinya dikelilingi barang-barang John. Ia mewarisi gelar John, menghabiskan uangnya, hidup di rumahnya. Apakah ia ditakdirkan untuk mengenakan sepatu sialannya juga?

"Kemasi semuanya," perintahnya pada Reivers. "Besok. Aku tak ingin diganggu malam ini."

Selain itu, ia sebaiknya memberitahu Francesca dulu tentang niatnya.

Francesca.

Michael mendesah, beranjak bangkit setelah pelayan pribadinya pergi. Astaga, Reivers lupa membawa sepatu bot itu bersamanya. Michael memungutnya dan meletakkannya di luar pintu. Ia mungkin berlebihan, tapi persetan, ia hanya tidak ingin melihat sepatu bot John selama enam jam ke depan.

Setelah menutup pintu dengan bunyi klik mantap, ia berjalan ke jendela. Langkan jendelanya lebar dan tebal, dan ia bersandar ke sana, memandang jalanan di bawah dari balik gorden tipis. Ia mendorong kain tipis itu ke samping, bibirnya berkerut membentuk senyum pahit ketika mengawasi seorang pengasuh menuntun anak kecil di trotoar.

Francesca. Wanita itu menginginkan bayi.

Michael tidak tahu mengapa ia begitu terkejut. Bila memikirkannya secara rasional, ia seharusnya tidak perlu terkejut. Francesca wanita, demi Tuhan; tentu saja dia menginginkan anak. Bukankah semua wanita seperti itu? Dan sementara ia tak pernah benar-benar duduk dan berpikir Francesca akan kehilangan semangat hidup akibat kepergian John, ia juga tak pernah mempertimbangkan kemungkinan Francesca berniat menikah lagi suatu hari nanti.

Francesca dan John. John dan Francesca. Mereka adalah satu kesatuan, atau setidaknya dulu begitu, dan meskipun kematian John secara menyedihkan mempermudah membayangkan yang satu tanpa yang lain, adalah hal yang sama sekali berbeda untuk membayangkan yang satu bersama pria lain.

Belum lagi kulitnya yang merinding, reaksi umumnya saat membayangkan Francesca bersama pria lain.

Michael bergidik. Ataukah tubuhnya gemetar? Sial, ia berharap itu bukan gemetar.

Sepertinya ia harus membiasakan diri dengan gagasan tersebut. Bila Francesca menginginkan anak, wanita itu akan membutuhkan suami, dan tak ada yang bisa Michael lakukan tentang hal tersebut. Sebenarnya, batin

Michael, akan lebih baik bila Francesca sampai pada keputusan itu dan mengurus masalah menyebalkan itu tahun lalu, menghindarkanku dari rasa mual karena harus menyaksikan masa pendekatan dimulai. Seandainya saja Francesca langsung menikah *tahun lalu*, selesaikan semuanya, beres.

Akhir cerita.

Tapi sekarang ia terpaksa *menyaksikan*. Bahkan mungkin memberi nasihat.

Brengsek.

Tubuhnya gemetar. Brengsek. Mungkin aku hanya kedinginan, batin Michael lagi. Bagaimanapun juga, ini bulan Maret, yang dingin, meskipun api di perapian menyala.

Michael menarik *cravat*-nya, yang mulai terasa mencekik, kemudian menyentaknya lepas sekaligus. Ya Tuhan, ia merasa sangat buruk, panas-dingin dan kehilangan keseimbangan.

Ia duduk. Sepertinya itu tindakan terbaik.

Setelah itu ia berhenti berpura-pura semuanya baik-baik saja, membuka sisa pakaiannya, dan merangkak naik ke tempat tidur.

Ini bakal menjadi malam yang panjang.

# Delapan

...~~luar biasa menyenangkan bahagia~~ lega rasanya mendengar kabar darimu. Aku senang kau baik-baik saja. John pasti bangga. ~~Aku merindukanmu~~. Aku merindukannya. ~~Aku merindukanmu~~. Beberapa bunga masih bermekaran. Tidakkah menyenangkan bahwa sebagian bunga masih bermekaran?

*—dari Countess of Kilmartin,*
*kepada Earl of Kilmartin,*
*seminggu setelah menerima surat kedua sang earl,*
*rancangan pertama surat Countess;*
*tak pernah diselesaikan, tak pernah dikirimkan.*

"BUKANKAH Michael berjanji akan ikut makan bersama kita malam ini?"

Francesca menengadah memandang ibunya, yang berdiri di depannya dengan tatapan cemas. Sebenarnya Francesca tengah memikirkan hal yang sama, bertanya-tanya apa yang membuat Michael terlambat.

Ia melewatkan sebagian besar hari ketakutan menghadapi kedatangan Michael, meskipun pria itu sama sekali tidak tahu dirinya sangat tertekan karena momen di taman tadi. Ya Tuhan, pria itu mungkin bahkan tidak menyadari "momen" itu *ada*.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Francesca bersyukur atas kelambatan berpikir pria secara umum.

"Ya, tadi dia bilang akan datang," jawab Francesca, sedikit beringsut di kursinya. Ia telah menunggu selama beberapa lama di ruang duduk bersama ibu dan kedua saudara perempuannya, membuang-buang waktu menunggu kedatangan tamu makan malam mereka.

"Bukankah kita sudah memberitahukan waktunya?" tanya Violet lagi.

Francesca mengangguk. "Aku menegaskannya lagi ketika dia mengantarku kembali ke sini setelah kami berjalan-jalan di taman." Ia yakin itu; ia ingat dengan jelas rasa mual di perutnya ketika mereka membicarakannya. Ia tidak ingin bertemu Michael lagi—tidak secepat ini, setidaknya—tapi apa boleh buat? Ibunya telah mengundang pria itu.

"Dia mungkin agak terlambat," kata Hyacinth, adik bungsu Francesca. "Aku sama sekali tidak terkejut. Tipe seperti dia selalu terlambat."

Francesca kontan berpaling padanya. "Apa maksud kata-katamu?"

"Aku sudah mendengar reputasinya."

"Apa hubungan reputasinya dengan semua ini?" tanya Francesca gusar. "Lagi pula, apa yang kau tahu? Dia meninggalkan Inggris sebelum kau tumbuh dewasa."

Hyacinth mengangkat bahu, menusukkan jarum ke sulamannya yang sangat tidak rapi. "Orang-orang masih membicarakannya," sahutnya tak acuh. "Asal kau tahu, baru mendengar nama pria itu disebut sudah bisa membuat para wanita hampir pingsan seperti orang bodoh."

"Karena tidak ada cara lain bagi mereka untuk ping-

san," timpal Eloise, yang meskipun lebih tua satu tahun daripada Francesca, masih belum menikah.

"Yah, dia mungkin perayu wanita," ujar Francesca sinis, "tapi dia selalu tepat waktu." Francesca tak pernah suka jika ada yang berbicara buruk tentang Michael. Ia mungkin mendesah, mengerang, dan mengkritik kesalahan-kesalahan Michael, tapi pendapat Hyacinth, yang semata-mata didasari kabar burung dan percakapan bermakna ganda, jelas tak bisa diterima.

"Percayai apa yang ingin kaupercayai," sergah Francesca tajam, karena ia takkan membiarkan Hyacinth menang, "tapi dia takkan pernah terlambat datang untuk makan malam di sini. Dia terlalu menghormati Ibu untuk melakukan hal itu."

"Bagaimana dengan rasa hormatnya padamu?" tanya Hyacinth.

Francesca memelototi adiknya itu, yang tersenyum mengejek ke arah sulaman. "Dia—" tidak, Francesca takkan melakukannya. Dia takkan duduk dan berdebat dengan adiknya, tidak ketika sesuatu mungkin terjadi pada Michael. Meskipun terkadang jail, Michael amat sopan dan peka, setidaknya itulah yang selalu ditunjukkan pria itu di depan Francesca. Dan dia takkan pernah terlambat—Francesca melirik jam di atas perapian—lebih dari tiga puluh menit untuk makan malam. Setidaknya tidak tanpa mengirim kabar.

Francesca berdiri, merapikan gaunnya yang berwarna kelabu seperti burung dara. "Aku akan pergi ke Kilmartin House," ujarnya.

"Sendirian?" tanya Violet.

"Sendirian," sahut Francesca tegas. "Bagaimanapun

juga, itu rumahku. Kurasa takkan ada yang bergosip bila aku mampir untuk kunjungan singkat."

"Ya, ya, tentu saja," sahut Violet. "Tapi jangan tinggal terlalu lama."

"Ibu, aku janda. Dan aku tidak berencana menginap di sana. Aku hanya akan menanyakan keadaan Michael. Aku akan baik-baik saja, percayalah."

Violet mengangguk, namun dari ekspresinya, Francesca bisa melihat ibunya ingin bicara lebih banyak. Inilah yang terjadi selama beberapa tahun—Violet ingin kembali berperan jadi ibu yang protektif terhadap putrinya yang menjanda, namun dia menahan diri, berusaha menghormati kemandirian Francesca.

Violet tidak selalu berhasil menahan diri untuk tidak ikut campur, tapi dia berusaha, dan Francesca menghargai usahanya itu.

"Kau ingin kutemani?" tanya Hyacinth, matanya berbinar-binar.

"Tidak!" tukas Francesca, rasa kaget membuat suaranya menjadi lebih keras daripada yang ia maksudkan. "Untuk apa kau menemaniku?"

Hyacinth mengangkat bahu. "Penasaran. Aku ingin bertemu si Perayu Hura-hura."

"Kau pernah bertemu dengannya," timpal Eloise.

"Ya, tapi itu bertahun-tahun yang lalu," kata Hyacinth sambil mendesah kuat, "sebelum aku mengerti apa arti si Perayu Hura-Hura."

"Sekarang pun kau masih belum mengerti hal itu," sergah Violet tajam.

"Oh, tapi aku—"

"Kau," ulang Violet, "*tidak* mengerti apa arti kata itu."

"Baiklah." Hyacinth menoleh pada ibunya dengan senyum manis yang dibuat-buat. "Aku tidak tahu apa arti kata itu. Aku juga tidak bisa berpakaian ataupun menggosok gigi sendiri."

"Aku memang melihat Polly membantunya mengenakan gaun kemarin malam," gumam Eloise dari sofa.

"Tak ada yang bisa mengenakan gaun malam sendirian," balas Hyacinth sengit.

"Aku berangkat," Francesca mengumumkan, meskipun cukup yakin tak ada yang mendengarkan.

"Apa yang kaulakukan?" tuntut Hyacinth.

Francesca langsung berhenti hingga menyadari Hyacinth tidak berbicara kepadanya.

"Hanya memeriksa gigimu," sahut Eloise manis.

"Anak-anak!" seru Violet, meskipun Francesca tak dapat membayangkan Eloise menerima dengan baik sebutan itu, mengingat dia berusia 27 tahun.

Dan kakaknya itu memang tidak menerimanya, tapi Francesca menggunakan keberatan Eloise dan balasannya sebagai kesempatan untuk menyelinap keluar dari ruangan dan meminta pelayan menyiapkan kereta baginya.

Jalanan tidak begitu padat; malam belum terlalu larut dan *ton* baru akan menghadiri pesta dan acara dansa setidaknya satu atau dua jam ke depan. Kereta bergerak dengan lancar melalui Mayfair, dan kurang dari seperempat jam Francesca telah menaiki tangga depan Kilmartin House di St. James. Seperti biasa, pelayan membukakan pintu sebelum Francesca bahkan sempat mengangkat pengetuk pintu, dan ia bergegas masuk.

"Apa Kilmartin ada di sini?" tanyanya, menyadari dengan sedikit sentakan rasa terkejut bahwa ini pertama

kalinya ia menyebut Michael dengan gelar pria itu. Rasanya janggal, Francesca menyadari, sekaligus bagus, betapa hal itu terlontar dari bibirnya secara wajar. Mungkin karena mereka semua terbiasa dengan perubahan itu. Michael seorang *earl* sekarang, dan dia bukan lagi sekadar Mr. Stirling.

"Saya rasa begitu," si pelayan menjawab. "Beliau pulang lebih awal sore ini, dan saya sama sekali tidak melihat beliau pergi lagi."

Francesca mengerutkan dahi, kemudian mengangguk mengizinkan pelayan itu pergi sebelum menaiki tangga. Bila Michael benar ada di rumah, dia pasti ada di atas; bila dia ada di ruang kerjanya di bawah, pelayan pasti mengetahuinya.

Francesca tiba di lantai dua, kemudian berjalan menyusuri lorong menuju kamar tidur earl, langkah kakinya yang bersepatu bot teredam karpet Aubusson yang lembut. "Michael?" panggilnya perlahan, ketika mendekati kamar pria itu. "Michael?"

Tak ada jawaban, jadi ia mendekat ke pintu, yang disadarinya tidak tertutup sepenuhnya. "Michael?" ia memanggil lagi, sedikit lebih keras. Sungguh tak pantas meneriakkan namanya ke seantero rumah. Lagi pula, bila pria itu tidur, Francesca tak ingin membangunkannya. Michael mungkin masih lelah akibat perjalanan panjangnya dan terlalu sombong untuk mengakui hal itu ketika Violet mengundangnya makan malam.

Masih tak ada suara, jadi Francesca mendorong pintunya sedikit. "Michael?"

Ia mendengar sesuatu. Bunyi gesekan, mungkin. Mungkin erangan.

"Michael?"

"Frannie?"

Itu jelas suara Michael, tapi Francesca tidak pernah mendengar suaranya yang seperti ini.

"Michael?" Ia masuk dan mendapati Michael meringkuk di tempat tidur, terlihat sangat kesakitan. John, tentu saja, tak pernah sakit. Dia hanya pergi tidur suatu malam dan tak pernah bangun lagi.

Bisa dibilang begitu.

"Michael!" Francesca terkesiap. "Ada apa dengan-mu?"

"Oh, tidak apa-apa," sahut Michael parau. "Sakit flu, kurasa."

Francesca menunduk padanya dengan tatapan ragu. Rambut hitam Michael menempel di keningnya, kulitnya merah dan berbintik-bintik, dan panas yang memancar dari tempat tidur itu membuat Francesca sesak napas.

Belum lagi Michael menguarkan aroma sakit. Bau berkeringat, sedikit apak, semacam itu, kalau bau itu berwarna, warnanya pasti akan hijau memuakkan. Francesca mengulurkan tangan dan menyentuh dahi Michael, dan langsung menarik kembali tangannya saat merasakan panas tubuh pria itu.

"Ini *bukan* flu," tukasnya tajam.

Bibir Michael menyunggingkan seulas senyum mengerikan. "Sakit flu yang amat berat?"

"Michael Stuart Stirling!"

"Ya Tuhan, kau terdengar seperti ibuku."

Francesca tidak merasa seperti ibu Michael, terutama setelah kejadian di taman, dan rasanya sedikit melegakan melihat Michael begitu lemah dan tidak menarik. Hal

itu menghilangkan kejengkelan apa pun yang ia rasakan siang tadi.

"Michael, ada apa denganmu?"

Michael mengangkat bahu, kemudian membenamkan diri lebih dalam ke balik selimut, sekujur tubuhnya gemetar akibat gerakan itu.

"Michael!" Francesca mencengkeram bahu Michael. Tidak terlalu lembut. "Jangan coba-coba menggunakan tipuan biasamu padaku. Aku mengenalmu. Kau selalu berpura-pura tak ada yang penting, bahwa segalanya semudah membalikkan telapak tangan."

"Memang," gumam Michael. "Membalikkan telapak tangan memang mudah. Sungguh."

"Michael!" Francesca ingin memukulnya andai dia tidak sakit parah. "Jangan coba-coba mengecilkan hal ini, kau mengerti? Aku berkeras kau memberitahuku ada apa denganmu sekarang juga!"

"Aku akan lebih baik besok," sahut Michael.

"Oh, *tentu saja*," ujar Francesca sinis.

"Sungguh," Michael berkeras, dengan gelisah mengubah posisi, setiap gerakan diimbuhi erangan. "Aku akan baik-baik saja besok."

Sesuatu dalam pilihan kata pria itu membuat Francesca curiga. "Dan bagaimana dengan hari sesudahnya?" ia bertanya, matanya menyipit.

Tawa pahit terdengar dari balik selimut. "Yah, aku akan kembali sakit parah, tentu saja."

"Michael," ujar Francesca lagi, rasa takut membuat suaranya rendah, "ada apa denganmu?"

"Apa kau belum menebaknya?" Michael menjulurkan kepalanya keluar dari balik selimut, dan dia terlihat begi-

tu sakit hingga rasanya Francesca ingin menangis. "Aku terkena malaria."

"Ya Tuhan," Francesca terperangah, benar-benar mundur selangkah. "Ya Tuhan."

"Baru kali ini aku mendengarmu membawa-bawa nama Tuhan," sahut Michael. "Mungkin seharusnya aku tersanjung karena menjadi pemicunya."

Francesca tak mengerti mengapa Michael bisa bercanda pada saat-saat seperti ini. "Michael, aku—" Francesca mengulurkan tangan, lalu menariknya lagi, tak yakin apa yang harus dilakukannya.

"Jangan khawatir," kata Michael, makin meringkuk ketika tubuhnya kembali gemetaran. "Kau takkan tertular dariku."

"Aku tak bisa tertular?" Francesca mengerjap. "Maksudku, tentu saja tidak." Dan kalaupun bisa, itu takkan menghentikannya berusaha merawat Michael. Ini Michael. Pria ini... yah, kelihatannya sulit sekali mendefinisikan secara pasti arti Michael bagi dirinya, namun mereka memiliki ikatan yang tak terpisahkan, dan tampaknya empat tahun serta jarak ribuan kilometer tak mampu mengubah hal itu.

"Ini karena udara," ujar Michael letih. "Kau akan tertular kalau menghirup udara kotor. Itu sebabnya penyakit ini disebut malaria. Bila kau bisa tertular penyakit ini lewat manusia lain, kita berdua telah menginfeksi seluruh Inggris saat ini."

Francesca mengangguk mendengar penjelasan Michael. "Apa kau... apa kau..." Francesca tak sanggup menanyakannya; ia tak tahu cara menanyakannya.

"Tidak," kata Michael. "Setidaknya mereka tidak menganggapnya begitu."

Tubuh Francesca lemas karena lega, ia harus duduk. Ia tak bisa membayangkan dunia tanpa Michael. Bahkan saat Michael pergi, ia selalu tahu pria itu *ada* di sana, berbagi planet yang sama dengan dirinya. Dan bahkan pada hari-hari awal kematian John, ketika ia membenci Michael karena meninggalkannya, bahkan ketika ia begitu marah pada laki-laki itu sampai ingin menangis—ia merasa terhibur dengan kenyataan Michael masih hidup dan baik-baik saja, dan akan kembali bila ia meminta hal tersebut.

Michael ada di sini. Dia hidup. Dan dengan kepergian John... Yah, ia tak tahu bagaimana ia akan bertahan bila harus kehilangan kedua pria itu sekaligus.

Michael gemetar lagi, lebih kuat.

"Apa kau butuh obat?" Francesca bertanya, memaksa diri untuk memusatkan perhatian. "Apa kau *punya* obat?"

"Sudah meminumnya," jawab Michael dengan tubuh gemetar.

Namun Francesca merasa harus melakukan *sesuatu*. Ia tidak membenci diri sendiri cukup besar hingga berpikir ada sesuatu yang bisa ia lakukan untuk mencegah kematian John—bahkan dalam dukanya yang terdalam ia tidak pernah berpikir ke arah situ—namun ia selalu membenci fakta bahwa seluruh kejadian itu terjadi ketika ia tidak ada di sisi John. Itu hal satu-satunya peristiwa penting yang pernah dilakukan John tanpa dirinya. Dan meskipun Michael hanya sakit, bukannya sekarat, ia takkan membiarkan Michael menderita sendirian.

"Biar kuambilkan selimut lagi," ujarnya. Tanpa menunggu jawaban Michael, Francesca bergegas ke pintu penghubung menuju kamarnya sendiri dan menarik pelapis tempat tidurnya. Warna pink pelapis itu akan menyinggung kemaskulinan Michael saat pria itu sadar, tapi Francesca memutuskan itu urusan Michael.

Ketika Francesca kembali, Michael tampak tenang sehingga Francesca mengira pria itu tertidur, tapi dia cukup kuat untuk terjaga dan mengucapkan terima kasih ketika Francesca menyelimutinya.

"Apa lagi yang bisa kulakukan?" tanya Francesca, menarik kursi kayu ke samping tempat tidur Michael dan duduk.

"Tak ada."

"Pasti ada sesuatu yang bisa kulakukan," desak Francesca. "Kita tidak mungkin diharapkan hanya menunggu, kan?"

"Memang itulah yang harus kita lakukan," ujar Michael lemah, "menunggu."

"Aku tak percaya."

Michael membuka sebelah matanya. "Apa kau bermaksud menantang ilmu kedokteran?"

Francesca mengertakkan gigi dan mencondongkan tubuh ke depan dari kursinya. "Apa kau yakin kau tak butuh lebih banyak obat?"

Michael menggeleng, kemudian mengerang karena gerakan itu. "Tidak untuk beberapa jam ke depan."

"Di mana obatnya?" tanya Francesca. Bila satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah mencari obat dan siap menyuapkannya pada Michael sewaktu-waktu, maka demi Tuhan, ia akan melakukan hal itu.

Michael mengedikkan kepala sedikit ke kanan. Francesca mengikuti arahnya ke meja kecil di seberang ruangan, tempat botol obat diletakkan di atas lipatan koran. Francesca langsung bangkit dan mengambilnya, membaca labelnya ketika berjalan kembali ke kursi. "Kina," gumamnya. "Aku pernah mendengarnya."

"Obat ajaib," kata Michael. "Atau setidaknya begitulah yang mereka katakan."

Francesca menatapnya tak percaya.

"Lihat saja aku," ujar Michael sambil terseyum miring—dan lemah. "Bukti positif."

Francesca kembali mengamati botol itu, memperhatikan bubuknya bergeser ketika ia memiringkan botol itu. "Aku tetap belum yakin."

Michael mencoba mengangkat sebelah bahunya tanda tak peduli. "Aku belum mati."

"Itu tidak lucu."

"Tidak, justru *itu* satu-satunya hal yang lucu," ralat Michael. "Sebisa mungkin kita harus tetap bisa tertawa. Bayangkan, kalau aku mati, gelar Kilmartin akan jatuh ke—apa istilah yang selalu digunakan Janet—ke—"

"Sisi keluarga Debenham yang mengerikan," mereka berdua menyelesaikan kalimat itu bersamaan, dan Francesca tak bisa memercayainya, namun ia benar-benar tersenyum.

Michael selalu bisa membuatnya tersenyum.

Francesca meraih tangan Michael. "Kita akan melalui hal ini," katanya.

Michael mengangguk, kemudian memejamkan matanya.

Namun ketika Francecsa mengira Michael tertidur,

pria itu berbisik, "Rasanya lebih baik karena kau ada di sini."

Keesokan paginya Michael merasa lebih segar, dan meski belum pulih sepenuhnya, setidaknya jauh lebih baik daripada semalam. Francesca, dengan ngeri Michael menyadari, masih duduk di kursi di samping tempat tidurnya, kepala wanita itu terkulai miring ke satu sisi. Dia terlihat sama sekali tidak nyaman, dari caranya duduk di ujung kursi hingga lehernya yang miring dalam sudut ganjil, serta tubuh atasnya yang meringkuk aneh.

Namun Francesca terlelap. Mendengkur, malah, yang didapati Michael cukup menggemaskan. Ia tak pernah membayangkan Francesca mendengkur, padahal ia sering membayangkan Francesca tidur, lebih banyak daripada yang bisa ia hitung.

Sepertinya terlalu muluk untuk berharap bisa menyembunyikan penyakitnya dari Francesca; wanita ini terlalu peka dan jelas terlalu suka ikut campur. Dan meskipun Michael lebih suka Francesca tidak mencemaskannya, sejujurnya ia merasa nyaman oleh kehadiran Francesca semalam. Seharusnya ia tidak—ataupun membiarkan dirinya—merasa seperti itu, tapi ia tak bisa menahan diri.

Michael mendengar Francesca bergerak dan ia pun berguling ke sisi untuk bisa melihat lebih jelas. Ia menyadari dirinya tak pernah melihat Francesca bangun. Ia tak tahu kenapa ia berpikir itu aneh; bukannya ia sering melihat momen-momen pribadi Francesca sebelumnya. Mungkin karena dalam semua angan dan fantasinya, ia

tak pernah benar-benar membayangkan hal ini—gemuruh rendah dari dalam tenggorokan Francesca ketika wanita itu mengubah posisi, desahan kecil ketika wanita itu menguap, ataupun kelopak matanya yang mengerjap cantik laksana tarian balet.

Wanita ini benar-benar cantik.

Michael tahu itu, tentu saja, telah mengetahuinya selama bertahun-tahun, namun tak pernah merasakannya begitu dalam hingga terasa merasuk ke tulangnya.

Bukan karena rambut cokelat kemerahan yang tebal dan indah itu, yang jarang sekali dilihat Michael dalam keadaan tergerai. Dan bukan karena matanya, yang biru cerah dan menggugah para pria untuk menulis puisi—Michael ingat hal tersebut selalu membuat John geli. Bukan karena bentuk wajahnya ataupun struktur tulangnya; kalau benar begitu, tentunya Michael akan terpikat pada kecantikan semua gadis Bridgerton; karena mereka begitu mirip, setidaknya penampilan luar mereka.

Tapi karena sesuatu dalam cara Francesca bergerak.

Sesuatu dalam caranya bernapas.

Sesuatu dalam caranya menjadi *dirinya.*

Dan Michael yakin takkan mudah baginya untuk melupakan hal itu.

"Michael," gumam Francesca, mengusap kantuk dari matanya.

"Selamat pagi," sapa Michael, berharap Francesca keliru mengartikan suaranya yang parau sebagai akibat kelelahan.

"Kau kelihatan lebih baik."

"Aku merasa lebih baik."

Francesca menelan ludah dan terdiam sebelum berkata, "Kau telah terbiasa dengan ini."

Michael mengangguk. "Aku takkan mengatakan aku tidak keberatan dengan penyakit ini, tapi ya, aku sudah terbiasa. Aku tahu apa yang harus kulakukan."

"Berapa lama ini akan berlanjut?"

"Sulit diperkirakan. Aku akan terserang demam dua hari sekali hingga tiba-tiba... demamnya hilang. Total satu atau dua minggu. Tiga, kalau aku sedang tidak beruntung."

"Lalu setelah itu?"

Michael mengangkat bahu. "Setelah itu aku menunggu dan berharap demamnya takkan terjadi lagi."

"Bisakah itu terjadi?" Francesca terduduk tegak. "Tidak kembali lagi."

"Ini penyakit aneh dan mudah berubah."

Mata Francesca menyipit. "*Jangan* katakan itu seperti wanita."

"Tidak terpikir olehku sampai kau menyinggungnya."

Bibir Francesca berubah kaku, kemudian melemas saat ia bertanya, "Berapa lama sejak kau terakhir kali mengalami...." Ia mengerjap. "Kau menyebutnya apa?"

Michael mengangkat bahu, "Aku menyebutnya serangan. Rasanya memang seperti itu. Dan sudah enam bulan yang lalu."

"*Well*, itu bagus!" Francesca menggigit bibir bawahnya. "Bukankah begitu?"

"Mengingat ini baru terjadi tiga kali, maka ya, kurasa begitu."

"Seberapa sering hal ini terjadi?"

"Ini kali ketiga. Secara keseluruhan, ini tidak terlalu buruk dibanding yang pernah kusaksikan."

"Apakah itu seharusnya bisa membuatku tenang?"

"Ya," sahut Michael blakblakan. "Ini caraku berbuat baik."

Mendadak Francesca mengulurkan tangan dan menyentuh dahi Michael. "Kau sudah tidak terlalu panas," katanya.

"Benar. Penyakit ini konsisten. Yah, setidaknya ketika kau tengah menderita penyakit ini. Akan lebih bagus andai aku tahu kapan aku akan mendapat serangan."

"Dan kau akan terkena demam lagi selang sehari dari sekarang? Begitu saja?"

"Begitu saja," tegas Michael.

Francesca tampak mempertimbangkan hal itu selama beberapa saat, kemudian berkata, "Kau takkan bisa menyembunyikan ini dari keluargamu, tentu saja."

Michael mencoba duduk tegak. "Demi Tuhan, Francesca, *jangan* beritahu ibuku dan—"

"Mereka bisa tiba sewaktu-waktu," sela Francesca. "Waktu aku meninggalkan Skotlandia, mereka bilang seminggu setelahnya akan menyusulku, dan mengenal Janet, kurasa itu hanya berarti tiga hari. Apa kau benar-benar berharap mereka tidak menyadari kau relatif nyaman—"

"Tidak nyaman," potong Michael masam.

"Terserah," sergah Francesca tajam. "Apa kau benar-benar berharap mereka takkan menyadari kau kesakitan setengah mati setiap dua hari sekali? Demi Tuhan, Michael, hargailah intelegensi mereka sedikit."

"Baiklah," ujar Michael, terenyak kembali ke bantal.

"Tapi jangan beritahu siapa pun lagi. Aku tak berniat jadi orang aneh di London."

"Kau bukan orang pertama yang terkena malaria."

"Aku tak ingin belas kasihan siapa pun," sergah Michael. "Apalagi darimu."

Francesca mundur seakan dipukul, dan tentu saja Michael merasa seperti bajingan.

"Maaf," ujarnya. "Aku tidak bersungguh-sungguh."

Francesca melotot padanya.

"Aku tidak menginginkan belas kasihanmu," ucap Michael penuh sesal, "namun kepedulian dan niat baikmu sangat kuhargai."

Francesca tidak memandang matanya, tapi Michael tahu Francesca tengah memutuskan apakah harus memercayainya atau tidak.

"Sungguh," Michael berkata, sama sekali tak memiliki energi untuk berusaha menutupi kelelahan dalam suaranya. "Aku lega kau ada di sini. Aku pernah melalui ini."

Francesca menatapnya tajam, seakan tengah mengajukan pertanyaan, namun demi Tuhan, Michael sama sekali tidak tahu apa pertanyaannya.

"Aku pernah melalui ini," Michael kembali bicara, "tapi kali ini... berbeda. Lebih baik. Lebih mudah." Michael mengeluarkan napas panjang, merasa lega karena telah menemukan kata-kata yang tepat. "Lebih mudah. Kali ini lebih mudah."

"Oh," Francesca beringsut di kursinya. "Aku... lega."

Michael melihat ke luar jendela. Jendela itu ditutupi gorden tebal, namun Michael dapat melihat berkas caha-

ya matahari mengintip dari sisi-sisinya. "Apakah ibumu takkan mencemaskanmu?"

"Oh, *tidak*!" seru Francesca, melompat berdiri begitu cepat sehingga tangannya menghantam meja nakas. "Aduh aduh aduh."

"Apa kau baik-baik saja?" Michael bertanya dengan sopan, karena Francesca tidak apa-apa.

"Oh..." Francesca mengibas-ngibaskan tangannya, mencoba menahan sakit. "Aku lupa soal ibuku. Dia mengharapkanku pulang semalam."

"Apa kau tidak mengirim kabar padanya?"

"Sudah," kata Francesca. "Aku memberitahu kau sakit, tapi dia membalas dan mengatakan dia akan mampir pagi ini untuk menawarkan bantuan. Jam berapa ini? Kau punya jam? Tentu saja kau punya." Francesca berputar dengan panik ke jam kecil di atas perapian.

Dulu ini kamar John; dalam banyak hal masih terasa seperti kamar John. Tentu saja ia tahu di mana jam berada.

"Baru jam delapan," Francesca mendesah lega. "Ibuku tak pernah bangun sebelum jam sembilan kecuali ada keadaan darurat, dan semoga saja dia tidak beranggapan ini keadaan darurat. Aku berusaha untuk tidak terdengar panik dalam suratku."

Karena ini Francesca, Michael yakin surat wanita itu akan tertata apik, ditulis dengan kepala dingin dan tenang, ciri khasnya. Michael tersenyum. Francesca mungkin berbohong dan mengatakan dia telah menyewa perawat.

"Tak perlu panik," kata Michael.

Francesca berpaling padanya dengan mata resah. "Kau

bilang kau tak ingin orang lain tahu kau menderita malaria."

Bibir Michael terbuka. Ia tak pernah berpikir Francesca akan bersungguh-sungguh memenuhi permintaannya. "Kau bersedia merahasiakan hal ini dari ibumu?" tanya Michael pelan.

"Tentu saja. Kaulah yang berhak memutuskan untuk memberitahunya, bukan aku."

Itu benar-benar menyentuh, bahkan sedikit mengharukan.

"Meskipun kupikir itu gila," tambah Francesca tajam.

Yah, mungkin mengharukan bukan kata yang tepat.

"Tapi aku akan menghargai keinginanmu." Francesca berkacak pinggang dan menatap Michael dengan tatapan kesal. "Bagaimana mungkin kau bisa mengira aku akan berbuat sebaliknya?"

"Aku tak tahu," gumam Michael.

"Sungguh, Michael," gerutu Francesca. "Aku tak tahu apa yang salah denganmu."

"Udara lembap?" Michael mencoba melucu.

Francesca membeliak galak.

"Aku akan kembali ke rumah ibuku," ujarnya, mengenakan kembali sepatu bot abu-abunya. "Bila aku tidak kembali, ibuku akan muncul di sini diikuti seluruh anggota Akademi Kedokteran Kerajaan."

Sebelah alis Michael terangkat. "Itukah yang dia lakukan ketika kau sakit?"

Francesca mengeluarkan suara kecil yang terdengar separo dengusan, separo gerutuan, dan sepenuhnya kesal. "Aku akan segera kembali. Jangan pergi ke mana pun."

Michael mengangkat tangan, dengan sinis memberi isyarat ke sekeliling tempat tidur.

"Yah, aku takkan begitu saja percaya padamu," gumam Francesca.

"Keyakinanmu pada kekuatan superku sungguh menyentuh."

Francesca berhenti di ambang pintu. "Aku bersumpah, Michael, kau adalah pasien berpenyakit parah paling menyebalkan yang pernah kutemui."

"Aku hidup untuk menghiburmu!" seru Michael ketika Francesca berjalan di lorong. Ia yakin bila ada benda yang bisa dilemparkan Francesca ke pintu, wanita itu akan melakukannya. Dengan kekuatan penuh.

Michael kembali berbaring di tumpukan bantalnya dan tersenyum. Ia mungkin pasien paling menyebalkan, tapi Francesca sendiri perawat yang mudah naik darah.

Dan Michael sama sekali tidak keberatan.

# Sembilan

...mungkin juga surat kita berselisih jalan dalam pengiriman pos, tapi sepertinya lebih besar kemungkinan kau memang tidak ingin membalas suratku. Aku memahami hal itu dan berharap semoga kau baik-baik saja. Aku takkan mengganggumu lagi. Kuharap kau tahu bahwa aku bersedia mendengarkan, seandainya kau berubah pikiran.

*—dari Earl of Kilmartin*
*kepada Countess of Kilmartin,*
*delapan bulan setelah kedatangannya di India.*

TAK mudah menyembunyikan penyakitnya. *Ton* tidak menimbulkan masalah; Michael cukup menolak semua undangan dan Francesca memaparkan bahwa Michael ingin membuat dirinya nyaman di rumah barunya sebelum menempati posisinya dalam masyarakat.

Para pelayan lebih merepotkan. Mereka bergosip, tentu saja, dan seringnya kepada pelayan kediaman lain, jadi Francesca harus memastikan hanya pelayan paling setia yang boleh tahu apa yang terjadi di kamar Michael. Tidak mudah, terutama karena Francesca tidak tinggal di Kilmartin House secara resmi, setidaknya belum, sampai Janet dan Helen tiba, yang sangat dinanti-nantikan Francesca.

Namun bagian tersulit adalah, orang yang amat sa-

ngat penasaran dan keberatan tidak tahu apa-apa adalah keluarga Francesca sendiri. Tak pernah mudah menjaga rahasia dalam rumah tangga Bridgerton, dan menyimpan rahasia yang satu ini dari mereka semua adalah, singkat kata, bagaikan mimpi buruk.

"Mengapa kau pergi ke sana setiap hari?" tanya Hyacinth waktu sarapan.

"Aku tinggal di sana," Francesca membalas, menggigit *muffin*-nya. Orang berakal sehat mana pun akan paham bahwa jawaban itu berarti Francesca tidak ingin membahasnya.

Hyacinth, sayangnya, tak pernah dianggap berakal sehat. "Kau tinggal di sini," tegasnya.

Francesca menelan, kemudian menghirup tehnya, sengaja berlama-lama untuk mempertahankan ekspresi tenangnya. "Aku tidur di sini," ucapnya dingin.

"Apakah itu definisi tempat tinggal bagimu?"

Francesca mengoleskan lebih banyak selai ke *muffin*-nya. "Aku sedang makan, Hyacinth."

Adik terkecilnya mengangkat bahu. "Begitu juga aku, tapi itu tidak menghalangiku untuk meneruskan percakapan cerdas."

"Aku akan membunuhnya," gumam Francesca, tidak kepada siapa pun. Yang mungkin berarti hal baik, karena tak ada orang lain dalam ruangan ini.

"Kau bicara pada siapa?" tanya Hyacinth.

"Tuhan," sahut Francesca. "Dan aku percaya aku telah diberi izin oleh Tuhan untuk membunuhmu."

"Hmmm," balas Hyacinth. "Bila semudah itu, maka aku akan minta izin untuk memusnahkan separo populasi *ton* bertahun-tahun yang lalu."

Francesca memutuskan bahwa tidak semua komentar Hyacinth perlu ditanggapi. Bahkan, sedikit sekali yang perlu ditanggapi.

"Oh, Francesca!" terdengar suara Violet, untungnya, memotong percakapan. "Di sana kau rupanya."

Francesca mendongak melihat ibunya memasuki ruangan sarapan, tapi sebelum ia sempat mengatakan sesuatu, Hyacinth menduluinya dengan, "Francesca baru saja akan membunuhku."

"Kalau begitu aku datang pada waktu yang tepat," kata Violet, menempati kursinya. Ia menoleh pada Francesca, "Apa kau berencana pergi ke Kilmartin House pagi ini?"

Francesca menangguk. "Aku tinggal di sana."

"Kukira dia tinggal di sini," sahut Hyacinth sambil memasukkan gula banyak-banyak ke tehnya.

Violet mengabaikannya. "Kurasa aku akan menemanimu."

Francesca nyaris menjatuhkan garpunya. "Kenapa?"

"Aku ingin bertemu Michael," sahut Violet sambil mengangkat bahu dengan anggun. "Hyacinth, maukah kau mengangsurkan *muffin* padaku?"

"Aku tak tahu apa rencana Michael hari ini," sahut Francesca cepat. Michael mendapat serangan malam sebelumnya—demam malaria keempatnya, tepatnya, dan mereka berharap ini akan menjadi demam terakhir dalam siklus kali ini. Meskipun Michael sudah cukup pulih, dia masih terlihat mengerikan. Kulitnya—syukurlah—tidak berwarna kuning, yang menurut Michael sering kali merupakan pertanda penyakit itu berubah fatal, namun Michael masih kelihatan sakit, dan Francesca

tahu sekilas pandang pada sosok Michael akan membuat Violet ketakutan. Dan marah besar.

Violet Bridgerton tidak suka tidak diberitahu apa-apa. Terutama jika menyangkut masalah yang bisa dianggap masalah "antara hidup dan mati" secara harfiah.

"Bila Michael tidak ada, aku hanya perlu berbalik dan pulang," kata Violet. "Hyacinth, tolong selainya."

"Aku juga ikut," timpal Hyacinth.

*Ya Tuhan*, pisau makan Francesca tergelincir di atas *muffin*-nya. Ia harus membius adiknya. Itu satu-satunya cara.

"Ibu tak keberatan kalau aku juga ikut, bukan?" tanya Hyacinth kepada Violet.

"Bukankah kau punya rencana dengan Eloise?" kata Francesca cepat.

Hyacinth terdiam, berpikir, mengerjap-ngerjap. "Kurasa tidak."

"Berbelanja? Janji dengan pembuat gaun?"

Sekali lagi Hyacinth menggali ingatannya. "Tidak, bahkan aku cukup yakin aku tidak membuat janji dengan pembuat gaun. Aku baru membeli topi minggu lalu. Topi yang cantik, sebenarnya. Wana hijau dengan pinggiran cokelat pucat paling menarik." Ia menunduk ke roti panggangnya, memandanginya sebentar, lalu meraih selai marmalade. "Aku bosan berbelanja," ia menambahkan.

"Tak ada wanita yang bosan berbelanja," ujar Francesca, terdengar sedikit putus asa.

"Wanita yang ini merasakannya. Lagi pula, sang earl—" Hyacinth menghentikan kata-katanya, berpaling pada ibunya, "apakah aku boleh memanggilnya Michael?"

"Kau harus menanyakan itu sendiri padanya," balas Violet, menggigit telurnya.

Hyacinth berpaling lagi pada Francesca. "Dia telah kembali ke London selama seminggu penuh, dan aku bahkan belum melihatnya. Teman-temanku telah bertanya padaku soal dia, dan aku tak punya apa pun untuk diceritakan."

"Tidaklah sopan untuk bergosip, Hyacinth," kata Violet.

"Ini bukan gosip," sergah Hyacinth. "Ini penyebaran informasi yang benar."

Francesca benar-benar merasakan mulutnya menganga. "Ibu," katanya sambil menggeleng, "seharusnya kau berhenti di yang ketujuh."

"Anak ketujuh, maksudmu?" Violet bertanya, menghirup tehnya. "Terkadang aku juga berpikir begitu."

"Ibu!" seru Hyacinth.

Violet hanya tersenyum padanya. "Garam?"

"Justru Ibu butuh delapan kali mencoba hingga mendapatkannya dengan benar," ujar Hycinth, mengangsurkan tempat garam pada ibunya dengan tidak terlalu sopan.

"Dan apakah itu berarti kau juga berencana memiliki delapan anak?" Violet bertanya dengan manis.

"Demi Tuhan, *tidak*," kata Hyacinth. Dengan penuh perasaan. Dan baik dirinya maupun Francesca sama-sama terkekeh setelah itu.

"Tidaklah sopan membawa-bawa nama Tuhan seperti itu, Hyacinth," kata Violet, dalam nada sama yang digunakannya untuk memberitahu Hyacinth agar tidak bergosip.

"Bagaimana kalau kita mampir sesaat setelah tengah hari?" kata Violet pada Francesca, kembali bersikap serius.

Francesca melirik ke arah jam. Kurang dari sejam untuk membuat Michael layak tampil. Dan ibunya mengatakan *kita*. Lebih dari satu orang. Sepertinya dia akan membawa Hyacinth, yang mampu mengubah saat-saat canggung menjadi mimpi buruk.

"Aku akan pergi sekarang," sembur Francesca, berdiri dengan cepat. "Untuk melihat apakah Michael bisa ditemui."

Ia sangat terkejut ketika ibunya juga ikut berdiri. "Aku akan mengantarmu ke pintu," kata Violet. Dengan tegas.

"Eh, benarkah?"

"Ya."

Hyacinth ikut berdiri.

"Sendirian," ujar Violet, bahkan tanpa melirik Hyacinth.

Hyacinth duduk kembali. Ia cukup bijaksana untuk tidak berdebat ketika ibunya menggabungkan senyum anggun dengan nada tegas.

Francesca membiarkan ibunya menduluinya keluar ruangan, dan mereka berjalan dalam diam hingga tiba di ruang depan, tempat ia menunggu pelayan mengambilkan mantelnya.

"Apakah ada sesuatu yang ingin kauceritakan padaku?" tanya Violet.

"Aku tak tahu apa maksudmu."

"Kurasa kau tahu."

"Percayalah," kata Francesca, mengarahkan tatapan paling polos kepada ibunya, "aku tak tahu."

"Kau menghabiskan cukup banyak waktu di Kilmartin House," kata Violet.

"Aku tinggal di sana," ujar Francesca, untuk—rasanya—keseratus kalinya.

"Tidak, saat ini tidak, dan aku khawatir orang-orang akan membicarakannya."

"Tak ada yang mengatakan apa pun," tukas Francesca. "Aku tidak melihat apa pun di kolom gosip, dan bila orang-orang membicarakannya, aku yakin salah seorang dari kami akan mendengarnya."

"Hanya karena orang-orang mendiamkannya hari ini bukan berarti mereka akan melakukan hal yang sama besok," kata Violet.

Francesca mendesah kesal. "Bagaimanapun aku bukan perawan yang belum pernah menikah."

"Francesca!"

Francesca bersedekap. "Maafkan aku karena berbicara blakblakan, Ibu, tapi itu benar."

Pelayan tiba saat itu, membawakan mantel Francesca dan menginformasikan kereta akan segera tiba di depan. Violet menunggu sampai pelayan itu melangkah keluar untuk menunggu kedatangan kereta, kemudian berpaling pada Francesca dan bertanya, "Bagaimana, sebenarnya, hubunganmu dengan sang earl?"

Francesca terkesiap. "Ibu!"

"Itu bukan pertanyaan konyol," kata Violet.

"Itu pertanyaan terkonyol—bukan, pertanyaan terbodoh yang pernah kudengar. Michael sepupuku!"

"Dia sepupu suamimu," ralat Violet.

"Dan dia juga sepupuku," sergah Francesca tajam. "Dan sahabatku. Ya Tuhan, di antara semua pria yang

ada... aku bahkan tak bisa membayangkan... Michael!"

Namun sesungguhnya, Francesca *dapat* membayangkannya. Penyakit Michael-lah yang menahan semuanya; Francesca begitu sibuk merawat dan menjaga pria itu sehingga bisa menghindari berpikir tentang saat-saat mengejutkan di taman waktu itu, ketika ia memandang Michael dan sesuatu dalam dirinya menjadi hidup.

Sesuatu yang ia yakin telah mati dalam dirinya empat tahun lalu.

Namun mendengar *ibu*nya mengungkit-ungkit hal itu... Ya Tuhan, sungguh mengerikan. Tak mungkin, sama sekali tak mungkin ia bisa merasakan ketertarikan pada Michael. Itu salah. Itu sungguh salah. Itu... yah, pokoknya itu *salah*. Tak ada kata lain yang bisa menggambarkannya dengan lebih tepat.

"Ibu," Francesca menjaga agar suaranya tetap tenang, "Michael tidak terlalu sehat. Aku telah mengatakannya padamu."

"Tujuh hari adalah waktu yang cukup lama untuk sakit flu."

"Mungkin itu sesuatu dari India," kata Francesca. "Aku tidak tahu. Kurasa dia hampir pulih. Aku telah membantunya menyesuaikan diri kembali di London. Dia pergi begitu lama dan seperti yang kauketahui, dia memiliki banyak tanggung jawab sebagai *earl*. Menurutku sudah menjadi tugasku untuk membantunya dengan semua itu." Francesca menatap ibunya dengan ekspresi teguh, merasa puas dengan pernyataannya. Namun Violet hanya berkata, "Aku akan menemuinya sejam lagi," dan berjalan pergi.

Meninggalkan Francesca dalam keadaan amat panik.

Michael tengah menikmati saat-saat damai dan tenang—bukannya ia kurang mendapat ketenangan, namun malaria nyaris tidak pernah membiarkan tubuhnya tenang—ketika Francesca menghambur masuk lewat pintu kamarnya, dengan mata panik dan napas terengah-engah.

"Kau punya dua pilihan," Francesca berkata, atau tepatnya, terengah.

"Hanya dua?" gumam Michael, meskipun sebenarnya tak tahu apa yang dibicarakan Francesca.

"Jangan bercanda."

Michael menghela diri ke posisi duduk. "Francesca?" tanyanya hati-hati, karena berdasarkan pengalaman, kita harus waspada ketika seorang wanita tampak emosional. "Apakah kau baik-baik sa—"

"Ibuku akan datang," sela Francesca.

"Ke sini?"

Francesca mengangguk.

Bukan situasi ideal, tapi juga bukan sesuatu yang perlu membuat Francesca sepanik itu. "Mengapa?" tanya Michael sopan.

"Ibuku beranggapan—" Francesca terdiam, menarik napas. "Dia mengira—Oh, Tuhan, kau takkan memercayainya."

Ketika Francesca tidak menjelaskan kata-katanya lebih lanjut, Michael membelalakkan mata dan mengulurkan tangan tak sabar, seakan berkata—*Bisa tolong jelaskan?*

"Ibuku mengira," Francesca berkata, bergidik ketika menghadap Michael, "kita menjalin afair."

"Padahal aku baru seminggu kembali ke London," renung Michael. "Ternyata aku lebih cepat daripada yang kubayangkan."

"Bagaimana kau bisa bercanda tentang hal ini?" tuntut Francesca.

"Mengapa kau tidak bisa?" balas Michael. Namun tentu saja Francesca tak bisa menertawakan hal macam itu. Baginya itu benar-benar keterlaluan. Bagi Michael sendiri itu...

Yah, sesuatu yang berbeda.

"Aku shock," ujar Francesca.

Michael hanya tersenyum dan mengedikkan bahu, meskipun ia mulai merasa sedikit tertusuk. Ia tidak berharap Francesca memikirkan dirinya seperti itu, namun rasa shock wanita jelas tidak membuat pria merasa *bangga* akan kemaskulinannya.

"Apa kedua pilihanku?" Michael bertanya tiba-tiba.

Francesca hanya menatapnya.

"Kau bilang aku punya dua pilihan."

Francesca mengerjap, dan kebingungannya yang akan tampak menggemaskan bila Michael tidak terlalu terganggu dengan kekesalan Francesca untuk memuji wanita itu. "Aku... tidak ingat," kata Francesca akhirnya. "Oh, ya Tuhan," erang Francesca. "Apa yang harus kulakukan?"

"Duduk tenang mungkin akan menjadi permulaan yang baik," kata Michael, cukup tajam hingga Francesca langsung menoleh kembali ke arahnya. "Berhenti dan berpikirlah, Frannie. Ini *kita*. Ibumu akan menyadari

betapa bodoh kecurigaannya segera setelah ia sempat memikirkannya."

"Itulah yang kukatakan padanya," balas Francesca sungguh-sungguh. "Maksudku, demi Tuhan. Bisakah kaubayangkan?"

Sebenarnya, Michael bisa, dan itulah masalahnya.

"Itu hal yang paling tak terbayangkan," gumam Francesca, mondar-mondir di ruangan. "Seolah aku—" ia membalikkan tubuh, menunjuk Michael dengan gerakan berlebihan. "Seolah *kau*—" Ia berhenti, berkacak pinggang, kemudian jelas tak tahan untuk tinggal diam dan mulai mondar-mandir lagi. "Bagaimana mungkin ibuku bisa membayangkan hal semacam itu?"

"Kurasa aku tidak pernah melihatmu begitu gusar," komentar Michael.

Francesca berhenti melangkah dan menatap Michael seakan dia orang bodoh. Berkepala dua.

Dan mungkin berekor.

"Sungguh, kau harus mencoba menenangkan diri," Michael berkata, meskipun tahu kata-katanya akan berdampak sebaliknya. Wanita benci diberitahu untuk menenangkan diri, apalagi wanita seperti Francesca.

"Tenang?" ulang Francesca, berpaling pada Michael dengan segenap angkara murka. "*Tenang?* Demi Tuhan, Michael, apa kau masih demam?"

"Sama sekali tidak," balasnya santai.

"Apakah kau paham apa yang kukatakan padamu?"

"Cukup paham," sahut Michael pendek, sesopan yang mungkin dilakukan pria yang kemaskulinannya baru saja dipertanyakan.

"Ini gila!" seru Francesca. "Gila. Maksudku, lihat dirimu."

Astaga, sekalian saja Francesca mengambil pisau dan menusuk organ tubuh yang menjadikannya laki-laki. "Kau tahu, Francesca," ujar Michael lembut, "ada banyak wanita di London yang akan senang untuk, apa istilahmu tadi, menjalin afair denganku."

Mulut Francesca, yang menganga setelah luapan emosinya tadi, langsung mengatup.

Michael mengangkat alis, dan bersandar ke bantalnya. "Beberapa akan menganggap hal itu sebagai hak istimewa."

Francesca melotot marah padanya.

"*Sebagian* wanita," lanjut Michael, tahu persis ia tak seharusnya mengumpani Francesca dengan topik itu, "bahkan bersedia berkelahi secara fisik hanya demi mendapatkan kesempatan untuk—"

"Hentikan!" bentak Francesca. "Demi Tuhan, Michael, pandangan berlebihanmu atas kemaskulinanmu sama sekali tidak menarik."

"Ada yang bilang aku layak membanggakan diri," Michael berkata dengan senyum perlahan.

Wajah Francesca merah padam.

Michael lumayan menikmati pemandangan itu. Ia mungkin mencintai Francesca, namun ia benci pada apa yang dilakukan Francesca padanya, dan ia tidak cukup berlapang dada hingga tidak mengambil sedikit kepuasan menyaksikan Francesca begitu tersiksa.

Bagaimanapun juga, itu hanya sepersekian bagian dari yang ia rasakan setiap hari.

"Aku tidak berminat mendengar petualangan cintamu," ujar Francesca kaku.

"Lucu, dulu kau sering menanyakan hal itu padaku sepanjang waktu." Michael berhenti, melihat Francesca menggeliat gelisah. "Apa ya, yang dulu sering kautanyakan padaku?"

"Aku tidak—"

"*Ceritakan padaku sesuatu yang nakal,*" kata Michael, sebisa mungkin berusaha terdengar seolah ia baru saja teringat akan hal itu, ketika, tentu saja, ia tak pernah melupakan apa pun yang dikatakan Francesca padanya. "Ceritakan padaku sesuatu yang nakal," ulangnya, lebih lambat kali ini. "Itu dia. Kau menyukaiku saat aku nakal. Kau selalu penasaran dengan petualangan cintaku."

"Itu sebelum—"

"Sebelum apa, Francesca?" tanya Michael.

Terdapat jeda yang aneh beberapa saat sebelum Francesca bicara. "Sebelum ini," ia bergumam. "Sebelum sekarang, sebelum segalanya."

"Apa aku diharapkan untuk memahami kata-katamu?"

Jawaban Francesca hanyalah berupa tatapan marah.

"Baiklah," kata Michael, "kurasa aku harus mempersiapkan diri untuk menerima kunjungan ibumu. Seharusnya itu takkan jadi masalah besar."

Francesca menatapnya ragu. "Tapi kau kelihatan buruk sekali."

"Aku tahu ada alasan mengapa aku begitu menyayangimu," ujar Michael datar. "Aku tak perlu khawatir akan jatuh pada dosa kesombongan jika kau ada di dekatku."

"Michael, seriuslah."

"Sedihnya, aku memang serius."

Francesca memberengut padanya.

"Aku bisa bangun sekarang," ujarnya pada Francesca, "memperlihatkan padamu bagian tubuh yang kubayangkan tak ingin kaulihat, atau kau bisa pergi dan menunggu kedatanganku yang agung di lantai bawah."

Francesca langsung pergi.

Yang membuat Michael heran. Francesca yang ia kenal tidak pernah melarikan diri.

Atau, dia tidak akan pergi tanpa setidaknya berusaha berkomentar tajam untuk terakhir kali.

Namun di atas segalanya, Michael tak percaya Francesca membiarkannya menganggap dirinya agung.

Akhirnya Francesca tidak perlu tersiksa karena kunjungan ibunya. Belum dua puluh menit sejak ia meninggalkan kamar tidur Michael, tiba pesan pendek dari Violet yang mengatakan kakak laki-laki Francesca, Colin—yang bepergian ke Mediterania selama berbulan-bulan—kembali ke London, dan Violet terpaksa menunda kunjungannya. Lalu malamnya, seperti yang telah diperkirakan Francesca pada awal serangan penyakit Michael, Janet dan Helen tiba di London, meredakan kecemasan Violet tentang Francesca dan Michael serta ketiadaan pendamping untuk mereka.

Para ibu—begitu Francesca dan Michael menjuluki Janet dan Helen—merasa gembira melihat kemunculan Michael yang tak terduga, meskipun begitu melihat penampilannya yang sakit memicu kecemasan khas ibu

hingga Michael menarik Francesca dan memohon padanya untuk tidak meninggalkannya sendirian dengan kedua wanita itu. Sebenarnya, waktu kedatangan mereka tepat karena hari itu Michael cukup sehat untuk tampil di hadapan mereka sebelum serangan demam ganas lainnya. Francesca mengajak kedua wanita itu bicara sebelum perkiraan serangan berikutnya dan menjelaskan sifat penyakit itu, sehingga ketika mereka melihat penyakit itu pada puncaknya, mereka telah siap.

Dan tidak seperti Francesca, mereka setuju—bukan, lebih daripada setuju—untuk merahasiakan penyakit Michael. Sulit membayangkan *earl* yang tampan dan kaya tidak dianggap sebagai incaran memikat oleh para wanita lajang di London, tapi malaria memang tak pernah menjadi nilai lebih bagi pria yang mencari istri.

Padahal satu-satunya yang sangat ingin dilihat Janet dan Helen sebelum tahun ini berakhir: Michael, berdiri di depan gereja, cincinnya mantap melingkari jari *countess* yang baru.

Francesca lega bisa duduk dan mendengarkan para ibu mencereweti Michael untuk menikah. Setidaknya itu mengalihkan perhatian mereka dari*ku*, batin Francesca. Ia tidak tahu bagaimana reaksi mereka pada rencana pernikahannya—ia membayangkan mereka akan ikut senang untuknya—namun ia jelas tidak menginginkan kedua wanita itu mencoba menjodohkannya dengan setiap bujangan menyedihkan di Pasar Perjodohan.

Demi Tuhan, ia bakal kewalahan menghadapi *ibunya sendiri*, yang tentunya takkan sanggup menahan godaan untuk ikut campur begitu Francesca mengumumkan niatnya untuk menemukan suami tahun ini.

Dan Francesca pun pindah kembali ke Kilmartin House, dan seluruh kediaman Stirling seolah berubah menjadi kepompong, setelah Michael menolak semua undangan dengan janji akan bersosialiasi setelah cukup beristirahat dari perjalanan panjangnya. Ketiga wanita itu sesekali berbaur dengan masyarakat, dan meskipun Francesca tahu akan ada banyak pertanyaan tentang earl yang baru, ia tetap tak siap de-ngan jumlah dan frekuensinya.

Semua orang, sepertinya, tergila-gila pada si Perayu Hura-hura, terutama setelah pria itu menyelubungi diri dengan misteri.

Oh, dan mewarisi *earldom*. Jangan lupakan itu. Dan juga ratusan ribu *pound* yang menyertainya.

Francesca menggeleng ketika memikirkannya. Bahkan Mrs. Radcliffe sendiri takkan bisa menciptakan pahlawan yang lebih sempurna. Akan sangat heboh saat Michael sembuh.

Lalu, tiba-tiba, Michael pun sembuh.

Baiklah, putus Francesca, mungkin itu tidak tiba-tiba; demamnya berkurang secara teratur baik dari tingkat keparahan maupun jangka waktunya. Namun kelihatannya seolah satu hari Michael terlihat lesu dan pucat, dan hari berikutnya dia sehat total, berkeliling rumah, tak sabar untuk keluar menikmati sinar matahari.

"Kina," ujar Michael sambil mengangkat bahu dengan santai ketika Francesca mengatakan tentang perubahan penampilannya pada waktu sarapan. "Aku bersedia minum obat itu enam kali sehari andai rasanya tidak membuatku ingin muntah."

"Tolong jaga bahasamu, Michael," gumam ibunya sambil menusuk sosis dengan garpu.

"Apakah kau pernah merasakan kina, Ibu?" tanya Michael.

"Tentu saja tidak pernah."

"Cobalah," Michael menyarankan, "setelah itu kita lihat apa yang akan *kau*katakan."

Francesca tergelak pelan di balik serbetnya.

"Aku pernah mencicipinya," Janet mengakui.

Semua mata tertuju padanya. "Benarkah?" tanya Francesca. Bahkan ia tak seberani itu. Baunya saja sudah cukup membuatnya menjaga botol itu selalu tertutup rapat.

"Tentu saja," jawab Janet. "Aku penasaran." Ia berpaling pada Helen. "Rasanya memang buruk sekali."

"Lebih buruk daripada campuran mengerikan yang dipaksa Cook untuk kita minum tahun lalu untuk, eh..." Helen menatap Janet dengan tatapan yang jelas-jelas berarti *kau tahu maksudku*.

"Lebih buruk," Janet meyakinkan.

"Apakah kau melarutkannya?" tanya Francesca. Bubuk itu seharusnya dicampur dengan air suling, tapi siapa tahu Janet menuangkan sedikit ke lidahnya begitu saja.

"Tentu saja. Bukankah itu yang seharusnya kulakukan?"

"Sebagian orang mencampurnya dengan *gin*," kata Michael.

Helen bergidik.

"Tak mungkin lebih buruk daripada menelan benda itu sendirian," kata Janet.

"Tetap saja," komentar Helen, "bila ingin mencampurnya dengan minuman keras, paling tidak pilihlah wiski yang enak."

"Dan merusak wiskinya?" tanya Michael, mengambil beberapa sendok telur.

"Tak mungkin seburuk itu," tukas Helen.

"Memang seburuk itu," ujar Michael dan Janet bersamaan.

"Itu benar," Janet menambahkan. "Aku tak bisa membayangkan merusak wiski enak dengan cara seperti itu. *Gin* akan menjadi perantara yang baik."

"Apakah kau pernah mencicipi *gin*?" tanya Francesca. Karena itu bukan jenis minuman keras yang dianggap pantas untuk kalangan atas, terutama wanita.

"Satu-dua kali," aku Janet.

"Dan di sinilah aku, mengira tahu segalanya tentang dirimu," gumam Francesca.

"Aku memiliki rahasia tersendiri," kata Janet ringan.

"Ini adalah percakapan yang sangat janggal untuk dilakukan di meja sarapan," kata Helen.

"Benar," Janet menyetujui. Ia menatap keponakannya. "Michael, aku senang melihatmu bangun dan terlihat begitu sehat serta segar."

Michael memiringkan kepala, berterima kasih atas pujian itu.

Janet menepuk sudut-sudut mulutnya dengan serbet. "Tapi sekarang kau harus melaksanakan kewajibanmu sebagai earl."

Michael mengerang.

"Jangan gusar seperti itu," kata Janet. "Tak ada yang akan menyiksamu dengan menarik ibu jarimu. Aku hanya ingin mengatakan kau harus pergi ke penjahit dan memastikan kau punya setelan malam yang pantas."

"Apa kau yakin aku tak bisa sekalian menyumbangkan ibu jariku saja?"

"Ibu jarimu memang bagus," balas Janet, "tapi aku yakin ibu jarimu akan lebih berguna bagi kemanusiaan bila tetap terpasang di tanganmu."

Michael menatapnya lekat-lekat, "Mari kita lihat apa yang ada di jadwalku hari ini—hari pertamaku bangun dari tempat tidur, kalau boleh kutambahkan—pertemuan dengan Perdana Menteri sehubungan dengan tempatku di parlemen, pertemuan dengan pengacara keluarga agar aku bisa memeriksa ulang keadaan keuangan kita, dan wawancara dengan pengurus utama estat kita, yang kabarnya datang secara khusus ke London dengan kereta ekspres untuk membicarakan keadaan ketujuh kediaman keluarga kita. Kapan, kalau boleh aku bertanya, menurutmu aku harus menyelipkan waktu untuk mendatangi penjahit?"

Ketiga wanita itu tak mampu berkata-kata.

"Atau mungkin sebaiknya kukatakan pada Perdana Menteri bahwa aku terpaksa menunda pertemuan dengannya sampai Kamis?" tanya Michael lembut.

"Kapan kau membuat semua janji itu?" tanya Francesca, sedikit malu karena ia sangat terkejut akan kerja keras Michael.

"Apa kaupikir aku menghabiskan waktu dengan memandangi langit-langit?"

"*Well*, tidak," jawab Francesca, meskipun sebenarnya, ia tak tahu apa yang ia pikir bakal dilakukan Michael. Membaca, mungkin. Itulah yang akan ia lakukan.

Ketika tak ada yang mengatakan apa-apa lagi, Michael memundurkan kursinya. "Aku permisi dulu,

*ladies*," ia berkata, meletakkan serbetnya, "kurasa kita semua sepakat bahwa aku memiliki hari-hari sibuk di hadapanku."

Namun belum sempat Michael bangkit dari kursinya, Janet berkata perlahan, "Michael? Penjahit."

Michael membeku.

Janet tersenyum manis padanya. "Besok sepertinya sangat sempurna."

Francesca merasa mendengar Michael mengertakkan gigi.

Janet hanya memiringkan kepalanya sedikit. "Kau butuh setelan malam baru. Tentunya kau takkan mau melewatkan pesta ulang tahun Lady Bridgerton?"

Francesca buru-buru memasukkan sepotong kecil telur ke mulutnya sehingga Michael takkan melihatnya menyeringai. Janet sangat lihai. Pesta ulang tahun Violet merupakan salah satu acara yang jelas akan membuat Michael merasa wajib hadir. Yang lain bisa Michael abaikan.

Tapi Violet?

Francesca *pikir* tidak.

"Kapan?" Michael mendesah.

"Sebelas April," jawab Francesca manis. "Semua orang akan datang."

"Semua orang?" ulang Michael.

"Seluruh keluarga Bridgerton."

Michael tampak berbinar-binar.

"Dan orang-orang lain," tambah Francesca sambil mengedikkan bahu.

Michael menatapnya tajam. "Definisikan 'orang-orang lain.'"

Francesca menatap mata Michael langsung. "Semua orang."

Michael terenyak di kursinya. "Apakah aku takkan mendapat keringanan hukuman?"

"Tentu saja kau mendapatkannya," kata Helen. "Kau sudah mendapatkannya. Minggu lalu. Kami menyebutnya malaria."

"Dan di sinilah aku, sangat senang sudah sehat kembali," gumam Michael.

"Jangan takut," kata Janet. "Kau akan bersenang-senang, aku yakin."

"Dan mungkin bertemu wanita cantik," timpal Helen.

"Ah, ya," gumam Michael, "jangan lupakan tujuan hidupku yang sebenarnya."

"Itu bukan tujuan hidup yang buruk," kata Francesca, tak bisa menolak kesempatan kecil untuk menggoda Michael.

"Oh, benarkah?" Michael bertanya, menoleh menghadapnya. Matanya mengamati Francesca dengan saksama, menimbulkan sensasi tak nyaman bagi Francesca yang mungkin berarti seharusnya ia tidak memprovokasi Michael.

"Eh, sungguh," kata Francesca, karena ia tak bisa mundur sekarang.

"Dan apakah tujuan*mu*?" tanya Michael manis.

Dari sudut matanya, Francesca dapat melihat Janet dan Helen mengikuti percakapan mereka penuh minat dan keingintahuan yang tak tersembunyikan.

"Oh, ini dan itu," kata Francesca seraya mengibaskan

tangan. "Saat ini, menghabiskan sarapanku. Ini sarapan yang lezat, apa kau setuju?"

"Telur rebus dengan hidangan pendamping para ibu yang suka ikut campur?"

"Jangan lupakan sepupumu," sahut Francesca, menendang dirinya sendiri di bawah meja setelah kata-kata itu meninggalkan bibirnya. Segala hal dalam pembawaan Michael memperingatkan agar tidak memprovokasinya, namun Francesca tak tahan.

Hanya sedikit hal di dunia ini yang lebih ia nikmati daripada memanas-manasi Michael Stirling, dan momen seperti ini terlalu nikmat untuk dilewatkan.

"Dan bagaimana kau akan menghabiskan *season*-mu?" tanya Michael, memiringkan kepalanya sedikit dengan ekspresi kesabaran yang dibuat-buat.

"Kurasa aku akan mulai dengan pergi ke pesta ulang tahun ibuku."

"Dan apa yang akan kaulakukan di sana?"

"Memberikan ucapan selamat."

"Itu saja?"

"*Well*, aku takkan menanyakan usianya, bila itu yang kaumaksud," balas Francesca.

"Oh, tidak," kata Janet, ditimpali ucapan tegas Helen, "Jangan lakukan itu."

Ketiga wanita itu menatap Michael dengan ekspresi berharap yang sama. Bagaimanapun juga, gilirannya untuk bicara.

"Aku akan pergi," kata Michael, kursinya menggesek lantai ketika ia beranjak bangkit.

Francesca membuka mulut untuk mengatakan sesuatu yang provokatif, karena ia selalu suka menggoda Michael

bila pria itu bersikap seperti ini, namun ia mendapati dirinya tak mampu berkata-kata.

Michael telah berubah.

Bukan karena Michael sebelumnya tidak bertanggung jawab. Hanya saja dulu dia tidak memiliki tanggung jawab. Dan sama sekali tak terpikirkan oleh Francesca bagaimana Michael mampu mengemban semuanya sekembalinya dia ke Inggris.

"Michael," kata Francesca. Suara lembutnya seketika menarik perhatian Michael, "semoga beruntung dengan Lord Liverpool."

Mereka beradu pandang, dan sesuatu berkilat di mata Michael. Tanda menghargai perhatiannya, mungkin berterima kasih.

Atau mungkin bukan sesuatu yang khusus. Mungkin itu hanya momen penuh pengertian tanpa kata-kata.

Seperti yang pernah dimilikinya bersama John.

Francesca menelan ludah, tak nyaman dengan kesadaran mendadak ini. Ia mengangkat cangkir teh panasnya, sengaja berlama-lama, seakan kendali atas tubuhnya meluas ke pikirannya juga.

Apa yang barusan terjadi?

Dia cuma Michael, kan?

Cuma temannya, orang kepercayaannya sejak lama.

Cuma itu, kan?

Ya, kan?

# Sepuluh

.....

*—tak lebih daripada noda tinta,*
*diakibatkan ketukan pena Countess of Kilmartin ke kertas,*
*dua minggu setelah menerima surat ketiga Earl of Kilmartin.*

"APA dia sudah datang?"

"Dia belum datang."

"Kau yakin?"

"Cukup yakin."

"Tapi dia akan datang?"

"Dia bilang dia akan datang."

"Oh. Tapi kapan dia akan datang?"

"Aku tidak tahu."

"Kau tidak tahu?"

"Ya, aku tidak tahu."

"Oh. Baiklah. Yah… Oh, lihat! Aku melihat putriku. Senang bertemu denganmu, Francesca."

Francesca memutar bola matanya—bukan tanda sayang yang biasa ditunjukkannya kecuali dalam situasi yang sangat mendesak—sambil melihat Mrs. Featherington,

salah satu penggosip terkenal di kalangan *ton*, berjalan menghampiri putrinya Felicity, yang sedang bercakap-cakap dengan pemuda yang tampan namun tak bergelar, di ujung ruang pesta.

Percakapan itu akan terasa lucu, andai ini bukan kali ketujuh—bukan, kedelapan, ibunya sendiri harus masuk hitungan—Francesca mendengarnya. Dan isinya selalu sama persis sampai ke pilihan katanya, kecuali fakta bahwa tidak semua orang cukup mengenalnya untuk menyapanya dengan nama kecil.

Begitu Violet Bridgerton mengumumkan Earl of Kilmartin yang misterius akan muncul di pesta ulang tahunnya—Yah, Francesca yakin ia takkan luput dari interogasi lain, setidaknya dari siapa pun yang memiliki putri atau saudari yang belum menikah.

Michael adalah tangkapan terbagus *season* ini, dan dia tak kunjung datang.

"Lady Kilmartin!"

Francesca mendongak. Lady Danbury sedang berjalan ke arahnya. Tak ada wanita berumur yang lebih eksentrik dan blakblakan dibanding Lady Danbury di seantero kota London, namun Francesca lumayan menyukainya, jadi ia tersenyum ketika wanita itu menghampirinya, menyadari para tamu undangan yang mengapitnya buru-buru menyingkir ke tempat lain.

"Lady Danbury," kata Francesca, "senang bertemu dengan Anda malam ini. Apakah Anda menikmati pesta ini?"

Lady D mengetukkan tongkatnya ke lantai tanpa alasan jelas. "Aku akan lebih menikmati pesta ini kalau ada yang bersedia memberitahuku berapa usia ibumu."

"Aku takkan berani mengatakannya."

"Hmpf. Kenapa harus keberatan? Dia jelas belum setua diriku."

"Dan berapakah usia *Anda*?" tanya Francesca, dengan suara manis dan senyum licik.

Wajah keriput Lady D merekah dalam senyuman. "He he he, kau memang pintar. Jangan kira aku akan memberitahu*mu*."

"Kalau begitu tentunya Anda dapat memahami andaikata aku menunjukkan kesetiaan serupa pada ibuku."

"Humph," gerutu Lady Danbury, mengetukkan tongkatnya ke lantai untuk memberi penekanan. "Apa gunanya pesta ulang tahun bila tak seorang pun tahu apa yang dirayakan?"

"Keajaiban hidup dan umur panjang?"

Lady Danbury mendengus, kemudian bertanya, "Di mana *earl* barumu itu?"

Astaga, wanita ini benar-benar tanpa tedeng aling-aling. "Dia bukan *earl*-ku," Francesca menegaskan.

"Yah, dia lebih cocok jadi *earl*-mu daripada *earl* orang lain."

Itu mungkin benar, meskipun Francesca takkan mengiyakan komentar Lady Danbury barusan, jadi ia hanya berkata, "Kurasa His Lordship takkan suka dirinya dianggap milik siapa pun selain dirinya sendiri."

"His Lordship, ya? Kedengarannya agak formal, bukankah begitu? Kukira kalian berdua bersahabat."

"Memang," ujar Francesca. Tapi itu tidak berarti ia akan membahasakan Michael di muka umum dengan nama kecilnya secara serampangan. Sungguh, tak ada gunanya memulai gosip. Tidak bila ia ingin menjaga re-

putasinya tetap tak bercela dalam usahanya mencari suami. "Dia orang terdekat suamiku yang sangat dipercaya," tambah Francesca. "Mereka sudah seperti kakak-adik."

Lady Danbury tampak kecewa dengan penggambaran datar hubungan Francesca dengan Michael, namun ia hanya mengerutkan bibir seraya mengamati kerumunan. "Pesta ini kurang hidup," gumamnya, mengetukkan tongkatnya lagi.

"Kumohon jangan katakan itu pada ibuku," gumam Francesca. Violet menghabiskan berminggu-minggu untuk merencanakan pesta ini, dan benar saja, tak ada yang bisa menemukan cacat dalam pesta ini. Pencahayaannya lembut dan romantis, musiknya sempurna, dan bahkan makanannya enak, bukan pencapaian remeh untuk pesta di London. Francesca telah menikmati dua *éclair* dan sejak saat itu sibuk memikirkan cara kembali ke meja makanan tanpa terkesan rakus.

Hanya saja ia terus-menerus dihadang wanita-wanita yang sangat ingin tahu.

"Oh, ini bukan salah ibumu," kata Lady D. "Dia tidak bertanggung jawab atas populasi berlebihan orang-orang tolol di masyarakat. Demi Tuhan, dia melahirkan delapan anak, dan tak seorang pun bodoh." Ia menatap langsung pada Francesca. "Omong-omong, itu pujian."

"Aku terharu."

Mulut Lady Danbury terkatup rapat membentuk garis serius. "Aku harus melakukan sesuatu," ujarnya.

"Tentang apa?"

"Pesta ini."

Perasaan tidak enak memenuhi perut Francesca. Ia

tak pernah mendengar Lady Danbury mengacaukan pesta orang, namun wanita itu cukup pintar untuk melakukan kerusakan yang cukup serius kalau dia mau. "Apa, tepatnya, yang Anda rencanakan?" tanya Francesca, menjaga suaranya tidak terdengar panik.

"Oh, jangan menatapku seolah aku akan membunuh kucingmu."

"Aku tidak punya kucing."

"Yah, *aku* punya dan kuyakinkan padamu bahwa aku akan segarang Dewa Hades kalau ada yang mencoba menyakitinya."

"Lady Danbury, *apa* yang sebenarnya Anda bicarakan?"

"Oh, aku tidak tahu," ujar wanita tua itu sambil mengibaskan tangan dengan kesal. "Percayalah, kalau aku tahu, aku pasti telah melakukannya. Namun aku jelas tidak akan mengacaukan pesta ibumu." Dagunya terangkat tajam, dan mendengus kesal. "Seolah aku akan tega melakukan apa pun untuk menyakiti perasaan ibumu tersayang."

Entah mengapa hal itu hanya sedikit meredakan kekhawatiran Francesca. "Baiklah. Yah, apa pun yang Anda lakukan, tolong berhati-hatilah."

"Francesca Stirling," ujar Lady D dengan senyum culas, "apakah kau mengkhawatirkan keadaanku?"

"Aku sama sekali tidak mengkhawatirkan Anda," tukas Francesca, "yang kurisaukan justru kami semua."

Lady Danbury tertawa. "Tepat sekali, Lady Kilmartin. Aku percaya kau butuh hiburan. Dariku," ia menambahkan, seandainya Francesca tidak memahami maksudnya.

"*Kau* adalah penghiburanku," gumam Francesca.

Namun Lady D jelas tidak mendengarnya, saat mengamati kerumunan, karena ia terdengar tidak berkonsentrasi ketika berujar, "Kurasa aku akan pergi mengganggu kakak laki-lakimu."

"Yang mana?" Meski sebenarnya mereka semua layak mendapatkan sedikit siksaan.

"Yang itu," Lady D menunjuk Colin. "Bukankah dia baru kembali dari Yunani?"

"Sebenarnya Siprus."

"Yunani, Siprus, kedengarannya semua sama bagiku."

"Tidak bagi mereka, kurasa," komentar Francesca.

"Siapa? Maksudmu bagi orang-orang Yunani?"

"Atau orang-orang Siprus."

"Hmpf. Baiklah, bila ada yang muncul malam ini, mereka bisa menjelaskan perbedaannya. Sampai saat itu tiba, aku akan menikmati ketidaktahuanku." Setelah mengatakan itu, Lady Danbury mengetukkan tongkatnya ke lantai satu kali lagi sebelum berjalan ke arah Colin dan berseru, "Mr. Bridgerton!"

Francesca memperhatikan dengan geli ketika kakak laki-lakinya berpura-pura tidak mendengar Lady Danbury. Ia agak senang karena Lady D memilih menyiksa Colin—kakak laki-lakinya itu jelas layak mendapatkannya—tapi sekarang setelah ia sendirian lagi, ia menyadari Lady Danbury memberinya perlindungan efektif terhadap para ibu yang berniat menikahkan putri mereka dan menganggapnya sebagai satu-satunya mata rantai menuju Michael.

Ya Tuhan, ia bisa melihat tiga di antaranya berjalan mendekat.

Waktunya melarikan diri. Sekarang. Francecsa berbalik dan mulai berjalan mendekati kakak perempuannya, Eloise, yang mudah terlihat karena gaun hijau cerahnya. Sesungguhnya, ia lebih suka melewati Eloise dan langsung menuju pintu, tapi bila ia serius mencari calon suami, ia harus berbaur dan membiarkan orang lain tahu bahwa dirinya berniat mencari suami baru.

Seolah ada yang akan memedulikan hal itu dan bukannya menunggu kemunculan Michael. Francesca bisa saja mengumumkan dirinya akan pindah ke pedalaman Afrika dan menjadi kanibal, tapi semua orang hanya akan berkomentar, "Apakah sang earl akan pergi bersamamu?"

"Selamat malam!" seru Francesca, bergabung dengan kelompok kecil di sekitar kakak perempuannya. Semuanya keluarga—Eloise sedang bercakap-cakap dengan kedua kakak iparnya—Kate dan Sophie.

"Oh, halo, Francesca," kata Eloise. "Mana—"

"Jangan coba-coba."

"Ada apa?" Sophie bertanya, matanya tampak cemas.

"Kalau ada satu orang lagi yang bertanya padaku soal Michael, aku bersumpah kepalaku akan pecah."

"Itu tentunya akan mengubah suasana malam ini," komentar Kate.

"Belum lagi menambah pekerjaan para staf kebersihan," timpal Sophie.

Francesca benar-benar menggeram.

"*Well, di mana* dia?" tanya Eloise. "Dan jangan menatapku seperti—"

"—aku mencoba membunuh kucingmu?"

"Aku tidak punya kucing. Apa sih yang sedang kaubicarakan?"

Francesca hanya mendesah. "Aku tidak tahu. Michael bilang dia akan datang."

"Kalau dia pintar, dia bakal bersembunyi di lorong," kata Sophie.

"Ya Tuhan, mungkin kau benar." Francesca dapat dengan mudah membayangkan Michael menghindari ruang pesta sama sekali dan duduk di ruang merokok.

Dengan kata lain, jauh dari para wanita.

"Malam belum terlalu larut," Kate berusaha menenangkan.

"Rasanya tidak begitu," gerutu Francesca. "Aku berharap Michael segera datang, sehingga orang-orang akan berhenti menanyakan tentangnya padaku."

Eloise tertawa, benar-benar tertawa, si pengkhianat culas itu. "Francesca-ku yang malang dan suka berkhayal," ujarnya, "saat dia tiba, pertanyaannya akan berlipat ganda. Dari 'Mana dia?' menjadi 'Beritahu kami lebih banyak.'"

"Sayangnya, kurasa Eloise benar," kata Kate.

"Oh, Tuhan," erang Francesca, mencari dinding untuk bersandar.

"Apakah kau baru saja membawa-bawa nama Tuhan?" tanya Sophie, mengerjap kaget.

Francesca mendesah. "Sepertinya belakangan ini aku sering melakukan itu."

Sophie menatapnya sabar, lalu mendadak berseru, "Kau memakai gaun biru!"

Francesca menunduk ke gaun barunya. Meski tak ada yang menyadarinya selain Sophie, ia menyukai gaun ini. Warnanya salah satu warna biru kesukaannya—tidak begitu gelap tapi juga tidak begitu muda. Gaun itu ang-

gun dan sederhana, dengan garis leher yang dihiasi sutra warna biru yang lebih muda. Ia merasa seperti putri dalam balutan gaun itu, atau, kalaupun bukan putri, minimal tidak terlalu seperti janda yang tak tersentuh.

"Apakah ini berarti kau sudah mengakhiri masa berkabungmu?" tanya Sophie.

"*Well*, aku telah mengakhiri masa berkabungku selama beberapa tahun," gumam Francesca. Sekarang setelah ia tak lagi mengenakan warna abu-abu dan lavendel, ia merasa sedikit konyol karena telah mengenakan warna-warna itu begitu lama.

"Kami tahu kau sudah tidak mengurung diri di rumah lagi," kata Sophie, "tapi kau tak pernah mengganti warna pakaianmu, dan—Yah, itu tidak penting. Aku sangat senang melihatmu dalam balutan warna biru."

"Apakah itu berarti kau mempertimbangkan untuk menikah lagi?" tanya Kate. "Bagaimanapun juga, empat tahun *sudah* berlalu."

Francesca meringis. Kate memang selalu bersikap tanpa tedeng aling-aling. Tapi ia memang tidak bisa terus merahasiakan rencananya, tidak bila berniat mewujudkannya, jadi ia hanya menyahut, "Ya."

Selama beberapa saat tak ada yang bicara. Setelah itu, tentu saja, mereka bicara bersamaan, memberikan ucapan selamat, nasihat, dan omong kosong lainnya yang Francesca tak yakin ingin mendengarnya. Namun karena semua itu diucapkan dengan niat baik dan penuh cinta, Francesca hanya tersenyum, mengangguk, dan menerima dukungan mereka.

Kemudian Kate berkata, "Kita harus menyusun rencana untuk ini, tentu saja."

Francesca terkesiap. "Maaf?"

"Gaun biru merupakan sinyal sempurna untuk niatmu," Kate menjelaskan, "tapi apakah kau berpikir pria-pria London cukup peka untuk memahaminya? Tentu saja tidak," kata Kate, menjawab sendiri pertanyaannya. "Aku bisa saja mengecat rambut Sophie menjadi hitam, dan kebanyakan pria takkan menyadarinya."

"*Well*, Benedict akan menyadarinya," sahut Sophie.

"Ya, *well*, dia suamimu, dan selain itu dia pelukis. Dia terlatih untuk menyadari banyak hal. Kebanyakan pria—" Kate berhenti bicara, tampak sedikit kesal dengan perubahan topik percakapan. "Kau mengerti maksudku, bukan?"

"Tentu saja," gumam Francesca.

"Faktanya," Kate melanjutkan, "kebanyakan manusia memiliki lebih banyak rambut daripada kecerdasan. Bila kau ingin orang-orang menyadari bahwa dirimu kembali ke dalam Pasar Perjodohan, kau harus memperjelas hal itu. Atau, kami yang akan memperjelasnya untukmu."

Dengan ngeri Francesca membayangkan saudara-saudara perempuannya mengejar para pria malang itu hingga mereka berlarian sambil berteriak-teriak ke arah pintu. "Apa, tepatnya, yang akan kaulakukan?"

"Oh, ya ampun, jangan muntahkan makan malammu."

"Kate!" teriak Sophie.

"Yah, kau harus mengakui dia terlihat akan melakukan itu."

Sophie memutar bola matanya. "Yah, memang, tapi kau tidak perlu mengatakannya."

"Aku menikmati komentar itu," Eloise menimpali.

Francesca memelototinya, karena ia merasa perlu memelototi *seseorang*, dan paling mudah adalah melakukannya pada saudara kandung sendiri.

"Kami akan sangat berhati-hati dan taktis," janji Kate.

"Percayalah pada kami," tambah Eloise.

"Yah, yang pasti aku takkan mampu menghentikan kalian," kata Francesca.

Ia menyadari bahkan Sophie sekalipun tidak menyangkal hal itu.

"Baiklah," kata Francesca. "Aku akan pergi mengambil *éclair*."

"Sepertinya sudah habis," kata Sophie, menatapnya bersimpati.

Hati Francesca mencelos. "Biskuit cokelatnya?"

"Itu juga habis."

"Apa yang tersisa?"

"Kue *almond*."

"Yang rasanya seperti debu itu?"

"Benar," timpal Eloise. "Itu satu-satunya hidangan pencuci mulut yang tak sempat dicicipi Ibu. Aku memperingatkannya, tentu saja, tapi tak ada yang pernah mendengarkanku."

Francesca merasakan semangatnya merosot. Meskipun kedengarannya menyedihkan, harapan akan makanan manis itulah yang membuatnya terus bertahan.

"Bergembiralah, Frannie," kata Eloise, dagunya terangkat sedikit ketika ia melihat ke arah kerumunan. "Aku melihat Michael."

Dan benar saja, di sanalah pria itu berada. Berdiri di sisi lain ruangan, terlihat sangat elegan dalam setelan malam-

nya yang berwarna hitam. Ia dikelilingi wanita, yang sama sekali tidak mengejutkan Francesca. Setengahnya adalah orang-orang yang mengincar Michael untuk pernikahan, entah untuk mereka atau putri-putri mereka.

Setengahnya lagi, Francesca memperhatikan, masih muda dan sudah menikah, dan jelas mengejar Michael untuk tujuan lain.

"Aku lupa betapa tampannya dia," gumam Kate.

Francesca memelototinya.

"Kulitnya cokelat sekali," Sophie menambahkan.

"Dia tinggal lama di India," kata Francesca, "tentu saja kulitnya kecokelatan."

"Kau agak pemarah malam ini," ujar Eloise.

Francesca memasang tampang datar. "Aku hanya lelah menanggapi semua pertanyaan tentang Michael, itu saja. Dia bukan topik percakapan favoritku."

"Apakah kalian berdua bertengkar?" tanya Sophie.

"Tidak, tentu saja tidak," jawab Francesca, menyadari dengan sedikit terlambat bahwa dirinya telah memberikan kesan yang salah. "Tapi satu-satunya yang kulakukan adalah berbicara tentang pria itu semalaman. Saat ini aku akan senang sekali jika bisa mengomentari cuaca."

"Hmmm."

"Ya."

"Baiklah. Tentu saja."

Francesca tak tahu siapa yang mengatakan apa, terutama ketika ia menyadari mereka berempat hanya berdiri di sana memandangi Michael dan sekelompok besar wanita yang mengerumuninya.

"Dia *tampan*," Sophie mendesah. "Rambut hitamnya sangat menggiurkan."

"Sophie!" seru Francesca.

"Itu benar," ujar Sophie defensif. "Dan kau tidak mengatakan apa pun pada Kate ketika dia memberikan komentar serupa."

"Kalian berdua sudah menikah," gumam Francesca.

"Apakah itu berarti *aku* boleh mengomentari kemunculan Michael yang tampan?" tanya Eloise. "Mengingat aku perawan tua."

Francesca menatap kakak perempuannya tak percaya. "Michael adalah pria terakhir yang ingin kaujadikan suami."

"Mengapa?" Ini berasal dari Sophie, tapi Francesca menyadari Eloise ikut mendengarkan jawabannya dengan saksama.

"Karena dia perayu tak bermoral," kata Francesca.

"Lucu," gumam Eloise. "Kau cukup gusar ketika Hyacinth mengatakan hal yang sama beberapa malam lalu."

Percayakan pada Eloise untuk mengingat *segalanya*. "Hyacinth tak tahu apa yang sedang ia bicarakan," kata Francesca. "Dia selalu begitu. Lagi pula, kita sedang membicarakan tentang ketepatan waktu Michael, bukan soal kelayakannya sebagai suami."

"Dan apa yang membuatnya tidak layak dinikahi?" tanya Eloise.

Francesca memberikan tatapan serius pada Eloise. Kakak perempuannya itu pasti sudah gila bila berpikir dia bisa menjadikan Michael sebagai kekasih atau suami.

"Nah?" kejar Eloise.

"Dia takkan pernah bisa setia pada satu wanita saja,"

Francesca berkata, "dan aku tak yakin kau bersedia menerima ketidaksetiaan."

"Memang tidak," gumam Eloise, "kecuali pria itu bersedia mengalami luka parah di sekujur tubuhnya."

Mereka berempat terdiam setelahnya, sebelum akhirnya melanjutkan membahas Michael dan orang-orang di sekelilingnya tanpa malu. Michael membungkuk dan menggumamkan sesuatu di telinga salah seorang gadis, membuat gadis itu tertawa gugup dan merona, menutup mulut dengan tangannya.

"Dia ternyata genit," kata Kate.

"Itu pembawaannya," komentar Sophie. "Para gadis itu langsung meleleh."

Michael tersenyum pada salah seorang gadis, seulas senyum hangat dan perlahan, yang membuat para wanita Bridgerton sekalipun ikut mendesah.

"Tidakkah kita memiliki hal yang lebih baik ketimbang memata-matai Michael?" Francesca bertanya dengan jijik.

Kate, Sophie, dan Eloise bertukar pandang, mengerjap-ngerjap.

"Tidak."

"Tidak."

"Kurasa tidak," Kate menyimpulkan. "Minimal tidak saat ini."

"Sebaiknya kau pergi ke sana dan bicara padanya," kata Eloise, menyikut Francesca.

"Untuk apa?"

"Karena dia ada *di sini*."

"Begitu juga ratusan pria lainnya," sergah Francesca, "yang lebih menarik untuk kujadikan suami."

"Aku hanya melihat tiga orang yang kuanggap layak untuk kupatuhi," gumam Eloise, "dan aku bahkan tidak yakin mengenai mereka."

"Meskipun begitu," tukas Francesca, tidak sudi membiarkan Eloise menang, "tujuanku di sini adalah mencari suami, jadi aku nyaris tidak melihat apa gunanya ikut mengerumuni dan memuja-muja Michael."

"Padahal kukira kita berada di sini untuk mengucapkan selamat ulang tahun pada Ibu," gumam Eloise.

Francesca memelototinya. Di antara kedelapan kakak-beradik Bridgerton, ia dan Eloise yang jarak usianya paling dekat—tepatnya satu tahun. Francesca bersedia mengorbankan hidupnya demi Eloise, tentu saja, dan tentunya tak ada wanita lain yang lebih tahu rahasia dan isi pikirannya, namun sering kali ia akan dengan senang hati mencekik kakak perempuannya itu.

Termasuk sekarang. Terutama sekarang.

"Eloise benar," ujar Sophie. "Kau harus pergi ke sana dan menyapa Michael. Itu tindakan yang sopan, mengingat dia lama tinggal di luar negeri."

"Kami tinggal di rumah yang sama selama lebih dari seminggu," kata Francesca. "Kami sudah melakukan lebih dari sekadar saling menyapa."

"Ya, tapi tidak di muka umum," balas Sophie, "dan bukan di rumah keluargamu. Kalau kau tidak pergi ke sana dan berbicara dengannya, orang-orang akan membicarakan hal itu besok. Mereka akan berpikir kalian berdua bertengkar. Atau lebih buruk lagi, bahwa kau tidak menerimanya sebagai *earl* yang baru."

"Tentu saja aku menerimanya," sergah Francesca. "Dan kalaupun aku tidak menerimanya, apakah itu pen-

ting? Haknya untuk menjadi penerus gelar itu sama sekali tak bisa disangkal."

"Kau harus menunjukkan pada semua orang bahwa kau menghargainya," kata Sophie. Kemudian ia menoleh pada Francesca dengan tatapan penuh tanya. "Kecuali, tentu saja, kau tidak menghargainya."

"Tidak, tentu saja aku menghargainya," ujar Francesca sambil mendesah. Sophie benar. Sophie selalu benar sejauh menyangkut masalah sopan santun. Ia harus pergi dan menyapa Michael. Pria itu berhak mendapatkan sambutan resmi di hadapan seluruh London, meskipun itu terkesan konyol, mengingat ia telah menghabiskan beberapa minggu terakhir merawat pria itu dari demam malaria. Francesca hanya enggan menembus kerumunan pengagum Michael.

Ia selalu mendapati reputasi Michael menarik. Mungkin karena ia merasa dirinya berjarak dengan hal itu. Hingga hal itu menjadi lelucon pribadi di antara mereka bertiga—dirinya, John, dan Michael. Michael tidak pernah menganggap seorang wanita dengan serius, jadi Francesca pun tidak.

Namun sekarang ia tidak melihat dari posisi aman sebagai wanita yang menikah dengan bahagia. Dan Michael bukan lagi si Perayu Hura-Hura, seseorang yang mempertahankan posisi di masyarakat lewat kecerdasan dan pesonanya.

Michael seorang *earl*, dan Francesca sendiri seorang janda, dan mendadak Francesca merasa kecil serta lemah.

Bukan salah Michael, tentu saja. Francesca tahu itu, sama seperti ia tahu... yah, sama seperti ia tahu Michael

suatu saat akan menjadi suami yang buruk. Namun entah bagaimana Francesca tidak bisa menutupi kemarahannya, bila bukan terhadap Michael, berarti terhadap tawa cekikikan para wanita di sekeliling pria itu.

"Francesca?" tanya Sophie. "Kau mau salah seorang dari kami menemanimu?"

"Apa? Tidak. Tidak, tentu saja tidak." Francesca menegakkan tubuhnya, malu karena tertangkap basah tengah melamun oleh saudara-saudara perempuannya. "Aku bisa menghampiri Michael," katanya tegas.

Ia mengambil dua langkah ke arah Michael, kemudian berputar kembali ke Kate, Sophie, dan Eloise. "Setelah aku mengurus diri sendiri," katanya.

Setelah mengatakan itu, Francesca berjalan ke ruang istirahat wanita. Bila ia harus tersenyum dan bersikap sopan di antara para wanita yang tergila-gila pada Michael itu, sebaiknya ia melakukannya tanpa merasa gugup setengah mati.

Namun saat ia berjalan pergi, ia mendengar gumaman rendah Eloise, "Pengecut."

Butuh kekuatan penuh bagi Francesca untuk tidak berpaling dan membalas ucapan kakak perempuannya itu dengan pedas.

Yah, itu, dan kenyataan ia agak takut mendapati Eloise benar.

Sungguh mengerikan berpikir dirinya berubah menjadi pengecut gara-gara *Michael*, demi Tuhan.

# Sebelas

...aku telah mendengar kabar dari Michael. Tiga kali, sebenarnya. Aku belum juga membalas. Kau akan kecewa padaku, aku yakin. Tapi aku—

*—dari Countess of Kilmartin*
*kepada almarhum suaminya,*
*sepuluh bulan setelah kepergian Michael ke India,*
*diremas dengan gumaman, "Ini gila,"*
*dan dilempar ke perapian*

MICHAEL langsung menemukan Francesca begitu memasuki ruang dansa. Francesca berada di sisi terjauh ruangan, bercakap-cakap dengan saudara perempuannya, mengenakan gaun biru dan tatanan rambut baru.

Dan ia juga langsung menyadari ketika Francesca pergi, keluar melalui pintu barat laut, mungkin untuk pergi ke ruang istirahat wanita, yang ia ketahui berada di lorong sana.

Yang terburuk adalah, Michael cukup yakin ia juga akan menyadari ketika Francesca kembali, meskipun ia tengah berbicara dengan belasan wanita lain, semuanya mengira ia memberi mereka perhatian penuh.

Rasanya seperti penyakit, seperti indra keenam. Ia tak bisa berada dalam satu ruangan dengan Francesca tanpa

mengetahui di mana wanita itu berada. Dan sudah seperti itu sejak pertama kali mereka bertemu, dan satu-satunya hal yang membuatnya tertahankan hanyalah karena Francesca sama sekali tidak tahu.

Itulah salah satu hal yang disukai Michael dari India. Francesca tak ada di sana; ia tidak perlu senantiasa *menyadari* kehadiran wanita itu. Namun Francesca tetap menghantuinya di sana. Terkadang Michael melihat sekelebat rambut cokelat kemerahan yang memantulkan cahaya lilin, atau suara tawa yang dalam sepersekian detik terdengar seperti Francesca. Napasnya akan tersekat, dan ia akan mencari Francesca, meskipun ia *tahu* Francesca tak ada di sana.

Seperti neraka saja rasanya, dan biasanya layak diganjar minuman keras. Atau semalam bersama kekasih terbarunya.

Atau keduanya.

Namun semua itu telah berakhir, dan sekarang ia kembali ke London, terkejut mendapati betapa mudahnya memerankan kembali peran lamanya sebagai perayu-yang-memesona. Tak ada yang berubah di kota ini; oh, beberapa wajah tampak berbeda, namun secara keseluruhan masih sama. Pesta ulang tahun Lady Bridgerton persis seperti yang ia perkirakan, meskipun ia harus mengakui dirinya agak heran pada keingintahuan menggebu-gebu pada kemunculannya kembali di London. Kelihatannya Si Perayu Hura-Hura telah berubah menjadi Earl Memesona, dan dalam lima belas menit pertama kedatangannya, ia telah didekati oleh tak kurang dari delapan—bukan, sembilan—jangan lupakan Lady Bridgerton—wanita, semuanya ingin mendapatkan per-

hatiannya dan tentu saja, memperkenalkannya pada putri-putri mereka yang cantik dan lajang.

Michael masih tak yakin apakah ini menyenangkan atau menyebalkan.

Menyenangkan, putusnya, setidaknya untuk saat ini. Minggu depan ia yakin situasi ini akan lebih menyerupai neraka.

Setelah lima belas menit perkenalan, perkenalan kembali, dan sedikit lamaran terselubung (untungnya oleh janda dan bukannya salah seorang *debutante* atau ibu-ibu mereka), Michael mengumumkan niatnya untuk mencari nyonya rumah dan mengundurkan diri dari kerumunan.

Dan di sanalah wanita itu berada. Francesca. Di seberang ruangan, tentu saja, yang berarti ia harus berjalan melewati orang-orang bila ingin berbicara dengan wanita itu. Francesca terlihat sangat cantik dalam gaun birunya, dan Michael baru menyadari, terlepas dari rencana Francesca tentang membeli gaun baru, ini pertama kalinya ia melihat Francesca tidak memakai pakaian berkabung.

Kemudian kenyataan itu menghantamnya lagi. Francesca akhirnya mengakhiri masa berkabung. Wanita itu akan menikah lagi. Dia akan tertawa, bersikap menggoda, dan mengenakan gaun biru, dan mendapatkan suami.

Dan mungkin semua itu bakal terjadi dalam sebulan. Saat wanita itu memperjelas niatnya untuk menikah kembali, para pria akan mengantre di pintunya. Mana mungkin ada pria yang *tidak* ingin menikahinya? Francesca mungkin tak semuda wanita-wanita lain yang mencari suami, tapi dia memiliki hal-hal yang tak dimi-

liki gadis-gadis itu—pancaran, antusiasme, kilatan kecerdasan di matanya yang menambah kecantikannya.

Francesca masih sendirian, berdiri di ambang pintu. Anehnya, kelihatannya tak seorang pun menyadari kehadiran wanita itu, jadi Michael memutuskan untuk menembus kerumunan dan berjalan menghampiri Francesca.

Namun Francesca melihatnya lebih dulu, dan meskipun tidak benar-benar tersenyum, bibir wanita itu melengkung, dan matanya berkilat-kilat mengenali, dan saat Francesca berjalan menghampirinya, napas Michael tersekat.

Seharusnya ia tidak terkejut. Namun tetap saja ia terkejut. Setiap kali Michael berpikir ia tahu segalanya tentang Francesca, tanpa sadar merekam semua detail, sesuatu dalam diri wanita itu mengerjap dan berubah, dan Michael merasakan dirinya kembali ke permulaan.

Ia takkan pernah bisa melarikan diri dari Francesca. Takkan pernah bisa melarikan diri, padahal ia takkan pernah memiliki wanita itu. Bahkan dengan kematian John, hal itu mustahil, rasanya salah. Terlalu banyak. Terlalu banyak yang telah terjadi, dan Michael takkan pernah bisa menghilangkan perasaan bahwa ia entah bagaimana telah mencuri Francesca.

Atau lebih buruk lagi, bahwa ia memang mengharapkan hal ini. Bahwa ia menginginkan John meninggal dan menyingkir, menginginkan gelar, Francesca, dan segalanya.

Michael menutup jarak di antara mereka, menemui wanita itu di tengah. "Francesca," ia bergumam, suaranya lancar dan tenang, "senang sekali melihatmu."

"Aku juga senang melihatmu," sahut Francesca. Dia tersenyum, tapi sepertinya itu senyum geli, dan mendadak Michael merasa Francesca tengah mengejeknya. Sepertinya tak ada manfaatnya menyinggung hal itu; karena itu hanya akan menunjukkan betapa ia memperhatikan setiap ekspresi Francesca. Jadi Michael hanya berkata, "Apakah kau menikmati pesta ini?"

"Tentu saja. Bagaimana denganmu?"

"Tentu saja."

Francesca mengerutkan alisnya. "Bahkan dalam keadaan sendirian seperti sekarang?"

"Maaf?"

Francesca mengangkat bahu tak acuh. "Terakhir aku melihatmu, kau sedang dikelilingi wanita."

"Kalau kau melihatku, mengapa kau tidak menyelamatkanku?"

"Menyelamatkanmu?" ulang Francesca sambil tertawa. "Siapa pun bisa melihat kau bersenang-senang tadi."

"Benarkah?"

"Oh, yang benar saja, Michael," tukas Francesca, memberinya tatapan tajam. "Kau hidup untuk merayu dan menggoda."

"Dalam urutan seperti itu?"

Francesca mengangkat bahu. "Julukanmu sebagai Perayu Hura-Hura jelas tepat."

Michael merasakan rahangnya terkatup erat. Komentar Francesca membuatnya marah, dan kenyataan itu membuatnya semakin marah.

Francesca mengamati wajah Michael, cukup dekat hingga membuat Michael ingin menggeliat tak nyaman, kemudian senyum di wajahnya mulai merekah. "Kau

tidak menyukainya," ujar Francesca perlahan, nyaris tak mampu bernapas menyadari hal itu. "Oh, astaga, kau tidak menyukainya."

Francesca terlihat seakan baru saja mengalami pencerahan, berbahagia di atas penderitaan Michael, dan satu-satunya yang bisa Michael lakukan hanyalah memberengut.

Kemudian Francesca tertawa, yang membuat segalanya lebih buruk. "Oh, astaga," katanya, memegang perut dengan geli. "Kau seperti rubah dalam perburuan, dan kau tidak menyukainya sedikit pun. Oh, ini benar-benar lucu. Setelah semua wanita yang kaukejar..."

Francesca salah sangka, tentu saja. Michael sama sekali tidak peduli pada wanita-wanita yang menjulukinya tangkapan terbesar *season* ini dan mengejarnya. Hal itu sama sekali tidak membuatnya kesal.

Michael tak peduli mereka memanggilnya si Perayu Hura-Hura. Ia tak peduli andaikata mereka menganggapnya perayu tak berharga.

Namun ketika Francesca mengatakan hal yang sama...

Rasanya seperti meminum larutan asam.

Yang terburuk, Michael tak bisa menyalahkan siapa pun selain diri sendiri. Ia telah memupuk reputasi itu selama bertahun-tahun, menghabiskan berjam-jam yang tak terhitung banyaknya untuk merayu dan menggoda, kemudian memastikan Francesca melihatnya, sehingga wanita itu takkan pernah mengetahui kebenarannya.

Dan mungkin ia melakukannya untuk dirinya sendiri juga, karena bila dirinya adalah si Perayu Hura-Hura, setidaknya ia adalah *sesuatu*. Alternatif lainnya adalah ia

bukan siapa pun kecuali orang tolol yang menyedihkan, yang jatuh cinta setengah mati pada istri pria lain. Dan sialan, ia *sangat pintar* memerankan pria yang dapat merayu dengan senyuman. Setidaknya ada sesuatu dalam hidup yang bisa dilakukannya dengan baik.

"Kau tak bisa mengatakan aku tidak memperingatkanmu," kata Francesca, terdengar sangat berpuas diri.

"Dikelilingi wanita-wanita cantik tidaklah terlalu buruk," sahut Michael, terutama untuk membuat Francesca kesal. "Bahkan lebih baik lagi ketika hal itu didapatkan tanpa usaha."

Taktiknya berhasil, karena sudut bibir Francesca berkerut sedikit. "Aku yakin itu lebih dari sekadar menyenangkan, tapi kau harus berhati-hati jangan sampai lupa diri," sergah Francesca tajam. "Mereka bukanlah wanita-wanita yang biasa kaurayu."

"Aku tak tahu aku punya tipe wanita tertentu yang kuincar."

"Kau tahu persis maksudku, Michael. Orang-orang mungkin mengatakan kau hidung belang sejati, tapi aku mengenalmu lebih baik daripada itu."

"Oh, benarkah?" Michael nyaris tertawa. Francesca berpikir mengenalnya dengan baik, padahal sebetulnya dia tidak tahu apa-apa. Dia takkan pernah mengetahui seluruh kebenarannya.

"Kau memiliki standar empat tahun yang lalu," lanjut Francesca. "Kau takkan pernah merayu wanita yang akan tersakiti oleh tindakanmu."

"Dan apa yang membuatmu berpikir aku akan memulainya sekarang?"

"Oh, kurasa kau takkan melakukan hal itu dengan

sengaja," Francesca berkata, "tapi sebelumnya, kau tak pernah berurusan dengan wanita-wanita muda yang siap menikah. Kau bahkan tak mungkin akan salah langkah dan secara tak sengaja menodai mereka."

Tusukan rasa kesal samar yang telah menyala dalam diri Michael mulai bertambah besar dan mendidih. "Kauanggap diriku apa, Francesca?" tanya Michael, seluruh tubuhnya berubah kaku oleh sesuatu yang tak bisa dijelaskannya. Ia *benci* karena Francesca menganggapnya seperti itu.

"Michael—"

"Apa kau benar-benar berpikir aku akan begitu tolol sehingga secara *tak sengaja* merusak reputasi seorang wanita muda?"

Bibir Francesca membuka, kemudian bergetar sedikit sebelum ia menyahut, "Bukan tolol, Michael, tentu saja tidak. Tapi—"

"Serampangan, kalau begitu," sahut Michael pedas.

"Bukan, bukan itu juga. Aku hanya berpikir—"

"Apa, Francesca?" tanya Michael kasar. "Apa yang kaupikirkan tentang diriku?"

"Menurutku kau adalah salah satu pria terbaik yang kukenal," ujar Francesca lembut.

*Sial.* Hanya Francesca yang bisa mengalahkannya dengan satu kalimat. Michael menatapnya, hanya menatapnya, mencoba berpikir apa maksud Francesca dengan kalimat itu.

"Sungguh," kata Francesca sambil mengedikkan bahu. "Namun aku juga merasa kau konyol, mudah berubah pikiran, dan akan mematahkan lebih banyak hati pada musim semi ini lebih daripada yang bisa kuhitung."

"Kau tidak bertugas menghitungnya," tukas Michael, suaranya tenang dan kaku.

"Tidak, memang tidak, bukan?" Francesca menatapnya dan tersenyum masam. "Tapi aku tetap akan berakhir melakukan hal yang sama, bukankah begitu?"

"Dan mengapa begitu?"

Francesca sepertinya tidak memiliki jawaban untuk itu, dan kemudian, ketika Michael yakin dia takkan mengatakan apa-apa lagi, Francesca berbisik, "Karena aku takkan bisa menahan diri untuk tidak melakukannya."

Beberapa detik berlalu. Mereka hanya berdiri di sana, memunggungi dinding, melihat seisi ruangan seakan mereka hanya tengah menonton pesta. Akhirnya, Francesca memecah kesunyian dan berkata, "Sebaiknya kau berdansa."

Michael menoleh padanya, "Denganmu?"

"Ya. Setidaknya sekali. Tapi kau sebaiknya juga berdansa dengan seseorang yang pantas, seseorang yang mungkin kaunikahi."

Seseorang yang mungkin ia nikahi. Siapa pun kecuali Francesca.

"Itu akan menunjukkan pada masyarakat bahwa kau setidaknya terbuka pada gagasan pernikahan," tambah Francesca. Ketika Michael tidak membuat komentar apa pun, Francecsa bertanya, "Ya, kan?"

"Terbuka pada gagasan pernikahan?"

"Ya."

"Kalau kau bilang begitu," kata Michael, agak serampangan. Ia harus bersikap acuh tak acuh. Itu satu-satunya cara ia bisa menutupi kepahitan yang melandanya.

"Felicity Featherington," kata Francesca, mengibaskan tangannya pada seorang wanita muda cantik, sekitar sepuluh meter darinya. "Dia akan menjadi pilihan yang baik. Sangat cerdas. Dia takkan jatuh cinta padamu."

Michael menatap Francesca dengan sinis. "Jangan sampai aku menemukan cinta."

Francesca menganga dan matanya membelalak. "Itukah yang kauinginkan?" tanyanya. "Untuk menemukan cinta?"

Francesca terlihat senang dengan kemungkinan itu. Senang aku mungkin akan menemukan wanita yang sempurna, batin Michael.

Demikianlah. Keyakinan Michael pada Tuhan kembali diteguhkan. Sungguh, momen ironis sesempurna ini tak mungkin datang secara tak sengaja.

"Michael?" tanya Francesca. Matanya cerah dan bersinar-sinar, jelas Francesca menginginkan sesuatu terjadi pada Michael. Sesuatu yang indah dan baik.

Dan satu-satunya yang diinginkan Michael hanyalah berteriak.

"Aku tidak tahu," sergah Michael pedas. "Sama sekali tidak tahu."

"Michael..." Francesca terlihat kaget, namun kali ini Michael sama sekali tak peduli.

"Kalau kau tidak keberatan," sahut Michael tajam, "kurasa aku akan berdansa dengan Featherington."

"Michael, ada apa?" tanya Francesca. "Ada yang salah dengan kata-kataku?"

"Tidak," kata Michael. "Tidak ada."

"Jangan seperti ini."

Saat Michael menoleh pada Francesca, sesuatu melan-

danya, perasaan mati rasa yang entah bagaimana membuatnya kembali mengenakan topeng di wajahnya, memampukannya tersenyum luwes dan menatap Francesca dengan tatapan sayunya yang tersohor. Sekali lagi dirinya adalah sang perayu, mungkin tidak terlalu ceria, namun setiap jengkal dirinya adalah sang perayu.

"Seperti apa?" ia bertanya, bibirnya melengkung dalam perpaduan antara kepolosan dan keangkuhan. "Aku melakukan persis seperti yang kauminta dariku. Berdansa dengan Featherington, bukankah itu yang kaukatakan? Aku mengikuti instruksimu setepat-tepatnya."

"Kau marah padaku," bisik Francesca.

"Tentu saja tidak," kata Michael, namun mereka berdua tahu bahwa suara Michael terlalu santai, terlalu memesona. "Aku hanya menerima bahwa kau, Francesca, tahu yang terbaik. Di sinilah aku, mendengarkan pikiran dan hati nuraniku sepanjang waktu, tapi untuk apa? Hanya Tuhan yang tahu di mana aku berada sekarang andai aku mendengarkanmu bertahun-tahun yang lalu."

Francesca terkesiap dan melangkah mundur. "Aku harus pergi," katanya.

"Pergilah," kata Michael.

Dagu Francesca terangkat. "Ada banyak pria di sini."

"Banyak sekali."

"Aku perlu menemukan suami."

"Memang," Michael mengiyakan.

Bibir Francesca terkatup erat sebelum ia menambahkan, "Aku mungkin akan menemukannya malam ini."

Michael nyaris memberinya senyum mengejek.

Francesca selalu harus menjadi orang yang memberikan kata-kata terakhir. "Mungkin kau akan menemukannya," kata Michael, tepat saat ia tahu Francesca mengira percakapan mereka selesai.

Pada saat itu Francesca sudah cukup jauh untuk membalas. Namun Michael melihat Francesca berhenti berjalan dan bahunya menegang, dan Michael tahu wanita itu mendengarnya.

Michael bersandar ke dinding dan tersenyum. Kita harus selalu menikmati kepuasan kecil kapan pun kita bisa.

Keesokan harinya Francesca merasa buruk sekali. Parahnya, ia tak bisa menekan rasa bersalah yang sangat besar meskipun Michael-lah yang berbicara dengan nada menghina semalam.

Sungguh, apa yang sudah dikatakannya hingga memancing reaksi yang begitu kasar dari Michael? Dan hak apa yang dimiliki pria itu untuk berlaku begitu buruk padanya? Yang kulakukan hanyalah menyatakan sedikit kebahagiaan karena Michael ingin menemukan pernikahan sejati dan penuh cinta ketimbang menghabiskan hari-harinya sebagai bujangan dangkal.

Namun rupanya ia salah. Michael telah menghabiskan semalaman—baik sebelum maupun sesudah percakapan mereka untuk memesona setiap wanita di pesta. Sampai pada titik Francesca mengira dirinya akan muntah.

Namun yang terburuk adalah, ia tak tahan untuk tidak menghitung jumlah taklukan Michael, seperti yang diperkirakannya. *Satu, dua, tiga,* gumamnya, melihat

Michael memikat tiga kakak-beradik dengan senyumnya. *Empat, lima, enam*—dua janda dan seorang *countess*. Menjijikkan, dan Francesca juga jijik pada dirinya sendiri karena begitu terpukau.

Dan sesekali, Michael akan menatapnya. Menatapnya dengan tatapan sayu dan mengejek itu, dan Francesca mau tak mau berpikir bahwa Michael tahu apa yang dilakukannya, bahwa pria itu berpindah dari satu wanita ke wanita lain hanya agar Francesca bisa berhitung hingga ke angka belasan atau lebih.

*Kenapa* aku mengatakan hal itu? Apa yang kupikirkan? renung Francesca.

Atau ia sama sekali tidak berpikir? Kelihatannya itu satu-satunya penjelasan. Ia jelas tidak bermaksud mengatakan pada Michael bahwa ia takkan bisa menahan diri untuk tidak menghitung berapa banyak hati yang dipatahkan Michael. Kata-kata itu terlontar sebelum Francesca menyadari dirinya memikirkan hal itu.

Dan sekarang pun, Francesca sama sekali tidak tahu apa maksud kata-kata itu.

Mengapa ia harus peduli? Mengapa ia harus peduli berapa banyak wanita yang luluh dalam pesona Michael? Ia tak pernah peduli sebelumnya.

Dan ini akan bertambah parah. Para wanita tergila-gila pada Michael. Bila aturan dalam masyarakat dibalik, pikir Francesca masam, ruang duduk di Kilmartin House akan dipenuhi bunga, semuanya dialamatkan pada sang earl yang tampan.

Saat ini pun mengerikan. Aku akan kedatangan banyak pengunjung hari ini, pikir Francesca yakin. Setiap wanita di London akan menemuiku dengan harapan

Michael mungkin akan berjalan melewati ruang duduk. Aku harus menahankan pertanyaan-pertanyaan tanpa akhir, maksud-maksud tersembunyi, dan—

"Astaga!" Francesca berhenti mendadak, memandang ruang duduk dengan mata membelalak. "Apa yang terjadi di sini?"

Bunga. Di mana-mana.

Mimpi terburuknya menjadi kenyataan. Apakah seseorang telah membalikkan aturan masyarakat dan lupa memberitahunya?

Bunga *violet, iris, daisy.* Tulip impor. Anggrek rumah kaca. Dan mawar. Mawar di mana-mana. Dari setiap warna. Baunya nyaris memabukkan.

"Priestley!" panggil Francesca, melihat sang kepala pelayan di seberang ruangan, menata bunga *snapdragon* dalam vas tinggi di atas meja. "Dari mana semua bunga ini?"

Priestley memberi sentuhan akhir pada vas itu, memutar salah satu tangkai pink supaya tidak menghadap ke dinding, kemudian berputar dan berjalan menghampiri Francesca. "Semua bunga ini ditujukan kepada Anda, My Lady."

Francesca mengerjap. "Aku?"

"Benar. Apakah Anda ingin membaca kartu-kartunya? Saya membiarkan semuanya tetap di masing-masing karangan bunga sehingga Anda bisa mengenali tiap pengirimnya."

"Oh." Sepertinya cuma itu yang bisa ia katakan. Francesca merasa seperti orang bodoh, dengan tangan mengatup mulutnya yang terbuka, melihat ke sana kemari pada bunga-bunga itu.

"Atau jika Anda menginginkannya," Priestley melanjutkan, "saya bisa memindahkan setiap kartu dan mencatat dari karangan bunga mana asal kartu tersebut. Dengan demikian Anda bisa membaca semuanya sekaligus." Ketika Francesca tidak menyahut, ia menyarankan, "Mungkin Anda ingin ke meja tulis Anda? Saya akan dengan senang hati membawakan kartu-kartunya."

"Tidak, tidak," kata Francesca, tak bisa berkonsentrasi akibat semua ini. Ia janda. Para pria tidak seharusnya mengiriminya bunga. Bukankah begitu?

"My Lady?"

"Aku... Aku..." Ia berpaling pada Priestley, menegakkan tubuhnya saat memaksa pikirannya kembali jernih. Atau setidaknya mencoba hal itu. "Aku hanya akan, eh, melihat..." Francesca melihat ke buket terdekat, rangkaian bunga *hyacinth* dan *stephanotis* yang indah. "Tak seindah matamu," demikian tertera di kartunya. Ditandatangani oleh Marquess of Chester.

"Oh!" Francesca terkesiap. Istri Lord Chester meninggal dua tahun yang lalu. Semua orang tahu pria itu tengah mencari pengantin baru.

Dengan rasa berbunga-bunga yang mulai menjalari tubuhnya, Francesca bergeser ke rangkaian bunga mawar dan mengambil kartunya, mencoba untuk tidak terlalu bersemangat di hadapan si kepala pelayan. "Aku ingin tahu yang ini dari siapa," katanya santai.

Soneta. Dari Shakespeare, bila ia tidak salah ingat. Ditandatangani Viscount Trevelstam.

Trevelstam? Mereka baru bertemu sekali. Pria itu masih muda. Sangat tampan, dan kabarnya ayahnya telah memboroskan sebagian besar kekayaan keluarga.

Viscount yang baru itu harus menikahi wanita kaya. Atau begitulah kata orang-orang.

"Astaga!"

Francesca memutar tubuh dan melihat Janet di belakangnya.

"Apa yang terjadi di sini?" tanya Janet.

"Kurasa persis seperti itulah kata-kata yang kuucapkan ketika aku memasuki ruangan ini," gumam Francesca. Ia mengangsurkan kedua kartu tadi pada Janet, mengamati Janet dengan saksama ketika Janet membaca tulisan tangan yang rapi itu.

Janet telah kehilangan anak satu-satunya ketika John meninggal. Bagaimana reaksinya ketika Francesca didekati pria-pria lain?

"Ya ampun," kata Janet, mendongak. "Kelihatannya kau yang menjadi si Tak Tertandingi *season* ini."

"Oh, jangan konyol," kata Francesca tersipu. Tersipu? Demi Tuhan, ada apa sih dengan dirinya? Ia tidak pernah tersipu. Ia bahkan tidak tersipu pada *season* awalnya ketika ia benar-benar menjadi yang Tak Tertandingi. "Aku terlalu tua untuk hal itu," gumamnya.

"Kelihatannya tidak," kata Janet.

"Ada lebih banyak di lorong," kata Priestley.

Janet berputar menghadap Francesca. "Apa kau sudah membaca semua kartunya?"

"Belum. Tapi kurasa—"

"Semuanya kurang-lebih sama?"

Francesca mengangguk. "Apakah hal itu mengganggumu?"

Janet tersenyum sedih, namun matanya bijak dan penuh pengertian. "Apakah aku berharap kau tetap meni-

kah dengan putraku? Tentu saja. Apakah aku mau kau menghabiskan seumur hidupmu untuk menikah dengan kenangan tentang dirinya? Tentu saja tidak." Tangannya terulur meraih tangan Francesca. "Kau sudah seperti putriku sendiri, Francesca. Aku ingin kau bahagia."

"Aku takkan pernah menodai kenangan akan John." Francesca meyakinkannya.

"Tentu saja tidak. Kalau kau orang seperti itu, sejak awal pun John takkan menikahimu. Atau," Janet menambahkan dengan tatapan jail, "aku takkan pernah mengizinkannya menikahimu."

"Aku ingin memiliki anak," kata Francesca. Entah mengapa, ia merasa perlu menjelaskan, untuk memastikan Janet paham bahwa yang ia inginkan adalah menjadi ibu, bukan hanya menjadi istri.

Janet mengangguk, memalingkan muka ketika menepuk-nepuk sudut matanya dengan ujung jemarinya. "Kita harus membaca kartu-kartunya," ujarnya, nadanya yang sigap menandakan ia ingin melanjutkan, "dan mungkin mempersiapkan diri untuk kunjungan yang tak ada habisnya sore ini."

Francesca mengikuti Janet seraya mengincar karangan besar tulip dan mengambil kartunya. "Kurasa pengunjungnya adalah para wanita," kata Francesca, "menanyakan Michael."

"Kau mungkin benar," balas Janet. Ia memegang salah satu kartu. "Bolehkah aku membacanya?"

"Silakan."

Janet membaca kata-katanya, kemudian mendongak dan berkata, "Cheshire."

Francesca terperangah, "Sang duke?"

"Benar."

Francesca memegang dadanya. "Astaga," ia terkesiap. "Duke of Cheshire."

"Kau, sayangku, jelas merupakan tangkapan terbesar *season* ini."

"Tapi aku—"

"Apa yang terjadi di sini?"

Michael, menangkap vas yang hampir dijatuhkannya dan terlihat sangat gusar.

"Selamat pagi, Michael," kata Janet riang.

Michael mengangguk, kemudian menatap Francesca dan menggerutu, "Kau terlihat seperti hendak mengikrarkan kesetiaan kepada tuanmu yang berkuasa."

"Dan kurasa itu adalah kau?" balas Francesca sengit, dengan cepat menjatuhkan tangan ke sisi tubuhnya. Ia bahkan tidak menyadari tangannya masih memegang dadanya.

"Kalau kau beruntung," gumam Michael.

Francesca menatapnya dengan tatapan menantang.

Michael membalas dengan senyum mengejek. "Dan apakah kita berencana membuka toko bunga?"

"Tidak, tapi sepertinya kita bisa," balas Janet. "Bunga-bunga ini untuk Francesca," tambahnya.

"Tentu saja bunga-bunga ini untuk Francesca," gumam Michael, "meskipun, demi Tuhan, aku tak tahu siapa yang cukup tolol untuk mengirim mawar."

"Aku suka mawar," tukas Francesca.

"Semua orang mengirimkan mawar," ujar Michael tak acuh. "Itu bunga yang membosankan, kuno, dan"—ia menunjuk karangan mawar kuning Trevelstam—"siapa yang mengirim ini?"

"Trevelstam," Janet menjawab.

Michael mendengus dan memutar tubuh untuk menghadap Francesca. "Kau takkan menikah dengan *pria itu*, kan?"

"Mungkin tidak, tapi aku tidak melihat mengapa—"

"Dia tidak punya uang," komentar Michael.

"Dari mana kau tahu?" tanya Francesca. "Kau bahkan belum sebulan kembali."

Michael mengangkat bahu. "Aku sudah pergi ke klubku."

"*Well*, itu mungkin benar, tapi itu bukan kesalahannya," Francesca merasa wajib menekankan hal tersebut. Bukannya ia merasa perlu membela Lord Trevelstam, tapi tetap saja, ia mencoba bersikap adil, dan sudah menjadi rahasia umum bahwa *viscount* muda itu menghabiskan sepanjang tahun lalu untuk memperbaiki kerusakan yang dibuat ayahnya yang bejat terhadap harta keluarga mereka.

"Kau tidak boleh menikah dengannya, titik," sergah Michael.

Francesca *seharusnya* marah karena keangkuhan Michael, tapi sejujurnya, ia malah ingin tertawa. "Baiklah," sahutnya, bibirnya berkedut. "Aku akan memilih orang lain saja."

"Bagus," Michael menggeram.

"Banyak yang bisa dipilihnya," Janet menimpali.

"Tentu," sahut Michael sinis.

"Aku harus mencari Helen," kata Janet. "Dia takkan mau melewatkan ini."

"Kurasa bunga-bunga ini tidak akan beterbangan keluar jendela sebelum ibuku bangun," kata Michael.

"Tentu saja tidak," balas Janet manis, menepuk lengan Michael dengan keibuan.

Francesca buru-buru menahan tawa. Michael pasti membenci hal itu, dan Janet mengetahuinya.

"Helen suka bunga," kata Janet. "Bolehkah aku membawa salah satu buket ini padanya?"

"Tentu saja," jawab Francesca.

Janet meraih buket mawar dari Trevelstam, kemudian berhenti. "Oh, tidak, sebaiknya aku tidak melakukannya," katanya, berputar kembali menghadap Michael dan Francesca. "Lord Teverlstam mungkin saja mampir, dan kita tidak ingin dia berpikir kita membuang buket bunganya ke sudut terjauh rumah ini."

"Oh, benar," gumam Francesca, "tentu saja."

Michael hanya menggeram.

"Sebaiknya aku memberitahu Helen soal ini," kata Janet, kemudian memutar tubuh dan bergegas menaiki tangga.

Michael bersin, kemudian menatap marah pada rangkaian bunga *gladiola*. "Kita harus membuka jendela," gerutunya.

"Dan membeku?"

"Aku akan memakai mantel," sergah Michael.

Francesca tersenyum. Ia ingin menyeringai. "Apakah kau cemburu?" tanyanya jail.

Michael berputar dan nyaris melongo.

"Bukan pada*ku*," ujar Francesca cepat, nyaris merona pada pemikiran itu. "Astaga, bukan *itu*."

"Lalu apa?" tanya Michael tenang dan singkat.

"Yah, hanya—maksudku—" Francesca memberi isyarat ke arah bunga-bunga itu, gambaran jelas akan diri-

nya yang mendadak populer. "Yah, kita berdua mengejar tujuan yang sama *season* ini, bukankah begitu?"

Michael menatapnya bingung.

"*Pernikahan*," kata Francesca. Demi Tuhan, Michael lambat sekali pagi ini.

"Intinya?"

Francesca mendesah tak sabar. "Aku tak tahu apakah kau telah memikirkannya, tapi aku tentu saja menganggap kau akan menjadi orang yang terus-menerus dikejar. Aku tak pernah berpikir aku akan... Yah..."

"Muncul sebagai hadiah untuk dimenangkan?"

Itu bukanlah cara terbaik untuk mengartikannya, tapi itu juga tidak sepenuhnya tidak tepat, jadi Francesca hanya berkata, "Yah, ya, kurasa."

Selama beberapa saat Michael tak mengatakan apa pun, namun ia mengamati Francesca dengan aneh, seperti sinis, sebelum berkata dengan suara tenang, "Seorang pria yang tidak berminat menikahimu pasti sangat bodoh."

Francesca merasakan bibirnya membulat karena terkejut. "Oh," ucapnya, sedikit kehilangan kata-kata. "Itu... itu... barusan adalah hal terbaik yang pernah kaukatakan padaku."

Michael mendesah dan menelusurkan tangan ke rambutnya. Francesca memutuskan tidak memberitahu Michael bahwa pria itu baru saja menempelkan serbuk sari bunga kuning itu ke rambut hitamnya.

"Francesca," kata Michael, terlihat lelah dan letih dan sesuatu yang lain.

Menyesal?

Tidak, itu mustahil. Michael bukan jenis pria yang menyesali apa pun.

"Aku takkan pernah iri terhadap apa yang mungkin bisa kaumiliki. Kau..." Michael berdeham. "Kau layak bahagia."

"Aku—" Ini saat yang canggung, terutama setelah ketegangan di antara mereka semalam. Francesca sama sekali tak tahu cara membalas pria itu, akhirnya ia hanya mengganti topik pembicaraan dan berkata, "Giliranmu akan tiba."

Michael menatap Francesca dengan pandangan bertanya.

"Sudah dimulai, sungguh," papar Francesca. "Semalam. Aku dikelilingi lebih banyak pengagum dirimu ketimbang diriku. Bila wanita bisa mengirim bunga, maka kita semua akan tenggelam di dalam lautan bunga."

Michael tersenyum, tapi senyumnya tidak terlihat di matanya. Pria itu juga tidak terlihat marah, hanya... hampa.

Dan Francesca bagai terhantam oleh pengamatan aneh tersebut.

"Eh, semalam," kata Michael, meraih dan menarik *cravat*-nya. "Bila aku mengatakan sesuatu yang membuatmu marah..."

Francesca mengamati wajah Michael. Wajah yang ia sayangi, yang ia kenali tiap jengkalnya. Empat tahun, kelihatannya tidak mampu menodai kenangan itu. Namun ada yang berbeda. Michael berubah, tapi Francesca tidak yakin bagaimana.

Dan ia tak yakin mengapa.

"Semuanya baik-baik saja," Francesca meyakinkan Michael.

”Tetap saja,” sahut Michael parau, ”aku minta maaf.”

Dan sepanjang sisa hari itu, Francesca bertanya-tanya apakah Michael tahu persis untuk apa sebenarnya dia meminta maaf. Dan Francesca tak bisa mengabaikan perasaan bahwa ia sendiri juga tidak yakin.

# Dua Belas

...rasanya konyol menulis surat padamu, tapi kurasa setelah berbulan-bulan di Timur, pandanganku terhadap kematian dan kehidupan setelah kematian bergeser ke sesuatu yang akan membuat Pendeta MacLeish marah besar. Berada jauh dari Inggris, rasanya nyaris mungkin untuk berpura-pura kau masih hidup dan menerima surat ini, seperti begitu banyak surat yang pernah kukirim dari Prancis. Namun kemudian seseorang memanggilku, dan aku diingatkan sekarang akulah Kilmartin dan kau berada di tempat yang tak terjangkau oleh Layanan Pos Kerajaan.

*—dari Earl of Kilmartin*
*kepada almarhum sepupunya, earl sebelumnya,*
*satu tahun dua bulan setelah kepergiannya ke India,*
*ditulis sampai selesai untuk kemudian dibakar perlahan*
*di atas lilin.*

BUKANNYA aku *menikmati* merasa seperti bajingan, renung Michael seraya memutar-mutar brendi di gelasnya di klub, namun kelihatannya belakangan, setidaknya di dekat Francesca, aku tak bisa menahan diri untuk tidak bersikap seperti bajingan.

Di sanalah Francesca, di pesta ulang tahun ibunya, begitu *bahagia* untukku, begitu bergembira ketika aku mengucapkan kata "cinta" di depannya dan aku langsung meledak.

Karena Michael tahu cara pikir Francesca, dan ia

tahu Francesca langsung berpikir jauh ke depan, mencoba memilihkan wanita yang sempurna baginya, padahal sebenarnya...

Yah, yang sebenarnya terlalu menyedihkan untuk diungkapkan dengan kata-kata.

Namun ia telah minta maaf, dan meskipun ia bisa mati-matian bersumpah ia takkan lagi bersikap seperti orang bodoh, ia mungkin akan kembali meminta maaf kelak, dan Francesca kemungkinan besar hanya akan menganggap hal itu sebagai sisi dirinya yang pemarah. Meskipun ia selalu menunjukkan selera humor tinggi dan ketenangan semasa John hidup.

Michael menenggak habis brendinya. Lupakan semuanya.

Yah, ia akan mengakhiri semua omong kosong ini tak lama lagi. Francesca akan menemukan seseorang, menikah dengan pria itu, dan keluar dari rumah. Mereka akan tetap berteman, tentu saja. Francesca jelas takkan mengizinkan yang sebaliknya terjadi—namun Michael takkan melihat wanita itu setiap hari di meja sarapan. Ia bahkan takkan melihat Francesca sesering sebelum kematian John. Suami barunya takkan mengizinkan wanita itu menghabiskan banyak waktu bersamanya, dengan ataupun tanpa hubungan sepupu.

"Stirling!" ia mendengar seseorang memanggil, disusul batuk perlahan, "Kilmartin, maksudku. Maafkan aku."

Michael mendongak untuk melihat Sir Geoffrey Fowler, seorang kenalannya dari Cambridge. "Tak apa," kata Michael, mempersilakannya duduk di kursi seberangnya.

"Senang bertemu denganmu," kata Sir Geoffrey, ber-

anjak duduk. "Aku percaya perjalanan pulangmu lancar?"

Keduanya berbasa-basi sedikit hingga akhirnya Sir Geoffrey tiba di intinya. "Kudengar Lady Kilmartin mencari suami," katanya.

Michael merasa seolah dirinya ditinju. Lupakan pameran bunga menjijikkan di ruang duduknya; rasanya tetap memuakkan saat fakta itu meluncur dari bibir seseorang.

Seseorang yang muda, cukup tampan, dan jelas sekali tengah mencari istri.

"Eh, ya," jawab Michael akhirnya. "Kurasa begitu."

"Bagus." Sir Geoffrey menggosok-gosokkan tangannya penuh antisipasi, membuat Michael ingin memukul wajahnya.

"Dia akan sangat pemilih," tambah Michael kesal.

Sir Geoffrey tidak terlihat begitu peduli. "Apakah kau akan memberikan maskawinnya?"

"Apa?" bentak Michael. Ya Tuhan, kini dirinyalah kerabat pria terdekat Francesca, bukan? Ia mungkin harus menyerahkan Francesca di depan altar pada calon suami wanita itu.

Brengsek.

"Apakah kau akan melakukannya?" desak Sir Geoffrey.

"Tentu saja," balas Michael ketus.

Sir Geoffrey menarik napas penuh syukur. "Kakak laki-lakinya juga menawarkan hal serupa."

"Keluarga Stirling yang akan mengurus Lady Kilmartin," tukas Michael kaku.

Sir Geoffrey mengangkat bahu. "Tampaknya keluarga Bridgerton juga akan melakukannya."

Michael mengertakkan giginya kuat-kuat.

"Jangan gusar begitu," komentar Sir Geoffrey. "Dengan maskawin dari kedua keluarga, dia takkan lama lagi menjadi tanggunganmu. Aku yakin kau sudah tidak sabar lagi ingin menyingkirkannya."

Michael memiringkan kepala, mencoba memutuskan sisi hidung Sir Geoffrey mana yang sebaiknya ditinju.

"Dia pasti sangat membebanimu," lanjut Sir Geoffrey santai. "Gaun-gaunnya saja pasti menghabiskan biaya besar."

Michael bertanya-tanya apa sanksi hukum untuk mencekik kesatria kerajaan. Pasti bukan sesuatu yang akan disesalinya.

"Lalu ketika *kau* menikah," oceh Sir Geoffrey, jelas tidak menyadari bahwa Michael tengah melemaskan jemarinya dan menilai leher pria itu, "*countess* barumu takkan menginginkannya di rumah itu. Satu rumah tangga tak mungkin dikelola dua wanita, kan?"

"Benar," sahut Michael kaku.

"Baiklah kalau begitu," kata Sir Geoffrey seraya bangkit. "Senang bicara denganmu, Kilmartin. Aku harus pergi. Harus memberitahu Shively berita ini. Bukannya aku mengharapkan saingan, tapi bagaimanapun juga hal ini takkan lama menjadi rahasia. Lebih baik aku sendiri yang menyebarkannya."

Michael menatapnya dengan tatapan marah yang mampu membekukan, namun Sir Geoffrey terlalu bersemangat bergosip untuk menyadarinya. Michael menekuri gelasnya. Benar. Ia telah menandaskan isinya. Sialan.

Ia memberi isyarat pada pelayan untuk membawakannya minuman lagi, kemudian duduk bersandar, berharap

dapat membaca koran yang diambilnya ketika masuk. Tapi sebelum sempat membaca judul utamanya, Michael kembali mendengar namanya dipanggil. Ia nyaris tidak berusaha menyembunyikan kekesalannya dan menengadah.

Trevelstam. Si mawar kuning. Michael meremas koran di antara jari-jarinya.

"Kilmartin," sapa sang viscount.

Michael mengangguk. "Trevelstam." Mereka saling mengenal, tidak terlalu akrab, namun cukup dekat hingga bisa melakukan percakapan bersahabat. "Silakan duduk," kata Michael, menunjuk kursi di seberangnya.

Trevelstam duduk, meletakkan gelas yang baru separo diminumnya di meja. "Bagaimana keadaanmu?" ia bertanya. "Aku belum banyak melihatmu sejak kau pulang."

"Cukup baik," Michael menggeram. Mengingat barusan ia terpaksa duduk bersama orang bodoh yang ingin menikahi maskawin Francesca. Tidak, jadikan itu maskawin ganda. Gosip cepat menyebar, dan Trevelstam mungkin sudah mendengar berita itu dari Sir Geoffrey.

Trevelstam sedikit lebih piawai dibanding Sir Geoffrey—dia berhasil melakukan pembicaraan basa-basi selama tiga menit penuh, bertanya tentang perjalanan Michael ke India, perjalanan kembali, dan seterusnya. Namun kemudian, tentu saja, dia melanjutkan ke tujuan sebenarnya.

"Aku mengunjungi Lady Kilmartin sore ini," ia berkata.

"Benarkah?" gumam Michael. Ia belum kembali ke rumah sejak pergi pagi tadi. Hal terakhir yang ia ingin-

kan ialah berada di sana saat para pelamar Francesca berparade memasuki rumah.

"Ya. Dia wanita yang sangat cantik."

"Memang," kata Michael, merasa lega ketika minumannya datang.

Kemudian tidak begitu lega lagi ketika menyadari minuman itu telah datang dua menit yang lalu dan ia telah menghabiskannya.

Trevelstam berdeham. "Aku yakin kau menyadari niatku untuk melakukan pendekatan."

"Aku menyadarinya sekarang." Michael memandangi gelasnya, mencoba memastikan apakah masih ada beberapa tetes brendi yang tersisa.

"Aku tidak yakin apakah harus mengajukan niatku padamu atau kakak laki-lakinya."

Michael cukup yakin Anthony Bridgerton, kakak laki-laki Francesca, dapat memilah lamaran pernikahan yang tak layak, namun ia tetap menyahut, "Aku saja sudah cukup."

"Bagus, bagus," gumam Trevelstam, kembali menenggak minumannya. "Aku—"

"Trevelstam!" gelegar sebuah suara. "Dan Kilmartin juga!"

Itu Lord Hardwick, besar dan gemuk, dan bila belum mabuk, maka dia juga tidak sepenuhnya sadar.

"Hardwick," kedua pria itu menyapanya.

Hardwick meraih kursi, menyeretnya hingga mendapat tempat di meja. "Senang bertemu denganmu, senang bertemu denganmu," ujarnya. "Malam yang sangat menyenangkan, bukankah begitu? Menyenangkan, menyenangkan sekali."

Michael tak tahu apa yang dibicarakan pria itu, tapi ia mengangguk. Lebih baik begitu daripada menanyakan apa yang Hardwick maksud; Michael cukup yakin dirinya tidak punya cukup kesabaran untuk mendengarkan penjelasan.

"Thistleswaite ada di sana, memasang taruhan untuk anjing-anjing Sri Ratu, dan, oh! Aku mendengar soal Lady Kilmartin juga. Pembicaraan yang bagus malam ini," Hardwick berkata, mengangguk senang. "Pembicaraan yang bagus. Aku tak suka kalau di sini sepi."

"Dan bagaimana keadaan anjing-anjing Sri Ratu?" tanya Michael.

"Sudah mengakhiri masa berkabungnya, kurasa."

"Anjing-anjing itu?"

"Bukan, Lady Kilmartin!" Hardwick terkekeh. "He he he. Lelucon yang bagus, Kilmartin."

Michael memberi isyarat untuk segelas minuman lain. Ia akan memerlukannya.

"Malam itu dia mengenakan gaun biru," Hardwick berkata. "Semua orang melihatnya."

"Dia terlihat cantik," timpal Trevelstam.

"Benar, benar," kata Hardwick. "Wanita yang cantik. Aku sendiri akan mengejarnya kalau saja aku tidak terikat dengan Lady Hardwick."

Untung saja begitu, pikir Michael.

"Dia berkabung untuk earl terdahulu selama berapa tahun?" Hardwick bertanya. "Enam tahun?"

Karena "earl terdahulu" baru berusia 28 tahun pada saat kematiannya, Michael mendapati komentar itu sangat menjengkelkan, tapi karena kelihatannya sia-sia mencoba mengubah penilaian dan perilaku buruk Lord

Hardwick pada usia selanjut ini—dan ditilik dari ukuran tubuh dan wajahnya yang merah padam, pria itu jelas akan roboh sewaktu-waktu. Sekarang juga, kalau Michael beruntung.

Michael memandang ke seberang meja. Masih hidup.

Sial.

"Empat tahun," ralat Michael pendek. "Sepupuku meninggal empat tahun yang lalu."

"Empat, enam, terserahlah," kata Hardwick sambil mengangkat bahu. "Tetap saja waktu yang terlalu lama bagi para janda untuk mengenakan pakaian hitam."

"Kurasa dia sempat memasuki masa setengah berkabung selama beberapa waktu," Trevelstam menyela.

"Eh? Benarkah?" Hardwick menenggak minumannya, kemudian mengelap mulutnya menggunakan saputangan dengan asal-asalan. "Tidak ada bedanya bagi kita semua, kalau dipikir-pikir. Dia tidak mencari suami sampai sekarang."

"Tidak," kata Michael, terutama karena Hardwick akhirnya berhenti bicara selama beberapa detik.

"Para pria akan mengejarnya bagai lebah mengincar madu," Hardwick meramalkan, menekankan tiap katanya. "Lebah mengincar madu, camkan kata-kataku. Semua orang tahu dia sangat setia pada earl terdahulu. Semua orang."

Minuman Michael tiba. Syukurlah.

"Dan tak ada sedikit pun skandal rumor yang mengaitkan namanya sejak suaminya itu meninggal," Hardwick menambahkan.

"Benar," Trevelstam berkata.

"Tidak seperti beberapa janda yang sangat aktif," Hardwick melanjutkan, kembali menenggak minumannya. Ia terkekeh tak sopan dan menyikut Michael. "Kalau kau paham maksudku."

Michael terus minum.

"Itu seperti..." Hardwick mencondongkan tubuhnya ke depan, gelambir di bawah dagunya bergerak ketika ekspresinya berubah vulgar. "Itu seperti..."

"Demi Tuhan, Bung, katakan saja," gumam Michael.

"Eh?" kata Hardwick.

Michael hanya memberengut.

"Akan kuberitahu seperti apa," ujar Hardwick dengan senyum nakal. "Itu seperti mendapatkan perawan yang tahu apa yang harus dilakukannya."

Michael menatapnya. "Apa kaubilang?" ia bertanya, dengan sangat pelan.

"Aku bilang—"

"Kalau aku jadi kau, aku tidak akan mengulangi hal itu," Trevelstam buru-buru menyela, melirik cemas ke wajah Michael yang mulai menggelap.

"Eh? Itu bukan hinaan," gerutu Hradwick, menenggak sisa minumannya. "Dia pernah menikah, jadi kau tahu dia bukannya tak tersentuh, tapi dia belum hamil dan—"

"Berhentilah *sekarang juga*," Michael menggeram.

"Eh? Semua orang mengatakannya."

"Tidak di hadapanku," sergah Michael. "Tidak kalau mereka menghargai kesehatan mereka."

"Yah, itu lebih baik daripada mengatakan dia tidak seperti perawan." Hardwick terkekeh. "Kalau kau tahu apa maksudku."

Michael menerjangnya.

"Demi Tuhan, Bung!" Hardwick berteriak, terjengkang ke lantai. "Ada apa denganmu?"

Michael tak tahu bagaimana tangannya bisa berada di sekeliling leher Hardwick, tapi ia menyadari ia suka tangannya di sana. "Kau," desisnya, "takkan pernah mengucapkan namanya lagi. Kau mengerti?"

Hardwick mengangguk-angguk cepat, namun gerakan itu makin menghambat asupan oksigennya, dan pipinya berubah ungu.

Michael melepaskannya dan berdiri, menepuk-nepukkan kedua tangannya seakan ingin menghilangkan sesuatu yang menjijikkan. "Aku keberatan bila Lady Kilmartin dibicarakan dengan cara tidak terhormat," bentaknya. "Apa itu jelas?"

Hardwick mengangguk. Begitu juga beberapa orang yang menonton.

"Bagus," kata Michael, memutuskan sekarang waktu yang tepat untuk pergi. Semoga Francesca sudah tidur saat ia pulang. Atau pergi keluar. Apa pun, yang penting Michael tidak perlu melihatnya.

Michael berjalan menuju pintu keluar, tapi saat ia melangkah keluar ruangan dan berjalan di selasar, ia mendengar namanya kembali dipanggil. Ia berputar, bertanya-tanya pria macam apa yang cukup bodoh untuk mengusiknya dalam keadaannya saat ini.

Colin Bridgerton. Kakak laki-laki Francesca. Sialan.

"Kilmartin," kata Colin, wajahnya yang tampan menyunggingkan senyum khas.

"Bridgerton."

Colin menunjuk santai meja yang terbalik. "Pertunjukan yang cukup hebat di sana tadi."

Michael diam. Colin Bridgerton selalu membuatnya gelisah. Mereka memiliki reputasi yang sama—perayu wanita yang tak acuh. Tapi sementara Colin adalah kesukaan para ibu masyarakat kalangan atas, yang luluh pada pesona Colin, Michael selalu diperlakukan dengan lebih waspada (setidaknya hingga ia mendapat gelar).

Namun Michael sudah lama mencurigai ada kepekaan tajam di balik perangai Colin yang selalu riang. Dan mungkin karena mereka begitu mirip dalam banyak hal, Michael selalu merasa jika ada yang bisa mencium perasaannya yang sebenarnya terhadap Francesca, itu adalah Colin Bridgerton.

"Aku sedang minum dengan tenang ketika mendengar keributan," kata Colin, mengedikkan kepala ke ruang duduk pribadi. "Bergabunglah denganku."

Michael sudah tak sabar ingin keluar dari klub, tapi Colin kakak Francesca, yang artinya secara tidak langsung menjadikan mereka keluarga, dan itu berarti dibutuhkan sedikit basa-basi. Maka ia mengertakkan gigi dan berjalan ke ruang duduk pribadi itu, bertekad menenggak minumannya dan pergi dalam waktu kurang dari sepuluh menit.

"Malam yang menyenangkan, bukan?" ujar Colin, dan sekali lagi Michael berpura-pura merasa nyaman. "Terlepas dari Hardwick dan semua itu." Colin duduk kembali di kursinya dengan gerakan anggun. "Pria itu bajingan."

Michael mengangguk singkat, berusaha tidak menyadari kakak Francesca mengamatinya seperti biasa, dengan tatapan saksama yang disamarkan pesona polosnya. Colin memiringkan kepala sedikit ke sisi seakan, batin

Michael pahit, mencari sudut yang lebih baik untuk melihat ke dalam jiwaku.

"Sialan semuanya," rutuk Michael pelan, lalu membunyikan bel memanggil pelayan.

"Apa kaubilang?" tanya Colin.

Michael berputar perlahan untuk kembali menghadap Colin. "Apa kau mau minum lagi?" ia bertanya, sebisa mungkin mengucapkannya dengan jelas melewati gigi-giginya yang terkatup.

"Kurasa ya," jawab Colin, ramah dan ceria.

Michael tidak memercayai topeng itu sedikit pun.

"Apa kau mempunyai rencana tertentu untuk sisa malam ini?" tanya Colin.

"Tidak ada."

"Kebetulan, begitu pula aku," gumam Colin.

Sialan. Lagi. Apakah terlalu berlebihan untuk mengharapkan kedamaian selama satu jam penuh?

"Terima kasih karena telah membela kehormatan Francesca," Colin berkata pelan.

Naluri pertama Michael adalah menggeramkan kata-kata bahwa Colin tidak perlu berterima kasih; sudah menjadi tugasnya, sama seperti anggota keluarga Bridgerton lainnya, untuk membela kehormatan Francesca, namun mata hijau Colin tampak sangat tajam malam ini, jadi Michael hanya mengangguk. "Adikmu pantas diperlakukan dengan hormat," ia akhirnya berkata, memastikan suaranya lancar dan datar.

"Tentu saja," kata Colin, memiringkan kepalanya.

Minuman mereka tiba. Michael berjuang melawan dorongan untuk menandaskannya dalam satu teguk, na-

mun ia menenggak cukup banyak untuk membakar kerongkongannya.

Sebaliknya, Colin mendesah kagum dan bersandar. "Wiski yang luar biasa," ucapnya penuh penghargaan. "Hal terbaik dari Inggris, sungguh. Atau setidaknya salah satunya. Tak bisa mendapatkan yang seperti ini di Siprus."

Michael hanya menggeramkan balasan tak jelas. Sepertinya itu perlu.

Colin kembali menenggak wiski, jelas sangat menikmatinya. "Ahhh," katanya, menaruh gelasnya. "Hampir senikmat wanita."

Michael kembali memberikan gerutuan tak jelas, mengangkat gelas ke bibirnya.

Kemudian Colin berkata, "Seharusnya kau menikahinya, kau tahu."

Michael nyaris tersedak. "Maaf?"

"Menikahinya," kata Colin sambil mengedikkan bahu. "Kelihatannya cukup sederhana."

Mungkin terlalu berlebihan untuk berharap Colin tengah membicarakan orang lain lain dan bukannya Francesca, tapi Michael tetap berusaha menjawab dan, dengan nada terdingin yang bisa diutarakannya, "Menikah dengan siapa, maksudmu?"

Colin mengangkat alisnya, "Apakah kita benar-benar perlu memainkan permainan ini?"

"Aku tak bisa menikahi Francesca," sembur Michael.

"Mengapa tidak?"

"Karena—" Michael terdiam. Karena ada ratusan alasan mengapa ia tak bisa menikahi Francesca, namun tak satu

pun bisa ia utarakan dengan lantang. Jadi Michael hanya berkata, "Dia pernah menikah dengan sepupuku."

"Terakhir kali kuperiksa, itu tidak melanggar hukum."

Tidak, tapi itu sama sekali tak bermoral. Michael telah menginginkan Francesca begitu lama, mencintai wanita itu untuk waktu yang terasa seperti selamanya—bahkan ketika John masih hidup. Ia telah menipu sepupunya dalam hal yang paling mendasar; ia takkan menyempurnakan pengkhianatannya dengan mencuri istri sepupunya.

Hal itu akan melengkapi lingkaran buruk yang menggiringnya menjadi Earl of Kilmartin, gelar yang tak seharusnya menjadi miliknya. *Tak satu pun* seharusnya menjadi miliknya. Dan selain sepatu bot sialan yang ia suruh Reivers jejalkan ke lemari, Francesca merupakan satu-satunya milik John yang *belum* menjadi miliknya.

Kematian John telah memberinya kekayaan besar. Kematian John memberinya kekuasaan, prestise, dan gelar *earl.*

Kalau itu juga memberikan Francesca padaku, bagaimana aku bisa bergantung pada harapan tipis bahwa aku, entah bagaimana, dalam mimpi sekalipun, mengharapkan hal itu terjadi? batin Michael.

Bagaimana ia sanggup hidup dengan dirinya sendiri?

"Francesca harus menikah dengan seseorang," sahut Colin.

Michael mendongak, sadar dirinya asyik dengan pikirannya sendiri selama beberapa saat. Dan Colin mengamatinya sepanjang waktu. Michael mengangkat bahu, berusaha terlihat tak terlalu peduli, meskipun ia

yakin hal itu takkan mengelabui pria di seberang meja. "Francesca akan melakukan apa pun yang dia inginkan," kata Michael, "dia selalu begitu."

"Dia mungkin akan menikah tergesa-gesa," gumam Colin. "Dia ingin memiliki anak sebelum terlalu tua."

"Dia belum terlalu tua."

"Tidak, tapi dia mungkin berpikir begitu. Dan dia mungkin khawatir yang lain akan menganggapnya begitu. Lagi pula, dia tidak mengandung dari sepupumu. Yah, tidak berhasil, maksudku."

Michael harus mencengkeram ujung meja supaya tidak berdiri. Seandainya pun ada Shakespeare di sebelahnya sebagai penerjemah, ia tetap takkan bisa menjelaskan mengapa kata-kata Colin membuatnya kesal.

"Kalau Francesca memilih dengan terburu-buru," tambah Colin, nyaris tanpa berpikir. "Dia mungkin memilih pria yang akan bersikap kejam padanya."

"Francesca?" tanya Michael sinis. Wanita lain mungkin akan bertindak sebodoh itu, tapi tidak Francescanya.

Colin mengangkat bahu. "Bisa saja terjadi."

"Kalaupun itu terjadi," sergah Michael, "dia takkan pernah bertahan dalam pernikahan seperti itu."

"Pilihan apa yang akan dimilikinya?"

"Ini *Francesca*," kata Michael. Yang seharusnya sudah menjelaskan semuanya.

"Kurasa kau benar," Colin mengiyakan, menyesap minumannya. "Dia bisa mencari perlindungan pada keluarga Bridgerton. Kami tentu takkan pernah memaksanya kembali pada pasangan yang kejam." Colin menaruh

gelasnya di meja dan bersandar. "Lagi pula, tak ada gunanya membahas hal ini, bukan?"

Ada sesuatu yang janggal dalam nada suara Colin, sesuatu yang tersembunyi dan memprovokasi. Michael menatapnya tajam, tak bisa menolak dorongan untuk mengamati wajah lawan bicaranya, mencari maksud tersembunyi dari kata-katanya. "Dan mengapa begitu?" tanya Michael.

Colin kembali menyesap minumannya. Michael memperhatikan cairan dalam gelas itu kelihatannya tak pernah berkurang.

Colin memainkan gelasnya selama beberapa saat sebelum mendongak, tatapannya tertuju ke wajah Michael. Bagi orang lain, itu ekspresi datar, tapi sesuatu di mata Colin membuat Michael ingin bergerak-gerak gelisah di kursinya. Mata itu tajam dan menusuk, dan meskipun berbeda warna, bentuknya sama persis dengan mata Francesca.

Itu menakutkan.

"Kenapa tak ada gunanya membahas hal itu?" ujar Colin serius. "Yah, karena kau jelas tidak berniat menikahi Francesca."

Michael membuka mulut untuk menyahut, kemudian mengatupkannya kembali ketika menyadari—dengan sangat terkejut—bahwa ia hendak mengatakan, "Tentu saja aku mau."

Dan ia memang menginginkannya.

Ia ingin menikahi Francesca.

Ia hanya berpikir hati nuraninya takkan mengizinkannya melakukan itu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Colin.

Michael mengerjap. "Sangat, kenapa?"

Colin memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Sesaat tadi kau terlihat seperti..." Ia menggeleng. "Bukan apa-apa."

"Apa, Bridgerton?" Michael nyaris membentaknya.

"Terkejut," kata Colin. "Kau terlihat seperti terkejut. Agak aneh, kupikir."

Ya Tuhan, sesaat lagi bersama Colin Bridgerton dan si brengsek ini akan membuka semua rahasiaku, pikir Michael. Ia mendorong kursinya ke belakang. "Aku harus pergi," ujarnya tiba-tiba.

"Silakan," kata Colin, seakan percakapan mereka hanya berkisar soal kuda dan cuaca.

Michael berdiri, mengangguk singkat. Itu bukan salam perpisahan yang hangat, mengingat mereka memiliki hubungan keluarga, tapi itu yang terbaik yang bisa dilakukan Michael dalam kesempatan ini.

"Pikirkan apa yang kukatakan tadi," gumam Colin, ketika Michael mencapai pintu.

Michael tertawa kasar seraya mendorong pintu dan keluar ke selasar. Seakan ia bisa memikirkan hal lain.

Sepanjang sisa hidupnya.

# Tiga Belas

...di sini semuanya berjalan lancar dan baik-baik saja, dan Kilmartin berkembang pesat di bawah pengelolaan Francesca yang saksama. Dia terus berkabung untuk John, tapi tentu saja, kami semua pun masih, dan kau juga, aku yakin. Kau mungkin mau mempertimbangkan untuk langsung menulis surat pada Francesca. Aku tahu dia merindukanmu. Aku menyampaikan cerita-ceritamu kepadanya, namun aku yakin kau akan mengisahkan semuanya dengan cara berbeda ketimbang yang kaulakukan pada ibumu.

*—dari Helen Stirling kepada putranya,*
*Earl of Kilmartin,*
*dua tahun setelah kepergian putranya ke India.*

SISA minggu itu berlalu dengan kelebatan mengganggu berupa bunga-bunga, permen, dan pembacaan puisi menjijikkan, kenang Michael dengan tubuh merinding, di tangga depan rumahnya.

Kelihatannya Francesca telah mempermalukan semua *debutante* baru. Jumlah pria yang bersaing mendapatkannya mungkin tidak berlipat ganda setiap hari, namun itulah yang dirasakan Michael, yang terus-menerus berpapasan dengan pria dimabuk cinta di aula rumahnya.

Hal itu cukup membuat seorang pria ingin muntah. Kalau bisa *pada* pria-pria dimabuk cinta itu.

Tentu saja Michael juga memiliki penggemar tersen-

diri, namun tidaklah pantas bagi wanita untuk mengunjungi pria, biasanya Michael hanya perlu berurusan dengan mereka kalau ia sendiri yang memilih untuk melakukannya, bukan mereka muncul tanpa pemberitahuan dan untuk alasan tak jelas kecuali untuk membandingkan mata Michael dengan—

Yah, pada apa pun yang bisa dibandingkan dengan mata abu-abumu yang biasa. Itu perumpamaan yang bodoh, walaupun Michael terpaksa mendengarkan lebih dari satu pria menyatakan keindahan mata Francesca.

Demi Tuhan, tidakkah seorang pun di antara mereka memiliki pemikiran orisinal dalam kepala mereka? *Semua* orang memang menyebutkan keindahan mata Francesca; tapi setidaknya salah satu dari mereka seharusnya lebih kreatif untuk membandingkannya dengan sesuatu yang lebih daripada sekadar air atau langit.

Michael mendengus jijik. Siapa pun yang meluangkan waktu untuk benar-benar menatap mata Francesca akan menyadari warnanya sangat khas.

Langit pun tak bisa menandinginya.

Terlebih, parade pelamar Francesca yang memuakkan jadi lebih sulit ditanggung Michael karena ketidakmampuannya untuk berhenti memikirkan percakapan terakhirnya dengan kakak laki-laki Francesca.

Menikahi Francesca? Ia bahkan tak pernah membiarkan dirinya memikirkan hal itu.

Namun sekarang hal itu membuatnya dicengkeram kegelisahan yang memusingkan.

Menikahi Francesca. Demi Tuhan. Segalanya tentang hal itu terasa salah.

Hanya saja Michael sangat menginginkannya.

Melihat Francesca, berbicara dengannya, tinggal dalam satu rumah yang sama dengannya terasa bagai neraka. Michael berpikir sebelumnya sudah cukup sulit—mencintai seseorang yang takkan pernah bisa dimilikinya—tapi ini....

*Ini* ribuan kali lebih sulit.

Colin tahu.

Colin pasti mengetahuinya. Kalau tidak kenapa pria itu mengusulkan hal tersebut?

Michael berhasil mempertahankan kewarasannya selama ini karena satu alasan semata: Tak ada yang tahu dirinya jatuh cinta pada Francesca.

Hanya saja, kelihatannya, dirinya bahkan takkan mendapatkan serpihan terakhir harga dirinya itu.

Sekarang Colin tahu, atau setidaknya dia curiga, dan Michael tak bisa meredam perasaan panik yang membuncah dalam dadanya.

Ya Tuhan, bagaimana kalau Colin memberitahu Francesca?

Itulah pertanyaan terpenting dalam benaknya, bahkan sekarang, ketika ia berdiri sedikit ke pinggir di pesta dansa Burwick, hampir seminggu setelah pertemuan tak terduganya dengan Colin.

"Dia terlihat cantik malam ini, bukankah begitu?"

Itu suara ibunya, berbisik di telinganya; Michael lupa untuk berpura-pura dirinya tidak sedang memperhatikan Francesca. Ia menatap Helen dan sedikit membungkuk. "Ibu," gumamnya.

"Bukankah begitu?" desak Helen.

"Tentu saja," Michael mengiyakan, cukup cepat

supaya ibunya akan berpikir ia hanya sekadar bersikap sopan.

"Warna hijau cocok untuknya."

Semua warna cocok untuk Francesca, tapi Michael takkan mengatakan hal itu pada ibunya, jadi ia hanya mengangguk dan menggumam setuju.

"Seharusnya kau berdansa dengannya."

"Kurasa aku akan melakukannya," kata Michael, menyesap sampanyenya. Ia *ingin* berderap melintasi ruang dansa dan merenggut Francesca secara paksa dari kerumunan kecil pengagum yang menjengkelkan itu, namun ia tak bisa menunjukkan emosi semacam itu di hadapan ibunya. Jadi ia mengakhiri kata-katanya dengan, "*Setelah* aku menghabiskan minumanku."

Helen mengerutkan bibirnya. "Kartu dansanya pasti sudah terisi penuh saat itu. Kau harus pergi sekarang."

Michael menoleh pada ibunya dan tersenyum, semacam senyum jail yang disunggingkan untuk mengalihkan pikiran ibunya dari apa pun yang membuatnya begitu bersemangat. "Untuk apa aku melakukan itu," tanyanya, meletakkan gelas sampanyenya di meja terdekat, "ketika aku bisa berdansa denganmu?"

"Dasar nakal," kata Helen, tapi tidak keberatan ketika Michael menuntunnya ke lantai dansa.

Michael tahu dampaknya akan terasa esok hari; belum apa-apa para ibu kalangan atas telah mengepung dan mengincarnya, karena tak ada yang lebih mereka sukai daripada perayu wanita yang amat mencintai ibunya.

Dansanya tipe dansa meriah, yang tidak memungkinkan mereka sering mengobrol. Dan ketika Michael berayun dan berputar, menunduk dan membungkuk, ia

terus mencuri-curi pandang ke arah Francesca, yang tampak bercahaya dalam gaun hijau zamrud. Tak ada yang menyadari dirinya mengamati Francesca, dan itu bagus, hanya saja saat musik mencapai nada tinggi terakhir, Michael terpaksa memutar untuk terakhir kalinya, menjauh dari wanita itu.

Dan ketika ia kembali untuk menghadap Francesca lagi, wanita itu sudah pergi.

Michael mengerutkan dahi. Rasanya ada yang tidak beres. Michael menduga Francesca mungkin melesat pergi ke ruang istirahat wanita, namun, sebagai pria bodoh dan menyedihkan, ia mengamati Francesca lekat-lekat hingga tahu wanita itu telah pergi ke sana dua puluh menit yang lalu.

Ia menyelesaikan dansa dengan ibunya, berpamitan, kemudian berjalan santai ke sisi utara ruangan, tempat ia terakhir melihat Francesca. Ia harus bergerak cepat, sebelum ada yang berusaha memanggilnya. Namun Michael tetap membuka telinganya lebar-lebar ketika berjalan di antara kerumunan. Tak seorang pun, tampaknya, yang membicarakan Francesca.

Ketika ia mencapai tempat Francesca berada sebelumnya, ia menyadari ada pintu panjang, yang kemungkinan mengarah ke taman belakang. Pintu itu bertirai dan ditutup, tentu saja; ini masih bulan April dan belum cukup hangat untuk membiarkan udara malam masuk, bahkan ketika ada tiga ratus orang yang bisa membuat ruangan cukup panas. Michael langsung curiga; ia sendiri merayu cukup banyak wanita ke taman hingga mewaspadai apa yang mungkin terjadi dalam kegelapan malam.

Ia menyelinap keluar tanpa kentara. Bila Francesca benar berada di taman belakang bersama seorang pria, Michael jelas tidak mau sekumpulan orang mengkutinya.

Suara-suara dari pesta terdengar berdentam dari balik pintu kaca, namun diimbuhi suara itu pun, malam tetap terasa sunyi.

Kemudian ia mendengar suara Francesca.

Dan hal itu menyayat hatinya.

Francesca terdengar bahagia, Michael menyadari, sangat puas ditemani siapa pun pria yang mengajaknya ke dalam kegelapan. Michael tak bisa mendengar jelas kata-katanya, tapi Francesca tertawa. Suaranya merdu bagaikan denting musik, dan diakhiri gumaman menggoda yang membakar jiwa.

Michael kembali meraih kenop pintu. Sebaiknya ia pergi. Francesca takkan menginginkannya berada di sini.

Tapi kakinya tak mau bergerak.

Ia tidak pernah—sekali pun—memata-matai Francesca saat bersama John. Tak sekali pun ia pernah mendengarkan percakapan mereka. Bila ia masuk ke jangkauan pendengaran, ia buru-buru menyingkir dari sana. Namun sekarang—rasanya berbeda. Ia tak bisa menjelaskannya, tapi rasanya berbeda, dan ia tak bisa memaksa dirinya untuk pergi.

Satu menit lagi, janjinya pada dirinya sendiri. Itu saja. Satu menit lagi untuk meyakinkan Francesca tidak berada dalam situasi yang berbahaya, dan—

"Tidak, tidak."

Suara Francesca.

Telinga Michael menangkap suara itu dan ia berjalan beberapa langkah ke arah suara. Francesca tidak terdengar marah, tapi dia mengatakan *tidak*. Tentu saja, Francesca mungkin sedang menertawakan lelucon atau gosip bodoh.

"Aku benar-benar harus—*Tidak*!"

Dan hanya itu yang dibutuhkan Michael untuk bergerak.

Francesca tahu seharusnya ia tidak keluar ruangan bersama Sir Geoffrey Fowler, namun pria itu begitu sopan dan memesona, dan Francesca merasa sedikit kepanasan di ruang pesta yang sesak. Ia belum pernah melakukan hal ini sebelum menikah, namun para janda tidak mengikuti standar aturan yang sama. Lagi pula Sir Geoffrey berjanji akan membiarkan pintunya tetap terbuka.

Semuanya menyenangkan selama beberapa menit pertama. Sir Geoffrey membuatnya tertawa, dan pria itu membuatnya merasa cantik. Sungguh menyedihkan menyadari betapa besar ia merindukan hal itu. Maka ia pun tertawa dan bersikap manis, dan membiarkan diri larut dalam suasana. Ia ingin merasa menjadi wanita lagi—mungkin bukan dalam arti kata sepenuhnya, tapi tetap saja, apakah salah untuk menikmati perasaan memabukkan karena tahu dirinya diinginkan?

Mungkin semua pria ini mengejarnya karena maskawin ganda yang akan mereka peroleh, mungkin mereka ingin memiliki hubungan dengan dua keluarga terpandang di Inggris—bagaimanapun juga, Francesca adalah seorang Bridgerton *dan* Stirling. Namun untuk satu ma-

lam yang indah, ia berniat membiarkan dirinya percaya semua ini karena *dirinya*.

Namun kemudian Sir Geoffrey bergerak mendekat. Francesca mundur sebisa mungkin tanpa kentara, namun pria itu terus melangkah ke arahnya, dan sebelum Francesca sadar, punggungnya telah menyentuh batang pohon besar, dan Sir Geoffrey meletakkan tangan di batang pohon, masing-masing mengurung kepala Francesca begitu dekat.

"Sir Geoffrey," kata Francesca, berusaha tetap bersikap sopan selama mungkin, "kurasa telah terjadi kesalahpahaman. Aku ingin kembali ke pesta." Francesca menjaga suaranya tetap ringan dan bersahabat, tak ingin memprovokasi pria itu hingga melakukan sesuatu yang akan disesalinya.

Wajah Sir Geoffrey maju sesenti lebih dekat. "Nah, mengapa kau ingin melakukan hal itu?" gumamnya.

"Tidak, tidak," kata Francesca, menghindar ke samping ketika Sir Geoffrey makin dekat, "orang-orang akan mencariku." Sial, ia harus menginjak kuat-kuat kaki pria ini, atau lebih buruk lagi, melumpuhkan pria itu dengan cara yang diajarkan para kakak laki-lakinya ketika ia masih polos. "Sir Geoffrey," katanya, untuk terakhir kalinya mencoba bersikap sopan, "aku harus kembali—"

Tiba-tiba mulut Sir Geoffrey yang basah, bersemangat, dan amat sangat tidak diterima itu mendarat di bibirnya.

"—Tidak!" pekik Francesca.

Namun Sir Geoffrey tampaknya bertekad menciumnya. Francesca mengelak ke sana kemari, namun pria itu lebih kuat daripada yang disadarinya, dan pria itu jelas

tak punya niat untuk melepaskannya. Masih berjuang keras menghindar, Francesca menggerakkan kakinya sehingga ia bisa menghantamkan lututnya ke selangkangan Sir Geoffrey, tapi sebelum ia sempat melakukan hal itu, Sir Geoffrey seolah... menghilang begitu saja.

"Oh!" Suara kaget itu terlontar dari bibirnya begitu saja. Ada kilatan gerakan, suara mengerikan seperti kepalan tangan yang menghantam anggota tubuh, disertai teriakan kesakitan sepenuh hati. Ketika Francesca akhirnya menyadari apa yang terjadi, Sir Geoffrey sudah telentang di tanah, mengumpat keras, sementara seorang pria bertubuh besar menjulang di atasnya, sepatu botnya dijejakkan dengan mantap di dada Sir Geoffrey.

"Michael?" tanya Francesca, tak memercayai apa yang dilihatnya.

"Kau hanya perlu mengatakannya," ujar Michael, dengan suara yang tak pernah dibayangkan Francesca akan keluar dari bibir pria itu, "dan aku akan meremukkan rusuknya."

"Tidak!" seru Francesca cepat. Ia takkan merasa bersalah jika menghunjamkan lututnya ke antara kaki Sir Geoffrey, tapi ia tidak ingin Michael *membunuh* pria itu.

Dan dari raut wajah Michael, ia cukup yakin Michael akan melakukannya dengan senang hati.

"Itu tidak perlu," kata Francesca, bergegas menghampiri Michael dan langsung mundur ketika melihat kemurkaan di mata pria itu. "Eh, mungkin kita bisa menyuruhnya untuk pergi saja?"

Sesaat Michael tak melakukan apa pun selain menatapnya. Lekat-lekat, tepat di mata, dan dengan intensitas yang membuat Francesca sulit bernapas. Kemudian pria

itu menekan sepatu botnya ke dada Sir Geoffrey. Tidak begitu keras, namun cukup membuat pria tak berdaya itu mengerang.

"Kau yakin?" sergah Michael tajam.

"Ya, kumohon, tak ada gunanya menyakitinya," kata Francesca. Ya Tuhan, ini bakal jadi mimpi buruk bila ada yang memergoki mereka. Reputasinya akan ternodai, dan entah apa yang akan orang-orang bicarakan tentang Michael, menyerang aristokrat terhormat seperti ini. "Seharusnya aku tidak keluar bersamanya," Francesca menambahkan.

"Tidak, seharusnya kau memang tidak melakukannya," sahut Michael kasar, "tapi itu tidak memberinya hak untuk memaksakan perhatiannya padamu." Dengan cepat, ia mengangkat sepatunya dari dada Sir Geoffrey, menarik pria yang gemetaran itu hingga berdiri. Michael mencengkeram *cravat* pria itu, mendesaknya ke pohon, dan memajukan tubuhnya sendiri hingga hidung mereka berdua nyaris bersentuhan.

"Tak enak rasanya terperangkap seperti ini, bukan?" sindir Michael.

Sir Geoffrey tidak mengatakan apa-apa, hanya menatapnya ketakutan.

"Ada yang ingin kausampaikan kepada sang lady?"

Sir Geoffrey mengggeleng-geleng panik.

Michael menghantamkan kepala pria itu ke pohon di belakangnya. "Berpikirlah lebih keras!" ia menggeram.

"Aku minta maaf!" Sir Geoffrey mencicit.

Seperti perempuan, pikir Francesca tanpa emosi. Ia tahu pria itu takkan menjadi suami yang baik, tapi hal tersebut baru saja memastikannya.

Namun Michael belum selesai dengan pria itu. "Kalau kau berada dalam jarak sepuluh meter dari Lady Kilmartin, aku akan merobek perutmu dengan tanganku sendiri."

Bahkan Francesca pun bergidik.

"Kau mengerti?" Michael menekankan.

Cicitan lagi, dan kali ini Sir Geoffrey terdengar seperti akan menangis.

"Pergilah dari sini," gerutu Michael, mendorong pria yang ketakutan itu. "Kalau perlu, tinggalkan kota ini selama sebulan atau lebih."

Sir Geoffrey menatapnya shock.

Michael bergeming, masih terlihat berbahaya, kemudian mengedikkan sebelah bahunya. "Takkan ada yang kehilangan dirimu," ujarnya perlahan.

Francesca tahu ia menahan napas. Michael menakutkan sekaligus menakjubkan, dan menyadari dirinya tidak pernah melihat Michael seperti ini mengguncangnya hingga ke lubuk hati.

Ia tak pernah membayangkan Michael *bisa* menjadi seperti ini.

Sir Geoffrey berlari melintasi halaman menuju gerbang belakang, meninggalkan Francesca sendirian dengan Michael, dan untuk pertama kalinya sejak mengenal Michael, ia tak tahu harus mengatakan apa.

Kecuali mungkin, "Aku minta maaf."

Michael menatapnya dengan kebengisan yang nyaris membuatnya limbung. "Jangan minta maaf," sergahnya.

"Tidak, tentu saja tidak," kata Francesca, "tapi seharusnya aku tahu, dan—"

"Seharusnya *dia* tahu untuk tidak macam-macam," tukas Michael.

Itu benar, dan Francesca jelas tidak mau dipersalahkan atas penyerangan terhadap dirinya, namun Francesca juga berpikir sebaiknya tidak membuat Michael lebih gusar lagi. Ia tak pernah melihat Michael seperti ini. Bahkan, ia tak pernah melihat siapa pun seperti ini—begitu tegang akibat kemarahan hingga terlihat akan meledak. Francesca mengira Michael kehilangan kendali, tapi sekarang, saat ia mengamati pria itu bergeming, membuatnya takut untuk bernapas, Francesca menyadari justru sebaliknya yang benar.

Michael mengendalikan diri sekuat mungkin; kalau tidak, Sir Geoffrey pasti sudah terbaring dalam genangan darah saat ini.

Francesca membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, yang menenangkan atau mungkin lucu, namun ia mendapati dirinya kehabisan kata-kata, tak mampu melakukan apa pun selain menatap Michael, pria yang dikiranya telah dikenalnya dengan baik.

Ada sesuatu yang memukau saat itu, dan Francesca tak bisa melepaskan pandangan dari Michael. Pria itu bernapas keras, jelas masih berusaha mengendalikan amarahnya, dan Francesca menyadari dengan penasaran, pria itu tidak sepenuhnya berada *di sini*. Michael memandang jauh ke sana, matanya tidak fokus, dan dia terlihat seperti...

Kesakitan.

"Michael?" bisik Francesca.

Tak ada tanggapan.

"Michael?" Kali ini Francesca mengulurkan tangan

dan menyentuhnya, dan Michael berjengit, berputar dengan cepat hingga Francesca terhuyung mundur.

"Apa?" tanya Michael kasar.

"Tidak apa-apa," ujar Francesca terbata-bata, tak yakin pada apa yang ingin ia katakan, bahkan tak yakin *ada* yang ingin diucapkannya selain nama pria itu.

Michael memejamkan mata beberapa saat, kemudian membukanya kembali, menunggu Francesca mengatakan sesuatu.

"Kurasa aku akan pulang,'" kata Francesca. Pesta tak lagi menarik baginya; satu-satunya yang ia inginkan hanyalah berdiam di tempat yang familier dan aman.

Karena Michael tiba-tiba bukanlah kedua hal tersebut.

"Aku akan mewakilimu berpamitan di dalam," kata Michael kaku.

"Aku akan mengirim keretanya kembali untukmu dan para ibu," Francesca menambahkan. Terakhir ia melihat, Janet dan Helen sangat menikmati pesta. Ia tak ingin mempersingkat malam mereka.

"Apakah aku perlu mendampingimu ke gerbang belakang ataukah kau lebih suka melewati ruang pesta?"

"Gerbang belakang, kurasa," kata Francesca.

Dan Michael mendampinginya, hingga ke kereta, tangannya terasa membakar di punggung Francesca. Dan setibanya di kereta, alih-alih menerima uluran tangan Michael untuk membantunya naik, Francesca berpaling padanya, sebuah pertanyaan terasa membakar bibirnya.

"Bagaimana kau tahu aku berada di taman?" Francesca bertanya.

Michael tak mengatakan apa pun. Atau mungkin dia

akan melakukannya, hanya tidak secepat yang diinginkan Francesca.

"Apakah kau memperhatikanku?"

Bibir pria itu melengkung, tidak seperti senyuman, bahkan awal sebuah senyum pun tidak. "Aku selalu memperhatikanmu," ucapnya muram.

Dan Francesca memikirkan hal *itu* sepanjang sisa malamnya.

# Empat Belas

...apakah Francesca mengatakan dia merindukanku? Ataukah Ibu hanya menarik kesimpulan ini?

*—dari Earl of Kilmartin*
*kepada ibunya, Helen Stirling,*
*dua tahun dua bulan setelah kepergiannya ke India*

TIGA jam kemudian, Francesca tengah duduk di kamar tidurnya di Kilmartin House ketika mendengar Michael kembali. Janet dan Helen pulang agak cepat, dan Francesca berpapasan (secara sengaja) dengan mereka di lorong, mereka memberitahunya Michael memutuskan untuk mengakhiri malamnya di klub.

Kemungkinan besar untuk menghindari*ku*, pikir Francesca, meskipun tak ada alasan bagi Michael untuk menemuinya selarut ini. Tetap saja, Francesca meninggalkan pesta lebih cepat karena mendapat kesan Michael tak menginginkan kehadirannya. Michael telah membela kehormatannya layaknya pahlawan sejati, namun Francesca menduga itu dilakukan dengan enggan, seakan itu hal yang *terpaksa* Michael lakukan, bukan yang ingin dia lakukan.

Parahnya lagi, Francesca merasa Michael terpaksa menahankan kehadirannya, alih-alih menganggapnya sahabat dekat seperti anggapan Francesca selama ini.

*Itu*, Francesca menyadari, menyakitkan.

Francesca berjanji pada dirinya sendiri bahwa ketika Michael kembali ke Kilmartin House, ia akan mendiamkan pria itu. Ia takkan melakukan apa pun selain mendengarkan dari balik pintu saat langkah kaki Michael berderap di sepanjang lorong menuju kamar tidur. (Francesca cukup jujur untuk mengakui dirinya sama sekali tak mampu menolak godaan menguping). Setelah itu ia akan beringsut ke pintu ek berat yang menjadi pintu penghubung kamar mereka (dikunci dari kedua sisi sejak kedatangannya dari rumah ibunya; Francesca bukannya takut terhadap Michael, ini demi tata krama semata) dan menguping di sana beberapa menit lebih lama.

Francesca sama sekali tak tahu pada apa yang akan didengarnya, atau kenapa ia merasa perlu mendengarkan Michael mondar-mandir dalam kamar, ia hanya merasa harus melakukannya. Sesuatu telah berubah malam ini. Atau, lebih buruk lagi, mungkin tak ada yang berubah. Mungkinkah Michael sama sekali tidak seperti anggapannya selama ini? Mungkinkah setelah lama dekat dengan Michael, menganggapnya sebagai salah seorang sahabat terdekat, bahkan saat mereka tak saling bicara, ia tetap tidak *mengenal* Michael?

Francesca tak pernah bermimpi Michael mungkin menyimpan rahasia darinya. *Darinya!* Michael boleh menyimpan rahasia dari semua orang lain, tapi tidak darinya.

Hal itu membuat Francesca sedikit goyah dan bi-

ngung. Seakan seseorang telah datang ke Kilmartin House dan menaruh setumpuk bata di dinding selatan, membuat dunia jadi miring dan tidak seimbang. Apa pun yang ia lakukan, apa pun yang ia pikirkan, Francesca masih merasa seolah dirinya meluncur. Ke mana, ia tidak tahu, dan ia tak berani menduganya.

Namun yang pasti tanah yang dipijaknya tak lagi kokoh.

Kamar tidur Francesca menghadap bagian depan Kilmartin House, dan ketika suasana sunyi ia bisa mendengar pintu depan menutup, asalkan orang itu menutup pintu sekuat tenaga. Pintu itu tak perlu dibanting, tapi—

Yah, pokoknya dibutuhkan kekuatan—dan Michael jelas tengah menunjukkan kekuatannya—karena Francesca mendengar entakan kaki Michael, diikuti suara menggeram rendah, kemungkinan berbicara dengan Priestley yang membantunya melepaskan mantel.

Michael sudah pulang, yang berarti Francesca bisa langsung naik ke tempat tidur dan setidaknya berpura-pura tidur. Itu juga berarti sudah waktunya menyatakan malam secara resmi telah berakhir. Francesca sebaiknya melupakan semuanya, melangkah maju, mungkin berpura-pura tak ada yang terjadi.

Namun saat mendengar langkah Michael menaiki tangga, Francesca melakukan satu hal yang tak pernah diduga siapa pun akan ia lakukan—

Ia membuka pintu kamarnya dan melesat ke lorong.

Ia tak tahu apa yang dilakukannya. Sama sekali. Ketika kaki telanjangnya menyentuh karpet, Francesca terkejut dengan tindakannya sendiri sehingga mendapati dirinya membeku dan tak bisa bernapas.

Michael terlihat lelah. Dan terkejut. Dan sangat tampan dengan *cravat*-nya yang sedikit longgar dan rambut gelapnya jatuh di dahi. Yang membuat Francesca bertanya—Kapan ia mulai menyadari betapa tampannya Michael? Itu sesuatu yang sudah ada sejak dulu, secara akal Francesca mengetahuinya namun tak pernah benar-benar memperhatikannya.

Tapi sekarang...

Napasnya tersekat. Saat ini ketampanan Michael seakan memenuhi udara di sekelilingnya, membuat kulitnya menggelenyar, hingga ia gemetar dan kepanasan pada saat bersamaan.

"Francesca," kata Michael, lebih merupakan pernyataan lelah.

Dan tentu saja tak ada yang bisa Francesca katakan. Sungguh tidak seperti dirinya untuk melakukan hal ini, langsung melesat tanpa memikirkan rencananya lebih dulu, tapi Francesca memang tidak terlalu merasa seperti dirinya sendiri malam ini. Ia sangat gelisah, gamang, dan satu-satunya yang tebersit dalam benaknya (bila ia memang berpikir) sebelum keluar dari pintu adalah ia harus *melihat* Michael. Hanya sekilas atau mungkin mendengar suaranya. Andai Francesca dapat meyakinkan dirinya Michael *benar-benar* pria yang dikenalnya, mungkin dirinya sendiri juga belum berubah.

Karena ia sama sekali tak merasa sama.

Dan itu membuatnya tergucang.

"Michael," kata Francesca, akhirnya bisa menemukan suaranya. "Aku... Selamat malam."

Michael hanya menatapnya, menaikkan sebelah alis mendengar basa-basi Francesca.

Francesca berdeham. "Aku hanya ingin memastikan kau, eh... baik-baik saja." Kata-kata terakhirnya kedengaran lemah, bahkan di telinga Francesca sendiri, tapi itu kata sifat terbaik yang bisa dipikirkannya dalam waktu yang begitu singkat.

"Aku baik-baik saja," jawab Michael kasar. "Hanya lelah."

"Tentu saja," kata Francesca. "Ya, tentu saja."

Michael tersenyum datar. "Tentu saja."

Francesca menelan ludah, kemudian mencoba tersenyum, tapi merasa hal itu dipaksakan. "Aku belum mengucapkan terima kasih," katanya.

"Untuk apa?"

"Untuk menolongku," balas Francesca, berpikir seharusnya itu sudah jelas. "Aku bisa saja... Yah, aku bisa saja membela diri." Saat Michael hanya menatapnya datar, Francesca menambahkan, agak defensif, "Kakak laki-lakiku yang mengajariku."

Michael bersedekap dan menatap Francesca dengan kesabaran yang dibuat-buat. "Kalau begitu, aku yakin kau akan bisa membuatnya berteriak sekencang-kencangnya."

Francesca mengerutkan bibir. "Tetap saja," ujarnya, memutuskan untuk tidak mengomentari sindiran Michael, "aku sangat menghargai tindakanmu karena dengan begitu aku tidak perlu, eh..." Francesca tersipu. Ya, Tuhan, ia benci ketika ia tersipu seperti itu.

"Menendang selangkangannya?" Michael membantu menyelesaikan kalimat Francesca, salah satu sudut bibirnya melengkungkan senyum mengejek.

"Benar," kata Francesca, yakin pipinya merona dari pink menjadi merah padam.

"Tidak apa-apa," kata Michael tiba-tiba, mengangguk tanda mengakhiri percakapan. "Nah, aku permisi dulu."

Michael bergerak seperti hendak ke pintu kamar tidurnya, tapi Francesca belum siap (dan tak ada yang tahu kenapa) mengakhiri percakapan. "Tunggu!" serunya, menelan ludah ketika menyadari kini ia harus mengatakan sesuatu.

Michael berputar, perlahan dan entah kenapa terlihat aneh. "Ya?"

"Aku... aku hanya..."

Michael menunggu Francesca gelagapan mencari kata-kata, lalu akhirnya berkata, "Bisakah hal ini menunggu sampai besok pagi?"

"Tidak! Tunggu!" Kali ini Francesca mengulurkan tangan dan mencengkeram lengan Michael.

Michael berubah kaku.

"Mengapa kau begitu marah padaku?" bisik Francesca.

Michael menggeleng, seakan tak bisa memercayai pertanyaan Francesca. Namun ia tidak melepaskan pandangan dari tangan Francesca yang berada di lengannya. "Apa maksudmu?" tanyanya.

"Mengapa kau begitu marah padaku?" ulang Francesca, dan ia baru sadar dirinya bahkan tidak sadar merasakan hal ini hingga kata-kata itu meninggalkan bibirnya. Namun ada yang tidak beres di antara mereka, dan Francesca harus tahu apa.

"Jangan konyol," gumam Michael. "Aku tidak marah padamu. Aku hanya lelah, dan aku ingin tidur."

"Kau marah. Aku yakin kau marah," tuduh Francesca dengan nada meninggi. Sekarang setelah mengatakannya, ia tahu itu benar. Michael mencoba menyembunyikannya, dan dia bisa meminta maaf ketika hal itu secara tak sengaja mengemuka, tapi ada kemarahan dalam diri Michael, yang tertuju pada Francesca.

Michael meletakkan tangannya di atas tangan Francesca. Francesca terkesiap merasakan panasnya kontak fisik itu, tapi Michael hanya mengangkat tangan Francesca dari lengannya dan membiarkannya jatuh. "Aku akan pergi tidur," ujarnya.

Kemudian ia membalikkan punggung dan berjalan pergi.

"Tidak! Kau tak boleh pergi!" Francesca berlari mengejarnya, tanpa berpikir, tanpa berhati-hati...

Masuk ke kamar tidur Michael.

Bila Michael sebelumnya tidak marah, sekarang dia marah. "Apa yang kaulakukan di sini?" tanyanya.

"Kau tidak bisa mengusirku begitu saja," protes Francesca.

Michael menatapnya. Tajam. "Kau berada di kamar tidurku," ujar Michael rendah. "Kusarankan kau pergi."

"Tidak sampai kaujelaskan apa yang sedang terjadi."

Michael bergeming. Setiap ototnya mengeras dan kaku, dan itu anugerah, sungguh, sebab bila ia membiarkan dirinya bergerak—jika ia merasa mampu bergerak—ia akan menerkam Francesca. Dan tak ada yang bisa menebak apa yang akan dilakukannya setelah ia menangkap Francesca.

Ia benar-benar dipojokkan. Pertama-tama oleh kakak laki-laki Francesca, kemudian oleh Sir Geoffrey, dan seka-

rang oleh Francesca sendiri, berdiri di depannya tanpa tahu apa-apa.

Dunia Michael kini telah porak-poranda oleh satu usulan.

*Kenapa kau tidak menikahinya saja?*

Hal itu menggantung dalam dirinya bagaikan apel matang, kemungkinan tidak etis yang tak seharusnya diambilnya.

*John*, hati nuraninya mengentak. *John. Ingat John.*

"Francesca," ujarnya, suaranya berat dan tertahan, "sekarang sudah lewat tengah malam, dan kau berada di kamar tidur pria yang bukan suamimu. Kusarankan kau untuk pergi."

Namun Francesca tidak pergi. Brengsek, dia bahkan tidak bergerak. Wanita itu hanya berdiri di sana, tiga puluh sentimeter dari pintu yang masih terbuka, menatap Michael seakan belum pernah melihatnya.

Michael mencoba tidak memperhatikan rambut Francesca yang tergerai. Ia berusaha tidak menyadari Francesca hanya mengenakan gaun tidur. Gaun itu sederhana, betul, tapi tetap perlu ditanggalkan, dan tatapannya terus terarah pada pinggiran sutra gaun itu, yang menyapu bagian atas kakinya, memberinya kilasan menggoda jari-kari kaki wanita itu.

Ya Tuhan, ia memandangi jari-jari kaki Francesca. *Jari kaki*. Ada apa sih dengan dirinya?

"Mengapa kau marah padaku?" Francesca bertanya lagi.

"Aku tidak marah!" bentak Michael. "Aku hanya ingin kau segera keluar dari kamarku, breng—" Michael berhasil menahan diri pada saat-saat terakhir.

"Apakah karena aku ingin menikah lagi?" tanya Francesca, suaranya sarat emosi. "Itukah sebabnya?"

Michael tak tahu harus menjawab apa, jadi ia hanya memelototi Francesca.

"Menurutmu aku mengkhianati John," tuduh Francesca. "Menurutmu aku harus menghabiskan hari-hariku berkabung untuk sepupumu."

Michael memejamkan matanya. "Tidak, Francesca," ujarnya lelah, "aku takkan pernah—"

Namun Francesca tak mendengarkan. "Kaukira aku tidak berkabung untuk John?" tanyanya. "Kaukira aku tidak memikirkannya setiap saat dan setiap hari? Apa kaukira *menyenangkan* mengetahui waktu aku menikah nanti, aku akan mengejek ikrar suci itu?"

Michael menatapnya. Francesca tersengal-sengal, terperangkap dalam kemarahan dan mungkin rasa dukanya juga.

"Apa yang kumiliki dengan John," katanya, sekujur tubuhnya gemetar, "takkan pernah kutemukan dalam diri pria mana pun yang mengirimiku bunga. Dan itu terasa seperti penghinaan, penghinaan egois, bahwa aku sampai mempertimbangkan untuk menikah kembali. Kalau saja aku tidak begitu menginginkan bayi... *sialan*..."

Francesca terdiam, mungkin karena terlalu emosi, atau mungkin hanya terkejut karena telah mengumpat keras-keras. Dia hanya berdiri di sana, mengerjap-ngerjap, bibirnya terbuka dan bergetar, dirinya terlihat seperti akan pecah hanya dengan sedikit sentuhan.

Michael seharusnya bersikap lebih simpatik. Seharusnya ia mencoba menenangkan Francesca. Dan ia akan

melakukan kedua hal itu, seandainya mereka berada di ruangan lain selain kamar tidurnya. Namun karena itulah kenyataannya, satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah mengendalikan napasnya.

Dan dirinya.

Francesca kembali menatapnya, matanya begitu besar dan biru, bahkan dalam cahaya lilin. "Kau tidak tahu," kata Francesca, berpaling. Ia berjalan ke lemari rendah. Bersandar di sana, jemarinya menekan kayunya kuat-kuat. "Kau sama sekali tidak tahu," bisiknya, memunggungi Michael dengan kaku.

Entah mengapa, hal itu lebih daripada yang bisa diterima Michael. Francecsa telah memaksa masuk, menuntut jawaban-jawaban padahal wanita itu sendiri tidak memahami pertanyaannya. Francesca telah menerobos ke kamar tidurku, mendorongku hingga ke batas kesabaran, dan sekarang wanita itu berniat *mengabaikanku* begitu saja? Memunggungiku dan mengatakan *aku* tidak tahu? batin Michael.

"Tidak tahu apa?" tuntut Michael, tepat sebelum ia melintasi ruangan. Langkahnya tak bersuara namun gesit, dan tiba-tiba saja ia telah berada tepat di belakang Francesca, cukup dekat untuk menyentuh, untuk meraih apa yang ia inginkan, dan—

Francesca berputar. "Kau—"

Lalu Francesca terdiam. Tidak membuat suara apa pun. Tidak melakukan apa pun dan hanya membiarkan tatapan mereka terkunci satu sama lain.

"Michael?" bisiknya. Michael tidak paham maksud Francesca. Apakah itu pertanyaan? Permohonan?

Francesca berdiri di sana, bergeming. Satu-satunya suara

hanyalah napas yang keluar dari bibirnya. Dan mata Francesca tak pernah meninggalkan wajah Michael.

Jari-jari Michael tergelitik. Tubuhnya membara. Francesca begitu dekat. Mereka belum pernah berdiri sedekat ini. Dan bila ini wanita lain, Michael bersumpah wanita ini ingin dicium.

Bibir Francesca terbuka, matanya tidak fokus. Dan dagunya terangkat, seakan menunggu, berharap, bertanya kapan Michael akhirnya membungkuk dan menciumnya.

Michael merasa dirinya mengatakan sesuatu. Nama Francesca, mungkin. Dadanya mengencang, jantungnya berdebar-debar, dan tiba-tiba hal yang mustahil jadi hal yang tak terelakkan, dan Michael menyadari saat ini ia tak mungkin berhenti. Saat ini bukan tentang kendali diri, pengorbanan, ataupun rasa bersalahnya.

Saat ini adalah untuk dirinya sendiri.

Dan ia akan mencium Francesca.

Ketika Francesca memikirkannya belakangan, satu-satunya alasan yang bisa ia dapatkan adalah ia tidak tahu Michael berada tepat di belakangnya. Karpetnya lembut dan tebal, dan ia tidak mendengar langkah Michael karena darahnya menderu di telinganya. Ia tidak tahu semua itu, ia *tidak mungkin* tahu, karena dengan begitu, ia *takkan* berputar, berniat membuat Michael terdiam dengan balasan kasar. Ia akan mengatakan sesuatu yang keji dan menusuk, membuat Michael merasa bersalah dan tak enak hati, tapi ketika ia berputar...

Michael tepat berada di sana.

Dekat, begitu dekat. Hanya beberapa jengkal. Sudah lama sejak siapa pun berdiri begitu dekat dengannya, dan Michael tidak pernah, *sama sekali* tidak pernah sedekat ini.

Francesca tak mampu bicara, berpikir, tak mampu melakukan apa pun selain bernapas saat menatap wajah Michael, menyadari dengan intensitas menakutkan bahwa ia ingin Michael menciumnya.

Michael.

Demi Tuhan, ia menginginkan Michael.

Rasanya ada pisau yang mengirisnya. Seharusnya ia tidak merasa seperti ini. Seharusnya ia tidak menginginkan *siapa pun*. Tapi Michael...

Seharusnya aku pergi. Brengsek, seharusnya aku lari, batin Francesca. Namun sesuatu membuatnya tak mampu bergerak. Ia tak bisa melepaskan pandangan dari Michael, tak bisa menolak untuk membasahi bibirnya, dan saat tangan Michael mendarat di bahunya, ia tidak memprotes.

Ia bahkan tidak bergerak.

Dan mungkin, mungkin saja ia sedikit mencondongkan tubuh ke depan, sesuatu dalam dirinya mengenali saat-saat ini, tarian halus antara pria dan wanita ini.

Sudah begitu lama sejak ia larut dalam ciuman, namun kelihatannya sesuatu dalam tubuhnya tidak melupakan hal itu.

Michael menyentuh dagu Francesca, menengadahkannya sedikit.

Tetap saja, Francesca tidak mengatakan tidak.

Francesca menatap Michael, menjilat bibir, dan menunggu...

Menunggu momen itu, sentuhan pertama itu, karena sekalipun menakutkan dan salah, Francesca tahu itu akan terasa sempurna.

Dan memang begitu.

Bibir Michael menyentuhnya dalam belaian samar. Ciuman yang diam-diam menggoda, menggetarkan sekujur tubuh Francesca dan membuatnya menginginkan lebih lagi. Francesca tahu ini salah, lebih dari sekadar salah—ini gila. Namun ia tak mampu bergerak andai lidah api neraka menjilati kakinya sekalipun.

Francesca terpesona, terpaku pada sentuhan Michael. Ia tak bisa bergerak untuk lebih mengundang Michael selain dengan ayunan lembut tubuhnya, namun ia juga tidak melakukan usaha apa pun untuk memutuskan kontak.

Francesca hanya menunggu, dengan napas tersekat, untuk Michael melakukan lebih lagi.

Dan pria itu melakukannya. Jemari tangan Michael meraih punggungnya dan direntangkan di sana, menggodanya dengan hasrat yang memabukkan. Michael tidak benar-benar menariknya agar mendekat, namun tekanan itu ada di sana, dan jarak di antara mereka menguap hingga Francesca dapat merasakan gesekan ringan jas malam Michael dengan jubah tidur sutranya.

Dan Francesca merasakan dirinya panas. Meleleh.

Tak bermoral.

Bibir Michael semakin menuntut, dan bibir Francesca pun terbuka, memberi pria itu celah untuk menjelajah lebih luas. Michael mengambil kesempatan itu sepenuhnya, lidahnya menyapu dalam gerakan berbahaya, menggoda dan merayu, memenuhi hasrat Francesca

hingga kakinya terasa lemas, dan ia tak punya pilihan lain kecuali meraih lengan atas Michael, memegang, menyentuh atas keinginannya sendiri, untuk menunjukkan dirinya ada dalam ciuman itu, bahwa ia ikut berpartisipasi.

Bahwa ia menginginkan hal ini.

Michael menggumamkan namanya, suara pria itu parau oleh gairah dan hasrat serta sesuatu yang lebih, sesuatu yang terasa menyakitkan, tapi satu-satunya yang bisa dilakukan Francesca hanyalah berpegangan pada Michael, dan membiarkan Michael menciumnya, dan ya Tuhan, balas mencium.

Tangan Francesca terangkat ke leher Michael, mereguk kelembutan panas kulit Michael. Rambut Michael agak sedikit panjang belakangan ini dan mengikal di jari-jari Francesca, terasa tebal dan kering, dan Oh, Tuhan, ia hanya ingin membenamkan diri ke dalamnya.

Tangan Michael bergerak naik, meninggalkan jejak-jejak panas. Jemarinya membelai bahu Francesca, meluncur ke lengannya, kemudian ke payudaranya.

Francesca membeku.

Namun Michael sudah terlalu jauh untuk menyadari itu; pria itu merangkum payudaranya, mengerang keras saat meremasnya.

"Tidak," bisik Francesca. Ini terlalu banyak, ini terlalu intim.

Ini terlalu... *Michael.*

"Francesca," gumam Michael, bibirnya menelusuri pipi hingga telinga Francesca.

"Tidak," kata Francesca, dan ia melepaskan diri. "Aku tidak bisa."

Francesca tak ingin menatap Michael, tapi ia tidak bisa *tidak* melakukannya. Dan ketika ia melakukannya, ia merasa menyesal

Dagu Michael tertunduk, wajahnya sedikit berpaling, namun Michael masih menatapnya, matanya begitu panas dan intens.

Dan Francesca merasa terbakar.

"Aku tak bisa melakukan ini," bisiknya.

Michael tak mengatakan apa pun.

Kata-kata berikutnya terlontar lebih cepat, meski tidak lebih banyak. "Aku tak bisa. Aku tak bisa. Aku tak bisa... aku... aku—"

"Kalau begitu pergilah," ujar Michael singkat. "Sekarang."

Francesca pun melarikan diri.

Ia melarikan diri ke kamar tidurnya, dan keesokan harinya ia melarikan diri ke rumah ibunya.

Dan hari berikutnya, Francesca melarikan diri hingga Skotlandia.

# Lima Belas

...aku senang karena kau berhasil di India, namun aku sungguh berharap kau akan mempertimbangkan pulang kembali. Kami semua merindukanmu, dan kau punya tanggung jawab yang tak bisa dipenuhi dari luar negeri.

*—dari Helen Stirling kepada putranya,*
*Earl of Kilmartin,*
*dua tahun empat bulan setelah kepergiannya ke India*

DARI dulu Francesca pintar berbohong, dan—pikir Michael saat membaca surat pendek yang ditinggalkan Francesca untuk Helen dan Janet—Francesca bahkan lebih pintar melakukannya saat dia bisa menghindari kontak langsung dan melakukannya dalam tulisan.

Ada situasi darurat di Kilmartin, tulis Francesca, menggambarkan munculnya wabah campak di antara domba-domba secara mendetail, yang perlu segera ditangani. Kalian tidak perlu khawatir, tulis Francesca, aku akan segera kembali, berjanji akan membawakan selai *raspberry* buatan Cook yang, semua orang tahu, tidak tertandingi oleh toko gula-gula mana pun di London.

Michael tak pernah mendengar domba—atau hewan

ternak lain—terkena campak. Bayangkan, di bagian mana seekor domba bisa menunjukkan bercak campaknya?

Semuanya sangat rapi dan mudah, dan Michael bertanya-tanya apakah Francesca juga mengatur agar Janet dan Helen pergi ke luar kota saat akhir pekan sehingga dia bisa melarikan diri tanpa harus mengucapkan salam perpisahannya secara langsung.

Itu *memang* pelarian. Tak diragukan lagi. Michael tidak percaya sedikit pun ada keadaan darurat di Kilmartin. Kalau memang ada, Francesca akan merasa wajib memberitahunya. Meski Francesca-lah yang mengurus estat selama beberapa tahun ini, tetap saja *aku*lah *earl*-nya, dan Francesca bukan tipe orang yang akan mengambil alih kendali ataupun merendahkan posisiku kini setelah aku kembali, batin Michael.

Lagi pula, aku telah mencium Francesca, dan lebih daripada itu, aku melihat wajah Francesca setelahnya.

Bila Francesca bisa lari ke bulan, dia pasti akan melakukannya.

Janet dan Helen tidak terlalu khawatir dengan kepergian Francesca, meskipun mereka terus (dan terus dan terus) mengoceh tentang betapa mereka merindukan Francesca.

Michael hanya duduk di ruang kerjanya, memikirkan cara merajam diri.

Ia telah mencium Francesca. *Mencium* wanita itu.

Itu bukan tindakan yang tepat bagi pria yang berusaha menyembuyikan perasaannya, pikirnya masam.

Ia telah mengenal Francesca enam tahun. Enam tahun, dan ia menyimpan semuanya rapat-rapat, memain-

kan peranannya dengan sempurna. Enam tahun, dan ia merusak segalanya dengan satu ciuman sederhana.

Hanya saja tak ada yang sederhana dalam ciuman itu.

Bagaimana mungkin satu ciuman bisa melampaui segala fantasinya? Dan dengan enam tahun untuk berfantasi, ia jelas membayangkan ciuman yang luar biasa.

Tapi itu... itu lebih. Lebih baik. Itu...

Itu Francesca.

Lucu bagaimana hal itu mengubah segalanya. Kau bisa memikirkan seorang wanita setiap hari selama bertahun-tahun, membayangkan seperti apa rasanya memeluk wanita itu, namun hal itu tak pernah, takkan pernah, menyamai kenyataannya.

Dan sekarang Michael merasa lebih buruk daripada sebelumnya. Ya, ia telah mencium Francesca; ya, itu ciuman paling menakjubkan dalam hidupnya.

Namun ya, semua itu telah berakhir.

Dan takkan terjadi lagi.

Sekarang ketika hal itu akhirnya benar-benar terjadi, sekarang ketika Michael telah merasakan kesempurnaan, ia semakin tersiksa. Kini ia tahu persis apa yang hilang darinya; ia memahami dengan rasa nyeri yang nyata akan apa yang takkan pernah menjadi miliknya.

Dan segalanya takkan pernah sama lagi.

Mereka takkan pernah berteman lagi. Francesca bukan tipe wanita yang menganggap enteng keintiman. Dan karena sangat membenci kecanggungan dalam bentuk apa pun, Francesca akan melakukan apa pun untuk menghindariku, pikir Michael.

Sial, dia bahkan pergi ke Skotlandia hanya untuk

menghindariku. Tak ada wanita yang bisa menyatakan perasaannya lebih jelas daripada itu.

Dan surat pendek yang dia tulis untukku—Yah, itu jauh lebih singkat daripada yang dia tinggalkan untuk Janet dan Helen.

*Itu salah. Maafkan aku.*

Apa yang membuat Francesca merasa perlu meminta maaf sungguh tak dipahami Michael. *Aku* yang mencium*nya*. Francesca mungkin memasuki kamar tidurnya tanpa seizinnya, namun ia cukup jantan untuk mengakui Francesca takkan melakukannya jika tahu Michael akan menyerangnya. Francesca terpojok karena mengira aku marah padanya, demi Tuhan.

Francesca bertindak gegabah, tapi itu hanya karena dia peduli padaku dan menghargai persahabatan mereka.

Dan sekarang aku sudah merusak *persahabatan itu*.

Michael masih tak yakin bagaimana hal itu terjadi. Ia memandangi Francesca; ia tak bisa melepaskan pandangannya dari wanita itu. Momen itu terpatri di benaknya—jubah tidur sutra warna pink, bagaimana Francesca meremas-remas tangan ketika berbicara. Rambutnya tergerai, disampirkan ke satu sisi bahunya, matanya tampak besar dan berkaca-kaca karena emosi.

Lalu Francesca berbalik.

Saat itulah hal itu terjadi. Saat itulah segalanya berubah. Sesuatu meningkat dalam diri Michael, sesuatu yang tak mungkin dikenalinya, dan kakinya pun bergerak. Entah bagaimana ia mendapati dirinya telah menye-

berangi ruangan, hanya berjarak beberapa sentimeter, cukup dekat untuk menyentuh, untuk meraih.

Lalu Francesca berbalik kembali.

Dan Michael pun tersesat.

Saat itu, tak ada yang mampu menghentikannya, termasuk akal sehat. Apa pun kendali yang menahan hasratnya selama bertahun-tahun menguap begitu saja, dan ia harus mencium Francesca.

Sesederhana itu. Tak ada pilihan, tak ada keinginan lain. Mungkin kalau Francesca berkata tidak, mungkin kalau wanita itu mundur dan berjalan pergi. Namun Francesca tidak melakukan kedua hal itu; dia hanya berdiri di sana, napasnya menjadi satu-satunya suara di antara mereka, dan menunggu.

Apakah Francesca menunggu ciuman itu? Ataukah dia menungguku untuk sadar dan menyingkir?

Itu tidak penting, batin Michael kesal, meremas selembar kertas. Lantai di sekeliling meja kerjanya kini dipenuhi gumpalan kertas. Ia sedang berada dalam suasana hati merusak, dan kertas menjadi sasaran empuk. Ia meraih selembar kartu warna putih susu di wadah pengisap tintanya dan melihatnya sekilas sebelum meremasnya. Itu kertas undangan.

Michael berhenti, lalu melihatnya lebih dekat. Undangan untuk malam ini, dan ia mungkin sudah membalas dan memastikan akan datang. Ia cukup yakin Francesca berniat menghadirinya; nyonya rumahnya adalah kawan lama Francesca.

Mungkin ia harus menyeret dirinya yang menyedihkan ke atas dan bersiap-siap untuk malam ini. Mungkin

ia perlu ke luar, mencari istri. Hal itu mungkin takkan menyembuhkan penyakitnya, namun harus dilakukan cepat atau lambat. Dan itu tentu jauh lebih baik daripada duduk-duduk dan minum di balik meja kerjanya.

Michael berdiri, kembali membaca undangan itu. Ia mendesah. Ia benar-benar tidak ingin menghabiskan malam ini bersosialisasi dengan ratusan orang yang akan menanyainya tentang Francesca. Jika beruntung, pesta itu akan dipenuhi keluarga Bridgerton, atau lebih parah, para wanita Bridgerton, yang sialnya begitu mirip satu sama lain dengan rambut cokelat kemerahan dan senyum lebar mereka. Tak ada yang mampu menyaingi Francesca, tentu saja—mereka terlalu bersahabat, terlalu ceria dan terbuka. Mereka kurang memiliki sisi misterius dan kilatan sinis yang mewarnai mata Francesca.

Tidak, ia bahkan tidak ingin menghabiskan malam di kalangan masyarakat santun.

Akhirnya ia memutuskan untuk mengatasi masalahnya seperti yang sering ia lakukan.

Mencari wanita untuk menemaninya.

Tiga jam kemudian, Michael berada di pintu depan klubnya, suasana hatinya benar-benar buruk.

Ia telah pergi ke La Belle Maison, yang sejujurnya, adalah pelacuran, namun berkelas dan tidak terlalu kentara, dan wanita-wanita di sana bisa dipastikan bersih dan berada di sana atas keinginan sendiri. Michael sesekali berkunjung ke sana selama tinggal di London; kebanyakan pria kenalannya pernah mengunjungi La Belle,

begitulah mereka menyebutnya. Bahkan John pernah pergi ke sana, sebelum dia menikahi Francesca.

Ia disambut hangat oleh Madam, diperlakukan layaknya anak muda yang suka berfoya-foya. Michael memiliki reputasi, papar wanita itu; dan mereka merindukannya. Para wanita memujanya.

Entah mengapa, pujian itu terasa pahit baginya. Michael tidak merasa seperti kekasih legendaris saat ini; ia muak pada reputasinya sebagai perayu wanita. Ia hanya menginginkan wanita yang bisa mengosongkan pikirannya, meski hanya untuk beberapa menit.

Kami punya wanita yang tepat untuknya, bujuk sang Madam. Wanita itu masih baru dan banyak dicari orang, dan Michael pasti menyukainya. Michael hanya mengangkat bahu dan membiarkan dirinya diantar menemui wanita berambut pirang bertubuh mungil yang diyakinkan sebagai "yang terbaik".

Michael baru hendak meraihnya, lalu menurunkan tangannya. Wanita itu tidak tepat. Dia terlalu pirang. Michael tidak menginginkan yang berambut pirang.

Tak apa, ujar sang madam, dan muncullah wanita berambut cokelat yang cantik.

Terlalu eksotis.

Rambut merah?

Semuanya salah.

Maka mereka pun bermunculan, satu per satu, namun mereka terlalu muda, terlalu tua, terlalu montok, terlalu kurus, hingga akhirnya ia memilih secara acak, bertekad memejamkan mata dan menyelesaikannya.

Ia hanya bertahan dua menit.

Pintu menutup di belakangnya dan ia merasa mual,

nyaris panik, dan menyadari ia tak bisa melakukannya.

Ia tak bisa bercinta dengan wanita. Mengerikan. Sama sekali tidak maskulin. Persetan, sekalian saja ia ambil pisau dan mengebiri diri.

Sebelumnya, ia memuaskan diri dengan banyak wanita demi mengenyahkan bayangan *seorang* wanita. Sekarang setelah ia mengecap wanita itu, meski hanya dengan satu ciuman, dirinya hancur.

Akhirnya ia datang kemari, ke klubnya, tempat ia tak perlu menghadapi godaan wanita. Tujuannya, tentu saja untuk menghapus wajah Francesca dari benaknya, dan berharap alkohol lebih manjur dibandingkan para wanita La Belle Maison.

"Kilmartin."

Michael mendongak. Colin Bridgerton.

*Sial.*

"Bridgerton," gerutu Michael. Sial sial sial. Colin Bridgerton adalah orang terakhir yang ingin dilihatnya saat ini. Bahkan hantu Napoleon yang datang untuk menggorok lehernya akan jauh lebih baik.

"Duduklah," kata Colin, menunjuk kursi di seberangnya.

Tak mungkin bisa menghindar; Michael bisa saja berbohong dan berkata ia akan bertemu seseorang, namun tak ada alasan baginya untuk tidak duduk dan minum bersama Colin seraya menunggu. Maka Michael mengertakkan gigi dan duduk, berharap Colin punya janji lain yang akan membuatnya pergi dalam—yah, sekitar tiga menit.

Colin mengangkat gelasnya, memandanginya dengan

saksama, menggoyang-goyangkan cairan keemasan itu sebelum akhirnya menghirupnya. "Kudengar Francesca kembali ke Skotlandia."

Michael menggeram singkat dan mengangguk.

"Mengejutkan, bukan? Padahal *season* baru dimulai."

"Aku takkan berpura-pura memahami jalan pikiran Francesca."

"Tidak, tidak, tentu saja tidak," sahut Colin perlahan. "Tak ada pria cerdas yang bakal berpura-pura memahami jalan pikiran wanita."

Michael diam saja.

"Hanya saja, ini baru... berapa, dua minggu sejak kedatangannya?"

"Lebih sedikit," tukas Michael. Francesca datang pada hari Michael pulang ke London.

"Benar, tentu saja. Ya, kau pasti tahu itu, bukan?"

Michael menatap Colin tajam. Sialan, apa maksudnya?

"Yah," kata Colin, mengangkat sebelah bahunya tak acuh. "Aku yakin Francesca akan segera kembali. Tak mungkin dia menemukan suami di Skotlandia, bagaimanapun, itulah yang diincarnya musim semi ini, bukankah begitu?"

Michael mengangguk kesal, menatap meja di seberang ruangan. Meja itu kosong, begitu kosong. Kosong yang menyenangkan dan patut disyukuri.

Ia bisa membayangkan dirinya sebagai pria bahagia di meja itu.

"Sedang tidak ingin mengobrol, ya?" tanya Colin, membuyarkan fantasi Michael (yang diakuinya menyedihkan sekali).

"Tidak," sahut Michael, tidak menyadari sindiran samar dari suara pria lawan bicaranya, "*memang tidak* ingin mengobrol."

Colin tertawa, kemudian menandaskan isi gelasnya. "Hanya mengujimu," katanya, bersandar di kursinya.

"Untuk melihat apakah aku sudah membelah diri jadi dua bagian terpisah?"

"Tidak, tentu saja tidak," kata Colin dengan senyum santai yang mencurigakan. "Aku bisa melihatnya dengan cukup jelas. Aku hanya menguji suasana hatimu."

Michael menaikkan alis dengan tak sopan, "Dan menurutmu...?"

"Sama seperti biasanya," jawab Colin.

Michael memberengut tak suka pada Colin saat pelayan datang membawakan minuman mereka.

"Untuk kebahagiaan," kata Colin, mengangkat gelasnya ke udara.

*Aku akan mencekiknya*, putus Michael saat itu juga. *Aku akan meraih ke seberang meja dan melingkarkan tanganku di lehernya hingga mata hijau yang menjengkelkan itu melompat keluar dari kepalanya.*

"Tidak mau bersulang untuk kebahagiaan?" tanya Colin.

Michael menggerutu tak jelas dan menghabiskan minumannya dalam satu tegukan.

"Apa yang kauminum?" Colin bertanya. Ia mencondongkan tubuh ke depan dan mengintip gelas Michael. "Pasti sesuatu yang enak."

Michael berjuang melawan desakan untuk menghantamkan gelasnya yang kosong ke kepala Colin.

"Baiklah," ujar Colin sambil mengangkat bahu, "aku

akan bersulang untuk kebahagiaanku sendiri, kalau begitu." Ia menghirup minumannya, bersandar kembali, kemudian kembali menyentuhkan bibirnya ke gelas.

Michael melirik jam.

"Tidakkah menyenangkan bahwa aku tidak perlu berada di tempat lain?" goda Colin.

Michael membanting gelasnya di meja. "Apa maksud semua ini?" tuntutnya.

Sesaat kelihatannya Colin, yang bisa mengalahkan siapa pun dalam percakapan jika ia mau, hanya akan diam. Namun, tepat saat Michael hendak menanggalkan segala bentuk sopan santun dan bangkit lalu pergi begitu saja, Colin berkata, "Apakah kau telah memutuskan apa yang akan kaulakukan?"

Michael berubah kaku. "Maksudnya?"

Colin tersenyum, dengan nada merendahkan yang membuat Michael ingin meninjunya. "Tentang Francesca, tentu saja," sahutnya.

"Bukankah kita baru saja sepakat dia telah meninggalkan negara ini?" Michael berkata dengan hati-hati.

Colin mengangkat bahu. "Skotlandia tidak begitu jauh."

"Cukup jauh," gumam Michael. Jelas cukup jauh untuk menegaskan bahwa Francesca tidak ingin berhubungan lagi dengannya.

"Dia akan sendirian di sana," Colin mendesah.

Michael hanya menyipitkan mata dan menatap Colin. Dengan tajam.

"Aku tetap berpikir sebaiknya kau—" Colin sengaja tidak melanjutkan kata-katanya, Michael yakin. "Yah,

kau tahu apa yang kupikirkan," Colin akhirnya berkata, menghirup kembali minumannya.

Michael pun berhenti bersikap sopan sepenuhnya. "Kau tak tahu apa pun, Bridgerton."

Colin menaikkan sebelah alis mendengar suara Michael yang galak. "Lucu," gumamnya, "aku mendengar hal itu setiap hari. Biasanya dari saudara-saudara perempuanku."

Michael hafal taktik ini. Cara Colin menghindar merupakan jenis manuver yang akan dilakukan Michael dalam keadaan seperti ini. Dan mungkin karena itulah tangan kanan Michael terkepal menjadi tinju di bawah meja. Tak ada yang lebih menjengkelkan selain melihat cerminan sikapmu sendiri pada orang lain.

Tapi ya Tuhan, wajah Colin begitu dekat.

"Mau wiski lagi?" tanya Colin, dengan efektif merusak bayangan Michael akan mata Colin yang bengkak menghitam.

Michael berniat minum hingga tak sadarkan diri, namun *tidak* di hadapan Colin Bridgerton, jadi ia hanya menyahut singkat, "Tidak," dan memundurkan kursinya.

"Tentunya kau menyadari, Kilmartin," kata Colin, suaranya begitu lembut hingga nyaris membekukan, "bahwa tak ada alasan kau tak bisa menikahinya. Sama sekali tidak ada. Kecuali, tentu saja," tambahnya, hampir seperti kata-kata itu barusan terpikir olehnya, "alasan-alasan yang kaukarang sendiri."

Michael merasakan ada yang robek di dadanya. Jantungnya, mungkin, tapi ia sudah terbiasa dengan perasaan itu hingga sungguh aneh ia masih bisa menyadarinya.

Dan Colin, sialan, tak mau tutup mulut.

"Kalau kau tidak mau menikahinya," ujar Colin, "berarti kau tidak mau menikahinya. Tapi—"

"Dia mungkin akan bilang tidak," Michael mendengar dirinya mengatakan itu. Suaranya terdengar kasar, tercekik, asing di telinganya.

Ya Tuhan, bila ia melompat ke atas meja dan menyatakan cinta pada Francesca, ia takkan bisa membuatnya lebih jelas lagi.

Colin memiringkan kepala sedikit ke samping, cukup untuk menunjukkan ia mendengar makna tersembunyi dalam kata-kata Michael. "Mungkin," gumamnya. "Bahkan, mungkin dia bakal melakukan itu. Wanita sering begitu, saat kau bertanya pertama kalinya."

"Dan berapa kali kau telah melamar seorang wanita untuk menikah?"

Colin tersenyum lambat. "Sebenarnya, baru sekali. Sore ini, malah."

Itu satu hal—satu-satunya hal—yang bisa dikatakan Colin untuk meredakan emosi Michael yang bergejolak. "Maaf?" tanya Michael, rahangnya menganga kaget. Ini Colin Brigderton, bujangan tertua keluarga Bridgerton. Dia bahkan bisa dibilang menciptakan pekerjaan menghindari pernikahan.

"Sungguh," ujar Colin enteng. "Kurasa ini sudah waktunya, meskipun kurasa aku harus mengakui dengan jujur, gadis itu tidak memaksaku untuk meminta dua kali. Tapi jika ini bisa menghiburmu, memang dibutuhkan beberapa menit untuk membujuknya mengatakan *ya*."

Michael hanya memandanginya.

"Reaksi pertamanya atas pertanyaanku adalah terjatuh di jalan karena terkejut," Colin mengakui.

Michael berjuang melawan desakan untuk melihat sekelilingnya, memeriksa apakah ia terperangkap dalam pertunjukan drama tanpa sepengetahuannya. "Eh, apakah dia baik-baik saja?"

"Oh, dia baik-baik saja," kata Colin, meraih minumannya.

Michael berdeham. "Bolehkah aku bertanya siapa *lady* yang beruntung itu?"

"Penelope Featherington."

*Yang tidak bisa bicara?* Michael nyaris menyemburkannya. Benar-benar pasangan yang aneh.

"Sekarang kau kelihatan *benar-benar* terkejut," kata Colin, untungnya bercanda.

"Aku tidak mengira kau berniat menikah," Michael buru-buru mengimprovisasi.

"Begitu juga aku," ujar Colin seraya tersenyum. "Lucu sekali bagaimana itu bisa terjadi."

Michael membuka mulut untuk mengucapkan selamat, tapi ia malah mendengar dirinya bertanya, "Adakah yang telah memberitahu Francesca?"

"Aku baru bertunangan *sore ini*," Colin mengingatkan dengan geli.

"Francesca pasti ingin tahu."

"Aku yakin begitu. Aku telah cukup menyiksanya sewaktu kecil. Aku yakin dia akan merencanakan semacam siksaan yang berhubungan dengan pernikahan untukku."

"Seseorang harus memberitahunya," desak Michael, mengabaikan kenangan Colin akan masa kanak-kanaknya.

Colin bersandar di kursinya sambil mendesah. "Kurasa ibuku akan menulis surat untuknya."

"Ibumu akan cukup sibuk. Itu takkan jadi hal pertama dalam rencananya."

"Aku tak tahu."

Michael mengerutkan dahi. "Seseorang harus memberitahu Francesca soal ini."

"Ya," kata Colin sambil tersenyum, "seseorang harus memberitahunya. Aku ingin pergi sendiri—sudah lama aku tidak ke Skotlandia. Tapi tentu saja aku akan sedikit sibuk di London, mengingat aku akan segera menikah. Yang, tentu saja, merupakan alasan diskusi ini, bukankah begitu?"

Michael menatapnya jengkel. Ia tak suka Colin Bridgerton berpikir pria itu dengan lihai telah memanipulasinya, namun Michael tak melihat bagaimana ia bisa menyatakan bahwa Colin salah tanpa mengakui ia ingin sekali pergi ke Skotlandia untuk menemui Francesca.

"Kapan pernikahannya akan diadakan?" Michael bertanya.

"Aku belum yakin," kata Colin. "Segera, kuharap."

Michael mengangguk. "Kalau begitu Francesca harus segera diberitahu."

Colin tersenyum lambat. "Ya, dia harus segera diberitahu, bukankah begitu?"

Michael menatapnya sebal.

"Kau tak harus menikahinya saat berada di sana," kata Colin. "Cukup beritahu dia tentang rencana pernikahanku."

Michael kembali berkhayal mencekik Colin

Bridgerton dan mendapati fantasi itu bahkan lebih menggoda daripada sebelumnya.

"Sampai bertemu," Colin berkata ketika Michael berjalan ke pintu. "Mungkin sebulan atau lebih?"

Artinya Colin sepenuhnya menduga Michael *tidak* akan kembali ke London dalam waktu dekat.

Michael mengumpat pelan, namun tidak melakukan apa pun untuk melawan Colin. Ia mungkin akan membenci dirinya sendiri karenanya, namun mengingat ia sudah punya alasan untuk menyusul Francesca, ia tak sanggup menolak melakukan perjalanan itu.

Pertanyaannya adalah, apakah ia bisa menolak *Francesca*?

Dan lebih penting lagi, apakah ia ingin melakukan itu?

Beberapa hari kemudian, Michael berdiri di pintu depan Kilmartin, rumah masa kecilnya. Telah bertahun-tahun sejak ia berdiri di sana, tepatnya lebih dari empat tahun, dan ia tak bisa mencegah tenggorokannya tersekat ketika menyadari *semua ini*—rumah, tanah, warisan ini—miliknya. Entah mengapa kesadaran itu belum mengendap, mungkin dalam benaknya, tapi tidak dalam hatinya.

Kelihatannya musim semi belum tiba di perbatasan desa Skotlandia, dan udaranya, meskipun tidak menggigit, lumayan dingin hingga Michael menggosok-gosokkan tangannya yang bersarung tangan. Udara berkabut dan langit tampak kelabu, namun sesuatu dalam atmosfer ini memanggilnya, mengingatkan jiwanya yang letih bahwa *inilah* rumahnya, bukan London ataupun India.

Namun kesadaran akan hal itu sama sekali tidak memberinya ketenangan saat ia mempersiapkan diri pada apa yang akan terjadi. Waktunya menghadapi Francesca.

Michael telah melatih saat-saat ini sejak percakapannya dengan Colin Bridgerton di London. Apa yang harus ia katakan pada Francesca, bagaimana ia mengemukakan alasan kedatangannya. Dan ia mengira telah mengetahui jawabannya. Karena sebelum meyakinkan Francesa, ia harus meyakinkan dirinya sendiri terlebih dulu.

Ia akan menikahi Francesca.

Ia harus membuat Francesca bersedia, tentu saja; ia tak bisa memaksa wanita itu. Francesca mungkin akan mendebat dengan segudang alasan mengapa itu merupakan ide gila, namun pada akhirnya, ia akan meyakinkan Francesca.

Mereka akan menikah.

Menikah.

Itu mimpi yang tak pernah berani ia bayangkan.

Namun semakin memikirkannya, itu semakin masuk akal. Lupakan saja alasan bahwa ia mencintai Francesca, selama bertahun-tahun. Francesca tidak perlu tahu hal itu; mengakui hal itu akan membuat Francesca merasa canggung dan ia sendiri akan merasa bodoh.

Namun bila ia bisa menjelaskannya dalam istilah-istilah praktis, menjelaskan mengapa pernikahan itu *masuk akal*, ia yakin bisa membuat Francesca mempertimbangkan ide itu. Francesca mungkin tidak memahaminya secara emosi, tidak ketika wanita itu tidak merasakannya sendiri, namun Francesca berpikiran jernih, dan dia akan memahami logikanya.

Dan sekarang setelah Michael akhirnya mengizinkan diri membayangkan kehidupan bersama Francesca, ia tak mampu melepaskannya. Ia *harus* mewujudkannya. Harus.

Dan itu bakal bagus. Ia mungkin takkan memiliki Francesca seutuhnya—hati Francesca, ia tahu, takkan pernah jadi miliknya—namun ia akan memiliki sebagian besar diri Francesca, dan itu akan cukup.

Hal itu jelas lebih daripada apa yang dimilikinya sekarang.

Dan bahkan separo diri Francesca pun—Yah, itu akan menjadi kebahagiaan terbesarnya.

Ya, kan?

# Enam Belas

...namun seperti yang Ibu tulis, Francesca mengelola Kilmartin dengan sangat terampil. Aku tidak bermaksud menghindari tanggung jawabku, dan kuyakinkan Ibu, kalau aku tidak memiliki wakil yang begitu kompeten, aku pasti akan kembali secepatnya.

*—dari Earl of Kilmartin*
*kepada ibunya, Helen Stirling,*
*dua tahun enam bulan setelah kepergiannya ke India,*
*ditulis sambil menggerutu, "Dia tak pernah menjawab pertanyaanku."*

FRANCESCA tak suka membayangkan dirinya sebagai pengecut, namun jika disuruh memilih antara pengecut dan bodoh, ia akan memilih pengecut. Dengan senang hati.

Karena hanya orang bodohlah yang akan tetap berada di London—dalam satu rumah—bersama Michael Stirling setelah merasakan ciuman pria itu.

Ciuman itu...

Tidak, Francesca takkan memikirkannya. Saat ia memikirkannya, ia pasti akan merasa bersalah dan malu, karena tak semestinya ia merasa seperti ini terhadap Michael.

Tidak dengan Michael.

Ia tidak berencana *berhasrat* terhadap siapa pun. Sungguh, yang paling bisa ia harapkan dari suami hanyalah sensansi lembut dan menyenangkan—ciuman hangat di bibir namun tidak memengaruhinya di bagian tubuhnya yang lain.

Itu saja akan cukup.

Tapi sekarang.... Tapi ini....

Michael menciumnya. Pria itu menciumnya, dan lebih buruk lagi, ia membalas ciuman itu, dan sejak saat itu satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah membayangkan bibir Michael di bibirnya, lalu di tempat-tempat lain di tubuhnya. Dan pada malam hari, ketika ia sendirian di tempat tidurnya yang besar, mimpi-mimpinya menjadi semakin nyata, dan tangannya akan meraih tubuhnya, dan berhenti tepat sebelum mencapai tujuan akhir.

Ia tidak akan—Bukan, ia tidak boleh berfantasi tentang Michael. Itu salah. Ia akan merasa berdosa merasakan gairah semacam ini terhadap siapa pun, tapi Michael...

Dia sepupu John. Sahabat terbaik John. Sahabat terbaiknya juga. Dan tak seharusnya ia mencium Michael.

Namun, pikir Francesca seraya mendesah, ciuman itu menakjubkan.

Karena itulah ia memilih menjadi pengecut daripada bodoh dan melarikan diri ke Skotlandia. Karena ia tak yakin ia mampu menolak Michael lagi.

Ia telah berada di Kilmartin selama seminggu, mencoba menenggelamkan diri dalam hal-hal rutin sebagai

anggota keluarga *earl.* Selalu ada banyak hal untuk dilakukan—laporan keuangan untuk diperiksa, penyewa untuk dikunjungi—namun ia tidak menemukan kepuasan yang sama seperti yang biasa ia rasakan dalam tugas-tugas semacam ini. Rutinitas ini seharusnya menenangkan, namun hal itu hanya membuat Francesca gelisah, ia tak mampu memaksa diri untuk fokus, untuk berkonsentrasi pada satu hal pun.

Ia tegang dan perhatiannya teralihkan, dan hampir sebagian waktu ia merasa seakan tidak tahu apa yang harus ia lakukan—dalam arti paling harfiah maupun secara fisik. Ia tak bisa duduk tenang, jadi ia pergi meninggalkan Kilmartin selama berjam-jam, mengenakan sepatu botnya yang paling nyaman dan berjalan melintasi pedesaan hingga kelelahan.

Tetap saja hal itu tidak membuatnya tidur lebih lelap malamnya, tapi setidaknya ia mencoba.

Dan saat ini ia mencoba sekuat tenaga, mendaki bukit terbesar di Kilmartin. Dengan napas tersengal-sengal, ia memandang langit yang semakin kelabu, mencoba memperkirakan waktu maupun kemungkinan hujan.

Sudah malam, dan sangat mungkin akan hujan.

Francesca mengerutkan dahi. Ia harus segera pulang.

Ia tidak perlu berjalan terlalu jauh, hanya menuruni bukit, melintasi padang rumput. Namun saat ia mencapai teras depan Kilmartin yang luas, hujan rintik-rintik turun, dan wajahnya terkena butiran halus hujan. Francesca melepaskan topi dan mengguncangnya, untung saja ia ingat untuk mengenakannya sebelum pergi—ia tak selalu seteliti itu—dan sedang menuju kamar tidurnya di lantai atas, tempat ia berpikir akan

memanjakan diri dengan cokelat dan biskuit, saat Davies, kepala pelayan, muncul di belakangnya.

"My Lady?" kata Davies, jelas menuntut perhatian.

"Ya?"

"Anda kedatangan tamu."

"Tamu?" Alis Francesca menyatu keheranan. Kebanyakan orang yang biasa mengunjungi Kilmartin telah pergi ke Edinburgh atau London untuk menjalani *season*.

"Bukan tamu tepatnya, My Lady."

*Michael*. Pasti. Dan Francesca tak bisa mengatakan dirinya terkejut, tidak sepenuhnya. Ia menduga Michael akan mengikutinya, meskipun ia berpikir Michael akan langsung melakukannya atau tidak sama sekali. Sekarang setelah beberapa waktu berlalu, Francesca berpikir ia akan aman dari perhatian Michael.

"Di mana dia?" tanyanya pada Davies.

"Sang earl?"

Francesca mengangguk.

"Menunggu Anda di ruang duduk mawar."

"Apakah dia sudah lama di sana?"

"Belum, My Lady."

Francesca mengangguk, tanda Davies boleh pergi dan memaksa diri berjalan melintasi aula menuju ruang duduk. Seharusnya ia tidak perlu begitu tegang. Demi Tuhan, ini cuma Michael.

Hanya saja dengan lemas ia menyadari pria itu takkan pernah menjadi *cuma Michael* lagi.

Dan, bukannya ia belum mengulang-ulang apa yang akan ia katakan dalam benaknya. Tapi sepertinya semua pernyataan dan penjelasan terdengar tidak memadai, saat

ia menghadapi kemungkinan untuk sungguh-sungguh mengatakannya dengan lantang.

*Senang bertemu denganmu lagi, Michael*, ia bisa mengatakan itu, berpura-pura tak ada yang terjadi.

Atau—*Kau pasti sadar tak ada yang berubah*—meskipun, tentu saja, segalanya telah berubah.

Atau ia bisa menyamarkannya dengan lelucon dan membuka percakapan dengan sesuatu seperti—*Apakah kau percaya semua kekonyolan itu?*

Sayangnya Francesca ragu mereka berdua akan menganggap hal ini sebagai hal konyol.

Akhirnya Francesca pasrah dan berpikir ia akan memikirkannya sambil jalan, dan melangkah melalui ambang pintu menuju ruang duduk mawar Kilmartin yang indah dan tersohor.

Michael berdiri di depan jendela—mengawasi kedatangannya, mungkin?—dan tidak berputar saat ia masuk. Pria itu terlihat lelah akibat perjalanan, pakaiannya agak kusut dan rambutnya acak-acakan. Tentunya dia takkan berkuda hingga ke Skotlandia—hanya pria bodoh atau yang sedang mengejar seseorang ke Gretna akan melakukan hal itu. Tapi Francesca cukup sering bepergian dengan Michael untuk tahu pria itu mungkin duduk bersama kusir di depan kereta kuda selama beberapa waktu. Michael tidak pernah menyukai kereta tertutup dan lebih dari sekali memilih duduk di bawah gerimis dan hujan ketimbang terkurung bersama para penumpang lain.

Francesca tidak mengucapkan nama pria itu. Ia bisa saja melakukannya. Ia tidak sedang mengulur-ulur waktu; Michael akan segera membalikkan tubuh. Namun

saat ini ia hanya ingin mencoba membiasakan diri akan kehadiran Michael, memastikan napasnya tetap teratur, bahwa ia takkan melakukan sesuatu yang bodoh seperti menangis atau tertawa gugup.

"Francesca," kata Michael, bahkan tanpa membalikkan tubuh.

Berarti Michael merasakan kehadirannya. Francesca membelalak, meskipun seharusnya ia tidak kaget. Sejak meninggalkan ketentaraan, Michael memiliki kemampuan untuk meraba lingkungan sekitarnya seperti kucing. Hal itulah yang mungkin membuatnya tetap hidup dalam peperangan. Sepertinya tak seorang pun bisa menyerang pria itu dari belakang.

"Ya," katanya. Lalu, karena Francesca merasa harus mengatakan lebih banyak, ia menambahkan, "Kuharap perjalananmu lancar."

Michael berputar. "Sangat lancar."

Francesca menelan ludah, mencoba untuk tidak menyadari betapa tampannya Michael. Pria itu telah membuatnya kewalahan di London, tapi di Skotlandia dia tampak berubah. Lebih liar, lebih berbahaya.

Jauh lebih berbahaya bagi jiwanya.

"Ada yang tidak beres di London?" tanya Francesca, berharap ada semacam tujuan dari kunjungan Michael. Karena bila tidak, berarti Michael datang karena *dirinya*, dan hal itu membuatnya takut.

"Tidak ada masalah," sahut Michael, "tapi aku datang membawa berita."

Francesca menelengkan kepala, menunggu jawaban Michael.

"Saudara laki-lakimu telah bertunangan."

"Colin?" tanya Francesca kaget. Kakaknya begitu menyukai kehidupan membujang sehingga ia tidak akan sekaget itu bila Michael memberitahunya pria beruntung itu adalah Gregory, adiknya, meskipun usianya nyaris sepuluh tahun lebih muda dibanding Colin.

Michael mengangguk singkat. "Dengan Penelope Featherington."

"Dengan Penel—oh, astaga, *itu* kejutan. Yang sangat indah, kalau boleh kutambahkan. Kurasa dia akan cocok sekali dengan Colin."

Michael berjalan selangkah ke arah Francesca, tangannya tetap terkait di belakangnya. "Kurasa kau tentu ingin tahu."

Dan Michael sama sekali tak bisa menulis surat? "Terima kasih," kata Francesca. "Aku menghargai perhatianmu. Sudah lama sejak ada perkawinan dalam keluarga kami. Tidak sejak..."

*Perkawinanku*, batin mereka berdua tentang apa yang hendak dikatakan Francesca.

Kesunyian menggantung di ruangan bak tamu tak diundang, kemudian Francesca membuyarkannya dengan berkata, "Yah, sudah cukup lama. Ibuku pasti senang sekali."

"Dia sangat senang," Michael meyakinkan. "Atau begitulah yang dikatakan kakak laki-lakimu. Aku tidak memiliki kesempatan untuk berbicara langsung dengan ibumu."

Francesca berdeham, kemudian mencoba berpura-pura nyaman dalam percakapan aneh ini dengan sedikit kibasan tangan, "Apakah kau akan tinggal lama?"

"Aku belum memutuskan," kata Michael, mengambil selangkah lagi ke arahnya. "Itu tergantung."

Francesca menelan ludah. "Pada apa?"

Michael memperkecil jarak di antara mereka. "Padamu," katanya perlahan.

Francesca tahu maksud pria itu, atau setidaknya ia pikir ia tahu, namun ia sama sekali tidak ingin mengingat kembali apa yang terjadi di London, jadi ia mundur selangkah—sejauh yang ia bisa tanpa benar-benar kabur dari ruangan—kemudian berpura-pura salah paham. "Jangan konyol," katanya. "Kilmartin milikmu. Kau bisa datang dan pergi sesukamu. Aku tidak memiliki kendali atas tindakanmu."

Bibir Michael melengkung membentuk senyum datar. "Itukah yang kaukira?" ia bergumam.

Dan Francesca kembali menyadari Michael lagi-lagi telah memperkecil jarak di antara mereka.

"Aku akan meminta pelayan menyiapkan kamar untukmu," ujarnya cepat. "Yang mana yang kausukai?"

"Itu tidak penting."

"Kamar tidur Earl kalau begitu," kata Francesca, sadar dirinya tengah mengoceh. "Itu yang pantas. Aku akan pindah ke seberang lorong. Atau, eh, ke sayap lain," tambahnya tak jelas.

Michael kembali maju selangkah ke arahnya. "Itu tidak perlu."

Ia menatap Michael. Apa maksud pria itu? Tentunya dia tidak berpikir satu ciuman di London akan memberinya keleluasaan pada pintu penghubung di antara kamar tidur Earl dan Countess?

"Tutup pintunya," kata Michael, mengedikkan kepala ke pintu di belakang Francesca.

Francesca menoleh ke belakang, meskipun ia tahu benar apa yang ia lihat di sana. "Aku tidak yakin—"

"Aku yakin," tukas Michael. Kemudian, dengan suara lembut namun tegas ia berkata, "Tutuplah."

Francesca pun menutupnya. Ia cukup yakin ini ide yang buruk, namun ia tetap melakukannya. Apa pun yang ingin dikatakan Michael padanya, ia jelas tidak ingin hal itu didengar para pelayan.

Namun saat jemarinya melepaskan gagang pintu, Francesca langsung menjauh dari Michael dan melangkah ke tengah ruangan, membuat jarak yang lebih aman—dan sederetan tempat duduk—berada di antara mereka.

Michael terlihat geli dengan tindakannya, namun pria itu tidak mengejeknya. Alih-alih, ia hanya berkata, "Aku telah memikirkan masalah itu masak-masak sejak kau meninggalkan London."

Begitu pula aku, batin Francesca, namun sepertinya tidaklah penting untuk mengutarakan hal itu.

"Aku tidak bermaksud menciummu," kata Michael.

"Tidak!" kata Francesca, terlalu keras. "Maksudku, tidak, tentu saja."

"Tapi sekarang setelah aku melakukannya.... Setelah *kita* melakukannya...."

Francesca mengernyit saat Michael menggunakan kata ganti itu. Michael takkan membiarkannya berpura-pura tidak berpartisipasi.

"Karena itu telah terjadi," kata Michael, "aku yakin kau mengerti bahwa segalanya berubah."

Saat itulah Francesca mendongak menatap Michael.

Sedari tadi ia memusatkan perhatian pada pola *fleur-de-lis* pink dan krem pada sutra pelapis sofa. "Tentu saja," sahutnya, mencoba mengabaikan tenggorokannya yang mulai tersekat.

Michael mencengkeram tepian mahoni kursi Hepplewhite. Francesca menatap tangan pria itu; buku-buku jarinya memutih.

Michael gugup, pikir Francesca terkejut. Ia sama sekali tak menyangka. Ia bahkan tak ingat pernah melihat pria itu gugup. Michael merupakan teladan keanggunan, pembawaannya santai dan mulus, kecerdasan selalu terlontar dari bibirnya.

Namun sekarang dia kelihatan berbeda. Biasa-biasa saja. Gugup. Hal itu membuat Francesca merasa... bukan lebih baik tepatnya, tapi mungkin tidak merasa menjadi satu-satunya orang bodoh dalam ruangan.

"Aku telah memikirkan masalah itu masak-masak," kata Michael.

Dia mengulangi perkataannya. Aneh.

"Dan aku sampai pada kesimpulan yang mengejutkan bahkan bagi diriku sendiri," lanjut Michael, "dan sekarang aku cukup yakin itu tindakan terbaik yang bisa diambil."

Seiring tiap perkataan Michael, Francesca semakin merasa memegang kendali. Bukan karena dia *ingin* Michael merasa bersalah—Yah, mungkin, ia memang menginginkan itu; itu baru adil namanya setelah minggu berat yang *ku*jalani, batin Francesca. Dan lega rasanya mengetahui bukan hanya dirinya yang merasa canggung, bahwa Michael sama terganggu dan terguncangnya dengan dirinya.

Kalaupun tidak, minimal Michael bukannya tidak terpengaruh.

Michael berdeham, kemudian memalingkan dagunya sedikit, meregangkan leher. "Aku memutuskan," katanya, tatapannya tiba-tiba terpusat pada Francesca dengan kejernihan yang luar biasa, "bahwa kita sebaiknya menikah."

*Apa?*

Bibir Francesca menganga.

*Apa?*

Lalu, akhirnya, Francesca mengatakannya. "*Apa?*"

Bukan *Maaf apa katamu tadi.* Bukan juga *Maaf.* Hanya *Apa*?

"Kalau kau bersedia mendengarkan alasan-alasanku," kata Michael, "kau akan melihat hal itu masuk akal."

"Apa kau sudah gila?"

Michael mundur sedikit. "Tidak sama sekali."

"Aku tak bisa menikah denganmu, Michael."

"Kenapa tidak?"

Kenapa tidak? Karena... karena... "Karena aku tak bisa!" sembur Francesca akhirnya. "Demi Tuhan, kau, di antara semua orang, seharusnya paling mengerti betapa gilanya ide itu."

"Aku mengerti bahwa pertama kali mendengarnya, ide tersebut memang terasa janggal, namun kalau kau mau mendengarkan alasan-alasanku, kau akan melihat betapa masuk akalnya hal itu."

Francesca terperangah. "Masuk akal? Itu jelas *tidak* masuk akal!"

"Kau tidak perlu pindah," kata Michael, menghitung alasannya dengan jari, "dan kau bisa mempertahankan gelar dan posisimu."

Kedua alasan itu kelihatan mudah, tapi jelas bukan alasan kuat untuk menikah dengan *Michael*, yang... yah... adalah *Michael*.

"Kau akan memasuki pernikahan dengan keyakinan kau akan diperlakukan dengan penuh kasih dan rasa hormat," tambah Michael. "Akan dibutuhkan waktu berbulan-bulan untuk mencapai kesimpulan yang sama dengan pria lain, dan kalaupun begitu, bisakah kau benar-benar yakin? Kesan pertama bisa saja menipu."

Francesca menatap wajah Michael lekat-lekat, mencoba melihat apakah ada maksud, *apa pun*, di balik kata-katanya. Pasti ada alasan untuk ini, karena ia tidak mengerti mengapa Michael melamar. Ini gila. Ini...

Ya Tuhan, ia tidak yakin apa ini. Adakah kata yang bisa menggambarkan sesuatu yang membuat seseorang merasa kehilangan tempat berpijak?

"Aku akan memberimu anak-anak," ujar Michael lembut. "Atau setidaknya, aku akan mencoba."

Francesca tersipu. Ia langsung merasakannya, pipinya merona. Ia tak ingin membayangkan dirinya di tempat tidur bersama Michael. Ia telah menghabiskan seminggu terakhir berusaha keras tidak melakukan hal itu.

"Apa yang akan kaudapatkan?" ujar Francesca lirih.

Sesaat Michael tampak terkejut, namun dengan cepat pulih kembali dan berkata, "Aku akan memiliki istri yang telah mengurus estatku selama bertahun-tahun. Dan aku tidak terlalu angkuh untuk mengambil manfaat dari pengetahuanmu yang luas."

Francesca mengangguk. Hanya sekali, namun itu isyarat yang cukup bagi Michael untuk melanjutkan.

"Aku mengenal dan memercayaimu," katanya. "Dan aku akan tenang karena tahu kau akan terurus."

"Aku tak bisa memikirkannya sekarang," kata Francesca, tangannya terangkat ke wajah. Semua ini membuat kepalanya pusing, dan ia merasakan sensasi menakutkan bahwa ia takkan benar-benar pulih.

"Itu masuk akal," kata Michael. "Kau hanya perlu mempertimbangkan—"

"Tidak," potong Francesca, dengan putus asa berusaha terdengar mantap. "Hal itu takkan pernah berhasil. Kau tahu itu." Ia berputar, tak ingin menatap Michael. "Aku tak percaya kau bahkan mempertimbangkannya."

"Aku juga tidak percaya," aku Michael, "ketika ide itu pertama kali muncul di kepalaku. Namun setelah itu, aku tak bisa melepaskannya, dan aku segera menyadari hal itu sangat masuk akal."

Francesca memijat pelipisnya. Demi Tuhan, mengapa Michael terus-menerus berkomentar soal masuk akal? Kalau Michael mengucapkan kata itu sekali lagi, rasanya ia akan berteriak.

Dan bagaimana Michael bisa begitu tenang? Francesca tak yakin bagaimana Michael *seharusnya* bertindak; ia sendiri jelas tidak pernah membayangkan saat *ini*. Namun sesuatu dalam lamaran Michael mengganggunya. Pria itu begitu dingin, begitu tenang. Sedikit gugup mungkin, namun emosinya sepenuhnya datar dan tak terpengaruh.

Sementara Francesca merasa dunianya akan berputar keluar dari sumbunya.

Tidak adil.

Dan setidaknya saat ini, ia membenci Michael karena membuatnya merasa seperti itu.

"Aku akan ke atas," ujar Francesca mendadak. "Aku akan membahas lagi hal itu denganmu besok pagi."

Francesca hampir lolos. Ia sudah lebih dari separo jalan ke pintu ketika merasakan tangan Michael di lengannya, cengkeramannya lembut namun menahannya dengan kuat.

"Tunggu," katanya, dan Francesca pun tak mampu bergerak.

"Apa yang kauinginkan?" Francesca berbisik. Meski tidak menatap Michael, ia bisa melihat wajah pria itu dengan jelas dalam pikirannya, bagaimana rambut gelap Michael jatuh ke dahinya, matanya yang sayu, dibingkai bulu mata yang panjang hingga malaikat pun akan merasa iri.

Dan bibirnya. Francesca terutama melihat bibirnya, dengan bentuk sempurna, senantiasa menyunggingkan ekspresi jail itu, seakan dia *tahu* banyak hal, memahami dunia seperti yang takkan dipahami manusia biasa.

Tangannya menelusuri lengan Francesca hingga ke bahu, dan salah satu jarinya menelusuri sisi leher Francesca dengan sentuhan seringan bulu.

Suara Michael, saat terlontar, terdengar dalam dan serak, dan Francesca bisa merasakannya di inti dirinya.

"Tidakkah kau menginginkan ciuman lagi?"

# Tujuh Belas

...ya, tentu saja. Francesca memang luar biasa. Tapi kau sudah tahu hal itu, bukan?

*—dari Helen Stirling kepada putranya,*
*Earl of Kilmartin,*
*dua tahun sembilan bulan setelah kepergian sang earl ke India*

MICHAEL tak yakin kapan menjadi jelas baginya bahwa ia harus merayu Francesca. Ia mencoba menyentuh pikiran Francesca, ke naluri alami wanita itu akan hal praktis dan bijaksana untuk dilakukan, dan semuanya gagal.

Dan mustahil menyentuhnya secara emosional, karena itu, Michael tahu, hanya bersifat sepihak.

Berarti harus dari hasrat.

Ia menginginkan Francesca—Oh, Tuhan, ia menginginkan wanita ini. Dengan intensitas yang bahkan tak pernah ia bayangkan sebelum mencium Francesca minggu lalu di London. Namun meskipun darahnya berdesir dengan hasrat, kerinduan, dan, ya, cinta, pikirannya masih jernih dan penuh perhitungan, dan ia tahu jika ingin "mengikat" Francesca, ia harus melakukannya dengan cara ini. Ia harus menyatakan kepemilikannya atas

Francesca dengan cara yang tak bisa ditolak wanita itu. Ia tak bisa begitu saja meyakinkan Francesca dengan kata-kata, pikiran, maupun ide-ide. Francesca bisa berusaha menolak, menyangkal perasaan itu.

Namun kalau ia menjadikan Francesca miliknya, menandai Francesca secara fisik, ia akan bersama Francesca selamanya.

Dan Francesca akan menjadi miliknya.

Francesca membebaskan diri dari pegangan Michael, melangkah mundur hingga terdapat jarak beberapa langkah di antara mereka.

"Tidakkah kau menginginkan ciuman lagi, Francesca?" gumam Michael, melangkah maju dengan tatapan pemangsa.

"Ciuman itu adalah kesalahan," jawab Francesca, suaranya bergetar. Francesca beringsut ke belakang beberapa sentimeter lebih jauh, berhenti hanya ketika ia menabrak tepian meja.

Michael terus maju. "Tidak bila kita menikah."

"Aku tak bisa menikah denganmu, kau tahu itu."

Michael meraih tangan Francesca, mengusap-usapnya dengan ibu jari. "Kenapa?"

"Karena aku... kau... kau adalah kau."

"Benar," kata Michael, mengangkat tangan Francesca ke bibirnya dan mencium telapak tangan wanita itu. Kemudian ia menjilat pergelangan tangan Francesca, hanya karena ia bisa melakukannya. "Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama," kata Michael, menatap Francesca dari balik bulu matanya, "aku tak ingin menjadi orang lain."

"Michael...," bisik Francesca, menarik diri.

Namun Francesca menginginkannya. Ia bisa mendengarnya dalam napas wanita itu.

"Tidak, Michael atau ya, Michael?" gumam Michael, mencium bagian dalam siku Francesca.

"Aku tidak tahu," erang Francesca.

"Cukup adil." Michael bergerak naik, mendongakkan dagu Francesca hingga wanita itu tak punya pilihan lain kecuali menunggu dengan pasrah.

Dan Michael tak punya pilihan lain kecuali mencumbu leher wanita itu.

Ia mencium Francesca perlahan, dengan saksama, tak ada yang luput dari ciumannya. Bibir Michael bergerak ke rahang Francesca, cuping telinganya, lalu turun ke tepian korsetnya, meraihnya dengan gigi. Ia mendengar Francesca terkesiap, namun wanita itu tak menyuruhnya berhenti, jadi Michael menarik, menarik, dan menarik hingga salah satu payudaranya terbebas.

Astaga, ia sangat menyukai gaya pakaian wanita masa kini.

"Michael?" bisik Francesca.

"Ssst." Michael tak ingin menjawab pertanyaan apa pun. Ia tak ingin Francesca memikirkan satu pertanyaan pun.

Ia menelusurkan lidahnya di sepanjang garis payudara itu, merasakan asin-manis kulit Francesca, kemudian menangkupnya. Ia telah menyentuh payudara Francesca dari balik gaun saat mereka pertama kali berciuman, dan menganggap hal itu surga, namun tak ada yang bisa menandingi hal ini, rasa payudara Francesca, telanjang dan panas, dalam tangannya.

"Oh, astaga," erang Francesca. "Oh..."

Michael meniup lembut. "Apakah sebaiknya aku menciummu?" Ia mendongak. Michael tahu ia mengambil risiko dengan menunggu jawaban Francesca. Mungkin seharusnya ia tidak bertanya, tapi meskipun tujuannya adalah merayu Francesca, ia tak tega melakukannya tanpa setidaknya sepatah kata persetujuan dari Francesca.

"Apakah sebaiknya aku menciummu?" gumam Michael lagi, mempermanis permintaannya dengan satu godaan.

"Ya!" seru Francesca. "Ya, demi Tuhan, ya!"

Michael tersenyum. Perlahan, berlama-lama, menikmati tiap momennya. Kemudian, setelah membiarkan Francesca gemetar penuh antisipasi selama sedetik lebih lama, ia mecondongkan tubuh ke depan dan menciumnya, menumpahkan hasratnya selama bertahun-tahunnya di sana.

Francesca takkan memiliki kesempatan untuk menolak.

"Oh, ya Tuhan!" Francesca terkesiap, mencengkeram tepian meja saat tubuhnya melengkung. "Oh, Tuhan. Oh, Michael. Oh, ya Tuhan."

Michael mengambil kesempatan itu untuk memeluk pinggul Francesca dan mendudukkan wanita itu di meja, lalu melangkah mendekat.

Rasa puas berpacu dalam pembuluh darah Michael, tubuhnya menuntut kenikmatannya sendiri. Michael senang karena bisa melakukan hal ini pada Francesca, membuatnya menjerit, mengerang, memekik penuh hasrat. Francesca begitu tegar, selalu dingin dan terkendali, namun saat ini dia milikku sepenuhnya, batin Michael, tunduk pada kebutuhan hasratnya sendiri, tawanan sentuhanku yang piawai.

Ia mencium, menjilat, mengerip, menarik. Ia menyiksa Francesca sampai merasakan Francesca akan meledak. Francesca terengah lantang, dan erangannya menjadi semakin tidak jelas.

Sementara itu tangannya diam-diam merambati kaki Francesca, pertama-tama meraih pergelangan kaki, kemudian betis, mendorong rok Francesca terus ke atas, hingga menumpuk kusut di atas lutut wanita itu.

Dan hanya saat itulah Michael menarik diri dan memberi keringanan pada Francesca.

Francesca menatap Michael, mata wanita itu berkilat-kilat, bibirnya merah dan terbuka. Dia tidak mengatakan apa pun; sepertinya dia *tak mampu* berkata-kata. Namun ia membaca pertanyaan di mata Francesca. Wanita itu mungkin tak mampu bicara, namun diperlukan beberapa menit lagi sebelum dia benar-benar tak mampu berpikir.

"Kurasa terlalu kejam untuk menyiksanya lebih jauh," ucap Michael, dengan santai membelai payudara Francesca.

Francesca mengerang.

"Kau menyukainya." Itu pernyataan, dan bukanlah pernyataan cerdas, namun ini Francesca, bukan wanita tak bernama yang dicumbunya dengan mata terpejam sambil membayangkan wajah Francesca. Dan setiap kali Francesca mengerang nikmat, jantung Michael berpacu dengan kegembiraan. "Kau menyukainya," ujarnya lagi, tersenyum puas.

"Ya," bisik Francesca. "Ya."

Michael maju hingga bibirnya menyapu telinga Francesca. "Kau juga akan menyukai ini."

"Apa?" tanya Francesca, membuat Michael terkejut.

Ia mengira Francesca telah luluh terlalu jauh untuk bisa bertanya.

Ia mendorong rok Francesca sedikit lebih ke atas, cukup untuk mencegah benda itu jatuh ke pangkuan Francesca. "Kau ingin mendengarnya, bukan?" gumam Michael, meluncurkan tangannya hingga berada di atas lutut Francesca. Ia meremas paha Francesca perlahan, ibu jarinya membuat gerakan melingkar. "Kau ingin tahu."

Francesca mengangguk.

Michael maju lagi, dengan ringan menyentuhkan bibirnya ke bibir Francesca, cukup dekat untuk mengicipi, namun cukup jauh untuk bisa bicara. "Kau selalu begitu ingin tahu," gumamnya. "Kau menanyakan begitu banyak pertanyaan."

Bibir Michael menelusuri pipi Francesca hingga ke telinganya, sambil terus berbisik. "Michael," Michael melembutkan suaranya untuk menirukan Francesca, "beritahu aku sesuatu yang nakal. Beritahu aku sesuatu yang liar."

Francesca tersipu. Michael tak bisa melihatnya, namun bisa merasakan darah panas mengalir deras di kulit Francesca.

"Tapi aku tidak pernah memberitahumu apa yang ingin kaudengar, bukan?" tanya Michael, mengerip cuping telinga Francesca. "Aku selalu menghentikan cerita di luar pintu kamar tidur."

Michael berhenti sejenak, bukan karena mengharapkan jawaban, tapi hanya untuk mendengarkan napas Francesca.

"Apakah kau penasaran?" bisik Michael. "Apakah kau pergi dan bertanya-tanya apa yang tidak kuberitahukan padamu?" Ia mencondongkan tubuh ke depan, cukup dekat hingga Francesca bisa merasakan gerakan bibir Michael yang berbisik di telinganya. "Tidakkah kau ingin tahu," ia berbisik, "apa yang kulakukan saat aku liar?"

Michael tidak membiarkan Francesca menjawab; itu tidak adil. Namun ia tak bisa menghentikan pikirannya melayang ke masa lalu, bagaimana ia terus menggoda Francesca dengan petunjuk-petunjuk akan apa yang telah dilakukannya.

Namun bukan Michael yang pertama mengungkitnya; Francesca-lah yang *selalu* bertanya.

"Kau ingin aku memberitahumu?" gumam Michael. Ia merasakan Francesca tersentak kaget, dan ia terkekeh. "Bukan tentang mereka, Francesca. Kau. Hanya kau."

Francesca berpaling, membuat bibir Michael meluncur di sepanjang pipinya. Michael mundur agar bisa melihat wajah Francesca, dan pertanyaan itu tampak jelas di mata wanita itu.

*Apa maksudmu?*

"Kau ingin tahu apa yang akan kulakukan sekarang?" Michael membungkuk, lidahnya membelai payudara Francesca yang menegang dalam udara sore yang dingin. "Padamu?" tambah Michael.

Francesca menelan ludah dengan susah payah. Michael memutuskan untuk mengartikan itu sebagai ya.

"Ada begitu banyak pilihan," uajrnya serak. "Aku hampir tak tahu harus memulai dari mana."

Ia terdiam untuk memandang Francesca sejenak.

Francesca tersengal-sengal, dengan bibir terbuka dan sedikit membengkak akibat ciuman-ciumannya. Dan Francesca terpukau, sepenuhnya berada di bawah mantranya.

Michael mendekat lagi, ke telinga Francesca yang lain, supaya ia bisa memastikan kata-katanya akan meninggalkan jejak panas dan lembap di jiwa Francesca. "Kurasa, aku akan mulai di tempat kau paling menginginkanku. Pertama-tama, aku akan menciummu..."—Michael menekan ibu jarinya ke paha lembut Francesca—"...*di sini.*"

Kemudian ia diam, hanya sedetik, cukup lama bagi Francesca untuk bergetar penuh hasrat. "Apakah kau menginginkan itu?" gumam Michael, sengaja ingin menyiksa dan menggoda. "Ya, aku bisa lihat kau menginginkan itu."

"Tapi itu saja tidak akan cukup," Michael menekankan, "bagi kita berdua. Jadi aku jelas harus menciummu *di sini.*" Ibu jarinya semakin naik, kemudian Michael memijit perlahan, hingga Francesca tahu benar apa yang sedang ia bicarakan. "Kurasa kau akan menikmati ciuman di sini," tambahnya, "nyaris sebesar"—tangannya meluncur turun, dan terus turun, namun tidak benar-benar menyentuhnya—"aku akan menikmati menciummu di sana."

Napas Francesca berubah sedikit lebih cepat.

"Aku perlu berlama-lama di sana," gumam Michael. "Mungkin berganti-ganti dari bibir ke lidah. Menelusuri sepanjang tepiannya."

Ia mundur selangkah, seakan hendak memeriksa akibat perbuatannya. Francesca tampak begitu erotis. Wani-

ta itu duduk di tepi meja, dengan kaki terentang. Rok dari gaunnya menumpuk di atas lutut, masih menghalangi pandangan Michael, tapi entah mengapa hal itu membuat Francesca tampak lebih menggoda. Aku tidak perlu melihatnya, putus Michael, belum. Posisi Francesca sudah cukup menggoda, dan terlihat lebih liar dengan payudaranya yang telanjang, puncaknya yang mengencang dan memohon lebih banyak.

Namun tak ada yang bisa menghunjam Michael dengan tikaman gairah daripada wajah Francesca. Bibirnya yang terbuka, matanya yang semakin gelap oleh hasrat. Setiap napas yang dihirup Francesca seakan memanggilnya.

*Bercintalah denganku.*

Dan hal itu nyaris berhasil memaksa Michael melupakan rayuan liarnya dan langsung bercinta dengan Francesca saat itu juga.

Tapi tidak—ia harus melakukan ini perlahan-lahan. Ia harus menggoda dan menyiksa Francesca, membawa wanita itu ke puncak kenikmatan tertinggi dan menahannya di sana selama mungkin. Ia harus memastikan mereka berdua memahami bahwa mereka *takkan pernah* bisa hidup tanpa hal ini.

Namun tetap saja, dibutuhkan usaha keras—tidak, *tubuhnya* yang mengeras, dan sangat sulit untuk menahan diri.

"Bagaimana menurutmu, Francesca?" gumamnya.

Francesca mengeluarkan suara. Michael takkan pernah tahu bagaimana melukiskannya, namun hal itu membuat hasratnya makin membara.

"Kau terlihat tidak nyaman. Biar kubantu. Mungkin," Michael berkata lembut, "lebih seperti ini." Lalu Michael mengaitkan jari di pinggiran rok gaun Francesca, dan menaikkannya hingga rok itu menumpuk di sekitar pinggang Francesca.

Dan Francesca pun terpapar sepenuhnya.

Michael belum melihatnya, matanya masih terpaku ke wajah Francesca. Namun tubuh mereka berdua gemetar—Michael dengan gairahnya, Francesca dengan penantian, dan Michael harus menegakkan bahu untuk mempertahankan kendali dirinya. Belum waktunya. Tak lama lagi; Michael yakin ia bakal mati kalau tidak menjadikan Francesca miliknya malam ini.

Namun untuk saat ini, segalanya masih tentang Francesca. Dan apa yang bisa dilakukannya untuk membuat Francesca merasakan.

Bibirnya menyentuh telinga Francesca. "Kau tidak kedinginan, kan?"

Jawaban Francesca hanyalah napas yang terengah.

Satu jarinya menyelinap dan mulai membelai Francesca. "Aku tidak akan membiarkanmu kedinginan," bisiknya. "Aku sungguh tidak sopan jika mengizinkan hal itu terjadi."

Belaiannya berubah menjadi gerakan melingkar, perlahan dan panas di kulit Francesca.

"Kalau kita berada di luar ruangan," kata Michael, "aku akan memberikan mantelku. Tapi di sini"—jarinya menyentuh sedikit—hanya untuk membuat Francesca terkesiap—"aku hanya bisa menawarkan bibirku."

Francesca kembali membuat suara-suara tak jelas, kali ini nyaris tak lebih dari seruan tertahan.

"Ya," ujar Michael liar, "itulah yang akan kulakukan padamu. Aku akan menciummu di sana, di tempat yang paling memuaskanmu."

Francesca tak bisa melakukan apa pun kecuali bernapas.

"Kurasa aku akan memulai dengan bibirku," gumam Michael, "tapi setelah itu aku juga harus menggunakan lidahku agar bisa menjelajahmu lebih dalam." Ia menggelitik Francesca, menunjukkan apa rencananya. "Mirip seperti ini, kurasa, tapi lebih panas." Lidahnya menelusuri bagian dalam telinga Francesca.

"Michael," desah Francesca.

Francesca mengucapkan namanya. Tak lebih. Dia makin dekat ke tepi jurang kenikmatan.

"Aku akan mengecap semuanya," bisik Michael. "Setiap bagian dirimu. Dan aku tidak akan berhenti sampai aku memastikan telah menjelajahimu sepenuhnya."

"Michael," Francesca kembali mengerang.

"Siapa yang tahu berapa lama aku akan menciummu?" gumam Michael. "Aku mungkin takkan bisa berhenti." Ia menunduk sedikit sehingga dapat menyentuh leher Francesca. "Kau mungkin tak menginginkanku berhenti." Ia berhenti, kemudian berbisik, "Apa kau ingin aku berhenti?"

Michael bermain api setiap kali ia mengajukan pertanyaan, setiap kali ia memberi Francesca kesempatan untuk berkata tidak. Bila Michael lebih dingin, lebih penuh perhitungan, ia akan terus menggoda, dan membuat Francesca luluh sebelum wanita itu menyadarinya. Francesca akan tenggelam dalam gelombang hasrat. Dan sebelum wanita itu menyadarinya, mereka telah menya-

tu, dan pada akhirnya Francesca akan menjadi milikku, pikir Michael.

Namun sesuatu dalam diri Michael tak pernah bisa sekejam itu, tidak dengan Francesca. Ia membutuhkan persetujuan Francesca, sekalipun hanya dalam bentuk anggukan atau erangan. Francesca mungkin akan menyesali hal ini, meskipun begitu, Michael tak ingin Francesca bisa mengatakan, meskipun pada dirinya sendiri, bahwa dia sama sekali tidak berpikir, dia sama sekali tidak mengatakan ya.

Dan Michael butuh mendengar kata itu. Ia telah mencintai Francesca bertahun-tahun, berangan-angan menyentuhnya begitu lama. Dan sekarang momen itu telah tiba, dan ia tak tahu apakah ia sanggup menanggungnya kalau Francesca tidak benar-benar menginginkannya. Ada banyak hal yang bisa membuat pria patah hati, dan Michael merasa ia takkan kuat menghadapi tikaman lain.

"Apakah kau ingin aku berhenti?" bisiknya lagi, dan kali ini ia benar-benar berhenti. Ia tidak memindahkan tangannya, ia hanya diam dan memberi Francesca sedikit waktu tenang untuk menjawab. Lalu ia menjauhkan wajahnya, cukup jauh bagi Francesca untuk bisa menatapnya. Jika tidak, minimal ia bisa menatap wanita itu.

"Tidak," bisik Francesca, matanya tak mampu menatap mata Michael.

Michael merasakan jantungnya terlonjak dalam dadanya. "Kalau begitu sebaiknya aku melakukan semua yang kukatakan tadi," gumamnya.

Dan Michael pun melakukannya.

Michael mencium Francesca dengan semua cara yang

ia janjikan akan dilakukannya, dan ia terus mencium Francesca hingga wanita itu hampir mencapai puncak kenikmatan.

Hampir.

Michael seharusnya terus melakukannya, membiarkan Francesca mencapai puncak, namun ia tak bisa melakukannya. Ia harus memiliki Francesca. Ia telah mendambakan hal ini begitu lama, ingin membuat Francesca meneriakkan namanya dan bergetar dalam pelukannya. Namun saat hal itu terjadi, setidaknya untuk pertama kalinya, Michael ingin benar-benar bersama Francesca. Ia ingin merasakan Francesca menyelubunginya, dan ia ingin...

Sial, ia hanya menginginkan Francesca, dan bila itu berarti kehilangan kendali diri, terjadilah.

Dengan tangan gemetar, ia menanggalkan pakaiannya.

"Michael?" bisik Francesca. Kedua matanya terpejam, namun ketika Michael meninggalkannya, Francesca membuka matanya. Ia menunduk memandang Michael, kedua matanya melebar.

"Aku membutuhkanmu," ujar Michael parau. Dan ketika Francesca terus menatapnya, Michael kembali mengatakannya. "Aku membutuhkanmu sekarang."

Namun tidak di atas meja. Bahkan Michael tidak sehebat itu, jadi ia mengangkat Francesca, bergetar senang ketika Francesca melingkarkan kaki di tubuhnya, dan membaringkan wanita itu di karpet tebal. Itu bukan tempat tidur, namun Michael yakin mereka berdua tidak peduli. Ia mendorong rok itu hingga ke pinggang Francesca.

Dan menyatukan tubuh mereka.

Francesca lebih dari siap, namun ketika Michael menyatukan tubuh mereka, ia terkesiap.

"Sakit?" tanya Michael.

Francesca menggeleng. "Jangan berhenti," erangnya. "Kumohon."

"Tidak akan," Michael berjanji. "Tidak akan."

Michael bergerak, dan Francesca bergerak bersamanya, dan mereka berdua telah begitu bergairah hingga sesaat kemudian mereka berdua meledak dalam kenikmatan.

Dan Michael, yang telah berbagi tempat tidurnya dengan banyak wanita, tiba-tiba merasa seperti bocah yang masih belum berpengalaman.

Karena rasanya *tak pernah* seperti ini.

Dulu sekadar tubuhnya. *Ini* jiwanya.

# Delapan Belas

...pasti.

*—dari Michael Stirling*
*kepadanya ibunya, Helen,*
*tiga tahun setelah kepergiannya ke India*

KEESOKAN paginya, menurut ingatan Francesca, merupakan yang terburuk.

Satu-satunya yang ingin ia lakukan hanyalah menangis, namun bahkan hal itu pun tidak mungkin dilakukannya. Air mata adalah untuk mereka yang polos, dan itu bukan kata sifat yang bisa ia gunakan untuk menggambarkan dirinya lagi.

Ia membenci dirinya sendiri pagi ini, benci karena ia mengkhianati hatinya, prinsip hidupnya, semua demi hasrat belaka.

Ia benci karena merasakan hasrat pada pria selain John, dan *amat* benci karena hasrat itu terasa jauh lebih dalam daripada yang dirasakannya pada suaminya. Ranjang pernikahannya dipenuhi tawa dan hasrat, namun tak ada, *tak ada* yang mempersiapkannya pada kenikmatan liar yang ia rasakan saat bibir Michael berada di

telinganya, membisikkan semua hal liar yang ingin pria itu lakukan pada dirinya.

Ataupun ledakan hasrat setelahnya, ketika Michael benar-benar menepati janji.

Francesca benci bahwa semua itu terjadi, dan ia benci semua itu terjadi bersama Michael, karena entah mengapa hal itu membuat semua ini tiga kali lipat lebih salah.

Dan terutama, Francesca membenci Michael karena pria itu meminta persetujuannya, karena dalam setiap langkah yang diambil pria itu, termasuk ketika jari Michael menggodanya tanpa ampun, Michael selalu memastikan ia bersedia, dan kini Francesca tak bisa berkata dirinya terhanyut, bahwa ia tidak memiliki kekuatan melawan hasratnya sendiri.

Dan sekarang, keesokan paginya, Francesca menyadari dirinya tak bisa lagi membedakan antara pengecut dan bodoh, setidaknya sejauh menyangkut dirinya.

Jelas sekali dirinya adalah keduanya, dan tambahkan *tidak dewasa* ke dalamnya.

Karena satu-satunya yang ingin dilakukan Francesca hanyalah melarikan diri.

Ia bisa menghadapi konsekuensi tindakannya.

Sungguh, itulah yang *seharusnya* ia lakukan.

Namun, sama seperti sebelumnya, ia melarikan diri.

Ia tidak bisa benar-benar meninggalkan Kilmartin; bagaimanapun juga ia baru tiba, kecuali ia bersiap pergi ke utara melewati Orkney Islands menuju Norwegia, ia terjebak di sini.

Namun ia *bisa* pergi meninggalkan rumah, dan itulah yang ia lakukan begitu fajar menjelang, dan ini setelah

perbuatannya yang menyedihkan malam sebelumnya, ketika ia keluar dari ruang duduk mawar sepuluh menit setelah apa yang dilakukannya bersama Michael, mengoceh tak keruan dan meminta maaf, untuk kemudian mengurung diri di kamar sepanjang malam.

Ia belum ingin menghadapi Michael.

Demi Tuhan, ia merasa ia *takkan bisa* melakukannya.

Ia, yang selalu membanggakan sikap tenang dan pikiran jernih, telah menjadi orang tolol yang terbata-bata, berbicara sendiri seperti orang gila, takut menghadapi pria yang jelas takkan bisa dihindarinya seumur hidup.

Namun jika aku bisa menghindari Michael sehari saja, itu berarti sesuatu. Dan mengenai hari esok—Yah, ia bisa merisaukan hari esok lain waktu. Besok, mungkin. Sekarang ia hanya ingin melarikan diri dari masalahnya.

Keberanian, Francesca kini percaya, merupakan nilai yang terlalu dilebih-lebihkan.

Ia tak yakin ke mana ia ingin pergi; ke mana pun asal *ke luar*, ke mana pun asal ia bisa mengatakan pada dirinya sendiri bahwa peluangnya bertemu Michael sangat tipis.

Kemudian, karena Francesca cukup yakin Tuhan takkan bermurah hati lagi padanya, hujan pun turun setelah sejam pendakiannya, awalnya gerimis namun dengan cepat berubah menjadi lebat. Francesca berteduh di bawah pohon berdahan lebar, bertekad menunggu hujan reda. Dan, setelah dua puluh menit memindah-mindahkan bobot tubuhnya dari satu kaki ke kaki lain, ia du-

duk di tanah yang lembap, tak lagi memedulikan kebersihan.

Ia akan berada di sini beberapa lama; sebaiknya ia membuat dirinya nyaman, mengingat ia takkan menjadi hangat ataupun kering.

Dan tentu saja, dalam keadaan itulah Michael menemukannya, sekitar dua jam kemudian.

Ya Tuhan, kelihatannya Michael mencarinya. Tak bisakah pria itu bertingkah layaknya bajingan ketika itulah yang dibutuhkan?

"Apa ada ruang untukku di sana?" seru Michael mengatasi suara hujan.

"Tidak untukmu *dan* kudamu," gerutu Francesca.

"Apa katamu?"

"Tidak!" Francesca berseru.

Michael tidak mendengarkannya, tentu saja, dan mendorong kudanya ke bawah pohon, mengikatnya ke dahan rendah setelah ia turun.

"Demi Tuhan, Francesca," ujar Michael tanpa basa-basi. "Apa yang kaulakukan di luar sini?"

"Senang bertemu denganmu," gumam Francesca.

"Apa kau tahu berapa lama aku mencarimu?"

"Kira-kira selama aku meringkuk di bawah pohon, kurasa," balas Francesca. Seharusnya ia lega karena Michael menyelamatkannya, dan kakinya yang menggigil sudah tak sabar untuk melompat ke kuda Michael dan pergi, namun sebagian dirinya masih berada dalam suasana hati yang buruk dan tak ingin melakukan semua itu.

Tak ada yang lebih bisa membuat seorang wanita bersuasana hati buruk selain penghakiman diri yang parah.

Meskipun, pikir Francesca kesal, *Michael* bukannya tidak bisa dipersalahkan dalam kejadian semalam. Dan bila Michael menganggap kata-kata *maafkan aku* yang diulanginya terus-menerus dengan panik semalam setelah-kejadian-itu membuatku membebaskannya dari segala tuduhan, dia salah, batin Francesca.

"Nah, kalau begitu ayo pergi," kata Michael, mengangguk ke arah sadelnya.

Francesca menatap ke balik bahu Michael. "Hujan akan segera reda."

"Di Cina, mungkin."

"Aku baik-baik saja," Francesca berbohong.

"Oh, Demi Tuhan, Francesca," sergah Michael, "benci aku sebesar yang kau mau, tapi jangan jadi orang bodoh."

"Sudah terlambat untuk itu," bisik Francesca.

"Meskipun begitu," ujar Michael, dengan menyebalkan menunjukkan pendengarannya yang tajam, "aku kedinginan dan ingin pulang. Percayai apa yang ingin kaupercayai, tapi saat ini aku lebih berhasrat pada secangkir teh hangat ketimbang pada dirimu."

Seharusnya itu membuat Francesca tenang, namun yang ingin dilakukan Francesca hanyalah melempar batu ke kepala Michael.

Namun mungkin untuk membuktikan bahwa jiwa Francesca tidak benar-benar menuju neraka, hujan pun mereda, tidak sepenuhnya, namun cukup untuk memberi sedikit kebenaran dalam kebohongannya.

"Matahari akan segera muncul kembali," kata Francesca, menunjuk ke gerimis. "Aku akan baik-baik saja."

"Dan kau berniat berada di tengah padang selama enam jam hingga gaunmu kering?" ujar Michael dengan nada lambat. "Atau kau lebih suka terjangkit penyakit paru-paru yang lebih perlahan dan lama?"

Francesca menatap mata Michael untuk pertama kalinya. "Kau pria mengerikan," ujarnya.

Michael tertawa. "Itu hal jujur pertama yang kaukatakan padaku pagi ini."

"Mungkin kau tidak mengerti aku ingin sendirian?" balas Francesca.

"Mungkin kau tidak mengerti bahwa aku tidak ingin kau mati karena pneumonia? Naiklah ke kudaku, Francesca," Michael memerintahkan, dengan nada sama yang dibayangkan Francesca digunakan pada pasukannya di Prancis. "Setibanya di rumah kau boleh mengurung diri di kamar—selama dua minggu penuh, kalau itu membuatmu senang—tapi untuk saat ini, bisakah kita menghindari hujan?"

Tawaran itu sungguh menggoda, tentu saja, namun lebih daripada itu, tawaran itu sangat menjengkelkan karena kata-kata Michael masuk akal, dan Francesca sama sekali tidak ingin Michael *benar* dalam segala hal. Terutama karena Francesca merasa butuh waktu lebih dari dua minggu untuk melupakan apa yang terjadi semalam.

Butuh waktu seumur hidup untuk itu.

"Michael," bisiknya, berharap bisa menggugah belas kasihan Michael terhadap wanita menyedihkan yang gemetaran, "aku tak bisa bersamamu sekarang."

"Untuk perjalanan selama dua puluh menit pun?" bentaknya. Dan sebelum Francesca sempat berteriak ma-

rah, Michael telah menariknya berdiri, lalu membopongnya ke atas kuda.

"Michael!" pekik Francesca.

"Sayang sekali," sahut Michael datar, "tidak diucapkan dalam nada yang sama dengan semalam."

Francesca menamparnya.

"Aku pantas mendapatkannya," ujar Michael, menaiki kuda di belakang Francesca, kemudian sengaja menggeliat-geliat hingga Francesca, terpaksa karena bentuk sadelnya, separo berada di pangkuannya, "tapi tidak sebesar kau harus dicambuk dengan cemeti atas kebodohanmu."

Francesca terkesiap.

"Kalau kau ingin aku berlutut di kakimu, memohon maaf," kata Michael, bibirnya sangat dekat di telinga Francesca, "seharusnya kau tidak bersikap seperti orang bodoh dan berlari saat hujan."

"Waktu aku pergi, hujan belum turun," ujar Francesca kekanakan, lalu memekik, "Oh!" ketika Michael memacu kudanya.

Dan tentu saja Francesca berharap ada sesuatu yang bisa dipegangnya untuk menyeimbangkan tubuh selain paha Michael.

Atau lengan Michael tidak begitu erat memeluknya, atau begitu tinggi di bagian rusuknya. Ya Tuhan, payudaranya bisa dibilang bertumpu pada lengan pria itu.

Belum lagi ia bersandar cukup mantap di antara kedua kaki Michael, tepat mengenai—

Yah, mungkin hujan adalah hal yang baik. Michael bakal mengerut kedinginan, yang bisa membuat imajinasiku yang terlalu tinggi tetap terkendali, batin Francesca.

Hanya saja, ia telah melihat Michael semalam, melihat pria itu—ini *Michael*, demi Tuhan—dalam keadaan yang tak pernah ia sangka akan dilihatnya: dalam segala kejayaannya sebagai laki-laki.

Dan itulah bagian terburuknya. Istilah *segala kejayaannya sebagai laki-laki* seharusnya merupakan lelucon, diucapkan dengan sinis dan senyum jail.

Tapi untuk Michael, istilah itu cocok.

*Sangat* cocok.

Karena itulah Francesca kehilangan sisa-sisa kewarasan yang masih ia miliki.

Mereka berkuda dalam diam, atau meski tidak benar-benar diam, setidaknya mereka tidak bercakap-cakap. Tapi ada suara-suara lain, lebih berbahaya dan menggelisahkan. Francesca sangat menyadari tiap napas yang dihirup Michael, pendek dan berembus di telinganya, dan ia bersumpah bisa mendengar detak jantung Michael di punggungnya. Lalu—

"Sial."

"Ada apa?" tanya Francesca, mencoba berputar untuk menatap wajah Michael.

"Felix mulai pincang," gumam Michael, melompat turun dari sadel.

"Apakah kudamu baik-baik saja?" tanya Francesca, menerima bantuan tanpa kata-kata Michael untuk ikut turun.

"Felix akan baik-baik saja," kata Michael, berlutut di bawah guyuran hujan untuk memeriksa kaki kanan depan Felix. Lutut Michael terbenam di tanah becek, mengotori celana berkudanya. "Tapi Felix tak sanggup membawa kita berdua. Felix bahkan takkan bisa memba-

wamu." Michael berdiri, melihat ke sekeliling, memastikan di mana mereka berada. "Kita harus ke pondok tukang kebun," ujarnya, dengan tak sabar menyibakkan rambutnya yang basah kuyup dari matanya. Rambutnya kembali meluncur ke alis.

"Pondok tukang kebun?" Francesca membeo, meskipun tahu benar maksud Michael. Pondok itu merupakan bangunan satu ruangan yang tak berpenghuni sejak istri tukang kebun belum lama ini melahirkan bayi kembar dan pindah ke tempat lebih besar di sisi lain Kilmartin. "Tak bisakah kita pulang?" tanya Francesca, sedikit putus asa. Ia tidak ingin berduaan bersama Michael, terperangkap dalam pondok kecil nyaman yang, kalau ia tidak salah ingat, memiliki tempat tidur agak besar.

"Butuh lebih dari satu jam untuk berjalan kaki pulang," ujar Michael muram, "dan badai akan memburuk."

Sialnya, Michael benar. Langit menunjukkan warna kehijauan aneh, kilat muncul di balik awan, menunjukkan badai berkekuatan besar. "Baiklah," kata Francesca, berusaha mengabaikan ketakutannya. Ia tak tahu mana yang lebih membuatnya takut—membayangkan berada di luar saat badai atau terperangkap di dalam pondok kecil bersama Michael.

"Kalau kita berlari, kita bisa mencapai pondok itu dalam beberapa menit," kata Michael. "Atau, kau bisa berlari. Aku harus menuntun Felix. Aku tidak tahu butuh waktu beberapa lama baginya untuk menempuh perjalanan itu."

Francesca menyipit menatap Michael. "Kau tidak melakukan hal ini dengan sengaja, bukan?"

Michael menoleh menatapnya dengan ekspresi mengguntur, menyaingi kilatan petir di langit.

"Maaf," kata Francesca cepat, langsung menyesali kata-katanya. Ada beberapa hal yang *tidak boleh* dituduhkan kepada pria bangsawan Inggris, terutama tuduhan dengan sengaja menyakiti binatang, untuk alasan *apa pun*. "Aku minta maaf," tambah Francesca, saat petir membelah langit. "Sungguh."

"Apakah kau tahu jalan ke sana?" teriak Michael mengatasi badai.

Francesca mengangguk.

"Bisakah kau menyalakan api sementara menunggu-ku?"

"Aku akan mencoba."

"Pergilah, kalau begitu," katanya ketus. "Berlarilah dan hangatkan dirimu. Aku akan segera ke sana."

Francesca melakukannya, meskipun tidak yakin apakah ia berlari menuju pondok atau menjauhi Michael.

Dan mengingat Michael hanya berada beberapa menit di belakangnya, apakah itu penting?

Namun saat ia berlari, dengan kaki sakit dan paru-paru bagai terbakar, jawaban pertanyaan itu tidak terasa penting. Rasa sakit karena upayanya, ditambah sengatan hujan yang menerpa wajahnya, mengalihkan pikirannya. Anehnya semua terasa benar, seakan ia layak mendapatkannya.

Dan Francesca berpikir dengan sedih, ia mungkin memang layak mendapatkannya.

Saat Michael mendorong pintu pondok, ia basah kuyup dan gemetar hebat. Butuh waktu lebih lama daripada

perkiraannya untuk menuntun Felix ke pondok tukang kebun dan, tentu saja, ia masih harus menemukan tempat yang layak untuk mengikat Felix, karena ia tak mungkin meninggalkan kudanya di bawah pohon saat terjadi badai petir. Akhirnya ia memanfaatkan bekas kandang ayam, namun akibatnya pada saat ia mencapai pondok, tangannya berdarah dan sepatu botnya ternoda kotoran yang tak larut oleh air hujan.

Francesca tengah berlutut di perapian, berusaha menyalakan api. Dari gumamannya, kelihatannya dia tidak terlalu berhasil.

"Astaga!" serunya. "Apa yang terjadi padamu?"

"Aku kesulitan mencari tempat untuk mengikat Felix," jelas Michael kasar. "Aku harus membuatkannya tempat berteduh."

"Dengan kedua tanganmu?"

"Aku tak punya peralatan lain," sahut Michael sambil mengangkat bahu.

Francesca menatap gugup ke luar jendela. "Apakah Felix akan baik-baik saja?"

"Kuharap begitu," balas Michael, duduk di bangku berkaki tiga untuk melepas sepatu botnya. "Aku tak bisa begitu saja menepuk pantatnya dan mengirimnya pulang dengan kaki terluka seperti itu."

"Tidak," ujar Francesca, "tentu saja tidak." Lalu dengan ekspresi ngeri, ia melompat berdiri, berseru, "Apakah *kau* akan baik-baik saja?"

Biasanya, ia akan senang saat Francesca mengkhawatirkannya, tapi akan jauh lebih mudah mencernanya bila ia mengerti apa yang dibicarakan wanita itu. "Maaf?" tanyanya sopan.

"Malaria," sahut Francesca. "Kau basah kuyup dan belum lama ini mendapat serangan. Aku tak ingin kau—" ia terdiam, berdeham dan menegakkan bahu. "Kekhawatiranku tidak berarti aku lebih menyukaimu dibandingkan sejam yang lalu, aku hanya tak ingin kau mendapat serangan lagi."

Sesaat Michael berpikir untuk berbohong demi mendapatkan simpati Francesca, namun alih-alih ia berkata, "Malaria tidak seperti itu."

"Apakah kau yakin?"

"Tentu. Menggigil kedinginan tidak membuat penyakit itu kambuh."

"Oh," Francesca mengambil waktu untuk mencerna informasi itu. "Yah, kalau begitu..." Kata-katanya menguap, dan bibirnya kembali mengatup. "Teruskan, kalau begitu," akhirnya ia berkata.

Michael menghormat dengan gaya mengejek dan melepas sebelah sepatu dengan sentakan kuat sebelum memungut dan meletakkannya di dekat pintu. "Jangan sentuh ini," ujarnya, bergerak menuju perapian. "Sepatu ini kotor."

"Aku tak bisa menyalakan api," kata Francesca, masih berdiri canggung di dekat tumpukan sisa perapian. "Maaf, aku belum berpengalaman dalam hal ini. Tapi aku menemukan beberapa kayu kering di pojokan." Ia menunjukkan kotak tempat ia meletakkan beberapa potong kayu.

Michael bekerja menyalakan api, tangannya masih terasa sedikit perih akibat luka goresan yang didapatnya saat membersihkan semak-semak dari bekas kandang ayam untuk Felix. Tapi ia menyambut rasa sakit itu.

Meskipun sedikit, itu memberinya sesuatu untuk dipikirkan ketimbang wanita yang berdiri di belakangnya.

Francesca marah.

Michael seharusnya bisa menduga hal itu. Ia memang menduganya, tapi yang tidak ia sangka adalah seberapa besar hal itu akan menyinggung harga dirinya, dan sejujurnya, hatinya juga. Michael tahu, tentu saja, bahwa Francesca takkan tiba-tiba menyatakan cinta mati padanya setelah kejadian semalam, namun Michael cukup bodoh karena sebagian kecil dirinya berharap demikian.

Siapa sangka, setelah bertahun-tahun bersikap serampangan, akhirnya ia menjadi pria romantis sejati?

Namun Francesca akan sadar, Michael cukup yakin akan hal itu. Harus. Francesca sudah ternoda—sepenuhnya, batin Michael dengan sedikit rasa puas. Dan meskipun bukan perawan lagi, hal itu masih berarti sesuatu bagi wanita berprinsip seperti Francesca.

Michael harus memutuskan—menunggu kemarahan Francesca mereda atau mengungkit hal itu dan mendesak Francesca sampai menerima hal yang tak terelakkan itu? Pilihan kedua tentunya akan membuatnya memar dan kehabisan napas, namun Michael merasa peluang keberhasilannya lebih besar.

Bila ia tidak mengusik Francesca, wanita itu akan memikirkan masalah itu hingga lupa, mungkin menemukan cara untuk berpura-pura hal itu tak pernah terjadi.

"Kau berhasil menyalakannya?" ia mendengar Francesca bertanya dari seberang ruangan.

Michael mengipasi bara api selama beberapa detik

lagi, kemudian mendesah puas ketika nyala api kecil mulai terlihat dan menjilat-jilat. "Aku harus mengipasinya selama beberapa lama lagi," katanya, berpaling untuk menatap Francesca. "Tapi, ya, sebentar lagi apinya bertambah besar

"Bagus," sahut Francesca singkat. Ia mundur beberapa langkah hingga menyentuh tempat tidur. "Aku akan menunggu di sini."

Michael tersenyum masam melihatnya. Pondok ini hanya memiliki satu ruangan. Ke mana lagi Francesca bisa pergi?

"Kau," kata Francesca dengan nada pengasuh galak, "sebaiknya tetap di sana."

Michael mengikuti arah yang ditunjukkan Francesca hingga ke pojok. "Begitukah?" ujarnya lambat-lambat.

"Kurasa itu yang terbaik."

Michael mengangkat bahu, "Terserah."

"Terserah?"

"Terserah." Lalu Michael berdiri dan mulai melepaskan pakaiannya.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Francesca kaget.

Michael tersenyum, tetap memunggungi Francesca. "Berdiam di sudutku," sahutnya dari balik bahu.

"Kau menanggalkan pakaianmu," kata Francesca, entah bagaimana berhasil terdengar shock dan angkuh pada saat bersamaan.

"Kusarankan kau melakukan hal yang sama," kata Michael, mengerutkan dahi sambil melihat noda darah di lengan bajunya. Brengsek, tapi tangannya memang terluka.

"Aku tidak mau," kata Francesca.

"Bisa tolong pegangkan ini?" kata Michael, lalu melempar kemejanya ke arah Francesca. Wanita itu menjerit ketika kemeja Michael mengenai dadanya, membuat Michael puas.

"Michael!" jerit Francesca, melempar kemeja itu kembali padanya.

"Maaf," ujar Michael tanpa terdengar menyesal sama sekali. "Kupikir kau ingin menggunakannya untuk mengelap."

"Kenakan kembali kemejamu," perintah Francesca.

"Dan membeku?" tanya Michael, mengangkat sebelah alis dengan angkuh. "Malaria atau bukan, aku tak ingin terkena demam. Lagi pula, kau pernah melihatnya." Lalu, saat Francesca terkesiap, ia menambahkan, "Tidak, tunggu. Maafkan aku. Kau belum melihatnya. Aku tidak membuka apa pun sealain celanaku semalam, bukankah begitu?"

"Keluar," kata Francesca, suaranya rendah dan gusar.

Michael hanya tertawa dan mengedikkan kepala ke jendela, yang bergetar ketika hujan mengenai kacanya. "Kurasa tidak, Francesca. Kau terjebak bersamaku selama beberapa waktu."

Seakan untuk membuktikan kata-katanya, pondok kecil itu bergetar hingga ke fondasinya akibat guntur.

"Kau mungkin mau membalikkan tubuh," ujar Michael. Francesca sedikit membelalak tak paham, lalu Michael menambahkan, "Karena aku akan menanggalkan celanaku."

Francesca menggerutu pelan, namun tetap membalikkan tubuh.

"Oh, dan menyingkirlah dari selimut itu," seru

Michael, melucuti pakaiannya yang basah. "Kau membuat selimutnya basah."

Sesaat Michael mengira Francesca akan duduk lebih mantap hanya untuk melawannya, namun akal sehat pasti menang karena wanita itu berdiri dan melepas selimut dari tempat tidur dan mengguncangkan tetesan air yang ia tinggalkan.

Michael berjalan menghampiri—hanya butuh empat langkah dengan kakinya yang panjang—dan menarik selimut lain. Tidak setebal yang dipegang Francesca, namun cukup. "Kau sudah bisa berbalik," serunya setelah kembali ke sudutnya.

Francesca membalikkan tubuh. Perlahan, dan dengan sebelah mata terbuka.

Michael menahan dorongan untuk menggeleng-geleng. Ini benar-benar aneh, mengingat apa yang terjadi malam sebelumnya. Namun bila itu membuat Francesca merasa lebih baik, mempertahankan serpihan prinsipnya, Michael bersedia membiarkan wanita itu melakukannya... sepanjang sisa pagi ini, setidaknya.

"Kau gemetar," kata Michael.

"Aku kedinginan."

"Tentu saja. Gaunmu basah."

Francesca tidak mengatakan apa pun, hanya menatap Michael dengan tatapan yang menyatakan ia tak sudi menanggalkan pakaiannya.

"Lakukan apa yang kau mau," kata Michael, "tapi setidaknya duduklah dekat perapian."

Francesca tampak ragu.

"Demi Tuhan, Francesca," kata Michael, kesabarannya

menipis, "dengan ini aku bersumpah untuk tidak mencumbumu. Setidaknya tidak pagi ini, dan tidak tanpa izinmu."

Entah mengapa itu membuat pipi Francesca lebih merona, tapi sepertinya ia masih menghormati dan memegang kata-kata Michael, karena akhirnya ia melintasi ruangan dan duduk di dekat api.

"Lebih hangat?" tanya Michael, hanya untuk memancingnya.

"Cukup."

Michael menusuk-nusuk api itu selama beberapa menit berikutnya, dengan hati-hati menjaganya supaya tidak mati, mencuri pandang ke Francesca sesekali. Setelah beberapa lama, setelah ekspresi Francesca sedikit melembut, Michael memutuskan untuk mencoba keberuntungannya dan berkata perlahan, "Kau tidak pernah benar-benar menjawab pertanyaanku semalam."

Francesca tidak menoleh. "Pertanyaan apa?"

"Kurasa aku memintamu menikah denganku."

"Tidak, kau tidak menanyakan itu," balas Francesca, suaranya cukup tenang. "Kaubilang kau yakin kita seharusnya menikah, kemudian menjelaskan alasannya."

"Benarkah?" gumam Michael. "Betapa cerobohnya aku."

"*Jangan* anggap itu sebagai undangan untuk melamarku sekarang," sergah Francesca tajam.

"Kau ingin aku membuang momen romantis seperti ini?" ujar Michael dengan suara dilambat-lambatkan.

Michael tak yakin, tapi ia merasa bibir Francesca mengatup sedikit geli.

"Baiklah," kata Michael dengan nada suaranya yang paling mulia. "Aku takkan memintamu menikah dengan-

ku. Meskipun seorang *gentleman* seharusnya berkeras melakukannya, setelah apa yang terjadi—"

"Kalau kau *gentleman*," potong Francesca, "hal itu takkan terjadi."

"Kita berdua terlibat, Francesca," Michael mengingatkannya dengan hati-hati.

"Aku tahu," ujar Francesca, dan nada suaranya begitu pahit, hingga Michael menyesal telah memprovokasinya.

Sayangnya, begitu ia memutuskan untuk tidak menggoda Francesca lebih lanjut, ia kehilangan kata-kata. Sama sekali tidak seperti dirinya, tapi itulah yang terjadi. Maka Michael pun diam, menarik selimut wol itu lebih rapat di tubuhnya yang nyaris telanjang, diam-diam mengamati Francesca, mecoba memastikan apakah Francesca mulai kedinginan.

Ia menahan lidah. Meskipun ia berniat diam demi menjaga perasaan Francesca, bila kesehatan Francesca terancam... ia jelas takkan tinggal diam.

Namun Francesca tidak menggigil ataupun menunjukkan tanda-tanda kedinginan, selain caranya memegang lapisan-lapisan roknya ke arah api, berusaha keras mengeringkannya. Beberapa kali dia tampak seperti hendak bicara, tapi lalu dia mengatupkan mulutnya lagi, membasahi bibir dengan lidah, dan mendesah pelan.

Lalu, tanpa melihat Michael, Francesca berkata, "Aku akan mempertimbangkannya."

Alis Michael menekuk, menunggu Francesca menjelaskan.

"Menikah denganmu," ujar Francesca, matanya tetap terarah ke api. "Tapi aku takkan memberimu jawaban sekarang."

"Kau mungkin tengah mengandung anakku," Michael berkata pelan.

"Aku menyadari hal itu," Francesca memeluk lututnya yang terlipat. "Aku akan memberimu jawaban setelah aku memiliki jawaban itu."

Tangan Michael terkepal kuat. Ia bercinta dengan Francesca sebagian untuk memaksa Francesca memutuskan—ia tak bisa mengabaikan fakta tak menyenangkan itu—namun bukan karena ingin membuatnya hamil. Michael berpikir percintaan itu akan mengikat Francesca padanya dengan gairah, bukan dengan kehamilan yang tak diinginkan.

Dan sekarang Francesca memberitahunya bahwa satu-satunya alasan wanita itu mau menikah dengannya adalah demi bayi.

"Baiklah," kata Michael, suaranya sangat tenang, meskipun amarah mengalir deras dan panas dalam darahnya.

Ia mungkin tidak berhak marah, tapi tetap saja perasaan itu ada di sana, dan ia tidak cukup *gentleman* untuk mengabaikannya.

"Sayang sekali aku tadi berjanji untuk tidak mencumbumu pagi ini," kata Michael, seraya menyunggingkan senyum pemangsanya.

Francesca menoleh menghadap Michael.

"Aku bisa saja—bagaimana mereka mengatakannya," Michael menekankan, dengan santai menggaruk rahangnya, "mengesahkan kesepakatan ini. Atau setidaknya, bersenang-senang saat mencoba melakukannya."

"Michael—"

"Tapi aku beruntung," sela Michael, "karena menurut

jamku"—ia berada cukup dekat dengan mantelnya untuk mengambil arloji sakunya—"lima menit lagi sudah siang."

"Kau takkan berani," bisik Francesca.

Michael tidak terlalu menganggap itu lucu, tapi ia tetap tersenyum. "Kau tidak memberiku pilihan."

"Mengapa?" tanya Francesca, dan Michael benar-benar tidak tahu apa yang ia tanyakan, namun ia menjawabnya, dengan sepotong kebenaran yang tak bisa dielakkannya:

"Karena aku harus."

Francesca membelalak.

"Maukah kau menciumku, Francesca?" tanya Michael.

Francesca menggeleng.

Wanita itu hanya berjarak 1,5 meter dari Michael, dan mereka berdua duduk di lantai. Michael merangkak mendekat, jantungnya berpacu saat Francesca tidak beringsut. "Maukah kau mengizinkanku menciummu?" bisiknya.

Francesca bergeming.

Michael mencondongkan tubuh padanya.

"Aku sudah bilang aku takkan mencumbumu tanpa persetujuanmu," kata Michael serak, kata-katanya terlontar hanya beberapa sentimeter dari bibir Francesca.

Tetap saja, wanita itu tidak bergerak.

"Maukah kau menciumku, Francesca?" ia kembali bertanya.

Francesca berayun.

Dan Michael tahu Francesca miliknya.

# Sembilan Belas

...aku percaya Michael mungkin mempertimbangkan pulang. Dia tidak mengatakan hal itu secara langsung dalam surat-suratnya, tapi aku tak bisa menyangkal naluriku sebagai ibu. Aku tahu aku tak seharusnya merenggutnya dari kesuksesannya di India, namun aku merasa dia merindukan kita. Tidakkah menyenangkan bila dia pulang?

*—dari Helen Stirling*
*kepada Countess of Kilmartin,*
*sembilan bulan menjelang kepulangan Earl of Kilmartin dari India*

SAAT Francesca merasakan bibir Michael menyentuh bibirnya, ia hanya bisa bertanya-tanya ke mana perginya akal sehatnya. Sekali lagi, Michael meminta persetujuannya. Sekali lagi, Michael memberinya kesempatan untuk beringsut, menolak, dan mengambil jarak yang aman.

Namun sekali lagi, pikirannya sepenuhnya dikuasai tubuhnya, dan Francesca merasa tak cukup kuat untuk mencegah napasnya memburu atau jantungnya berdegup.

Atau gelenyar panas penuh antisipasi yang ia rasakan saat tangan Michael yang besar dan kuat menyusuri tu-

buhnya, bergerak semakin dekat ke jantung kewanitaannya.

"Michael," bisik Francesca, tapi mereka berdua tahu permohonan itu bukanlah penolakan. Francesca tidak meminta Michael untuk berhenti—ia memohon Michael untuk melanjutkan, untuk memenuhi jiwanya seperti yang dilakukan pria itu semalam, mengingatkannya akan semua alasan mengapa ia suka menjadi wanita, dan mengajarkan kekuatan sensualitasnya.

"Mmm," hanya itu jawaban Michael. Jemarinya sibuk berkutat dengan kancing-kancing rok Francesca, dan meskipun roknya masih lembap dan kusut, Michael menanggalkannya dengan cepat, hingga Francesca hanya mengenakan pakaian dalam katun tipis, yang nyaris tembus pandang karena basah.

"Indah," bisik Michael, memandangi lekuk payudara Francesca yang tercetak jelas di balik katun putih itu. "Aku tidak bisa—Aku tidak—"

Michael berhenti bicara, membuat Francesca bingung, lalu ia memandang wajah Michael. Itu bukan sekadar kata-kata bagi Michael, Francesca menyadari dengan sentakan rasa kaget. Jakun Michael naik-turun dengan emosi yang belum pernah Francesca lihat dalam diri pria itu.

"Michael?" bisik Francesca. Namanya merupakan pertanyaan, meskipun Francesca tak yakin apa yang ia tanyakan.

Dan Michael, Francesca cukup yakin, tidak tahu cara menjawabnya. Setidaknya tidak dengan kata-kata. Pria itu membopong dan membawanya ke tempat tidur, berhenti di ujung tempat tidur untuk menanggalkan rok dalam Francesca.

Inilah saat aku bisa menghentikannya, Francesca mengingatkan diri sendiri. Ia bisa mengakhirinya di sini. Michael sangat menginginkannya, itu terlihat jelas. Namun Michael akan berhenti bila ia memintanya.

Namun ia tak mampu. Tak peduli sekuat apa pun otaknya memberi alasan dan penjelasan, bibirnya tak bisa melakukan apa pun selain mendekat, mencondongkan tubuh meminta ciuman, ingin memperpanjang kontak itu.

Francesca menginginkan ini. Ia sangat menginginkan Michael. Dan meskipun ia tahu ini salah, ia terlalu liar untuk berhenti.

Michael telah membuatnya liar.

Dan ia ingin menikmati keliarannya.

"Tidak," kata Francesca, kata itu melintasi bibir Francesca dengan keterusterangan canggung.

Tangan Michael membeku.

"Biar aku yang melakukannya," kata Francesca.

Mereka bertatapan, dan Francesca mendapati dirinya tenggelam di kedalaman mata perak pria itu. Ada banyak pertanyaan di sana, tak satu pun siap untuk dijawabnya, namun satu hal yang Francesca tahu pasti, meskipun ia takkan mengucapkannya dengan lantang. Bila ia akan melakukannya, bila ia tak mampu menyangkal hasratnya sendiri, maka ia akan melakukannya sepenuh hati. Ia akan mengambil apa yang ia inginkan, mencuri apa yang ia butuhkan, dan pada akhirnya, bila akal sehatnya kembali dan mengakhiri kegilaan ini, ia akan mengalami siang yang erotis, selingan panas ketika dirinyalah yang memegang kendali.

Michael membangkitkan sisi penggoda dalam dirinya, dan ia ingin membalas dendam.

Dengan satu tangan di dada Michael, Francesca mendorongnya ke tempat tidur, dan Michael menatapnya dengan tatapan membara, bibirnya membuka penuh gairah saat memandang Francesca tak percaya.

Francesca melangkah mundur, kemudian meraih ke bawah dan memegang pinggiran rok dalamnya. "Apakah kau ingin aku menanggalkan ini?" bisiknya.

Michael mengangguk.

"Katakan," tuntut Francesca. Ia ingin tahu apakah Michael masih mampu berkata-kata. Apakah ia mampu mendesak pria itu ke kegilaan, memperbudak Michael pada hasratnya sendiri, sebagaimana yang dilakukan Michael terhadapnya.

"Ya," ujar Michael, parau dan tercekat.

Francesca bukan wanita polos; ia telah menikah selama dua tahun dengan pria yang memiliki gairah yang aktif dan sehat, pria yang telah mengajarinya semua hal itu pada dirinya sendiri. Francesca tahu cara menjadi lebih berani, memahami bagaimana hasrat itu mampu membuatnya terdesak, namun tak ada yang menyiapkan dirinya untuk getaran menyenangkan saat melucuti diri di hadapan Michael.

Ataupun gelombang panas yang ia rasakan ketika ia menaikkan tatapannya pada Michael, dan melihat pria itu mengamatinya.

Inilah kekuasaan.

Dan Francesca menyukainya.

Sengaja berlambat-lambat, Francesca menaikkan rok dalamnya, mulanya hanya sedikit di atas lutut, kemudian terus naik ke pahanya hingga hampir mencapai pinggul.

"Cukup?" godanya, menjilat bibirnya menjadi senyuman nakal.

Michael menggeleng. "Lebih lagi," tuntutnya.

Menuntut? Francesca tak menyukai hal itu. "Memohonlah padaku," bisiknya.

"Lebih lagi," kata Michael, kali ini dengan nada memohon.

Francesca mengangguk setuju, namun sebelum ia membiarkan Michael melihat bagian tubuhnya yang paling pribadi, ia berputar, menggoyang-goyangkan rok dalam itu ke atas, melewati punggung, hingga akhirnya melewati kepalanya.

Napas Michael mulai panas dan berat; Francesca dapat mendengar setiap desahannya, hampir merasakannya membelai punggungnya. Namun ia tetap tidak berputar. Ia malah mengeluarkan bunyi desahan perlahan yang menggoda, tangannya menyusuri sisi tubuhnya, sedikit meliukkan tubuh ke belakang, lalu tangannya kembali ke depan untuk meraih payudaranya. Dan meskipun Francesca tahu Michael tak bisa melihatnya, ia meremas.

Michael pasti tahu apa yang dilakukannya.

Dan itu akan membuat pria itu gila.

Francesca mendengar bunyi desiran di tempat tidur, mendengar rangka kayunya berderit keras, dan ia mengeluarkan perintah tajam:

"Jangan bergerak."

"Francesca," Michael mengerang, dan suaranya mendekat. Michael pasti duduk, hanya berjarak beberapa detik untuk bisa menyentuhnya.

"Berbaringlah," Francesca memperingatkan lembut.

"Francesca," Michael kembali berkata, namun kali ada keputusasaan dalam suaranya.

Hal itu membuat Francesca tersenyum. "Berbaringlah," ulangnya, masih tidak menatap Michael.

Ia mendengar Michael tersengal, tahu Michael tidak bergerak, bahwa Michael masih mencoba memutuskan apa yang harus ia lakukan.

"Berbaringlah," kata Francesca untuk terakhir kalinya. "Kalau kau menginginkanku."

Sedetik tak ada suara, kemudian ia mendengar Michael berbaring di tempat tidur. Namun ia juga mendengar napas Michael mulai mengandung ancaman.

"Begitu lebih baik," bisik Francesca.

Francesca menggodanya sedikit lagi, menyapukan tangannya dengan ringan di sekujur tubuhnya, kuku-kukunya meninggalkan jejak yang membuat bulu kuduknya meremang. "Mmmm," erangnya, suaranya sengaja menggoda. "Mmmm."

"Francesca," bisik Michael.

Francesca menelusurkan tangan ke perutnya, kemudian lebih ke bawah, tidak benar-benar menyentuh—ia tidak merasa cukup liar untuk melakukannya—ia hanya ingin membuat Michael bertanya-tanya apa yang dilakukannya di sana.

"Mmmm," gumamnya lagi. "Ohhh."

Michael menggeram dalam, liar, primitif, dan sama sekali tak bermakna. Dia sudah nyaris meledak; Francesca takkan bisa mendorongnya lebih jauh lagi.

Ia menoleh, menjilat bibirnya ketika menatap Michael. "Mungkin sebaiknya kau melepaskan itu," usulnya, menunduk menatap tubuh Michael. Pria itu masih

mengenakan pakaian dalam. "Kau tidak terlihat nyaman," Francesca menambahkan, memberikan sedikit sentuhan polos dalam suaranya.

Michael menggeramkan sesuatu dan langsung membuka pakaiannya.

"Oh astaga," kata Francesca. Meskipun ia merencanakan kata itu sebagai bagian dari godaannya, ia mendapati dirinya bersungguh-sungguh. Francesca tahu ia tengah menjalankan permainan berbahaya, dengan mendorong Michael ke batasnya.

Namun ia tak bisa berhenti. Ia tengah menikmati kekuasaannya atas Michael, dan ia tak sanggup berhenti.

"Bagus sekali," Francesca mendengkur, membiarkan tatapannya naik-turun di sepanjang tubuh Michael.

"Frannie," kata Michael, "cukup."

Francesca menatap mata pria itu lekat-lekat. "Jangan membantahku, Michael," ujar Francesca berwibawa. "Kalau kau menginginkanku, kau bisa mendapatkanku. Tapi *aku* pemimpinnya di sini."

"Fr—"

"Itu syaratku."

Michael diam, kemudian bersandar kembali tanpa memprotes. Tapi dia tidak berbaring. Dia duduk, sedikit bersandar, dengan tangan menopangnya di matras. Setiap jengkal ototnya menegang, dan matanya setajam kucing, seakan siap menerjang.

Michael, Francesca menyadari dengan getaran penuh hasrat, benar-benar menakjubkan.

Dan akan menjadi miliknya.

"Apa yang harus kulakukan sekarang?" tanya Francesca lantang.

"Kemarilah," kata Michael.

"Belum," Francesca mendesah, berputar menghadap Michael hingga seluruh tubuhnya terpapar. Ia melihat tatapan Michael jatuh ke puncak payudaranya yang menegang, melihat mata pria itu semakin gelap seraya menjilat bibir. Dan membayangkan lidah Michael di tubuhnya membawa arus panas yang baru di sekujur tubuh Francesca.

Francesca meletakkan tangan di sebelah payudaranya, menopang bobotnya, "Inikah yang kauinginkan?" ia berbisik.

Michael menggeram. "Kau tahu apa yang kuinginkan."

"Mmm, ya," gumamnya, "tapi bagaimana dengan saat ini? Bukankah segalanya terasa lebih manis saat kita dipaksa menunggu?"

"Kau tidak tahu betapa sulitnya," sergah Michael kasar.

Francesca menunduk ke payudaranya. "Aku penasaran apa yang akan terjadi bila aku melakukan... ini," ujarnya seraya menyentuh puncaknya, terkejut sendiri ketika gerakan itu mengirimkan getaran ke pusat dirinya.

"Frannie," Michael mengerang. Francesca menatapnya. Bibir Michael terbuka, matanya berkilat penuh gairah.

"Aku menyukainya," ujar Francesca, nyaris takjub. Ia tak pernah menyentuh diri sendiri seperti ini, tak pernah terpikir untuk melakukannya hingga saat ini, ketika Michael menjadi penontonnya. "Aku menyukainya," ujarnya.

"Ya Tuhan," Michael mengerang.

"Aku sama sekali tak tahu aku bisa melakukan ini," kata Francesca.

"Aku bisa melakukannya lebih baik," Michael terkesiap.

"Hmm, mungkin," Francesca mengiyakan. "Kau banyak berlatih, bukan?" Ia menatap tajam sekaligus anggun seakan ia tidak keberatan dengan fakta Michael telah bercinta dengan banyak wanita. Anehnya, hingga saat ini, Francesca memang merasa tidak keberatan.

Tapi sekarang....

Sekarang Michael miliknya. Untuk digoda dan dinikmati, dan selama ia mendapatkan Michael di tempat ia menginginkannya, ia takkan memikirkan wanita-wanita itu. Mereka tak ada di ruangan ini. Di sini hanya ada dirinya dan Michael, serta desisan hawa panas di antara mereka.

Francesca beringsut lebih dekat ke tempat tidur, menepis tangan Michael yang hendak meraihnya. "Kalau aku membiarkanmu menyentuhku, maukah kau berjanji?" gumam Francesca.

"Apa pun."

"Kau hanya boleh melakukan apa yang kuizinkan dan tidak lebih," kata Francesca, nadanya sedikit memerintah.

Michael mengangguk-angguk.

"Berbaringlah," perintah Francesca.

Michael menurutinya.

Francesca naik ke tempat tidur, tidak membiarkan tubuh mereka bersentuhan. Sambil berlutut, ia berkata lembut, "Satu tangan, Michael. Kau hanya boleh menggunakan satu tangan."

Dengan erangan yang terdengar seakan tercabik dari tenggorokannya, Michael meraihnya, tangannya cukup besar untuk merangkum seluruh payudaranya. "Oh Tuhan," Michael mendesah. "Kumohon, izinkan aku menggunakan kedua tanganku."

Francesca tak kuasa menolaknya. Satu sentuhan itu telah menyalakan api hasratnya, dan meskipun ia ingin menggunakan kekuasaannya terhadap Michael, ia tidak bisa berkata tidak. Ia hanya mampu mengangguk, melengkungkan punggungnya, dan tiba-tiba kedua tangan Michael menangkupnya, mengusap, membelai, mengubah semua sensasi menjadi ledakan kegilaan.

Puncak payudara Francesca tak luput dari siksaan jemari Michael. Dan seperti yang dijanjikannya, Michael melakukannya lebih baik.

Tubuh Francesca menggelinjang, membuatnya hampir kehilangan kekuatan untuk menopang diri. Suaranya tidak terdengar begitu berkuasa lagi. Francesca sedang memohon dan mereka berdua tahu itu.

Dan Francesca memang menginginkannya. Oh, betapa ia menginginkannya. John, dengan segala kehebatannya di tempat tidur, tak pernah begitu memuja payudaranya seperti yang dilakukan Michael semalam. John tak pernah mengulum payudaranya, tak pernah menunjukkan bagaimana bibir dan gigi dapat membuat sekujur tubuh Francesca lemas tak berdaya. Francesca bahkan tak tahu pria dan wanita dapat melakukan hal macam itu.

Namun sekarang setelah ia tahu, ia tak bisa berhenti berfantasi mengenainya.

"Apa yang kauinginkan, Francesca?" tanya Michael, napasnya terasa panas dan lembap.

"Kau tahu," bisik Francesca.

"Katakan."

Francesca tahu dirinya tak lagi memegang kendali. Ia tahu, tapi tidak peduli lagi. Suara Michael seperti mengambil alih kendali namun Francesca terlalu hanyut dalam permainan ini untuk melakukan apa pun kecuali mematuhi pria itu.

"Aku ingin kau menciumku," ujarnya.

Michael melakukan yang dimintanya. Dan lebih. menuruti permintaan Francesca. Lidahnya menggelitik dan menggoda, dan Francesca merasakan dirinya tenggelam lebih jauh ke dalam pesonanya, kehilangan tekad dan kekuatannya, tak menginginkan apa pun selain berbaring pasrah dan membiarkan Michael melakukan apa pun yang ingin pria itu lakukan padanya.

"Sekarang apa?" tanya Michael sopan. "Kau ingin lebih lagi yang seperti ini atau"—Michael menjilatnya—"sesuatu yang lain?"

"Sesuatu yang lain," desah Francesca, dan ia tak yakin apakah itu karena ia memang ingin merasakan sesuatu yang lain atau karena ia tidak yakin dirinya mampu bertahan semenit lagi dari apa yang tengah dilakukan Michael.

"Kau yang memimpin," sindir Michael, "aku akan melakukan perintahmu."

"Aku ingin... aku ingin..." Napas Francesca terlalu pendek-pendek untuk mampu menyelesaikan kalimatnya. Atau mungkin ia tak tahu apa yang ia inginkan.

"Mungkin aku bisa mengusulkan beberapa pilihan?"

Francesca mengangguk.

Michael menelusurkan satu jari ke perut Francesca,

lalu bergerak turun. "Aku bisa menyentuhmu di sini," bisiknya puas, "atau kalau kau lebih suka, aku bisa menciummu."

Tubuh Francesca membeku membayangkan hal itu.

"Atau," Michael berkata penuh perhatian, "kau bisa melakukan hal yang sama terhadapku. Aku yakin kau akan menikmatinya, meskipun harus kukatakan hal itu bukanlah puncak selingan ini."

Mulut Francesca menganga kaget.

"Tidak," ujar Michael seraya tersenyum. "Lain kali, mungkin. Meski kurasa kau akan menjadi murid terpandai."

Francesca mengangguk, tak percaya apa yang ia janjikan.

"Jadi untuk saat ini," kata Michael, "itulah pilihan kita, atau..."

"Atau apa?" tanya Francesca, suaranya tak lebih dari bisikan parau.

Michael memegang pinggulnya. "Atau kita bisa langsung melanjutkan ke hidangan utama," ujarnya. "Kau bisa memimpin. Apakah kau pernah melakukannya?"

Francesca menggeleng.

"Apa kau mau?"

Ia mengangguk.

Sebelah tangannya meninggalkan pinggul Francesca, meraih tengkuknya, menariknya ke bawah hingga hidung mereka bergesekan. "Aku tidak jinak," katanya perlahan. "Kurasa aku harus memberitahumu bahwa kau harus bekerja keras untuk mempertahankan kursimu. Apakah kau siap untukku?"

Francesca mengangguk.

"Kau yakin?" bisik Michael, bibirnya melengkung menggoda.

Sepertinya Francesca tak memahami pertanyaannya karena wanita itu hanya menatapnya, matanya melebar penuh tanya.

"Sebaiknya kuperiksa, hanya untuk memastikan."

Napas Francesca tercekat saat ia merasakan Michael menyentuhnya *di sana*.

"Bagus sekali," Michael mendengkur, kata-katanya menirukan Francesca.

"Michael," Francesca terkesiap.

Namun Michael terlalu menikmati situasi ini untuk membiarkan Francesca lolos begitu saja. "Aku tidak yakin," katanya. "Kau sudah siap di sini, tapi bagaimana dengan... di sini?"

Francesca nyaris berteriak saat jari Michael beraksi.

"Oh, ya," gumam Michael. "Dan kau menyukainya juga."

"Michael... Michael..." Hanya itu yang bisa dikatakan Francesca.

"Begitu hangat," bisik Michael.

"Michael..."

Matanya bertemu dengan mata Francesca. "Apakah kau menginginkanku?" Michael bertanya, suaranya jelas dan langsung.

Francesca mengangguk.

"Sekarang?"

Francesca kembali mengangguk, kali ini lebih kuat.

Michael kembali memegang pinggulnya, membimbingnya turun... turun.... Francesca mencoba mempercepat

tubuhnya menuruni Michael, namun Michael menahannya, "Jangan buru-buru," bisiknya.

"Kumohon."

"Aku akan membantumu," kata Michael, dengan lembut mendorong pinggul Francesca, hingga tubuh mereka menyatu. Francesca dapat merasakannya. Semuanya terasa begitu berbeda.

"Enak?" tanya Michael.

Francesca mengangguk.

"Lagi?"

Ia kembali mengangguk.

Dan Michael meneruskan siksaan itu. Ia tetap diam, namun menggerakkan tubuh Francesca, membuat Francesca kehabisan napas, kehilangan suara maupun kemampuannya untuk berpikir.

"Bergeraklah," perintah Michael.

Francesca menatapnya.

"Kau bisa melakukannya," kata Michael lembut.

Francesca melakukannya—bergerak, dan mendesah pada kenikmatan itu.

"Bawa aku ke puncak," kata Michael.

"Aku tak bisa," ujar Francesca. Ia tak mungkin bisa. Ia tahu ia telah melakukannya semalam, tapi ini berbeda.

Akhirnya Michael yang menggerakkan Francesca, menghapus jarak apa pun di antara mereka, hingga mereka bersentuhan kulit ke kulit.

Dan Francesca nyaris tak mampu bernapas.

"Oh, ya Tuhan," erang Michael.

Napas Michael terputus-putus dan tubuhnya mulai menggeliat. Francesca berpegangan pada bahu pria itu, dan

sambil melakukannya, ia mulai bergerak, mengambil kendali, mencari kenikmatan.

"Michael, Michael," erangnya, tubuhnya mulai goyah, tak mampu menahannya tetap tegak, tak mampu bertahan menghadapi gelombang hasrat panas yang menyapunya.

Michael hanya menggeram. Seperti yang dikatakannya, ia tidak lembut maupun jinak. Ia memaksa Francesca berusaha keras, berpegangan erat, bergerak bersamanya, dan...

Jeritan terlontar keluar dari tenggorokan Francesca.

Dan dunia pun runtuh.

Francesca tak tahu apa yang harus dilakukan, tidak tahu apa yang harus dikatakan. Ia melepaskan bahu Michael, punggungnya menegak lalu melengkung, setiap ototnya menegang.

Michael pun mengalami ledakan gairah yang sama. Ia mengucapkan nama Francesca, lagi dan lagi, makin pelan hingga menyerupai bisikan. Dan saat Michael selesai, ia hanya berkata, "Berbaringlah bersamaku."

Francesca melakukannya. Dan ia pun tertidur.

Untuk pertama kalinya sejak berhari-hari, ia tidur lelap.

Dan Francesca tak pernah tahu bahwa Michael terjaga sepenuhnya, bibirnya menempel di pelipisnya, tangannya menyelinap di sela-sela rambutnya.

Membisikkan namanya.

Dan membisikkan kata-kata lain.

# Dua Puluh

...Michael akan melakukan apa yang dia mau. Dia selalu begitu.

*—dari Countess of Kilmartin*
*kepada Helen Stirling,*
*tiga hari setelah menerima surat Helen*

HARI-HARI berikutnya tidak membawa kedamaian bagi Francesca. Ketika ia memikirkannya secara rasional—setidaknya serasional yang ia mampu—sepertinya seakan ia seharusnya mendapatkan jawaban, merasakan semacam logika, sesuatu yang mungkin memberitahunya apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak, pilihan apa yang harus diambilnya.

Tapi tidak. Tak ada apa pun.

Ia telah bercinta dengan Michael dua kali.

Dua kali.

Dengan Michael.

Itu saja seharusnya telah menentukan keputusannya, meyakinkannya untuk menerima lamaran Michael. Seharusnya itu jelas. Ia telah bercinta dengan pria itu. Ia mungkin saja hamil, walalupun kemungkinan itu kecil,

mengingat butuh waktu dua tahun baginya untuk mengandung anak John.

Namun tanpa konsekuensi itu pun, seharusnya keputusannya jelas. Dalam dunianya, dalam masyarakatnya, keintiman macam itu hanya berarti satu hal.

Ia harus menikah dengan Michael.

Akan tetapi Francesca tak mampu melontarkan kata ya dari bibirnya. Setiap kali ia mengira telah berhasil meyakinkan diri bahwa hal itulah yang harus ia lakukan, suara kecil dalam hatinya menyuruhnya berhati-hati, dan ia pun berhenti, tak bisa maju, terlalu takut untuk mendalami perasaannya sendiri dan mencoba mencari tahu mengapa ia merasa begitu tak berdaya.

Michael tidak mengerti, tentu saja. Bagaimana Michael bisa paham bila aku tidak memahami diriku sendiri? batin Francesca.

"Aku akan mengunjungi pendeta besok pagi," gumam Michael di telinga Francesca saat membantu Francesca menaiki kuda baru di luar pondok tukang kebun. Francesca terbangun sendirian sekitar sore hari, pesan singkat di bantal di sampingnya mengatakan Michael membawa Felix kembali ke Kilmartin dan akan segera kembali membawa kuda baru.

Namun ia hanya membawa seekor kuda, memaksa Francesca sekali lagi berbagi tempat dengannya, kali ini duduk di belakangnya.

"Aku belum siap," ujar Francesca, gelombang rasa panik tiba-tiba memenuhi dadanya. "Jangan temui dia dulu. Belum."

Wajah Michael berubah muram, namun pria itu tidak

membiarkan emosinya tersulut. "Kita akan membicarakannya lagi," katanya.

Lalu mereka menunggangi kuda dalam diam.

Francesca mencoba melarikan diri ke kamar setibanya mereka di Kilmartin, menggumamkan sesuatu tentang butuh mandi, tapi Michael menangkap tangannya, menggenggamnya kuat dan mantap, dan Francesca mendapati dirinya berduaan dengan Michael, kembali ke ruang duduk mawar, dengan pintu tertutup rapat.

"Apa-apaan ini?" tanya Michael.

"Apa maksudmu?" Francesca mengulur waktu, mencoba dengan putus asa untuk tidak melihat ke meja di belakang Michael. Tempat Michael mendudukannya malam sebelumnya, kemudian melakukan hal-hal tak terucapkan padanya.

Kenangan itu saja mampu membuat Francesca gemetar.

"Kau tahu apa maksudku," sergah Michael tak sabar.

"Michael, aku—"

"Maukah kau menikah denganku?" tanya Michael.

Ya Tuhan, Francesca berharap Michael tidak mengatakannya seblakblakan itu. Jauh lebih mudah untuk menghindar ketika kata-kata itu tak ada di sana, menggantung di antara mereka.

"Aku—aku—"

"Maukah kau menikah denganku?" ulang Michael, kali ini kata-katanya tajam, lebih menusuk.

"Aku tidak tahu," Francesca akhirnya menjawab. "Aku butuh waktu."

"Waktu untuk apa?" tukas Michael sengit. "Untukku berusaha lebih keras membuatmu hamil?"

Francesca berjengit seolah dihantam.

Michael menghampirinya. "Karena aku akan melakukannya," ia memperingatkan. "Aku akan melakukannya sekarang, dan lagi malam ini, dan kemudian tiga kali besok, kalau itu yang diperlukan."

"Michael, hentikan...," bisik Francesca.

"Aku telah bercinta denganmu," kata Michael, kata-kata itu apa adanya namun anehnya terkesan mendesak. "Dua kali. Kau bukan wanita polos. Kau tahu apa itu artinya."

Justru karena ia bukan wanita polos—tak seorang pun mengharapkannya menjadi wanita polos—Francesca menyahut, "Aku tahu. Tapi itu tidak penting. Tidak kalau aku tidak mengandung."

Michael mendesiskan kata-kata yang tak pernah terbayangkan oleh Francesca akan dikatakan Michael di hadapannya.

"Aku butuh waktu," katanya, memeluk dirinya sendiri.

"Mengapa?"

"Aku tidak tahu. Untuk berpikir. Untuk merenungkannya. Aku tidak tahu."

"Apa lagi yang harus kaupikirkan?" sergah Michael tajam.

"Yah, salah satunya apakah kau akan menjadi suami yang baik atau tidak," balas Francesca, akhirnya amarahnya terpancing.

Michael tersentak mundur. "Apa maksudmu?"

"Kebiasaanmu di masa lalu, misalnya," ujar Francesca, menyipitkan mata. "Kau jelas tidak bisa dianggap suri teladan sikap moral."

"Ini, diucapkan oleh wanita yang menyuruhku menanggalkan pakaianku sore ini?" goda Michael.

"Jangan bersikap menyebalkan," ujar Francesca dengan suara rendah.

"Jangan menguji kesabaranku."

Kepala Francesca mulai terasa berdenyut-denyut dan ia memijit-mijit pelipisnya. "Demi Tuhan, Michael, tidak bisakah kau membiarkanku berpikir? Tidak bisakah kau memberiku sedikit waktu untuk berpikir?"

Padahal sejujurnya Francesca takut untuk berpikir. Karena apa yang akan ia temukan? Bahwa dirinya wanita penggoda, tak bermoral? Bahwa ia merasakan getaran primitif terhadap pria ini, sensasi melambung yang mengerikan, yang tak pernah ada saat ia bersama suaminya, yang ia cintai sepenuh hatinya.

Francesca menemukan kenikmatan dengan John, tapi tidak seperti ini.

Ia tak pernah bermimpi hal seperti ini ada.

Namun ia menemukannya bersama Michael.

Sahabatnya. Orang kepercayaannya.

Kekasihnya.

Ya Tuhan, dan itu menjadikan dirinya apa?

"Kumohon," bisik Francesca akhirnya. "Kumohon. Aku butuh sendirian."

Michael menatapnya lama sekali, cukup lama hingga Francesca resah di bawah pengamatannya, tapi akhirnya Michael hanya mengumpat pelan dan keluar dari ruangan.

Francesca roboh ke sofa dan membenamkan wajah di kedua tangannya. Tapi ia tidak menangis.

Ia tidak menangis. Tidak setetes pun. Dan demi Tuhan, ia sama sekali tidak mengerti mengapa.

Ia takkan pernah bisa memahami wanita.

Michael mengumpat kasar seraya melepaskan sepatu botnya, melempar sepatu menyebalkan itu ke pintu lemari pakaiannya.

"My Lord?" ujar pelayan pribadinya, dengan nada mencoba-coba, menjulurkan kepala dari pintu ke ruang ganti pakaian tersebut.

"Tidak sekarang, Reivers!" bentak Michael.

"Baik," ujar sang pelayan pribadi, dengan cepat menyeberangi ruangan untuk memungut sepatu botnya. "Saya hanya akan mengambil ini. Anda tentunya ingin ini dibersihkan."

Michael kembali mengumpat.

"Eh, atau mungkin dibakar." Reivers menelan ludah.

Michael hanya menatapnya dan menggeram.

Reivers pergi namun si bodoh itu lupa menutup pintu di belakangnya.

Michael menendangnya hingga tertutup, mengumpat lagi saat ia tidak menemukan kepuasan dalam membanting pintu.

Sepertinya bahkan kesenangan kecil pun telah direnggut dari hidupnya.

Michael mondar-mandir di atas karpet burgundi, sesekali berhenti sebentar di jendela.

Lupakan soal memahami *wanita*. Ia takkan pernah berpura-pura memiliki kemampuan itu. Tapi tadinya ia mengira ia memahami Francesca. Setidaknya cukup pa-

ham untuk mengatakan pada dirinya sendiri Francesca akan menikah dengan pria yang telah bercinta dua kali dengannya.

Satu kali, mungkin belum. *Satu kali* Francesca bisa menganggapnya kesalahan. Tapi dua kali—

Francesca takkan pernah membiarkan seorang pria menidurinya dua kali, kecuali dia menghormatinya.

Namun, pikir Michael muram, rupanya tidak.

Rupanya Francesca hanya memanfaatkanku demi kenikmatannya sendiri—dan dia telah melakukannya. Ya Tuhan, dia telah melakukannya. Francesca tadi memegang kendali, mengambil apa yang dia inginkan, menikmati kendali itu ketika api hasrat di antara mereka mulai berkobar.

Francesca telah memanfaatkannya.

Padahal Michael tak pernah berpikir Francesca mampu melakukan itu.

Apakah dia seperti ini saat bersama John? Apakah dia juga memegang kendali? Apakah dia—

Michael berhenti, kakinya membeku di karpet.

John.

Ia lupa sama sekali tentang John.

Bagaimana mungkin?

Selama bertahun-tahun, setiap kali ia melihat Francesca, setiap kali dirinya terhanyut dalam aroma memabukkan yang dipancarkan wanita itu, John ada di sana, pertama-tama dalam pikirannya, kemudian dalam ingatannya.

Namun sejak Francesca memasuki ruang duduk semalam, saat ia mendengar langkah kaki Francesca dan

membisikkan kata-kata, "Menikahlah denganku," pada diri sendiri, ia telah melupakan John.

Ingatannya takkan pernah hilang. John sangat dicintai dan terlalu penting—bagi mereka berdua. Namun entah kapan, dalam perjalanan menuju Skotlandia, tepatnya, Michael akhirnya membiarkan dirinya berpikir—

*Aku bisa menikahinya. Aku bisa meminta Francesca menikah denganku. Aku sungguh bisa.*

Dan saat ia mengizinkan dirinya berpikir seperti itu, makin lama makin tidak merasa dirinya mencuri Francesca dari kenangan akan sepupunya.

Michael tidak meminta berada di posisi ini. Ia tak pernah menengadah ke langit dan memohon *earldom*. Ia tak pernah benar-benar berharap mendapatkan Francesca, hanya menerima bahwa wanita itu tak mungkin menjadi miliknya.

Lalu John meninggal, dia *meninggal*.

Dan itu bukan salah siapa-siapa.

John meninggal dan hidup Michael berubah dalam semua segi kecuali satu.

Ia masih mencintai Francesca.

Ya Tuhan, betapa ia mencintai Francesca.

Tak ada alasan mengapa mereka tak bisa menikah. Tak ada undang-undang, norma-norma, tak ada apa pun kecuali suara hatinya sendiri yang tiba-tiba bersikap diam sejauh menyangkut masalah itu.

Dan Michael akhirnya merenungkan dalam-dalam, untuk pertama kalinya, pertanyaan yang tak pernah ia tanyakan pada dirinya sendiri.

*Apa anggapan John tentang semua ini?*

Dan ia menyadari bahwa John akan memberikan

restu. John berhati besar, dan cintanya untuk Michael dan Francesca sangat tulus. Dia pasti menginginkan Francesca dicintai dan disayangi sebagaimana Michael mencintai dan menyayangi Francesca.

Dan John akan menginginkanku bahagia, renung Michael.

Satu-satunya emosi yang tak pernah benar-benar dapat digunakan Michael kepada dirinya sendiri.

Bahagia.

Bayangkan itu.

Francesca telah menunggu Michael mengetuk pintunya, namun saat ketukan itu terdengar, ia masih melonjak kaget.

Kekagetannya lebih kuat saat ia membuka pintu dan mendapati dirinya harus menurunkan pandangannya sejauh tiga puluh sentimeter. Michael tak ada di depan pintunya. Itu hanya salah seorang pelayan wanita, membawakan nampan berisi makan malam untuknya.

Dengan mata menyipit curiga, Francesca menjulurkan kepala ke lorong, menoleh ke kiri-kanan, menduga Michael akan ada di salah satu sudut gelap, menunggu saat yang tepat untuk muncul.

Tapi pria itu tak ada di mana pun.

"His Lordship berpikir Anda mungkin lapar," ujar si pelayan wanita, meletakkan nampan di meja tulis Francesca.

Francesca melihat nampan itu, mencari pesan, bunga, sesuatu untuk menunjukkan niat pria itu, tapi tidak ada apa-apa.

Dan tidak ada apa-apa sepanjang malam maupun keesokan paginya.

Tak ada apa-apa kecuali nampan berisi sarapan, dan lagi-lagi ucapan santun pelayan wanita yang mengatakan, "His Lordship berpikir Anda mungkin lapar."

Francesca telah meminta waktu untuk berpikir dan kelihatannya hal itulah yang diberikan Michael.

Dan itu mengerikan.

Memang, akan jauh lebih buruk bila Michael mengabaikan permintaannya dan tidak membiarkannya sendirian. Jelas, ia tak bisa dipercaya berduaan dengan Michael. Dan Francesca juga tidak sepenuhnya memercayai Michael dengan mata sayu dan bisikan-bisikan pertanyaan.

*Maukah kau menciumku, Francesca? Maukah kau mengizinkanku menciummu?*

Dan ia tak bisa menolaknya, tidak ketika Michael berdiri begitu dekat, matanya—mata peraknya yang menakjubkan—menatapnya penuh tekad.

Michael menawannya. Hanya itu satu-satunya penjelasan.

Francesca berdandan pagi itu, mengenakan gaun siang yang pantas dikenakannya untuk keluar. Ia tidak ingin terus-menerus terkurung di dalam kamar, tapi ia juga tak ingin berkeliaran di lorong-lorong Kilmartin, menahan napas setiap berbelok di sudut, menunggu Michael muncul di hadapannya.

Ia tahu Michael bisa saja menemuinya di luar kalau dia menginginkannya, tapi setidaknya Michael harus sedikit berusaha untuk melakukannya.

Francesca memakan sarapannya, terkejut karena ia

masih punya selera makan dalam situasi seperti ini, kemudian menyelinap keluar dari kamarnya, menggeleng-geleng pada perbuatannya sendiri, mengintip-intip waspada di selasar, seperti pencuri yang tidak ingin tertangkap basah.

Aku tak percaya bisa bersikap serendah ini, pikir Francesca kesal.

Namun ia tidak melihat Michael saat berjalan di selasar maupun saat menuruni tangga.

Michael tidak ada di ruang duduk mana pun, dan saat Francesca mencapai pintu depan, mau tak mau ia mengerutkan dahi.

Di mana Michael?

Francesca tak ingin bertemu dengannya tentu saja, tapi setelah semua kecemasannya, semua ini kelihatannya seperti antiklimaks.

Ia meletakkan tangan di gagang pintu.

*Seharusnya* ia lari. Seharusnya ia berlari ke luar sekarang, selagi situasi aman dan ia bisa melarikan diri.

Namun ia berhenti.

"Michael?" Ia hanya mengucapkan kata itu tanpa suara, yang seharusnya tidak berarti apa pun. Namun ia tak bisa menghilangkan perasaan bahwa Michael ada di sana dan tengah mengamatinya.

"Michael?" bisik Francesa, melihat ke sana kemari.

Tidak ada apa-apa.

Francesca menggeleng. Ya Tuhan, apa yang terjadi padanya? Sikapnya berlebihan. Paranoid, malah.

Setelah memandang ke belakang terakhir kalinya, Francesca meninggalkan rumah.

Dan tak pernah melihat Michael, memperhatikannya

dari bawah tangga melingkar, seulas senyum simpul yang tulus terukir di wajah pria itu.

Francesca berada di luar selama mungkin, akhirnya menyerah pada gabungan kelelahan dan kedinginan. Ia telah berjalan-jalan selama enam atau tujuh jam, dan kini ia lelah, lapar, dan ingin sekali meminum secangkir teh.

Dan ia juga tak mungkin menghindari rumahnya selamanya.

Jadi ia kembali menyelinap seperti saat pergi tadi, berencana langsung naik ke kamar tidurnya, tempat ia bisa menikmati makan malam secara pribadi. Namun sebelum tiba di dasar tangga, ia mendengar namanya dipanggil.

"Francesca!"

Michael. Tentu saja itu Michael. Ia tak mungkin berharap Michael akan membiarkannya sendirian selamanya.

Namun anehnya—Francesca tidak terlalu yakin apakah ia merasa terganggu atau malah lega.

"Francesca," panggil Michael lagi, muncul di ambang pintu perpustakaan, "bergabunglah denganku."

Michael terdengar bersahabat—terlalu bersahabat, bahkan, dan terlebih, Francesca mencurigai pilihan ruangannya. Bukankah pria itu seharusnya menariknya ke ruang duduk mawar, tempat ia akan tersiksa kenangan pertemuan mereka yang sarat emosi? Atau setidaknya Michael bisa memilih ruang duduk hijau, yang telah didekorasi dengan gaya romantis mewah, lengkap dengan dipan berlapis dan bantal-bantal besar, bukan?

Apa yang dilakukan Michael di perpustakaan, yang, menurut Francesca merupakan ruangan terakhir di Kilmartin yang bisa dimanfaatkan untuk merayu?

"Francesca?" panggil Michael lagi, tampak geli dengan kebimbangannya.

"Apa yang kaulakukan di sana?" tanya Francesca, mencoba tidak terdengar terlalu curiga.

"Minum teh."

"Teh?"

"Daun-daun yang dimasukkan ke air mendidih?" gumam Michael. "Mungkin kau pernah mencobanya?"

Francesca mengerucutkan bibir. "Di perpustakaan?"

Michael mengangguk. "Kelihatannya sebaik ruangan lain." Michael menepi dan melambaikan tangan ke depan, mempersilakan Francesca masuk. "S*epolos* tempat lainnya," ia menambahkan.

Francesca mencoba untuk tidak merona.

"Apakah jalan-jalanmu menyenangkan?" tanya Michael, suaranya terdengar biasa-biasa saja.

"Eh, ya."

"Hari yang menyenangkan untuk berada di luar."

Francesca mengangguk.

"Kurasa tanah masih sedikit becek di sana-sini."

*Apa* yang direncanakan Michael?

"Mau teh?" tanya Michael.

Francesca mengangguk, membelalak saat melihat Michael menuangkan teh untuknya. Pria tak pernah melakukan hal itu.

"Aku harus mengurus diriku sendiri di India," Michael menjelaskan, membaca pikiran Francesca dengan tepat. "Silakan."

Francesca mengambil cangkir porselen itu dan duduk, membiarkan kehangatan teh meresap ke cangkir dan ke tangannya. Ia meniup perlahan, kemudian menghirupnya, menguji temperaturnya.

"Mau biskuit?" Michael mengulurkan piring yang dipenuhi bermacam biskuit.

Perut Francesca bergemuruh, dan ia mengambil sekeping tanpa bicara.

"Rasanya enak," kata Michael. "Aku makan empat buah sambil menunggumu."

"Apa kau sudah lama menungguku?" tanya Francesca, hampir terkejut mendengar suaranya sendiri.

"Sekitar sejam."

Francesca menghirup tehnya. "Teh ini masih cukup panas."

"Aku meminta poci diisi ulang setiap sepuluh menit," jawab Michael.

"Oh." Perhatian Michael, jika tidak mengejutkan, jelas di luar dugaan.

Salah satu alis Michael naik, namun hanya sedikit, dan Francesca tak yakin apakah Michael sengaja melakukannya atau tidak. Pria itu selalu bisa mengendalikan ekspresinya; Michael bakal menjadi penjudi ahli, andai dia memiliki kecenderungan itu. Namun alis kirinya berbeda; Francesca telah menyadari bertahun-tahun yang lalu bahwa alis kiri Michael kadang bergerak ketika Michael jelas berpikir dia tengah menjaga wajahnya tetap datar. Francesca selalu menganggap hal itu sebagai rahasia kecilnya sendiri, jendela kecilnya sendiri untuk mengamati cara pikiran Michael bekerja.

Hanya saja sekarang ia tak yakin apakah ia meng-

inginkan jendela semacam itu. Hal itu menyiratkan kedekatan yang membuatnya tidak terlalu nyaman lagi.

Belum lagi fakta ia jelas telah tertipu ketika berpikir dirinya mampu memahami cara berpikir Michael.

Michael mengambil sekeping biskuit dari nampan, dengan santai mengamati selai *raspberry* di tengahnya, dan langsung memasukkannya ke mulut.

"Apa maksud semua ini?" tanya Francesca, tak bisa menahan rasa ingin tahunya lebih lama lagi. Ia merasa seperti mangsa, yang digemukkan sebelum dibunuh.

"Tehnya?" tanya Michael, setelah menelan. "Sebagian besar tentang teh, kalau kau ingin tahu."

"*Michael.*"

"Kupikir kau mungkin kedinginan," ujar Michael seraya mengedikkan bahu. "Kau pergi cukup lama."

"Kau tahu kapan aku pergi?"

Michael menatapnya sinis, "Tentu saja."

Dan Francesca tidak kaget. Hanya itu yang membuatnya kaget, sebenarnya, bahwa ia sama sekali tidak kaget.

"Aku punya sesuatu untukmu," kata Michael.

Mata Francesca menyipit. "Benarkah?"

"Apakah itu begitu mengherankan?" gumam Michael, dan ia mengulurkan tangan ke kursi di sebelahnya.

Napas Francesca tercekat. *Semoga bukan cincin. Kumohon, jangan cincin. Belum waktunya.*

Francesca belum siap untuk mengatakan ya.

Dan ia juga belum siap untuk mengatakan tidak.

Akan tetapi, Michael meletakkan buket bunga kecil, setiap bunga tampak indah. Francesca bukan ahli bunga, tak pernah repot-repot mempelajari nama bunga, tapi

ada bunga bertangkai panjang warna putih, beberapa berwarna ungu, serta setangkai yang nyaris berwarna biru. Dan semuanya diikat anggun dengan pita perak.

Francesca hanya menatap buket itu, tak tahu harus berbuat apa.

"Kau boleh menyentuhnya," kata Michael, sedikit nada jail mewarnai suaranya. "Bunga itu tidak menularkan penyakit."

"Tidak," sergah Francesca cepat, meraih buket kecil itu, "Tentu saja tidak, aku hanya..." ia membawa bunga-bunga itu ke wajahnya dan menghirup aromanya, kemudian menaruhnya, tangannya dengan cepat kembali ke pangkuannya.

"Kau hanya apa?" tanya Michael lembut.

"Aku tidak tahu," jawab Francesca. Dan ia memang tidak tahu. Ia tidak tahu bagaimana harus menyelesaikan kalimat itu, bila ia memang harus melakukannya. Ia melihat ke buket kecil itu, mengerjap beberapa kali sebelum bertanya, "Apa ini?"

"Aku menyebutnya bunga."

Francesca mendongak, matanya menatap mata Michael lekat-lekat dan tajam. "Bukan," katanya, "*apa ini?*"

"Semua ini maksudmu?" Michael tersenyum. "Yah, aku melakukan pendekatan padamu."

Bibir Francesca membuka.

Michael menghirup tehnya. "Apakah itu mengherankan?"

Setelah semua yang terjadi di antara mereka?

*Ya.*

"Kau berhak mendapatkannya," kata Michael.

"Kusangka kau berniat untuk—" Francesca menghentikan kata-katanya, wajahnya merah padam. Michael berkata dia akan terus bercinta dengannya hingga ia hamil.

Tiga kali hari ini. Tiga kali, sumpah pria itu, dan mereka masih berada di angka nol dan...

Pipinya terasa panas, dan Francesca langsung membayangkan percintaannya dengan Michael.

Ya Tuhan.

Tapi—syukurlah—ekspresi Michael tetap datar, dan dia cuma mengatakan, "Aku memikirkan ulang strategiku."

Francesca cepat-cepat menggigit biskuitnya. Apa pun untuk membawa tangannya ke wajah dan menyembunyikan sedikit rasa malunya.

"Tentu saja aku masih berencana melanjutkan rencanaku dalam area itu." Michael mencondongkan tubuh ke depan, menatap dengan mata sayu. "Bagaimanapun, aku cuma laki-laki biasa. Dan kau, seperti yang kuyakin telah sama-sama kita tahu, adalah wanita yang sangat feminin."

Francesca menjejalkan sisa biskuit ke dalam mulutnya.

"Namun kupikir kau berhak mendapatkan lebih," lanjut Michael, duduk bersandar dengan ekspresi polos, seakan ia tidak membuat Francesca panas-dingin dengan kata-katanya yang bermakna ganda itu. "Bukankah begitu?"

Tidak, aku tidak berpikir begitu, batin Francesca. Takkan lagi, setidaknya. Itu menimbulkan sedikit masalah.

Karena selagi duduk di sana, sibuk menjejalkan ma-

kanan ke mulutnya, Francesca tak bisa melepaskan pandangan dari bibir Michael. Bibir yang menakjubkan itu, tersenyum santai padanya.

Francesca mendengar dirinya sendiri mendesah. Bibir itu telah melakukan hal-hal menakjubkan padanya.

Ke sekujur tubuhnya. Setiap jengkalnya.

Ya Tuhan, ia nyaris bisa merasakannya saat ini.

Dan hal itu membuatnya bergerak-gerak gelisah di kursinya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Michael sopan.

"Lumayan," Francesca berhasil berkata, meneguk tehnya.

"Apakah kursimu tidak nyaman?'

Francesca menggeleng.

"Ada yang bisa kuambilkan untukmu?"

"Mengapa kau melakukan ini?" sembur Francesca akhirnya.

"Melakukan apa?"

"Bersikap baik padaku."

Alis Michael terangkat. "Apakah seharusnya tidak?"

"Tidak!"

"Aku seharusnya tidak bersikap baik." Itu bukan pertanyaan saat Michael mengatakannya, lebih merupakan pernyataan.

"Bukan itu maksudku," kata Francesca, menggeleng. Michael membuatnya bingung dan ia tidak menyukainya. Francesca sangat bangga pada kemampuannya berpikir tenang dan jernih, dan Michael berhasil mencuri itu darinya dengan sebuah ciuman.

Dan kemudian Michael melakukan lebih.

Jauh lebih banyak.

Francesca takkan pernah sama lagi.

Ia takkan pernah *waras*.

"Kau terlihat risau," kata Michael.

Francesca ingin mencekiknya.

Michael memiringkan kepala dan tersenyum.

Francesca ingin menciumnya.

Michael mengangkat poci tehnya. "Kau ingin lagi?"

Ya Tuhan, ya, dan itulah masalahnya.

"Francesca?"

Francesca ingin melompat ke meja dan ke atas pangkuan Michael.

"Apakah kau baik-baik saja?"

Rasanya semakin sulit untuk bernapas.

"Frannie?"

Setiap kali Michael bicara, setiap kali Michael menggerakkan mulutnya, bahkan hanya untuk bernapas, mata Francesca tertuju ke bibir Michael.

Francesca merasakan dirinya menjilat bibirnya sendiri.

Dan ia tahu Michael—dengan semua pengalaman dan kemampuan merayu luar biasa yang dimiliki pria itu—tahu persis apa yang dirasakannya.

Michael bisa meraihnya sekarang dan ia takkan menolak.

Michael bisa menyentuhnya dan ia akan segera terbakar.

"Aku harus pergi," ujar Francesca, namun kata-katanya tidak jelas dan sama sekali tidak meyakinkan. Dan ketidakmampuannya mengalihkan tatapan dari mata Michael sama sekali tidak membantu.

"Ada hal penting yang harus kauurus di kamar tidurmu?" gumam Michael, bibirnya melengkung.

Francesca mengangguk, meskipun ia tahu Michael mengejeknya.

"Pergilah kalau begitu," Michael mempersilakan, namun suaranya lembut dan bahkan terdengar seperti dengkuran merayu.

Entah bagaimana Francesca mampu menggerakkan tangannya ke tepian meja. Ia mencengkeram kayu itu, menyuruh dirinya sendiri untuk bangkit, untuk melakukan sesuatu, untuk bergerak.

Tapi ia membeku.

"Apa kau lebih memilih untuk tinggal?" gumam Michael.

Francesca menggeleng. Atau setidaknya ia merasa melakukannya.

Michael berdiri dan menghampiri belakang kursi Francesca, menunduk untuk berbisik di telinganya, "Bolehkah aku membantumu berdiri?"

Francesca menggeleng lagi dan nyaris melompat berdiri, kedekatan Michael entah bagaimana membuyarkan mantra pria itu pada dirinya. Bahunya membentur dada Michael, dan Francesca tersentak mundur, takut pada kontak lebih jauh yang akan membuatnya melakukan sesuatu yang mungkin disesalinya.

Seakan ia belum cukup melakukan hal yang disesalinya.

"Aku harus pergi ke atas," sembur Francesca cepat.

"Itu jelas," sahut Michael pelan.

"Sendirian," Francesca menambahkan.

"Aku takkan bermimpi memaksamu menahankan kehadiranku sesaat lebih lama lagi."

Francesca menyipitkan mata. Apa yang direncanakan

Michael? Dan mengapa tiba-tiba ia sendiri merasa begitu kecewa?

"Tapi mungkin...," Michael bergumam.

Jantung Francesca terlonjak.

"...mungkin sebaiknya aku memberimu ciuman perpisahan," Michael menyelesaikan. "Di tangan, tentu saja. Sesuai kesopanan."

Seakan mereka belum melanggar sopan santun ketika di London.

Michael meraih jemari Francesca. "Bagaimanapun juga, kita sedang melakukan pendekatan," ujar Michael, "bukankah begitu?"

Francesca menunduk, tak mampu melepaskan pandangan dari kepala Michael saat pria itu membungkuk di atas tangannya. Bibirnya menyapu jari-jarinya. Sekali... dua kali... dan kemudian ia selesai.

"Mimpikan aku," ujar Michael perlahan.

Bibir Francesca terbuka. Ia tak bisa berhenti menatap wajah Michael. Michael telah membuatnya takjub, menawan jiwanya. Dan ia tak mampu bergerak.

"Kecuali kau menginginkan lebih dari sekadar mimpi," katanya.

Francesca menginginkan itu.

"Akankah kau tetap di sini?" Michael berbisik. "Ataukah kau akan pergi?"

Francesca tetap di situ. Semoga Tuhan menolongnya, ia tetap tinggal.

Dan Michael menunjukkan betapa romantisnya ruang perpustakaan.

# Dua Puluh Satu

...kabar singkat untuk memberitahu Ibu bahwa aku telah tiba dengan selamat di Skotlandia. Harus kukatakan, aku lega berada di sini. London memang menyenangkan, tapi sepertinya aku juga membutuhkan sedikit ketenangan. Aku merasa lebih fokus dan damai di daerah pedesaan ini.

*—dari Countess of Kilmartin kepada ibunya,*
*Viscountess Bridgerton,*
*sehari setelah kedatangannya di Kilmartin*

TIGA minggu kemudian, Francesca masih tak tahu apa yang dilakukannya.

Michael telah mengungkit soal pernikahan dua kali, dan tiap kali Francesca berhasil menghindari pertanyaannya. Bila ia mempertimbangkan lamaran Michael, ia benar-benar harus memikirkannya. Ia harus memikirkan Michael, John, dan yang paling buruk, dirinya sendiri.

Dan ia harus memikirkan apa tepatnya yang sedang ia lakukan. Francesca terus mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia akan menikah dengan Michael hanya jika ia hamil, namun ia terus kembali ke tempat tidur Michael, membiarkan Michael terus merayunya.

Itu bohong. Francesca pasti mengigau bila berpikir ia membutuhkan rayuan untuk memberi tempat bagi

Michael di tempat tidurnya. Dirinya telah berubah liar, betapapun ia mencoba bersembunyi dari fakta itu dengan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia berkeliaran di rumah pada malam hari dalam gaun tidur karena ia gelisah, bukan karena ia ingin ditemani Michael.

Namun Francesca selalu menemukan Michael. Atau jika tidak, ia menempatkan diri di tempat Michael bisa menemukannya.

Dan Francesca tidak pernah berkata tidak.

Michael jadi semakin tak sabar. Pria itu menyembunyikannya dengan baik, namun Francesca sangat mengenalnya. Ia mengenal Michael lebih baik daripada siapa pun di planet ini, dan meskipun Michael berkeras dia melakukan pendekatan, menghujaninya dengan kata-kata dan perbuatan romantis, Francesca dapat melihat garis ketidaksabaran samar di sekeliling mulut pria itu. Michael akan memulai percakapan yang Francesca tahu akan mengarah ke topik pernikahan, dan Francesca akan selalu menghindar sebelum Michael menyebut kata itu.

Michael membiarkannya lolos, tapi mata pria itu akan berubah, rahangnya menegang, kemudian saat pria itu menyatu dengannya—dan dia selalu melakukannya, setelah momen-momen seperti itu—rasanya selalu mengandung desakan, bahkan sedikit kemarahan.

Tetap saja hal itu tidak mampu menyentak Francesca untuk bertindak.

Ia tidak bisa mengatakan ya. Ia tidak tahu kenapa; ia hanya tidak bisa.

Namun ia juga tidak bisa mengatakan tidak. Mungkin ia memang liar dan penggoda, tapi Francesca tak

ingin hal ini berakhir. Bukan demi hasrat, dan bukan, Francesca terpaksa mengakui, demi kehadiran Michael di sisinya juga.

Bukan hanya percintaan mereka, tapi justru saat-saat sesudahnya, ketika ia berbaring dalam pelukan pria itu, Michael membelai rambutnya. Terkadang mereka diam, namun terkadang mereka bercakap-cakap, tentang semua dan segalanya. Michael bercerita tentang India dan Francesca bercerita tentang masa kanak-kanaknya. Ia mengemukakan pendapatnya mengenai masalah politik, dan Michael benar-benar mendengarkannya. Michael menceritakan lelucon-lelucon nakal yang tak seharusnya diberitahukan pria pada wanita, dan tak semestinya dinikmati wanita.

Dan momen itu akan berhenti dengan tawanya. Michael akan menciumnya, seulas senyum terpatri di bibirnya. "Aku suka tawamu," Michael akan bergumam, lalu merengkuhnya. Francesca akan mendesah, masih merasa geli, kemudian mereka akan memperbarui hasrat mereka.

Dan Francesca akan, sekali lagi, mampu menjauh dari dunia nyata.

Lalu ia berdarah.

Awalnya selalu seperti itu, hanya beberapa tetes darah di rok dalam katunnya. Seharusnya ia tidak perlu kaget; siklusnya mungkin tidak teratur, tapi pada akhirnya tetap akan datang dan Francesca tahu rahimnya tidak terlalu subur.

Namun tetap saja, entah mengapa ia tidak mengharapkannya. Belum.

Hal itu membuatnya menangis.

Bukan tangisan dramatis, bukan tangisan yang membuat tubuh dan jiwanya terguncang, namun napasnya tercekat ketika ia melihat tetesan kecil darah itu, dan sebelum Francesca menyadarinya, air mata mengaliri pipinya.

Dan ia bahkan tidak yakin apa penyebabnya.

Apakah karena itu berarti tak akan ada bayi, atau karena—ya Tuhan—karena itu berarti takkan ada pernikahan?

Michael mendatangi kamarnya malam itu, namun Francesca memintanya pergi, menjelaskan saatnya tidak tepat. Michael mencumbu telinga Francesca, mengingatkannya pada semua keliaran yang bisa mereka lakukan, dalam kondisi Francesca saat ini pun, namun Francesca menolak dan tetap meminta pria itu pergi.

Michael terlihat kecewa, namun bisa mengerti. Wanita memang bisa meributkan hal-hal seperti ini.

Namun saat terbangun pada tengah malam, ia berharap Michael memeluknya.

Menstruasinya tidak berlangsung lama; tak pernah lama. Dan ketika Michael dengan samar menanyakan apakah waktunya sudah tepat, Francesca tidak berbohong. Michael akan tahu jika ia berbohong, pria itu selalu tahu.

"Bagus," kata Michael dengan senyum penuh rahasia. "Aku merindukanmu."

Bibir Francesca membuka untuk mengatakan ia juga merindukan pria itu, namun entah mengapa ia takut.

Michael membimbingnya ke tempat tidur dan mereka bercinta.

"Aku memimpikanmu," kata Michael parau, tangan-

nya mendorong rok Francesca hingga ke pinggang. "Setiap malam kau hadir dalam mimpiku." Satu jarinya membelai Francesca lembut. "Mimpi itu benar-benar menyenangkan," Michael menyelesaikan, suaranya panas dan penuh gairah.

Francesca menggigit bibir, napasnya mulai tersengal saat Michael membelainya di tempat yang Michael tahu akan membuatnya meleleh.

"Dalam mimpi-mimpiku," gumam Michael, bibirnya terasa panas di telinga Francesca, "kau melakukan hal-hal yang sama sekali tak terduga."

Francesca mengerang merasakan sensasi itu. Michael bisa menyalakan api hasratnya lewat satu sentuhan, dan membakarnya saat pria itu berbicara seperti itu.

"Hal-hal baru," gumam Michael lagi. "Hal-hal yang akan kuajarkan padamu... malam ini, kurasa."

"Oh, Tuhan," desah Francesca. Bibir Michael menyusuri tubuhnya, dan Francesca pun tahu apa yang akan terjadi.

"Namun pertama-tama kita perlu mempraktikkan cara yang sudah terbukti," lanjut Michael, bibirnya meninggalkan jejak-jejak menggelitik di sepanjang kulitnya. "Kita punya semalaman untuk menjelajah."

Michael pun menciumnya, seperti yang dia tahu akan disukai Francesca, tangannya yang kuat menahan tubuh Francesca sementara bibir pria itu terus bergerak.

Namun sebelum Francesca mencapai klimaks, Michael menarik diri, tangannya membuka pengait celananya. Ia mengumpat saat jari-jarinya gemetar dan kancingnya tidak lepas pada percobaan pertama.

Dan hal itu memberi Francesca cukup waktu untuk berhenti dan berpikir.

Satu-satunya hal yang tak ingin dilakukannya.

Namun Francesca tak mau diam, terus mengusik, dan sebelum Francesca tahu apa yang ia lakukan, ia bergegas turun dari tempat tidur, kata, " Tunggu!" meluncur dari bibirnya, bahkan saat ia melintasi ruangan.

"Apa?" tanya Michael, terkesiap.

"Aku tak bisa melakukan ini."

"Kau tidak bisa..."—Michael terdiam, tak mampu menyelesaikan pertanyaan itu tanpa menarik napas panjang—"...*apa?*"

Michael akhirnya berhasil menyelesaikan misinya, memberi Francesca pemandangan mengagumkan akan bukti gairahnya.

Francesca mengalihkan matanya. Ia tak sanggup menatap Michael. Tidak ke wajahnya, tidak ke... "Aku tidak bisa," ujarnya, suaranya gemetar. "Aku seharusnya tidak melakukan ini. Aku tidak tahu."

"*Aku* tahu," geram Michael, melangkah ke arahnya.

"Tidak!" seru Francesca, bergegas menuju pintu. Ia telah bermain api selama berminggu-minggu, menguji takdirnya, dan ia telah memenangkan taruhannya. Saat ini adalah saat yang tepat untuk melarikan diri. Dan meskipun berat, Francesca tahu ia harus pergi. Ia bukan wanita semacam ini. Tak mungkin.

"Aku tak bisa melakukan ini," kata Francesca, punggungnya menempel ke pintu kayu. "Aku tak bisa, aku... aku..."

*Aku ingin*, batinnya. Bahkan saat Francesca tahu ia tak seharusnya ia melakukannya. Ia tak bisa melarikan diri dari fakta bahwa ia menginginkan ini. Namun bila ia memberitahukan hal itu pada Michael, akankah Michael mem-

buatnya berubah pikiran? Pria itu bisa melakukannya. Francesca tahu dia bisa. Satu ciuman, satu sentuhan, maka semua tekadnya untuk pergi akan menguap.

Michael hanya mengumpat dan mengenakan kembali celananya.

"Aku tak mengenali diriku lagi," kata Francesca. "Aku bukan wanita seperti ini."

"Wanita seperti *apa*?" bentak Michael.

"Wanita penggoda," bisik Francesca. "Tak bermoral."

"Kalau begitu menikahlah denganku," balas Michael sengit. "Sedari awal aku sudah menawarkan jalan agar kau tetap terhormat, tapi *kau* menolak."

Michael membuatnya mati kutu dan Francesca tahu itu. Namun logika sepertinya tidak punya tempat di hatinya belakangan ini, dan satu-satunya yang bisa ia pikirkan hanyalah—Bagaimana ia bisa menikah dengan Michael? Bagaimana mungkin ia menikah dengan *Michael*?

"Seharusnya aku tidak merasakan hal ini terhadap pria lain," kata Francesca, nyaris tak percaya bahwa ia mengucapkan kata-kata itu dengan lantang.

"Merasakan *apa*?" desak Michael.

Francesca menelan ludah, memaksa diri untuk menatap wajah Michael. "Hasrat," akunya.

Ekspresi wajah Michael berubah, hampir jijik. "Benar," ujarnya lambat-lambat. "Tentu saja, kau beruntung aku ada di sini untuk melayanimu."

"Tidak!" teriak Francesca, ngeri mendengar kejijikan dalam suara Michael. "Bukan seperti itu."

"Benarkah?"

"Tidak." Tapi Francesca tak tahu apa itu.

Napas Michael tak teratur dan ia memalingkan wajah,

tubuhnya menegang. Francesca memandangi punggung pria itu dengan takut, tak mampu melepaskan pandangan dari Michael. Kemeja pria itu longgar, dan meskipun ia tak bisa melihat wajah Michael, Francesca tahu setiap lekuk tubuh pria itu. Michael terlihat kecewa, keras.

Lelah.

"Mengapa kau tetap tinggal?" Michael bertanya dengan suara rendah, bersandar ke matras dengan kedua telapak tangannya.

"A-apa?"

"Mengapa kau tetap tinggal?" ulang Michael, suaranya semakin keras namun tak pernah kehilangan kendali. "Kalau kau begitu membenciku, mengapa kau tetap tinggal?"

"Aku tidak membencimu," ujar Francesca. "Kau tahu aku—"

"Aku tidak tahu apa pun, Francesca," sergah Michael tajam. "Aku bahkan tak mengenalimu lagi." Bahunya menegang saat jemarinya menusuk matras. Francesca bisa melihat sebelah tangan pria itu; buku-buku jarinya memutih.

"Aku tidak membencimu," tukas Francesca lagi, seakan mengucapkan itu dua kali akan membuat kata-katanya menjadi hal yang kuat, mantap, nyata, dan ia dapat memaksa Michael berpegang pada kata-kata itu. "Sungguh. Aku tidak membencimu."

Michael tak mengatakan apa pun.

"Ini bukan karena dirimu, tapi aku," kata Francesca, kini memohon—untuk apa, ia tidak yakin. Mungkin agar Michael tidak membenci*nya*. Francesca takkan sanggup menanggungnya.

Namun Michael cuma tertawa. Suaranya menakutkan, pahit, dan rendah. "Oh, Francesca," kata Michael, nada merendahkan membuat kata-katanya sedikit tajam. "Kalau aku punya satu *pound* untuk setiap kali aku mengatakan *itu*..."

Mulut Francesca terkatup muram. Ia tidak suka diingatkan pada wanita-wanita sebelumnya. Ia tidak ingin tahu tentang mereka, bahkan tidak ingin mengingat keberadaan mereka.

"Mengapa kau tetap tinggal?" Michael kembali bertanya, akhirnya menoleh menghadap wajahnya.

Francesca nyaris limbung melihat kemarahan di matanya. "Michael, aku—"

"Mengapa?" tuntut Michael, kemarahan membuat suaranya kasar. Wajahnya mengencang dalam garis-garis kuat dan dalam, hingga Francesca tanpa sadar langsung meraih gagang pintu.

"Mengapa kau tetap tinggal, Francesca?" Michael berkeras, bergerak ke arahnya dengan keanggunan predator. "Tak ada apa pun di Kilmartin untukmu, tak ada, kecuali *ini*."

Francesca terkesiap saat Michael mencengkeram erat bahunya, memekik pelan karena kaget saat bibir Michael melumat bibirnya. Itu ciuman kemarahan, keputusasaan, namun tetap saja tubuh Francesca yang berkhianat tak ingin melakukan apa pun selain luluh dalam dekapan Michael, membiarkan pria itu melakukan apa pun yang ia inginkan, mencurahkan seluruh perhatian liar itu padanya.

Francesca menginginkannya. Ya Tuhan, bahkan dalam saat-saat seperti ini pun, ia menginginkan Michael.

Dan ia takut karena ia takkan pernah belajar untuk mengatakan tidak.

Namun Michael melepaskannya. Pria itulah yang melakukannya. Bukan Francesca.

"Itukah yang kauinginkan?" tanya Michael, suaranya tajam dan serak. "Itu saja?"

Francesca tak melakukan apa pun, bahkan tidak bergerak, hanya menatap Michael dengan tatapan liar.

"*Mengapa kau tinggal?*" tuntut Michael, dan Francesca tahu ini terakhir kalinya pria itu bertanya.

Francesca tidak punya jawaban.

Michael memberinya beberapa detik. Ia menunggu Francesca bicara hingga kesunyian menguar di antara mereka, namun setiap kali Francesca membuka mulut, tak ada suara yang keluar, dan ia tak mampu melakukan apa pun kecuali berdiri di sana, gemetar saat memandang wajah Michael.

Dengan umpatan kasar, Michael membuang muka. "Pergi," perintahnya. "Sekarang. Aku ingin kau keluar dari rumah ini."

"A-apa?" Francesca tak bisa memercayainya, tak percaya Michael benar-benar akan mengusirnya.

Michael tidak memandangnya saat berkata, "Kalau kau tak bisa bersamaku, kalau kau tak bisa memberikan dirimu seutuhnya untukku, aku ingin kau pergi."

"Michael?" Itu hanya bisikan, nyaris menyerupai bisikan.

"Aku tak tahan kalau kau setengah-setengah seperti ini," kata Michael, suaranya begitu pelan hingga Francesca tak yakin ia mendengarnya dengan tepat.

Yang bisa dikatakan Francesca hanyalah, "Mengapa?"

Awalnya ia tidak berpikir Michael akan menjawab. Tubuh pria itu berubah kaku sekali, lalu mulai berguncang.

Tangan Francesca terangkat menutupi mulut. Apakah Michael menangis? Mungkinkah dia...

Tertawa?

"Ya, Tuhan, Francesca," kata Michael, suaranya mengandung tawa mengejek. "Itu bagus sekali. Mengapa? *Mengapa?* Mengapa?" Setiap kata diucapkan dengan nada berbeda, seakan menguji kata itu, menanyakannya kepada orang-orang berbeda.

"Mengapa?" Michael bertanya lagi, kali ini dengan suara meninggi saat ia berputar menghadap Francesca. "*Mengapa?* Karena aku mencintaimu, terkutuklah diriku. Karena sejak dulu aku mencintaimu. Karena aku mencintaimu saat kau masih bersama John, dan aku mencintaimu saat aku berada di India, dan hanya Tuhan yang tahu betapa aku tidak layak mendapatkanmu, namun aku tetap mencintaimu."

Francesca merosot di pintu.

"Lelucon kecil yang cerdas, bukan?" sindir Michael. "Aku mencinta*imu*. Aku mencinta*imu*, istri sepupuku. Aku mencinta*imu*, satu-satunya wanita yang tak bisa kumiliki. Aku mencinta*imu*, Francesca Bridgerton Stirling, yang—"

"Hentikan," Francesca tercekat.

"Sekarang? Setelah aku mulai? Oh, kurasa tidak," sergah Michael berwibawa, mengibaskan sebelah tangannya di udara seperti tukang sulap. Ia mencondongkan tubuh mendekat—kedekatan yang sangat tidak nyaman, me-

nyakitkan. Dan menyeringai menakutkan saat bertanya, "Apakah kau sudah merasa takut?"

"Michael—"

"Karena aku bahkan belum mulai," kata Michael, memotong kata-kata Francesca. "Apa kau mau tahu apa yang kupikirkan saat kau menikah dengan John?"

"Tidak," kata Francesca putus asa, menggeleng-geleng.

Michael membuka mulut untuk mengatakan lebih, matanya masih berkilat-kilat menghina, lalu sesuatu terjadi. Sesuatu berubah. Matanya. Tadinya matanya begitu murka, menyala-nyala, dan tiba-tiba begitu saja...

Berhenti.

Menjadi dingin. Letih.

Kemudian Michael memejamkan mata. Ia terlihat lelah.

"Pergi," ucapnya. "Sekarang."

Francesca membisikkan namanya.

"Pergi," ulang Michael, mengabaikan permohonan Francesca. "Kalau kau bukan milikku, aku tak menginginkanmu lagi."

"Tapi aku—"

Michael berjalan ke jendela, bersandar di pinggir jendela. "Bila ini harus berakhir, maka kau yang harus melakukannya. Kau yang harus pergi, Francesca. Karena sekarang... setelah segalanya... aku tidak cukup kuat untuk mengucapkan selamat tinggal."

Francesca bergeming selama beberapa detik, dan kemudian, saat ia yakin ketegangan di antara mereka akan makin kencang dan mematahkannya, kakinya tiba-tiba bisa bergerak dan ia pun lari keluar dari kamar.

Francesca berlari.

Dan ia berlari.

Dan ia berlari.

Ia berlari membabi buta, tanpa berpikir.

Ia berlari ke luar, ke dalam kegelapan malam, ke bawah hujan.

Ia berlari hingga paru-parunya terasa terbakar. Ia berlari hingga kehilangan kesimbangan, tersandung dan tergelincir di lumpur.

Ia berlari sampai kakinya tak sanggup berlari lagi, sehingga ia hanya bisa duduk, menemukan kenyamanan dan perlindungan di gazebo yang dibangun John untuknya beberapa tahun lalu, setelah mengatakan ia menyerah untuk membatasi pendakian Francesca yang terlalu jauh dan setidaknya dengan begini Francesca akan memiliki tempatnya sendiri.

Francesca duduk di sana selama berjam-jam, gemetar kedinginan namun tidak merasakan apa pun. Satu-satunya yang bisa ia tanyakan adalah—

Ia lari dari apa?

Michael sama sekali tidak ingat apa yang terjadi setelah Francesca pergi. Mungkin itu hanya satu menit, atau sepuluh menit. Yang ia tahu sepertinya ia tersadar saat tinjunya nyaris menjebol dinding.

Dan entah mengapa, ia sama sekali tidak merasa sakit.

"My Lord?"

Reivers, menjulurkan kepala untuk menanyakan keributan itu.

"Keluar," geram Michael. Ia tidak ingin melihat siapa pun, tidak ingin mendengar siapa pun, untuk bernapas sekalipun.

"Mungkin sedikit es untuk—"

"Keluar!" Michael menggelegar, dan merasa seakan tubuhnya membesar dan menakutkan saat ia berpaling. Ia ingin menyakiti seseorang. Ia ingin mencakar udara.

Reivers melesat pergi.

Tangan Michael mengepal hingga kukunya menusuk telapak tangannya, meskipun tangan kanannya mulai membengkak. Entah mengapa, gerakan itu sepertinya hanya satu-satunya cara untuk menahan emosi, untuk mencegahnya mengobrak-abrik kamar dengan jemarinya.

Enam tahun.

Michael berdiri di sana, bergeming, dengan hanya satu pikiran di dalam benaknya.

Enam tahun.

Ia memendam segalanya selama enam tahun, dengan hati-hati menyembunyikan perasaannya dari wajahnya saat ia menatap Francesca, tak pernah memberitahu seorang pun.

Enam tahun ia telah mencintai Francesca, dan semuanya berakhir seperti ini.

Ia telah mengungkapkan semua isi hatinya. Lalu memberi Francesca pisau dan meminta wanita itu menyayatnya.

*Oh, tidak, Francesca, kau bisa melakukan lebih baik daripada itu. Tahanlah sebentar di sana, kau bisa membuat beberapa sayatan lagi. Dan selagi kau melakukannya, bagaimana kalau kau mengambil beberapa potongan itu dan mencincangnya sekalian?*

Siapa pun yang mengatakan kejujuran sebaiknya diungkapkan pastilah orang tolol. Michael bersedia memberikan apa pun, termasuk kedua kakinya, demi menghilangkan semua ini.

Tapi kau tidak bisa menarik kembali kata-katamu.

Michael tertawa merana.

Kau tak bisa menariknya kembali.

*Sebarkanlah di lantai. Ya begitu, sekarang injak-injak. Tidak, lebih keras. Lebih keras daripada itu, Frannie. Kau bisa melakukannya.*

Enam tahun.

Enam tahun, dan semuanya menguap dalam sesaat. Semua karena ia berpikir ia berhak merasa bahagia.

Seharusnya ia tahu itu bohong.

*Dan sebagai puncaknya, bakarlah semuanya. Bravo, Francesca!*

Dan begitulah hatinya hilang.

Michael menekuri kedua tangannya. Kuku-kukunya telah membentuk bulan sabit di telapak tangannya. Salah satunya bahkan telah merobek kulitnya.

Apa yang akan ia lakukan? *Apa* yang akan ia lakukan sekarang?

Michael tak tahu bagaimana menjalani hidup saat Francesca mengetahui kebenarannya. Selama enam tahun, setiap pikiran dan tindakannya berjuang untuk memastikan Francesca takkan tahu. Semua pria memiliki semacam prinsip utama hidupnya, dan itulah prinsipnya.

Memastikan Francesca tidak pernah tahu.

Michael duduk di kursinya, nyaris tak bisa menahan tawa histerisnya.

*Oh, Michael,* pikirnya, kursi bergetar di bawahnya saat ia membenamkan kepala ke tangan. *Selamat datang di sisa hidupmu.*

Babak kedua hidupnya, ternyata dibuka lebih cepat daripada yang diharapkannya, dengan ketukan pelan di pintunya sekitar tiga jam kemudian.

Michael masih duduk di kursinya, satu-satunya yang ia lakukan untuk melewatkan waktu adalah memindahkan kepalanya dari tangan ke sandaran kursi. Ia telah bersandar seperti itu selama beberapa waktu, lehernya terasa pegal namun tidak bergerak, matanya menerawang ke sutra pelapis dinding berwarna krem.

Michael merasa terasing, terpisah, dan ketika ia mendengar ketukan, ia bahkan tidak mengenali suara itu pada awalnya.

Namun ketukan itu datang lagi, tidak lebih keras daripada sebelumnya, tapi tetap mendesak.

Siapa pun itu, jelas pria itu takkan pergi begitu saja.

"Masuk!" bentak Michael.

Pria itu ternyata wanita.

Francesca.

Seharusnya Michael bangkit. Ia ingin bangkit. Bahkan setelah segalanya, ia tidak membenci Francesca, tidak ingin merendahkan wanita itu. Namun Francesca telah menguras segalanya dari dirinya, setiap tetes terakhir tekad dan kekuatan, dan satu-satunya yang bisa dilakukan Michael hanyalah menaikkan alisnya sedikit, diikuti ucapan lelah, "Apa?"

Bibir Francesca membuka, namun tidak mengatakan apa pun. Michael menyadari Francesca basah kuyup. Dia pasti pergi keluar tadi. Bodoh sekali, di luar sangat dingin.

"Ada apa, Francesca?" tanya Michael.

"Aku akan menikah denganmu," kata Francesca, begitu tenang hingga Michael lebih membaca kata-kata itu di bibirnya ketimbang mendengarnya.

Dan kau mengira Michael akan melompat dari kursinya. Setidaknya berdiri, tak mampu menahan kegembiraan yang menyebar ke sekujur tubuhnya. Kau mungkin berpikir Michael akan melangkah melintasi kamar, pria dengan tujuan dan tekad, untuk membopong Francesca, menghujani wajahnya dengan ciuman, dan membaringkan wanita itu di tempat tidur, tempat ia akan mengesahkan kesepakatan itu dalam cara seprimitif mungkin.

Tapi Michael hanya duduk di sana, terlalu lelah untuk melakukan apa pun kecuali bertanya, "Mengapa?"

Francesca berjengit mendengar kecurigaan di suara Michael, tapi Michael sedang tidak ingin bersikap baik saat ini. Setelah apa yang dilakukan Francesca padanya, wanita itu sebaiknya merasakan sedikit ketidaknyamanan juga.

"Aku tidak tahu," Francesca mengakui. Ia berdiri diam, tangannya terkulai di sisi tubuhnya. Tubuhnya tidak kaku, namun Michael bisa melihat Francesca berusaha keras untuk tidak bergerak.

Bila dia bergerak, pikir Michael, Francesca akan melesat keluar dari ruangan.

"Kau harus melakukan lebih baik daripada itu," kata Michael.

Francesca menggigit bibir bawahnya. "Aku tidak tahu," bisik Francesca. "Jangan memaksaku memikirkannya."

Michael mengangkat sebelah alis dengan sinis.

"Setidaknya belum." Francesca menyelesaikan.

Kata-kata, pikir Michael, hampir tanpa perasaan. Ia telah mengatakan apa yang ingin dikatakannya, dan kini giliran Francesca.

"Kau tak bisa menariknya kembali," ujar Michael dengan suara rendah.

Francesca menggeleng.

Perlahan Michael berdiri. "Tak boleh mundur. Tak boleh melarikan diri. Tak boleh berubah pikiran."

"Tidak," tukas Francesca, "aku berjanji."

Saat itulah akhirnya Michael membiarkan dirinya memercayai Francesca. Wanita itu tidak pernah mengumbar janji. Dan dia tak pernah melanggar sumpahnya.

Michael melintasi kamar dalam sekejap, tangannya berada di punggung Francesca, lengannya mendekap tubuh wanita itu, menghujani wajah Francesca dengan ciuman. "Kau akan menjadi milkku," katanya. "Sekaranglah saatnya. Kau mengerti?"

Francesca mengangguk, memiringkan leher saat bibir Michael meluncur ke lehernya yang jenjang.

"Sekalipun aku harus mengikatmu ke tempat tidur dan menahanmu di sana hingga kau mengandung, aku akan melakukannya," Michael bersumpah.

"Ya," Francesca terkesiap.

"Dan kau takkan mengeluh."

Francesca menggeleng.

Jemari Michael menarik gaun Francesca. Gaun itu

jatuh ke lantai dengan cepat. "Dan kau akan menyukainya," geramnya.

"Ya. *Oh ya.*"

Michael membawanya ke tempat tidur. Dia tidak bersikap lembut ataupun halus, tapi Francesca kelihatannya tidak menginginkan hal itu. "Kau akan menjadi milkku," kata Michael lagi, menariknya mendekat. "Milikku."

Dan Francesca memang miliknya. Setidaknya untuk malam ini.

# Dua Puluh Dua

...aku yakin kau bisa mengatasi semuanya. Seperti yang selalu kaulakukan.

*—dari* dowager *Viscountess Bridgerton*
*kepada putrinya, Countess of Kilmartin,*
*segera setelah menerima surat Francesca*

HAL tersulit dalam merencanakan pernikahan dengan Michael, Francesca segera menyadari, adalah memikirkan bagaimana cara memberitahu orang-orang.

Meskipun sulit baginya untuk menerima gagasan tersebut, ia tak dapat membayangkan bagaimana orang lain akan menerimanya. Demi Tuhan, apa yang akan dikatakan Janet? Dia begitu mendukung keputusan Francesca untuk menikah kembali, tapi tentunya dia tidak mempertimbangkan Michael sebagai calonnya.

Namun saat Francesca duduk di meja kerjanya, penanya berada di atas kertas selama berjam-jam, mencoba mencari kata-kata yang tepat, sesuatu dalam dirinya tahu ia melakukan hal yang benar.

Ia masih tidak yakin *mengapa* ia memutuskan untuk menikah dengan Michael. Dan ia tidak yakin bagaimana perasaannya tentang pengungkapan cinta Michael yang

mencengangkan itu, tapi entah bagaimana ia tahu ia ingin menjadi istri pria itu.

Sayangnya, hal itu tidak membuat memberitahukan pernikahan mereka kepada orang lain lebih mudah.

Francesca sedang duduk di ruang kerja, menulis surat untuk keluarganya—atau, lebih tepatnya, meremas surat terakhirnya yang salah dan melemparnya ke lantai—ketika Michael masuk membawa surat.

"Dari ibumu," katanya, menyerahkan amplop berwarna krem elegan kepada Francesca.

Francesca menyelipkan pisau pembuka amplopnya ke balik kelepak amplop tersebut dan mengeluarkan surat ibunya yang, dengan kaget disadarinya, sepanjang empat halaman penuh. "Astaga," gumamnya. Ibunya biasanya mampu mengungkapkan apa yang ingin disampaikannya dalam selembar kertas, paling banyak dua lembar.

"Ada yang tidak beres?" tanya Michael, duduk di sudut meja kerja Francesca.

"Tidak, tidak," sahut Francesca tak acuh. "Aku hanya.... Ya ampun!"

Michael memutar dan sedikit meregangkan tubuh untuk bisa melihat isi surat itu. "Ada apa?"

Francesca mengibaskan tangan menyuruhnya diam.

"Frannie?"

Francesca membaca lembaran berikutnya. "Ya ampun!"

"Berikan padaku," ujar Michael, meraih kertas itu.

Francesca langsung berputar menyamping, menolak menyerahkannya. "Oh, ya Tuhan," bisiknya.

"Francesca Stirling, kalau kau tidak—"

"Colin dan Penelope menikah."

Michael memutar bola matanya. "Kita sudah tahu—"

"Tidak, maksudku mereka memajukan tanggal pernikahan ke... yah, ya ampun, berarti sudah hampir sebulan lebih, kurasa."

Michael mengangkat bahu. "Baguslah."

Francesca menengadah padanya dengan tatapan jengkel. "Seseorang seharusnya *memberitahu*ku."

"Mungkin mereka tidak sempat."

"Tapi," ujar Francesca dengan kekesalan meningkat, "itu bukan kabar terburuknya."

"Aku tidak bisa membayangkan—"

"*Eloise* juga akan menikah."

"Eloise?" tanya Michael terkejut. "Apakah dia sempat didekati seseorang?"

"Tidak," kata Francesca, dengan cepat membuka lembar ketiga surat ibunya. "Dia belum pernah bertemu pria ini."

"Yah, kurasa dia sudah bertemu dengan pria itu sekarang," komentar Michael datar.

"Aku tidak percaya tak seorang pun *memberitahu*ku."

"Kau *berada* di Skotlandia."

"Tetap saja," sahut Francesca jengkel.

Michael terkekeh melihat kejengkelan Francesca, sialan pria itu.

"Seolah aku bahkan tidak nyata," ujar Francesca, cukup jengkel hingga mengarahkan tatapannya yang paling galak pada Michael.

"Oh, aku tidak akan mengatakan—"

"Oh, ya," ujar Francesca dengan gerakan dibuat-buat, "*Francesca*."

"Frannie...." Michael terdengar geli.

"Adakah yang sudah memberitahu Francesca?" katanya, meniru mimik keluarganya dengan sangat baik. "Ingat dia? Si anak keenam? Yang bermata biru?"

"Frannie, jangan konyol."

"Aku tidak konyol, aku hanya diabaikan."

"Kukira kau suka sedikit menjaga jarak dari keluargamu."

"Yah, memang," gerutu Francesca, "tapi itu tidak ada hubungannya."

"Tentu saja," gumam Michael.

Francesca melotot mendengar nada suara Michael yang menyindir.

"Bagaimana kalau kita mempersiapkan keberangkatan kita untuk pernikahan Eloise?" tanyanya.

"Seolah aku *bisa*," dengus Francesca. "Waktunya tinggal tiga hari lagi."

"Selamat," ujar Michael kagum.

Mata Francesca menyipit curiga. "Apa maksudmu?"

"Kita tidak bisa tidak mengagumi pria mana pun yang mampu merampungkan tugas itu dalam waktu begitu singkat," ujarnya sambil mengangkat bahu.

"Michael!"

Michael menatapnya penuh hasrat. "Tapi aku memang melakukan itu."

"Aku belum menikah denganmu," tukas Francesca.

Michael menyeringai. "Tugas yang kumaksud bukan tentang pernikahan."

Francesca merasakan wajahnya memanas. "Hentikan," gumamnya.

Michael menyusurkan jemarinya di sepanjang tangan Francesca, menggelitiknya. "Oh, kurasa tidak."

"Michael, ini bukan waktunya," ujar Francesca, menarik tangannya.

Michael mendesah. "Ternyata sudah dimulai."

"Apa maksudnya *itu*?"

"Oh, tidak apa-apa," katanya, duduk di kursi terdekat. "Hanya saja kita bahkan belum menikah, tapi sikap kita sudah seperti pasangan tua yang sudah lama menikah."

Francesca menatapnya kesal, lalu kembali membaca surat ibunya. Mereka memang kedengaran seperti pasangan tua yang sudah lama menikah, tapi ia tidak mau memberi Michael kepuasan dengan menyetujui pendapat pria itu. Ia rasa itu karena tidak seperti kebanyakan pasangan yang baru bertunangan, mereka sudah saling mengenal selama bertahun-tahun. Michael, terlepas dari perubahan menakjubkan beberapa minggu terakhir ini, adalah sahabat terbaiknya.

Ia berhenti. Membeku.

"Ada yang salah?" tanya Michael.

"Tidak," kata Francesca, menggeleng pelan. Entah bagaimana, di tengah-tengah kebingungannya, hal itu luput darinya. Michael mungkin merupakan orang terakhir yang ia pikir bakal menikahinya, tapi itu untuk alasan kuat, bukan?

Siapa sangka ia akan menikah dengan sahabat terbaiknya?

Tentunya itu merupakan pertanda bagus untuk pernikahan mereka.

"Ayo kita menikah," ujar Michael tiba-tiba.

Francesca menengadah penuh tanya. "Bukankah itu sudah ada dalam rencana kita?"

"Bukan," tukas Michael, meraih tangan Francesca, "ayo kita menikah hari ini."

"Hari ini?" pekik Francesca. "Apa kau sudah gila?"

"Sama sekali tidak. Kita berada di Skotlandia. Kita tidak perlu mengumumkan rencana pernikahan kita di gereja."

"*Well*, ya, tapi—"

Michael berlutut di hadapan Francesca, matanya bersinar-sinar. "Ayo kita lakukan, Frannie. Ayo kita bersikap gila, nakal, dan serampangan."

"Takkan ada yang bakal memercayainya," ujar Francesca pelan.

"Takkan ada yang percaya."

Michael ada benarnya. "Tapi keluargaku...," tambah Francesca.

"Kau baru saja bilang mereka mengabaikanmu dalam kegembiraan mereka."

"Ya, tapi itu tidak disengaja!"

Michael mengangkat bahu. "Apakah itu penting?"

"*Well*, ya, kalau kita memikirkan secara serius tentang—"

Michael menarik Francesca hingga berdiri. "Ayo kita pergi."

"Michael...." Dan Francesca tidak tahu mengapa ia menyeret langkahnya, kecuali mungkin ia merasa wajib melakukannya. Bagaimanapun juga ini pernikahan, dan terburu-buru seperti ini agak kurang baik.

Sebelah alis Michael terangkat. "Apakah kau benar-benar menginginkan pernikahan besar-besaran?"

"Tidak," sahut Francesca jujur. Ia sudah pernah men-

dapatkannya. Sepertinya untuk pernikahan kedua itu tidak pantas.

Michael menunduk, bibirnya menyentuh telinga Francesca. "Apakah kau bersedia mengambil risiko melahirkan bayi yang dikandung delapan bulan?"

"*Tadinya* aku jelas bersedia," tantang Francesca.

"Ayo kita beri anak kita sembilan bulan yang terhormat," ujar Michael jail.

Francesca menelan ludah tak nyaman. "Michael, kau pasti tahu aku mungkin tidak hamil. Dengan John, dibutuhkan—"

"Aku tidak peduli," potong Michael.

"Kurasa kau peduli," ujar Francesca pelan, mencemaskan respons Michael, tapi menolak memasuki gerbang pernikahan tanpa meluruskan hal ini. "Kau mengungkit hal itu beberapa kali, dan—"

"Untuk menjebakmu menikah denganku," Michael menyela. Lalu, dengan kecepatan yang mengherankan, ia berhasil mendesak Francesca ke dinding, tubuhnya menekan tubuh wanita itu dengan keintiman yang mencengangkan. "Aku tidak peduli seandainya kau mandul," katanya, suaranya terasa panas di telinga Francesca. "Aku tidak peduli jika kau melahirkan belasan anak."

Tangannya menyelinap ke balik gaun Francesca, menaikkannya hingga sebatas paha. "Satu-satunya yang kupedulikan," ujarnya tegas, satu jarinya melakukan hal yang sangat liar, "adalah kau *milikku*."

"Oh!" Francesca menjerit, merasakan kakinya melemah. "Oh, ya."

"Ya untuk ini?" tanya Michael licik, hingga membuat Francesca liar, "atau ya untuk menikah hari ini?"

"Untuk ini," Francesca terkesiap. "Jangan berhenti."

"Bagaimana dengan pernikahannya?"

Francesca mencengkeram bahu Michael untuk menopang tubuhnya.

"Bagaimana dengan pernikahannya?" tanya Michael lagi, dengan cepat menjauh.

"Michael!" Francesca meratap.

Bibir Michael membentuk senyum lambat dan memangsa. "Bagaimana dengan pernikahannya?"

"Ya!" Francesca memohon. "Ya! Apa pun yang kauinginkan."

"Apa pun?"

"Apa pun," desah Francesca.

"Bagus," sahut Michael, lalu, dengan tangkas melangkah mundur.

Meninggalkan Francesca terperangah dan sedikit berantakan.

"Apakah aku perlu mengambilkan mantelmu?" tanya Michael, merapikan pergelangan tangan kemejanya. Ia merupakan sosok sempurna pria maskulin yang elegan, tak sehelai rambut pun keluar jalur, sangat tenang dan terkendali.

Francesca, di lain sisi, cukup yakin dirinya menyerupai hantu perempuan. "Michael?" tanyanya akhirnya, berusaha mengabaikan sensasi sangat tak nyaman yang ditinggalkan Michael di tubuhnya.

"Kalau kau ingin menyelesaikannya," ujar Michael, dengan nada suara yang sama yang akan ia gunakan saat membahas perburuan burung *grouse*, "kau harus melakukannya sebagai Countess of Kilmartin."

"Aku *adalah* Countess of Kilmartin."

Michael mengangguk. "Kau harus melakukannya sebagai countess-*ku*," ralat Michael. Ia memberi waktu untuk Francesca menjawab, lalu ketika dia hanya diam saja, Michael bertanya lagi, "Apakah aku perlu mengambilkan mantelmu?"

Francesca mengangguk.

"Pilihan sempurna," gumamnya. "Apakah kau akan menunggu di sini atau menemaniku ke selasar?"

Francesca membuka mulutnya untuk mengatakan, "Aku akan ikut ke selasar."

Michael mengandeng tangan Francesca dan membimbingnya ke pintu, menunduk untuk bergumam, "Sepertinya kau sangat bersemangat?"

"Ambilkan mantelku," sergah Francesca.

Michael terkekeh, tapi suaranya begitu hangat dan kental, dan belum apa-apa Francesca merasakan kejengkelannya meleleh. Pria ini perayu wanita dan bajingan, dan mungkin ratusan hal lainnya, tapi dia adalah perayu wanita dan bajingan miliknya, dan ia tahu Michael memiliki hati selurus dan sebersih pria lain yang bisa ia harapkan ia temui. Hanya saja....

Ia berhenti melangkah dan menekankan satu jari ke dada Michael.

"Tidak boleh ada wanita lain," ujarnya tajam.

Michael hanya menatapnya dengan sebelah alis terangkat.

"Aku bersungguh-sungguh. Tidak boleh ada wanita simpanan, afair, ti—"

"Demi Tuhan, Francesca," sela Michael, "apakah

kaupikir aku bisa melakukan itu? Bukan, lupakan itu. Apakah kaupikir aku *mau*?"

Francesca terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri hingga tidak benar-benar menatap wajah Michael, dan ia terpana menyaksikan ekspresi yang tergambar di sana. Michael marah, Francesca menyadari, jengkel karena aku bahkan meminta hal itu. Tapi ia tidak bisa mengabaikan kebiasaan buruk yang berlangsung sepuluh tahun, dan menurutnya Michael tidak berhak menuntutnya untuk itu, jadi ia berkata, sedikit memelankan suaranya, "Reputasimu bukan yang terbaik."

"Demi Tuhan," gerutu Michael, menarik Francesca keluar ke selasar. "Semua wanita itu hanya untuk mengenyahkanmu dari pikiranku."

Francesca begitu shock hingga terdiam tatkala berjalan mengikuti Michael menuju pintu depan.

"Ada pertanyaan lain?" tanya Michael, menoleh pada Francesca dengan ekspresi angkuh hingga orang bisa menyangka dia terlahir sebagai *earl* dan bukannya mewarisi gelar itu secara tak sengaja.

"Tidak," Francesca mencicit.

"Bagus. Sekarang mari kita berangkat. Ada pernikahan yang harus kuhadiri."

Malamnya, Michael merasa sangat puas dengan apa yang terjadi hari itu. "Terima kasih, Colin," katanya ceria pada dirinya sendiri seraya menanggalkan baju untuk bersiap-siap tidur, "dan terima kasih padamu, siapa pun engkau, yang menikahi Eloise dalam waktu singkat."

Michael ragu Francesca akan bersedia memajukan

tanggal pernikahan mereka andai kedua saudaranya itu tidak menikah tanpa kehadirannya.

Dan sekarang Francesca adalah istrinya.

Istrinya.

Rasanya nyaris mustahil dipercaya.

Itu adalah tujuannya selama berminggu-minggu, dan Francesca akhirnya menerimanya semalam, tapi baru ketika ia menyelipkan cincin emas kuno itu ke jari Francescalah semuanya resmi.

Francesca adalah miliknya.

Sampai maut memisahkan mereka.

"Terima kasih, John," tambah Michael, berubah serius. Bukan karena meninggal, tidak pernah karena itu. Tapi lebih karena membebaskannya dari rasa bersalah. Michael masih tidak yakin bagaimana itu terjadi, tapi sejak malam yang menentukan itu, ketika ia dan Francesca bercinta di pondok tukang kebun, Michael tahu, jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, bahwa John akan setuju.

John bakal merestui mereka, dan jika berkhayal lebih jauh, Michael suka berpikir jika John bisa memilihkan suami baru untuk Francesca, sepupunya itu akan memilihnya.

Mengenakan jubah burgundi, Michael berjalan melewati pintu penghubung antara kamar tidurnya dan kamar tidur Francesca. Walaupun mereka telah bersikap intim sejak kedatangannya di Kilmartin, baru hari ini Michael pindah ke kamar tidur *earl*. Aneh; di London ia tidak terlalu mengkhawatirkan soal penampilan. Mereka menempati kamar tidur resmi *earl* dan countess dan

memastikan seisi rumah tahu bahwa pintu penghubungnya dikunci dari kedua sisi.

Tapi di sini, di Skotlandia, ketika sikap mereka mengundang gosip, ia berhati-hati dengan menempati kamar yang paling jauh dari kamar Francesca. Tidak peduli bahwa salah satu dari mereka harus menyelinap bolak-balik sepanjang waktu; setidaknya mereka tampil pantas.

Para pelayan tidaklah bodoh; Michael yakin mereka semua tahu apa yang terjadi, tapi mereka memuja Francesca, dan mereka menginginkan Francesca bahagia, dan mereka takkan menjelek-jelekkan Francesca kepada siapa pun.

Tetap saja, senang rasanya bisa melupakan semua omong kosong itu.

Ia meraih kenop pintu tapi tidak langsung memegangnya, alih-alih berhenti untuk mendengarkan suara-suara di kamar sebelah. Tak banyak yang didengarnya. Ia tidak tahu kenapa ia merasa bisa mendengar apa pun; pintu itu kokoh, kuno, dan tidak dibuat untuk mengungkap rahasia. Namun, ada sesuatu tentang momen ini yang menyentuhnya, memohon padanya untuk dihargai.

Ia akan memasuki kamar tidur Francesca.

Dan ia berhak sepenuhnya berada di sana.

Satu-satunya yang mungkin akan membuat ini lebih baik adalah jika Francesca menyatakan cinta padanya.

Ketiadaan hal tersebut meninggalkan secercah kecil gangguan di hatinya, tapi kebahagiaan yang baru dirasakannya menutupi semua itu. Ia tidak ingin mendengar Francesca mengucapkan kata-kata yang tidak dirasakan wanita itu, dan bahkan jika wanita itu akan

mencintainya layaknya istri mencintai suaminya, ia tahu bahwa perasaan Francesca lebih kuat dan mulia dibandingkan yang dirasakan kebanyakan istri terhadap suami mereka.

Ia tahu Francesca peduli padanya, sangat mencintainya sebagai sahabat. Dan jika sesuatu terjadi padanya, Francesca akan berkabung baginya dengan sepenuh hati.

Ia benar-benar tak bisa meminta lebih lagi.

Ia mungkin *ingin* lebih lagi, tapi ia sudah mendapatkan jauh lebih banyak daripada yang pernah diharapkannya. Ia tidak boleh tamak. Tidak ketika, di atas segalanya, ia memiliki hasrat.

Bicara soal hasrat.

Nyaris lucu melihat betapa besar hasrat itu mengejutkan Francesca, betapa hal itu terus mengejutkan Francesca setiap harinya. Michael memanfaatkan hasrat itu demi keuntungannya sendiri; ia tahu itu dan ia tidak malu. Ia memanfaatkan hasrat itu siang tadi, selagi berusaha meyakinkan Francesca untuk menikah dengannya saat itu juga.

Dan cara itu berhasil.

Syukurlah.

Michael merasa limbung, seperti bocah tak berpengalaman. Ketika gagasan itu menghampirinya—untuk menikah hari ini—rasanya seperti sengatan listrik ke pembuluh darahnya, dan ia nyaris tak mampu menahan diri. Itu merupakan salah satu momen ketika ia yakin ia bakal berhasil, bersedia melakukan apa pun demi memenangkan hati Francesca.

Sekarang, saat berdiri di ambang malam pernikahan-

nya, Michael bertanya-tanya apakah rasanya akan berbeda sekarang. Apakah Francesca akan merasa berbeda berada dalam pelukannya sebagai istrinya daripada kekasihnya? Ketika ia menatap wajah Francesca besok pagi, apakah udara akan terasa berbeda? Ketika ia melihat Francesca di seberang ruangan yang penuh orang—

Michael menggeleng pelan. Ia berubah menjadi pria sentimental yang tolol. Jantungnya selalu melonjak ketika melihat Francesca di seberang ruangan. Ia merasa jantungnya takkan kuat menanggung lebih daripada itu.

Ia mendorong pintu. "Francesca?" panggilnya, suaranya pelan dan parau dalam udara malam.

Francesca berdiri di depan jendela, mengenakan gaun tidur biru tua. Potongannya tidak terlalu rendah, tapi gaun itu menempel di tubuh Francesca, dan untuk sesaat, Michael tak mampu bernapas.

Dan ia tahu—ia tidak tahu bagaimana, tapi ia tahu—bahwa akan selalu seperti ini.

"Frannie?" bisiknya, bergerak perlahan menghampiri wanita itu.

Francesca berpaling, dan ada keraguan di wajahnya. Bukan kegugupan, tepatnya, tapi lebih seperti ekspresi keengganan yang menggemaskan, seolah Francesca juga menyadari segalanya berbeda sekarang.

"Kita sudah melakukannya," kata Michael, tak mampu menghilangkan senyum konyol di wajahnya.

"Aku masih belum bisa memercayainya," kata Francesca.

"Aku juga," aku Michael, tangannya terulur untuk menyentuh pipi Francesca, "tapi itu nyata."

"Aku—" Francesca menggeleng. "Lupakan."

"Apa yang hendak kaukatakan?"

"Tidak penting."

Michael meraih kedua tangan Francesca dan menariknya mendekat. "Itu bukan tidak penting," gumamnya. "Sejauh menyangkut dirimu, sejauh menyangkut diriku, tidak pernah tidak penting."

Francesca menelan ludah, bayang-bayang menari-nari di sepanjang garis lehernya yang lembut, dan ia akhirnya berkata, "Aku cuma.... Aku cuma ingin mengatakan...."

Michael meremas tangan Francesca, meminjamkan keberanian pada wanita itu. Ia ingin Francesca mengucapkannya. Tadinya ia pikir ia tidak membutuhkan kata-kata itu, setidaknya belum, tapi demi Tuhan, betapa ia sangat ingin mendengar kata-kata itu.

"Aku senang aku menikah denganmu," tandas Francesca, suaranya mengimbangi ekspresi malu yang tidak biasa di wajahnya. "Itu hal yang benar untuk dilakukan."

Michael merasa jari-jari kakinya sedikit mengerut, mencengkeram karpet saat ia menekan kekecewaan. Itu lebih daripada yang ia pikir akan didengarnya dari Francesca, tapi juga begitu kurang daripada yang ia harapkan.

Sekalipun begitu, Francesca tetap berada dalam genggamannya, dan dia adalah istrinya, dan itu, sumpah Michael, tentunya berarti sesuatu.

"Aku juga senang," kata Michael pelan, dan menarik Francesca mendekat. Bibirnya menyentuh bibir Francesca, dan rasanya *memang* berbeda ketika ia menciumnya. Ada rasa kepemilikan yang baru, dan tidak ada rasa putus asa maupun keharusan berahasia.

Ia mencium Francesca pelan, dengan lembut, berlama-lama menjelajahinya, menikmati tiap detiknya. Tangannya meluncur di sepanjang gaun tidur Francesca, dan Francesca mengerang saat ia meremas gaun itu.

"Aku mencintaimu," bisik Michael, memutuskan tak ada gunanya menahan kata-kata itu, sekalipun Francesca tidak ingin mengatakan hal yang sama. Bibirnya bergerak menelusuri pipi Francesca hingga ke telinga, menggigit lembut cuping telinga Francesca sebelum turun ke leher, menuju lekuk lembut di dasar tenggorokan wanita itu.

"Michael," Francesca mendesah, berayun padanya. "Oh, Michael."

Michael mendekap Francesca ke tubuhnya, mengerang saat merasakan kehangatan Francesca di tubuhnya.

Sebelumnya ia mengira ia menginginkan Francesca, tapi ini... ini berbeda.

"Aku membutuhkanmu," ujar Michael parau, berlutut seraya menyusurkan bibirnya di sepanjang tubuh Francesca, di atas sutra itu. "Aku sangat membutuhkanmu."

Francesca membisikkan nama Michael, dan dia terdengar bingung saat menunduk memandangnya, dalam posisi memohon.

"Francesca," ujar Michael, dan ia tidak tahu kenapa ia mengatakannya, hanya saja nama itu merupakan hal terpenting di dunia saat ini. Nama Francesca, tubuhnya, dan keindahan jiwanya.

"Francesca," bisik Michael lagi, membenamkan wajah di perut Francesca.

Tangan Francesca menyentuh kepalanya, jemari wa-

nita itu melilit rambutnya. Michael sanggup berlutut seperti itu selama berjam-jam, tapi kemudian Francesca ikut berlutut, dan wanita itu mendekatinya, melengkungkan leher saat menciumnya. "Aku menginginkanmu," kata Francesca. "*Please*."

Michael mengerang, mendekap Francesca, lalu menariknya berdiri sebelum menariknya ke tempat tidur. Tak lama kemudian mereka sudah berada di atas tempat tidur, kelembutannya menenggelamkan mereka, merangkum mereka bahkan saat mereka berangkulan.

"Frannie," ujar Michael, jemarinya yang gemetar menaikkan gaun tidur sutra itu melewati pinggang.

Salah satu tangan Francesca merengkuh tengkuk Michael, menariknya turun untuk ciuman lain, kali ini dalam dan panas. "Aku membutuhkanmu," ujar Francesca, suaranya nyaris merupakan erangan mendamba. "Aku sangat membutuhkanmu."

"Aku ingin melihatmu seutuhnya," ujar Michael, praktis merobek sutra itu dari tubuh Francesca. "Aku butuh *merasakan* dirimu seutuhnya."

Francesca merasakan hal yang sama, dan jemarinya meraih jubah kamar Michael, membuka ikatannya sebelum mendorongnya terbuka, memamerkan dada bidang Michael. Ia menyentuh hamparan bulu-bulu di sana, nyaris terheran-heran saat menyapukan tangannya di kulit Michael.

Francesca tidak pernah mengira dirinya akan berada di tempat ini, saat ini. Ini jelas bukan kali pertama ia melihat Michael seperti ini, menyentuhnya seperti ini, tapi entah bagai-mana sekarang rasanya berbeda.

Michael adalah suaminya.

Rasanya sulit dipercaya, tapi juga begitu sempurna dan tepat.

"Michael," gumamnya, menarik lepas jubah itu dari bahu Michael.

"Mmm?" sahut Michael. Pria itu tengah sibuk melakukan sesuatu yang nikmat di belakang lutut Francesca.

Francesca bersandar ke bantal, sama sekali lupa apa yang hendak dikatakannya, andai ada yang ingin dikatakannya.

Tangan Michael dengan ringan menjeajahi bagian depan pahanya, lalu meluncur naik ke pinggul, pinggang, dan akhirnya tiba di sisi-sisi payudaranya. Francesca ingin ikut berpartisipasi, ingin bertualang dan menyentuh Michael sebagaimana pria itu menyentuhnya, tapi cumbuan Michael membuatnya lemas dan malas, dan satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah berbaring dan menikmati perlakuan Michael, sesekali mengulurkan tangan untuk menyapukan jemarinya di sepanjang bagian tubuh Michael yang mana pun yang bisa digapainya.

Francesca merasa dihargai.

Dipuja.

Dicintai.

Rasanya membuatnya rendah hati.

Rasanya luar biasa.

Rasanya sakral sekaligus menggoda, membuatnya sulit bernapas.

Bibir Michael mengikuti jejak yang ditinggalkan tangan pria itu, mengirimkan getaran gairah melintasi perutnya, hingga akhirnya mencapai celah datar di antara kedua payudaranya.

"Francesca," gumamnya, terus menghujani ciuman hingga ke puncak payudara Francesca. Michael menggoda dengan lidahnya, lalu dengan gigitan-gigitan lembutnya.

Sensasinya begitu intens dan langsung. Tubuh Francesca menggelinjang, dan jemarinya mencengkeram seprai dengan panik, putus asa bertahan dalam dunia yang tiba-tiba melenceng dari sumbunya.

"Michael," ia terengah, melengkungkan punggung. Ia menginginkan ini, ia menginginkan Michael, dan ia ingin ini berlangsung selamanya.

"Kau begitu nikmat," ujar Michael parau, napasnya terasa panas di kulit Francesca. Saat itulah ia bergerak mengambil posisi. Wajahnya berada di atas wajah Francesca, hidung mereka bersentuhan, dan matanya berbinar panas dan intens.

Francesca menggeliat, tubuhnya bersiap menyambut Michael. "Sekarang," katanya, kata itu merupakan perpaduan antara perintah dan permohonan.

Michael bergerak perlahan, menyatukan tubuh mereka sedikit demi sedikit, hingga mereka bersatu sepenuhnya.

"Ya Tuhan," geram Michael, wajahnya mengencang oleh gairah. "Aku tidak bisa... aku harus..."

Francesca menjawab dengan mengangkat pinggulnya, menekankan tubuhnya lebih kuat di tubuh Michael.

Michael mulai bergerak, tiap kali membangkitkan gelombang sensasi baru yang menyebar dan membakar tubuhnya. Francesca mengucapkan nama Michael, lalu ia tak mampu bicara, tak mampu menahan intensitas pengalaman itu. Michael terus bergerak, makin lama

makin kuat. Michael berteriak saat mencapai puncak, nama Francesca terucap bagai doa dan ungkapan syukur di bibirnya, lalu dia pun roboh.

Ia berguling ke samping, membawa Francesca bersamanya, dan Francesca mendapati diri meringkuk di samping Michael, punggungnya hangat menyentuh kulit Michael, tubuhnya dirangkul nyaman oleh lengan Michael.

Michael menggumamkan sesuatu di lehernya, dan Francesca tidak benar-benar mengerti kata-katanya, tapi itu tidak jadi masalah; ia tahu apa yang dikatakan Michael.

Michael segera tertidur setelahnya, napasnya berubah pelan dan teratur, bagaikan nyanyian ninabobo di telinga Francesca. Tapi Francesca tidak tidur. Ia lelah, mengantuk, puas, tapi tidak tidur.

Malam ini berbeda.

Dan ia bertanya-tanya mengapa.

# Dua Puluh Tiga

...aku yakin Michael akan menulis surat kepadamu juga, tapi karena aku menganggapmu teman yang sangat dekat, aku ingin menulis surat sendiri padamu untuk mengabarimu bahwa kami sudah menikah. Apakah kau terkejut? Aku harus mengaku bahwa aku sendiri terkejut.

*—dari Countess of Kilmartin*
*untuk Helen Stirling,*
*tiga hari setelah pernikahannya*
*dengan Earl of Kilmartin*

"KAU kelihatan buruk."

Michael menoleh pada Francesca dengan ekspresi datar. "Dan selamat pagi untukmu juga," komentarnya, mengalihkan perhatiannya kembali ke roti panggang dan telurnya.

Francesca duduk di seberang Michael di meja sarapan. Mereka sudah menikah dua minggu; Michael bangun pagi hari itu, dan ketika Francesca terbangun, sisi tempat tidurnya tempat Michael berbaring sudah dingin.

"Aku tidak bergurau," kata Francesca, keprihatinan membuat alisnya berkerut. "Kau kelihatan sakit, dan kau bahkan tidak duduk tegak. Sebaiknya kau kembali ke tempat tidur dan beristirahat."

Michael terbatuk, lalu terbatuk lagi, kali ini hingga tubuhnya berguncang. "Aku baik-baik saja," katanya, walaupun kata-kata itu terlontar seperti napas tertahan.

"Kau tidak baik-baik saja."

Michael memutar bola mata. "Menikah selama dua minggu, dan belum apa-apa—"

"Kalau kau tidak menginginkan istri yang cerewet, seharusnya kau tidak menikahiku," sergah Francesca, mempertimbangkan jarak yang diperlukan untuk melintasi meja dan memutuskan ia takkan bisa menjangkau cukup jauh untuk menyentuh kening Michael, memeriksa tanda demam.

"Aku baik-baik saja," tegas Michael, dan kali ini ia meraih koran *The London Times*—tertanggal beberapa hari lalu tapi beritanya masih baru untuk pedesaan di perbatasan Skotlandia—dan terus mengabaikan Francesca.

Aku juga bisa memainkan permainan ini, putus Francesca, lalu mengalihkan perhatiannya pada tugas yang sangat menantang: mengoleskan selai di *muffin*-nya.

Hanya saja Michael batuk.

Francesca bergerak-gerak gelisah di kursinya, berusaha menahan lidah.

Michael batuk lagi, kali ini berpaling dari meja supaya bisa membungkuk sedikit.

"M—"

Michael menatapnya galak hingga Francesca menutup mulut.

Francesca menyipitkan matanya.

Michael memiringkan kepalanya dengan gaya meremehkan yang menyebalkan, lalu efek itu buyar ketika tubuhnya kembali menegang karena batuk-batuk.

"Cukup," ujar Francesca, beranjak bangkit. "Kau harus kembali ke tempat tidur. Sekarang."

"Aku baik-baik saja," gerutu Michael.

"Kau tidak baik-baik saja."

"Aku—"

"Sakit," sela Francesca. "Kau sakit, Michael. Terjangkit, mengidap, menderita penyakit. Kau sakit parah. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa lebih memperjelasnya."

"Aku tidak sakit parah," gumam Michael.

"Tidak," sahut Francesca, berjalan memutari meja untuk meraih lengan Michael, "tapi kau menderita malaria, dan—"

"Ini bukan malaria," tukas Michael, menepuk-nepuk dadanya saat terbatuk lagi.

Francesca menariknya berdiri, tugas yang tak mampu dilakukannya tanpa bantuan Michael. "Dari mana kau tahu itu?" tanyanya.

"Aku tahu."

Francesca mengerucutkan bibirnya. "Dan kau bicara berdasarkan kemampuan medis yang kaudapatkan dari—"

"Pengalaman mengidap penyakit ini setahun terakhir," potong Michael. "Ini bukan malaria."

Francesca mendorongnya ke arah pintu.

"Lagi pula," protes Michael, "ini terlalu cepat."

"Terlalu cepat untuk apa?"

"Untuk serangan berikutnya," papar Michael lelah. "Aku baru saja mendapat serangan di London—dua bulan lalu, bukan? Ini terlalu cepat."

"Kenapa ini terlalu cepat?" tanya Francesca, suaranya berubah serius.

"Pokoknya terlalu cepat," gumam Michael, tapi dalam hati, ia menyadari kebenaran yang berbeda. Ini tidak terlalu cepat; ia tahu banyak orang mendapatkan serangan malaria dalam dua bulan.

Mereka semua sakit. Parah.

Beberapa di antara mereka meninggal.

Jika jarak serangannya tambah cepat, apakah itu berarti penyakit itu bakal menang?

Betapa ironisnya. Akhirnya ia berhasil menikahi Francesca dan sekarang ia mungkin bakal mati.

"Ini bukan malaria," katanya lagi, kali ini cukup keras hingga Francesca berhenti berjalan dan menengadah padanya.

"Ini bukan malaria," katanya.

Francesca hanya mengangguk.

"Mungkin demam biasa," kata Michael.

Francesca mengangguk lagi, tapi Michael mendapat kesan kuat bahwa istrinya itu hanya berusaha menenangkannya.

"Aku akan membawamu ke tempat tidur," kata Francesca pelan.

Dan Michael membiarkannya melakukan itu.

Sepuluh jam kemudian, Francesca ketakutan. Demam Michael semakin tinggi, dan walaupun Michael tidak mengigau, dia jelas amat, sangat sakit. Dia terus-menerus berkeras ini bukan malaria, bahwa ini tidak *terasa* seperti malaria, tapi setiap kali Francesca mendesaknya menceritakan secara detail, Michael tak bisa menjelaskan

kenapa—setidaknya tidak bisa memuaskan keingintahuan Francesca.

Francesca tidak tahu banyak mengenai penyakit ini; toko-toko buku terkemuka bagi para wanita bangsawan di London tidak menjual buku-buku kedokteran. Ia ingin bertanya kepada dokternya sendiri, atau bahkan pada para ahli di Fakultas Kedokteran Kerajaan, tapi ia sudah berjanji pada Michael akan merahasiakan penyakit ini. Kalau ia berkeliaran dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang malaria, pada akhirnya seseorang akan ingin tahu alasannya. Karena itulah, pengetahuannya hanya didasari cerita Michael ketika pria itu baru pulang dari India.

Tapi ketika waktu antarserangan makin dekat, sepertinya itu bukan hal bagus. Francesca harus mengaku ia tidak memiliki pengetahuan medis apa pun untuk mendasari dugaan itu. Tapi ketika Michael jatuh sakit di London, pria itu berkata bahwa terakhir ia terserang demam enam bulan sebelumnya, dan sebelumnya lagi tiga bulan.

Kenapa penyakit ini tiba-tiba berubah halauan dan menyerang lagi begitu cepat? Tidak masuk akal. Tidak jika Michael membaik.

Dan dia harus membaik. Harus.

Francesca mendesah, menyentuh kening Michael. Pria itu tidur sekarang, sedikit mengorok, itu biasa saat banyak lendir di tenggorokannya. Setidaknya begitulah yang dikatakannya pada Francesca. Mereka belum menikah cukup lama bagi Francesca untuk mengetahuinya secara pasti.

Kulit Michael terasa panas, walaupun tidak terlalu

panas. Mulutnya kelihatan kering, jadi Francesca menyendokkan sedikit teh suam-suam kuku ke bibirnya, sedikit memiringkan dagu Michael untuk membantunya menelan dalam tidur.

Alih-alih, Michael tersedak dan terbangun, menyemburkan air itu ke tempat tidur.

"Maaf," kata Francesca, mengamati akibatnya. Untung ini hanya sesendok kecil.

"Apa yang kaulakukan padaku?" sembur Michael.

"Aku tidak tahu," gumam Francesca. "Aku tidak terlalu berpengalaman merawat orang sakit. Kau kelihatan haus."

"Lain kali kalau aku haus, aku akan memberitahumu," gerutu Michael.

Francesca mengangguk dan mengawasi Michael yang mencoba tidur kembali. "Sekarang kau belum haus, ya?" tanyanya lembut.

"Sedikit," ujar Michael, sedikit ketus.

Tanpa bicara, Francesca mengulurkan secangkir teh. Michael menandaskannya dalam satu tegukan.

"Kau mau secangkir lagi?'

Michael menggeleng. "Lebih banyak lagi aku bakal harus kenc—" Ia terdiam dan berdeham. "Maaf," gumamnya.

"Aku punya empat saudara laki-laki," tukas Francesca. "Tidak perlu sungkan. Apakah kau mau kuambilkan pispot?"

"Aku bisa melakukannya sendiri."

Michael tidak terlihat cukup sehat untuk melintasi ruangan dan berjalan melintasi ruangan, tapi Francesca tahu lebih baik tidak berdebat dengan pria dengan sua-

sana hati buruk. Michael pasti akan menyadarinya saat berusaha berdiri dan langsung jatuh kembali ke tempat tidur. Tak ada argumentasi apa pun dari Francesca akan mampu meyakinkan Michael.

"Demammu cukup tinggi," ujarnya pelan.

"Ini bukan malaria."

"Aku tidak mengatakan—"

"Kau memikirkannya."

"Apa yang terjadi kalau ini *memang* malaria?" tanyanya.

"Ini bukan—"

"Tapi bagaimana kalau ini memang malaria?" sela Francesca, dan dengan ngeri, suaranya sedikit meninggi, terdengar ketakutan sebelum akhirnya tercekat.

Michael menatapnya beberapa detik, matanya muram. Akhirnya, ia hanya berguling dan berkata, "Ini bukan malaria."

Francesca menelan ludah. Ia sudah mendapatkan jawabannya. "Apakah kau keberatan jika aku pergi?" semburnya, berdiri begitu cepat hingga kepalanya pening.

Michael tidak mengatakan apa pun, tapi Francesca dapat melihatnya mengangkat bahu dari balik selimut.

"Aku hanya akan berjalan-jalan," ia menjelaskan dengan kikuk, sambil berjalan ke pintu. "Sebelum matahari terbenam."

"Aku akan baik-baik saja," gerutu Michael.

Francesca mengangguk, walaupun tidak benar-benar menatapnya. "Sampai bertemu nanti," katanya.

Tapi Michael sudah kembali tidur.

* * *

Udara berkabut dan sepertinya akan hujan lagi, jadi Francesca meraih payung hujan dan berjalan ke gazebo. Sisi-sisi gazebo itu terbuka, tapi ada atap, jadi seandainya hujan turun, setidaknya ia akan tetap kering.

Tapi dengan setiap langkah, rasanya seolah napasnya berubah makin cepat, dan ketika ia mencapai tujuannya, napasnya memburu, bukan karena berjalan, tapi hanya karena menahan tangis.

Begitu duduk, ia berhenti berusaha.

Tiap isakannya terdengar kencang dan sama sekali tidak seperti *lady*, tapi ia tidak peduli.

Michael mungkin sekarat. Sejauh yang ia tahu, Michael *sekarat*, dan ia akan menjadi janda untuk kedua kalinya.

Kali pertama saja sudah hampir membuatnya mati.

Dan Francesca tidak tahu apakah dirinya cukup tegar untuk melewati semua itu sekali lagi. Ia tidak tahu apakah ia ingin bersikap tegar.

Ini tidak benar, dan tidak adil, sialan, bahwa ia akan ditinggal mati dua suami sementara begitu banyak wanita memiliki satu suami untuk seumur hidup. Dan kebanyakan wanita itu bahkan tidak menyukai pasangan mereka, sementara *ia*, yang benar-benar mencintai mereka berdua—

Napas Francesca tertahan.

Ia mencintainya? Michael?

Tidak, tidak, Francesca meyakinkan diri, ia tidak *mencintai* Michael. Tidak seperti itu. Saat memikirkannya kembali, ketika kata itu bergema di otaknya, maksudnya hanya cinta persahabatan. Tentu saja ia mencintai Michael seperti *itu*. Ia selalu mencintai Michael, kan?

Pria itu sahabat terbaiknya, bahkan sejak John masih hidup.

Ia membayangkan Michael, melihat wajah pria itu, senyumnya.

Ia memejamkan mata, mengenang ciuman Michael, dan perasaan sempurna tangan pria itu di punggungnya selagi mereka berjalan melintasi rumah.

Dan ia akhirnya tahu mengapa segalanya tampak berbeda dengan mereka belakangan ini. Bukan karena mereka pasangan pengantin baru, seperti yang tadinya dikira Francesca. Juga bukan karena Michael suaminya, karena ia mengenakan cincin Michael di jarinya.

Tapi karena ia mencintai Michael.

Hal di antara mereka ini, ikatan ini—bukan hanya hasrat liar.

Tapi cinta, yang sakral.

Dan Francesca tidak bisa lebih terkejut lagi andaikata John muncul di hadapannya dan mulai menarikan tarian Irlandia.

Michael.

Ia mencintai Michael.

Bukan hanya sebagai sahabat, tapi juga sebagai suami dan kekasih. Ia mencintai pria itu dengan segenap kedalaman dan intensitas yang dirasakannya terhadap John. Rasanya berbeda, karena mereka pria berbeda, dan Francesca sendiri juga sudah berubah, tapi juga sama. Itu adalah cinta wanita terhadap pria, yang memenuhi setiap sudut relung hatinya.

Dan demi Tuhan, ia tidak ingin Michael mati.

"Kau tidak bisa melakukan ini padaku!" teriaknya, duduk di ujung bangku gazebo dan menatap langit. Bu-

tiran besar air hujan menetes ke pangkal hidungnya, menyiprat ke matanya.

"Oh, tidak," geramnya, mengelap air itu. "Jangan kira Kau bisa—"

Tiga tetesan lain, susul-menyusul dengan cepat.

"Brengsek," gumam Francesca, diikuti kata "Maaf," yang diarahkan ke awan-awan.

Ia menarik diri ke dalam gazebo, berlindung di bawah atap kayu saat hujan bertambah lebat.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Merangsek maju dengan satu tujuan untuk membalas dendam, ataukah menangis sejadi-jadinya dan mengasihani diri?

Atau mungkin dua-duanya.

Ia menatap hujan, yang kini tercurah kuat diimbuhi bunyi guntur yang bakal membuat hati pendendam paling penuh tekad sekalipun goyah.

Jelas dua-duanya.

Michael membuka mata, terkejut mendapati hari sudah pagi. Ia mengerjap beberapa kali, hanya untuk memastikan fakta tersebut. Tirai-tirai masih tertutup, tapi tidak sepenuhnya, dan ada jalur cahaya terang yang membentuk garis di sepanjang karpet.

Pagi. Wah. Ia pasti benar-benar lelah. Hal terakhir yang diingatnya adalah Francesca yang melesat ke luar pintu, berkata akan berjalan-jalan, tidak mengindahkan fakta bahwa orang bodoh sekalipun tahu hujan akan turun.

Wanita bodoh.

Ia berusaha duduk, lalu buru-buru merosot kembali

ke atas seprai. Sialan, ia merasa ingin mati. Bukan kata yang tepat menilik kondisinya, tapi ia tidak bisa memikirkan kata lain yang lebih tepat untuk menggambarkan rasa nyeri yang merasuki tubuhnya. Ia merasa kelelahan, nyaris menempel ke seprai. Baru memikirkan untuk duduk saja sudah membuatnya mengerang.

*Sialan*, ia merasa payah.

Ia menyentuh keningnya, berusaha memastikan apakah ia masih demam, tapi kalau alisnya panas, berarti tangannya juga; ia tidak akan bisa membedakan. Ia hanya tahu tubuhnya sangat berkeringat dan ia sangat butuh mandi.

Ia berusaha mengendus udara di sekitarnya, tapi karena tenggorokannya penuh lendir, ia malah terbatuk-batuk.

Ia mendesah. Yah, kalau ia bau, setidaknya *ia* tidak perlu menciumnya.

Ia mendengar suara pelan di pintu dan menengadah untuk melihat Francesca memasuki kamar. Wanita itu bergerak pelan dengan kaki hanya berstoking, jelas berusaha untuk tidak mengganggunya. Tapi saat Francesca menghampiri tempat tidur, wanita itu akhirnya melihatnya dan memekik, "Oh!"

"Kau sudah bangun," katanya.

Michael mengangguk. "Jam berapa sekarang?"

"Setengah delapan. Belum terlalu siang, sebenarnya, hanya saja kau tertidur semalam sebelum jam makan malam."

Michael mengangguk lagi, karena ia tidak memiliki hal penting untuk dibicarakan. Dan di samping itu, ia masih terlalu lemah untuk bicara.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Francesca, duduk di samping Michael. "Dan apakah kau mau makan?"

"Seperti di neraka, dan tidak, terima kasih."

Bibir Francesca sedikit melengkung. "Mau minum?"

Michael mengangguk.

Francesca mengambil mangkuk kecil yang diletakkan di meja terdekat. Sebuah lepek ditaruh di atasnya, kemungkinan untuk menjaga isinya tetap hangat. "Ini dari semalam," ujarnya meminta maaf, "tapi aku sudah menutupnya, jadi seharusnya tidak terlalu mengerikan."

"Sup?" tanya Michael.

Francesca mengangguk, mengangsurkan sendok ke bibir Michael. "Apakah terlalu dingin?"

Michael menyesap sedikit, lalu menggeleng. Tidak terlalu hangat, tapi ia merasa ia takkan bisa minum yang terlalu panas.

Francesca menyuapi Michael tanpa bicara selama sekitar semenit, lalu, begitu Michael bilang cukup, Francesca meletakkan kembali mangkuknya, perlahan mengembalikan lepeknya, walaupun Michael pikir Francesca pasti akan meminta mangkuk sup baru setelah ini. "Apakah kau demam?" bisiknya.

Michael mencoba tersenyum tak acuh. "Aku tidak tahu."

Francesca mengulurkan tangan untuk menyentuh keningnya.

"Tidak sempat mandi," gumamnya, meminta maaf atas wajahnya yang berminyak tanpa benar-benar mengucapkan kata *keringat* di hadapan Francesca.

Francesca tidak menunjukkan tanda-tanda mendengar

leluconnya, dan malah mengerutkan alis seraya menekankan tangannya di kening Michael. Lalu, mengejutkan Michael dengan kegesitannya, dia berdiri dan mencondongkan tubuh ke depan, mengecup kening Michael.

"Frannie?"

"Kau panas," ujar Francesca, sangat pelan. "Kau panas!"

Michael hanya mengerjap.

"Kau masih demam," ujarnya girang. "Tidakkah kau mengerti? Kalau kau masih demam, berarti ini bukan malaria!"

Sesaat Michael tak bernapas. Francesca benar. Ia heran karena hal itu tak terpikir olehnya, tapi Francesca benar. Demam malaria selalu menghilang saat pagi. Demam itu akan muncul keesokan harinya, tentu saja, sering kali lebih kuat lagi, tapi setelah itu menghilang, memberinya waktu istirahat sehari sebelum sekali lagi membuatnya terkapar.

"Ini bukan malaria," kata Francesca lagi, matanya entah mengapa bersinar-sinar.

"Sudah kubilang ini bukan malaria," sahut Michael, tapi dalam hati, ia tahu yang sebenarnya—Ia tidak terlalu yakin sebelumnya.

"Kau takkan mati," bisik Francesca, menggigit bibir bawahnya.

Michael langsung menatap matanya. "Apakah kau khawatir aku akan mati?" tanyanya pelan.

"Tentu saja," sahut Francesca, tak lagi berusaha menyembunyikan suaranya yang tercekat. "Demi Tuhan, Michael, aku tak percaya—Apakah kau tahu betapa aku—Oh, demi Tuhan."

Michael sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakan Francesca, tapi ia punya firasat itu hal bagus.

Francesca berdiri, sandaran kursinya membentur dinding. Ada lap kain di samping mangkuk sup; ia merenggutnya untuk menepuk-nepuk matanya.

"Frannie?" gumam Michael.

"Kau *laki-laki*," ujar Francesca sambil memberengut.

Alis Michael terangkat mendengarnya.

"Seharusnya kau tahu aku—" Tapi ia terdiam, tidak melanjutkan kata-katanya.

"Apa, Frannie?"

Francesca menggeleng. "Belum," kata Francesca, dan Michael mendapat kesan Francesca lebih berbicara pada diri sendiri daripada kepadanya. "Segera, tapi belum sekarang."

Michael mengerjap. "Maaf?"

"Aku harus ke luar," kata Francesca cepat dan pendek. "Ada yang harus kukerjakan."

"Pada jam setengah delapan pagi?"

"Aku akan segera kembali," kata Francesca, bergegas ke pintu. "Jangan ke mana-mana."

"Wah, sial," Michael mencoba berkelakar, "gagallah rencanaku untuk mengunjungi Raja."

Tapi perhatian Francesca begitu teralihkan hingga ia bahkan tidak repot-repot menanggapinya. "Segera," katanya, terdengar seperti janji. "Aku akan segera kembali."

Satu-satunya yang bisa Michael lakukan hanyalah mengangkat bahu dan mengawasi pintu saat Francesca menutupnya.

# Dua Puluh Empat

...aku tidak yakin bagaimana cara memberitahu Ibu, dan terlebih lagi, aku tidak yakin bagaimana Ibu akan menerima kabar ini, tapi Michael dan aku menikah tiga hari lalu. Aku tidak tahu bagaimana cara menggambarkan kejadian-kejadian yang mengarahkan kami ke pernikahan, kecuali mengatakan bahwa itu terasa benar untuk dilakukan. Tolong mengertilah bahwa pernikahan ini sama sekali tidak menghapus cinta yang kurasakan terhadap John. Dia akan selalu memiliki tempat istimewa di hatiku, sama seperti Ibu...

—*dari Countess of Kilmartin kepada*
dowager *Countess of Kilmartin,*
*tiga hari setelah pernikahannya*
*dengan Earl of Kilmartin*

SEPEREMPAT jam kemudian, Michael merasa sangat baik. Belum sembuh sepenuhnya, tentu saja; dalam khayalan pun ia tak mungkin meyakinkan dirinya sendiri—ataupun orang lain—bahwa ia sudah sehat seperti sediakala. Tapi sup itu pasti membantu memulihkannya sedikit, sama seperti percakapan itu, dan ketika ia berdiri untuk menggunakan pispot, ia mendapati dirinya mampu berdiri lebih stabil daripada perkiraannya. Sete-

lah itu ia menyeka tubuh sedikit, menggunakan kain yang dibasahkan untuk menyeka keringat dari tubuhnya. Setelah mengenakan baju tidur yang bersih, ia merasa seperti manusia lagi.

Ia mulai berjalan kembali ke kamar tidurnya, tapi tak tega menyelinap kembali ke seprai yang basah oleh keringat itu, jadi akhirnya ia membunyikan bel pelayan dan duduk di kursi kulit berlengannya, memiringkannya sedikit hingga ia bisa melihat ke luar jendela.

Matahari bersinar cerah. Perubahan yang menyenangkan. Cuacanya agak buruk sepanjang dua minggu pernikahannya. Ia tidak terlalu keberatan; ketika pria menghabiskan waktu bercinta dengan istrinya sesering yang ia lakukan, ia takkan peduli apakah matahari bersinar atau tidak.

Tapi sekarang, setelah bisa meninggalkan tempat tidurnya, ia mendapati semangatnya tumbuh oleh kilauan sinar matahari di rumput yang berembun.

Matanya menangkap gerakan di luar jendela, dan ia menyadari itu Francesca, bergegas melewati halaman. Wanita itu terlalu jauh untuk bisa dilihat dengan jelas, tapi dia terbalut mantelnya yang paling bagus, dan memegang sesuatu di tangannya.

Michael mencondongkan tubuh ke depan untuk bisa melihat lebih jelas, tapi Francesca sudah menghilang dari pandangan, menyelinap ke balik sesemakan.

Saat itulah, Reivers memasuki kamar. "Anda membunyikan bel, My Lord?"

Michael berbalik kepadanya. "Ya. Bisakah kauminta seseorang datang dan mengganti seprainya?"

"Tentu saja, My Lord."

"Dan—" Michael baru hendak memintanya membawakan bak mandi, tapi entah kenapa kata-kata yang meluncur berikutnya adalah: "Apakah kau tahu ke mana Lady Kilmartin pergi? Aku melihatnya berjalan melintasi halaman."

Reivers menggeleng. "Tidak, My Lord. Beliau tidak mengatakannya pada saya, walaupun Davies tadi memberitahu saya bahwa Lady Kilmartin meminta tukang kebun memotongkan bunga untuknya."

Michael mengangguk sambil membayangkan rantai orang-orang yang terlibat. Ia benar-benar kagum pada efisiensi gosip pelayan. "Bunga, kaubilang," gumamnya. Pasti itu yang dipegang Francesca saat melintasi halaman beberapa menit sebelumnya.

"Bunga peoni," Reivers menegaskan.

"Bunga peoni," ulang Michael, mencondongkan tubuh ke depan penuh minat. Itu bunga kesukaan John, yang dijadikan pusat dalam buket pernikahan Francesca. Sungguh mengherankan bahwa Michael mengingat detail semacam itu, tapi sementara ia pergi bermabuk-mabukkan segera setelah John dan Francesca meninggalkan pesta, ia mengingat upacaranya secara mendetail.

Gaun Francesca biru. Biru bening. Dan bunganya bunga peoni. Mereka harus mendapatkannya dari rumah kaca, tapi Francesca berkeras.

Dan tiba-tiba ia tahu persis ke mana Francesca pergi, terbungkus rapat menembus udara dingin.

Dia akan pergi ke makam John.

Michael mengunjungi tempat itu sekali sejak kepulangannya. Dia pergi sendirian, beberapa hari setelah momen luar biasa di kamar tidurnya, ketika mendadak

ia menyadari bahwa John pasti akan setuju ia menikahi Francesca. Lebih daripada itu, ia merasa John berada di suatu tempat di atas sana, tertawa bahagia menyaksikan semuanya.

Dan Michael jadi bertanya-tanya— Apakah Francesca menyadarinya? Apakah Francesca sadar bahwa John akan menginginkan hal ini? Bagi mereka berdua?

Ataukah Francesca masih dililit rasa bersalah?

Michael bangkit dari kursi. Ia mengenal rasa bersalah, ia tahu bagaimana perasaan itu menggerogoti hati dan menoreh jiwa. Ia tahu rasa sakit itu, dan ia tahu bagaimana hal itu meninggalkan rasa asam di perut.

Dan ia tidak menginginkan itu untuk Francesca. Tak pernah.

Francesca mungkin tidak mencintainya. Dia mungkin *takkan pernah* mencintainya. Tapi dia lebih bahagia sekarang dibandingkan sebelum mereka menikah; Michael yakin itu. Dan ia bisa mati kalau Francesca merasa malu atas kebahagiaan itu.

John pasti akan menginginkan Francesca bahagia. John pasti akan menginginkan Francesca mencintai dan dicintai. Dan kalau Francesca entah bagaimana tidak menyadari hal itu—

Michael mulai mengenakan pakaiannya. Ia mungkin masih lemah dan sedikit demam, tapi demi Tuhan, ia bisa turun dan pergi ke kapel pemakaman. Michael bakal perlu berusaha keras, tapi ia takkan membiarkan Francesca tenggelam dalam keputusasaan dan rasa bersalah yang sama seperti yang telah lama dideritanya.

Francesca tidak perlu mencintainya. Sungguh. Michael mengucapkan hal itu pada dirinya sendiri begitu sering

selama pernikahan singkat mereka hingga ia nyaris memercayai hal itu.

Francesca tidak perlu mencintainya. Tapi dia harus merasa bebas. Bebas untuk merasa bahagia.

Karena kalau Francesca tidak bahagia...

Yah, itu *bakal* membunuh Michael. Ia bisa hidup tanpa cinta Francesca, tapi tidak jika Francesca tidak bahagia.

Francesca tahu tanahnya akan lembap, jadi ia membawa serta selimut kecil bermotif kotak-kotak hijau dan emas khas Stirling, membuatnya tersenyum-senyum sendiri saat menghamparkannya di rumput.

"Halo, John," katanya, berlutut seraya menata bunga-bunga peoni di dasar nisan pria itu. Makam John sangat sederhana, jauh lebih tidak meriah daripada monumen yang dibangun kebanyakan kaum bangsawan demi menghormati kerabat mereka yang telah mati.

Tapi itulah yang John inginkan. Ia mengenal John begitu baik, mampu menyelesaikan kata-kata John sebagian besar waktu.

John pasti menginginkan sesuatu yang sederhana, dan dia pasti ingin berada di sini, di sudut terjauh halaman gereja, lebih dekat dengan padang rumput Kilmartin, tempat favoritnya di seluruh dunia.

Jadi itulah yang Francesca berikan padanya.

"Hari ini cerah," katanya seraya duduk. Ia mengangkat roknya sedemikian rupa hingga bisa bersila, lalu dengan hati-hati menurunkan roknya untuk menutupi kaki. Itu bukan posisi yang bisa dilakukannya di depan umum, tapi ini berbeda.

John pasti ingin ia merasa nyaman.

"Sudah berminggu-minggu hujan turun terus," katanya. "Beberapa hari lebih buruk dibandingkan hari lainnya, tentu saja, tapi tidak pernah sehari pun berlalu tanpa setidaknya beberapa menit hujan rintik. Kau tidak akan keberatan, tapi harus kuakui, aku sangat merindukan matahari."

Ia melihat salah satu tangkai bunganya melenceng, jadi ia mencondongkan tubuh ke depan dan mengembalikannya ke tempat semula.

"Tentu saja, itu tidak pernah menghentikanku untuk pergi ke luar," ujarnya dengan tawa gugup. "Sepertinya aku sering kehujanan belakangan ini. Aku tidak benar-benar yakin kenapa—dulu aku selalu lebih memperhatikan cuaca."

Ia mendesah. "Tidak, aku tahu kenapa. Aku hanya takut memberitahumu. Aku bersikap konyol, aku tahu, tapi..." Ia tertawa lagi, suara tegang yang terdengar aneh terlontar dari bibirnya. Satu-satunya yang tak pernah dirasakannya di dekat John—gugup. Sejak pertama kali mereka bertemu, Francesca begitu nyaman di hadapan John, begitu santai, baik dengan John maupun dirinya sendiri.

Tapi sekarang...

Sekarang akhirnya ia memiliki alasan untuk gugup.

"Sesuatu telah terjadi, John," katanya, jemarinya menarik-narik kain di mantelnya. "Aku... mulai merasakan sesuatu terhadap seseorang yang mungkin tidak seharusnya kulakukan."

Francesca melihat ke sekelilingnya, separo berharap mendapat petunjuk dari atas. Tapi tak ada apa-apa, hanya angin sepoi-sepoi yang meniup dedaunan.

Ia menelan ludah, memusatkan perhatiannya kembali ke nisan John. Konyol rasanya bagaimana sepotong batu bisa menggantikan sosok seorang pria, tapi ia tak tahu lagi ke mana harus menatap sewaktu berbicara pada kenangan akan suaminya. "Mungkin seharusnya aku tidak merasakannya," katanya, "atau mungkin seharusnya aku merasakannya, tapi aku merasa seharusnya tidak. Entahlah. Satu-satunya yang aku tahu hal itu terjadi. Aku tidak menduganya, tapi lalu hal itu terjadi, dan... dengan..."

Ia terdiam, bibirnya menyunggingkan senyum yang nyaris penuh penyesalan. "Yah, kurasa kau tahu siapa. Bisakah kaubayangkan itu?"

Lalu sesuatu yang luar biasa terjadi. Saat mengingatnya, Francesca mengira bumi bergeser, atau kilatan cahaya muncul dari langit di seberang pemakaman. Tapi hal itu tidak terjadi. Tak ada yang nyata, yang dapat didengar maupun dilihat, hanya perasaan aneh yang bergerak dalam dirinya sendiri, nyaris seperti sesuatu akhirnya terdorong ke tempatnya.

Dan ia tahu—sungguh-sungguh tahu—bahwa John bisa membayangkannya. Dan lebih daripada itu, John akan menginginkannya.

John bakal menginginkan Francesca menikah dengan Michael. John bakal menginginkannya menikah dengan pria mana pun yang dicintainya, tapi ia merasa John akan lebih senang karena ia menikah dengan Michael.

Mereka berdua adalah kesayangan John, dan John pasti senang mengetahui mereka bersama.

"Aku mencintainya," ujar Francesca, menyadari itu pertama kalinya ia mengatakannya dengan lantang. "Aku

mencintai Michael. Sungguh, dan John—" Francesca menyentuh nama John, yang dipahat di batu nisan. "Kurasa kau akan menyukainya," bisiknya. "Terkadang aku nyaris berpikir kau merencanakan segalanya.

"Rasanya sangat aneh," lanjut Francesca, air mata menggenang di pelupuk matanya. "Aku menghabiskan begitu banyak waktu berpikir bahwa aku takkan pernah jatuh cinta lagi. Bagaimana mungkin? Dan ketika siapa pun bertanya padaku apa yang akan kauinginkan untukku, tentu saja aku akan menjawab bahwa kau ingin aku menemukan pria lain. Tapi dalam hati—" Ia tersenyum menerawang. "Dalam hati aku tahu itu takkan terjadi. Aku takkan jatuh cinta. Aku yakin itu. Aku *sangat* yakin akan hal itu. Jadi tidaklah penting apa yang kauinginkan untukku, bukan?"

"Hanya saja itu terjadi," ujarnya pelan. "Itu terjadi, dan aku tak pernah menduganya. Itu terjadi, dan terjadi dengan Michael. Aku sangat mencintainya, John," ujar Francesca, suaranya sarat emosi. "Aku terus-menerus mengatakan pada diri sendiri bahwa aku tidak mencintainya, tapi waktu kupikir dia sekarat, rasanya terlalu berat, dan aku tahu... oh Tuhan, aku langsung tahu, John. Aku membutuhkannya. Aku mencintainya. Aku tidak bisa hidup tanpanya, dan aku hanya perlu mengatakannya padamu, untuk mengetahui bahwa kau... bahwa kau..."

Francesca tak mampu melanjutkan kata-katanya. Terlalu banyak yang membuncah dalam dirinya, terlalu banyak emosi, semuanya berdesakan ingin keluar. Ia membenamkan wajah di tangan dan menangis, bukan karena sedih maupun bahagia, tapi hanya karena ia tak sanggup menahannya lagi.

"John," ia terisak. "Aku mencintainya. Dan kurasa inilah yang kauinginkan untukku. Sungguh, tapi—"

Lalu, dari belakangnya, Francesca mendengar suara. Langkah kaki, suara napas. Ia menoleh, tapi ia sudah tahu siapa itu. Ia bisa merasakannya di udara.

"Michael," bisiknya, menatap Michael seolah pria itu hantu. Michael tampak pucat dan kurus dan harus bersandar pada pohon untuk tetap berdiri, tapi di matanya Michael tampak sempurna.

"Francesca," ucap Michael, kata itu dengan canggung melewati bibirnya. "Frannie."

Francesca berdiri, tidak mengalihkan tatapannya dari mata Michael. "Apakah kau mendengarku?" bisiknya.

"Aku mencintaimu," ujar Michael parau.

"Tapi apakah kau mendengarku?" desak Francesca. Ia harus tahu, dan kalau Michael belum mendengarnya, ia harus memberitahu pria itu.

Michael mengangguk-angguk cepat.

"Aku mencintaimu," ucap Francesca. Ia ingin menghampiri Michael, ingin memeluk Michael, tapi entah mengapa tak sanggup bergerak. "Aku mencintaimu," katanya lagi. "Aku mencintaimu."

"Kau tidak perlu—"

"Tidak, aku perlu. Aku harus mengatakannya. Aku harus memberitahumu. Aku mencintaimu. Sungguh. Aku sangat mencintaimu."

Lalu jarak di antara mereka lenyap, dan Michael mendekapnya. Francesca membenamkan wajahnya di dada Michael, air matanya membasahi kemeja pria itu. Francesca tidak yakin mengapa ia menangis, tapi ia ti-

dak peduli. Yang ia inginkan hanyalah kehangatan pelukan Michael.

Dalam pelukan Michael ia bisa merasakan masa depan, dan itu luar biasa.

Dagu Michael disandarkan di kepala Francesca. "Aku tidak bermaksud kau tidak perlu mengucapkannya," gumamnya, "kau hanya tidak perlu mengulangnya."

Francesca tertawa mendengarnya, sementara air matanya terus mengalir, dan tubuh mereka berdua berguncang.

"Kau harus mengatakannya," kata Michael. "Kalau kau merasakannya, kau harus mengatakannya. Aku bajingan yang rakus, dan aku menginginkan semuanya."

Francesca menengadah padanya, matanya bersinar-sinar. "Aku mencintaimu."

Michael menyentuh pipi Francesca. "Aku tidak tahu apa yang kulakukan hingga aku layak mendapatkanmu," katanya.

"Kau tidak perlu melakukan apa pun," bisik Francesca. "Kau hanya perlu menjadi dirimu." Ia mengulurkan tangan dan menyentuh pipi Michael, menyamai tindakan Michael. "Aku hanya butuh waktu lebih lama untuk menyadarinya, itu saja."

Michael memalingkan wajahnya ke tangan Francesca, lalu kedua tangannya merangkum tangan Francesca. Ia menekankan sebuah kecupan ke telapak tangan wanita itu, berhenti hanya untuk menghirup wangi kulit wanita itu. Ia berusaha keras meyakinkan diri sendiri bahwa tidak penting Francesca mencintainya atau tidak, memiliki Francesca sebagai istrinya sudah cukup. Tapi sekarang....

Sekarang setelah Francesca mengatakannya, sekarang setelah ia tahu, sekarang setelah hatinya melambung ia jadi tahu.

Inilah surga.

Inilah kebahagiaan.

Inilah sesuatu yang tak pernah berani ia bayangkan akan dirasakannya, sesuatu yang tak pernah ia impikan ada.

*Ini* adalah cinta.

"Sepanjang sisa hidupku," sumpah Michael, "aku akan mencintaimu. Sepanjang sisa hidupku. Aku berjanji padamu. Aku akan mengorbankan hidupku untukmu. Aku akan menghormati dan menyayangimu. Aku akan—" Tenggorokannya tercekat, tapi ia tidak peduli. Ia hanya ingin memberitahu Francesca. Ia hanya ingin Francesca tahu.

"Ayo kita pulang," ujar Francesca lembut.

Michael mengangguk.

Francesca meraih tangannya, dengan lembut menarik Michael menjauh dari sana, kembali ke pepohonan di antara pekarangan gereja dan Kilmartin. Michael menyerah pada tarikan Francesca, tapi sebelum kakinya melangkah, ia menoleh ke makam John dan mengucapkan *Terima kasih* tanpa suara.

Lalu ia membiarkan istrinya membimbingnya pulang.

"Aku ingin memberitahumu nanti," papar Francesca. Suaranya masih bergetar oleh emosi, tapi ia mulai terdengar seperti biasa lagi. "Aku merencanakan sesuatu yang sangat romantis. Sesuatu yang hebat. Sesuatu..." Ia meno-

leh pada Michael, menyunggingkan senyum penyesalan. "Yah, aku tidak tahu apa, tapi itu pasti luar biasa."

Michael hanya menggeleng. "Aku tidak membutuhkan itu," katanya. "Satu-satunya yang kubutuhkan.... Aku hanya butuh..."

Dan tak jadi masalah ketika Michael tidak tahu bagaimana menyelesaikan kata-katanya, karena entah bagaimana Francesca tahu.

"Aku tahu," bisik Francesca. "Aku membutuhkan hal yang persis sama."

# Epilog

*Keponakanku terkasih,*

*Walaupun Helen berkeras dirinya tidak terkejut men-dengar pengumuman pernikahanmu dengan Francesca, aku tidak memiliki imajinasi sehebat itu dan harus mengaku bahwa bagiku, berita itu sangatlah mengejutkan.*

*Namun, kuyakinkan padamu untuk tidak menyalahartikan keterkejutan dengan kurangnya penerimaan. Tidak dibutuhkan waktu lama untuk berpikir dan menyadari dirimu dan Francesca merupakan pasangan yang ideal. Aku tidak tahu bagaimana hal itu luput dari perhatianku sebelumnya. Aku tidak mengaku-aku memahami metafisika, dan sejujurnya, jarang sekali aku dapat bersabar menghadapi orang-orang yang mengaku memiliki kemampuan tersebut, namun ada semacam pemahaman di antara kalian berdua, pertemuan pikiran dan jiwa yang hanya terjadi di tingkatan yang lebih tinggi.*

*Kalian berdua jelas terlahir untuk satu sama lain.*

*Tidak mudah bagiku menuliskan kata-kata ini. John masih terus hidup di hatiku, dan aku merasakan kehadirannya setiap hari. Aku berduka bagi putraku, dan aku akan selalu melakukan itu. Aku tidak bisa mengatakan*

*padamu betapa tenangnya diriku saat mengetahui kau dan Francesca merasakan hal yang sama.*

*Kuharap kau tidak menganggapku bersikap sok penting dengan menawarkan restuku.*

*Dan kuharap kau tidak menganggapku bodoh ketika aku juga mengutarakan rasa terima kasihku.*

*Terima kasih, Michael, karena sudah mengizinkan putraku mencintainya terlebih dulu.*

—dari Janet Stirling,
*dowager* Countess of Kilmartin,
untuk Michael Stirling, Earl of Kilmartin,
Juni 1824

# Catatan Pengarang

Pembaca yang budiman,

Aku membuat para karakter *When He Was Wicked* tertimpa kemalangan medis lebih daripada semestinya. Meneliti kondisi John maupun Michael sangatlah kompleks; aku harus memastikan proses sakit mereka masuk akal menurut ilmu sains, dan pada saat bersamaan menjelaskan apa yang diketahui ilmu kedokteran Inggris pada tahun 1824.

John meninggal akibat pecahnya aneurisme di otak. Aneurisme merupakan ketidaknormalan bawaan di dinding pembuluh darah arteri di otak. Pembengkakan ini mungkin tidak berkembang selama bertahun-tahun atau malah membesar dengan cepat hingga kemudian pecah, menyebabkan perdarahan di otak, yang bisa mengakibatkan pingsan, koma, dan kematian. Sakit kepala yang diakibatkan pecahnya aneurisme otak bersifat mendadak dan sangat menyakitkan, tapi juga bisa diawali dengan sakit kepala terus-menerus selama beberapa waktu sebelum aneurisme itu benar-benar pecah.

Tak ada yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan

John; bahkan saat ini pun, diperkirakan setengah kasus pecahnya aneurisme otak berujung pada kematian.

Sepanjang abad ke-19, satu-satunya cara untuk mendapatkan diagnosis pasti aneurisme otak adalah autopsi. Namun, sangatlah tidak lazim bagi seorang *earl* untuk menjalani pembedahan setelah kematiannya; karenanya, kematian John akan senantiasa menjadi misteri bagi orang-orang yang mencintainya. Satu-satunya yang diketahui Francesca hanyalah suaminya sakit kepala, berbaring, lalu meninggal.

Titik balik penanganan aneurisme otak terjadi bersamaan dengan penggunaan angiografi yang meluas pada tahun 1950-an. Teknik ini, yang terdiri atas penyuntikan cairan radiopak ke pembuluh darah yang mengaliri otak untuk memberikan gambaran sinar-X anatomi pembuluh darah, dikembangkan oleh Egas Moniz di Portugal tahun 1927. Catatan kaki sejarah yang menarik: Moniz memenangi Hadiah Nobel dalam bidang Kedokteran pada tahun 1949, tapi bukan untuk karyanya dalam bidang angiografi yang merupakan terobosan baru dan bisa menyelamatkan nyawa banyak pasien. Melainkan, dia diganjar penghargaan tersebut atas keberhasilannya menemukan lobotomi frontal untuk penanganan penyakit kejiwaan.

Sementara malaria adalah penyakit yang sudah ada sejak dulu. Berdasarkan catatan sejarah, paparan udara lembap dan hangat dikaitkan dengan demam kambuhan, kelesuan, anemia, gagal ginjal, koma, dan kematian. Nama penyakit tersebut berasal dari bahasa Italia yang berarti "udara buruk," dan mencerminkan kepercayaan nenek moyang kita bahwa udaralah yang harus diper-

salahkan. Dalam *When He Was Wicked*, Michael mengatakan "udara buruk" sebagai sumber penyakitnya

Sekarang kita memahami bahwa malaria ternyata diakibatkan parasit. Kondisi panas dan lembap itu sendiri bukanlah penyebab, melainkan hanya berfungsi sebagai media tumbuhnya nyamuk genus *Anopheles*, perantara penyakit tersebut. Saat menggigit, nyamuk *Anopheles* betina menyuntikkan organisme mikroskopis ke tubuh manusia yang malang. Organisme-organisme ini adalah parasit bersel tunggal dari genus *Plasmodium*. Ada empat spesies *Plasmodium* yang bisa menginfeksi manusia: *falciparum, vivax, ovale,* dan *malariae.* Begitu masuk ke aliran darah, mikroorganisme ini dibawa ke liver, tempat mereka berkembang biak dengan sangat cepat; dalam seminggu, puluhan ribu parasit kembali dilepaskan ke aliran darah, tempat mereka menginfeksi sel-sel darah merah dan memakan hemoglobin pengangkut oksigen. Setiap dua atau tiga hari, lewat proses sinkronisasi yang tidak terlalu dipahami, parasit-parasit yang telah berkembang biak ini pecah di dalam pembuluh darah dan mengakibatkan demam tinggi dan kejang. Dalam kasus malaria *falciparum*, sel-sel yang terinfeksi bisa menjadi lengket, dan menempel ke bagian dalam pembuluh darah di ginjal dan otak, mengakibatkan gagal ginjal dan koma—dan kematian, jika tidak segera ditangani.

Michael beruntung. Walaupun ia tidak mengetahuinya, ia menderita malaria *vivax*, yang bisa bertahan di liver penderita bertahun-tahun namun jarang membunuh korbannya. Namun kelelahan dan demam yang diakibatkan malaria *vivax* sangatlah parah.

Di akhir buku, Michael dan Francesca sama-sama ta-

kut semakin seringnya frekuensi serangan mungkin menandakan Michael akan kalah dalam perjuangannya melawan penyakit tersebut. Pada kenyataannya, dalam malaria *vivax* hal ini tak ada artinya. Tidak bisa diprediksi kapan pasien *vivax* akan mengalami serangkaian demam malaria (kecuali dalam kondisi diserang kekebalan tubuh seperti kanker, kehamilan, atau AIDS). Bahkan, beberapa pasien tidak akan diserang demam lagi dan tetap sehat sepanjang sisa hidup mereka. Aku suka membayangkan Michael adalah salah satu yang beruntung, tapi seandainya tidak pun, tak ada alasan untuk menganggap dia takkan hidup sampai usia senja. Terlebih, karena malaria semata-mata penyakit yang muncul di darah, penyakit ini tak akan menular ke anggota keluarga lain.

Penyebab malaria baru dipahami puluhan tahun setelah zaman *When He Was Wicked*, namun prinsip dasar penanganannya sudah diketahui: Mengonsumsi kulit batang pohon *cinchona*. Biasanya obat ini dicampur dengan air, hingga disebut "air kina." Kina pertama kali dijual kepada umum di Prancis pada tahun 1820, tapi sudah relatif tersebar beberapa waktu sebelumnya.

Kebanyakan negara maju sudah bebas malaria, sebagian besar karena upaya pemberantasan nyamuk. Namun, penyakit ini tetap menjadi penyebab utama kematian dan kelumpuhan di kalangan penduduk negara berkembang. Antara satu hingga tiga juta orang meninggal akibat malaria *falciparum* tiap tahun. Itu setara dengan satu kematian tiap tiga puluh detik. Sebagian besar korban berasal dari daerah Sahara-Afrika, kebanyakan anak-anak di bawah usia lima tahun.

Sebagian keuntungan penjualan buku ini akan disumbangkan bagi penelitian pengembangan obat malari.

Salam,

*Historical Romance*

Dua tahun lamanya Michael Stirling memendam cinta terhadap Francesca Bridgerton Stirling, istri John, sepupunya. Ia berusaha keras menutupi rasa cintanya terhadap Francesca. Jatuh cinta pada istri sepupumu sendiri. Tidakkah itu menjijikkan?

Lalu John meninggal.

Francesca marah atas kematian suaminya. Dan terutama, ia marah karena Michael, pria yang dianggapnya sahabat terdekatnya, malah ikut meninggalkannya pada saat duka seperti ini.

Kemudian mereka bertemu kembali. Kali ini, Francesca mendapati dirinya memandang Michael sebagai laki-laki. Ia panik. Menyukai pria selain John bisa dianggap pengkhianatan. Tapi menyukai Michael? Apa pendapat John? Apa pendapat orang-orang?

Empat tahun tak menghapus cinta Michael pada Francesca. Hanya saja kali ini ia yakin John akan merestui. Maka ia pun bertekad merayu Francesca untuk menjadi istrinya. Bagaimanapun juga, reputasinya sebagai perayu wanita di kalangan masyarakat kelas atas London bukanlah reputasi kosong.

**Penerbit**
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

618182006
9 786232 623151
Harga P. Jawa: Rp80.000